JAMAAH TABLĪGH TEMBORO, MAGETAN
(Studi Gerakan Sosial Lokal Berorientasi Nilai)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Dirasah Islamiyah

Oleh :

MOH. YUSUF
NIM. F530415042

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Yusuf

NIM : F53041S042

Program : Doktor

Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 10 April 2018

Moh. Yusuf

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN

Disertasi Moh. Yusuf ini telah disetujui
pada tanggal . 29 - 6 - 2018 . . .

Promotor I

Prof. H. Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D

Promotor II

Dr. H. Imam Ghazali Said, Lc., M.A

PERSETUJUAN PENGUJI UJIAN TERTUTUP

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi An . Muh. Yusuf telah diujikan pada ujian tahap Pertama
Hari/tanggal: Jum'at, 16 Nopember 2018 dan layak di ujikan
Ke tahap Terbuka

Tim Penguji:

1.	Dr. Ahmad Nur Fuad, MA	Ketua	.....
2.	Dr. H. Hamis Syafaq, M.Fil.I	Sekretaris	.....
3.	Prof. H.. Syafiq. A. Mughni, MA, Ph.D	Promotor/Penguji	.....
4.	Dr. H. Imam Ghazali Said, MA	Promotor/Penguji	.....
5.	Prof. Dr. H. Samsul Arifin, M.Si	Penguji Utama	.....
6.	Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si	Penguji	.....
7.	Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip. Is	Penguji	.....

Surabaya, 17 Januari 2019

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

PERSETUJUAN PENGUJI UJIAN TERBUKA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi An . Muh. Yusuf telah diujikan pada ujian tahap Terbuka
Hari/tanggal: Rabu, 20 Februari 2019

Tim Penguji:

1.	Dr. Ahmad Nur Fuad, MA	Ketua	.....
2.	Dr. H. Hamis Syafaq, M.Fil.I	Sekretaris	.....
3.	Prof. H.. Syafiq. A. Mughni, MA. Ph.D	Promotor/Penguji	.....
4.	Dr. H. Imam Ghazali Said, MA	Promotor/Penguji	.....
5.	Prof. Dr. H. Samsul Arifin, M.Si	Penguji Utama	.....
6.	Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si	Penguji	.....
7.	Prof. Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip. Is	Penguji	.....

Surabaya, 17 Januari 2019
Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

PERSETUJUAN VERIFIKASI

PERSETUJUAN TIM VERIFIKASI
NASKAH DISERTASI

Disertasi **An. Muh. Yusuf** ini telah diverifikasi oleh
Tim Verifikator Pada hari/tanggal : Kamis, 2 Agustus 2018

Tim Verifikator:

1. Prof. H. Syafiq. A. Mughni, MA, Ph.D — Verifikator .....
2. Dr. H. Imam Ghozali Said, MA — Verifikator .....
3. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA — Verifikator .....
4. Dr. H. Ainur Rofiq Al Amin, M.Ag — Verifikator .....
5. Dr. H. Hamis Syafaq, M.Ag — Verifikator .....
6. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I — Verifikator .....

Surabaya, Agustus 2018
Ketua Tim Verifikator

Prof. H. Syafiq. A. Mughni, MA, Ph

PERNYATAAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Yusuf
NIM : F53041 5042
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Dirasat Islamiyah
E-mail address : tozissuf@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Jamaah Tabligh Temboro, Magetan
(Studi Gerakan Sosial lokal Berorientasi Nilai)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Januari 2020

Penulis

(Moh. Yusuf)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Jamaah Tablīgh Temboro, Magetan (Studi Gerakan Sosial Lokal Berorientasi Nilai)
Penulis : Moh. Yusuf (F530415042)
Promotor : Prof. H. Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D
: Dr. H. Imam Ghazali Said, Lc., M.A

Kata Kunci : Jamaah Tablīgh Temboro, *Khurūj*, Orientasi Nilai

Penelitian ini mengkaji gerakan dakwah lokalJamaah Tablīgh Temboro, Magetan. Bagi Jamaah Tablīgh gerakan adalah saripati kehidupan umat Islam. Oleh karenanyaumat Islam harus terus bergerak *khurūj*. *Khurūj*adalah model dakwah untuk menangkal nilai-nilai asing yang senantiasa meracuni umat Islam, serta memperbaiki, danmerawatiman dan amal saleh. Oleh karenanya, *khurūj* inimenjadi alat kontrol sosial.Status "istimewa" Jamaah TablīghTemboro memberikan energi lebih untuk senantiasa hidup di jalan dakwah. Status tersebut adalahijazah dakwah-*tablīgh* langsung dari pimpinan tertinggi Jamaah Tablīghdunia di Indiayang tidak dimiliki oleh Jamaah Tablīgh lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu melalui kajian data yang diambil dari buku-buku Jamaah Tablīgh maupun buku-buku yang ditulis oleh non-Jamaah Tablīgh serta hasil dari *participant observation* dan *interview*mendalam dengan menggunakan analisa gerakan sosial berorientasi nilai Neil J. Smelser.Dari hasil analisa menunjukkan bahwa nilai yang menjadi keyakinan Jamaah Tablīghdapat menciptakan pedoman fundamental bertindak secara kolektif, dimobilisasi dan diorganisir.Tindakan tersebut adalah upaya penataan nilai seperti yang diimpikan oleh Jamaah Tablīgh.

Melalui teori gerakan sosial berorientasi nilai pula dapat diketahui bahwa gerakan Jamaah Tablīgh merupakan tipe gerakan reformasi (*iṣlāḥ*) parsial, yaitu sebuah usahauntuk memperbaiki aspek-aspek tertentu dari kehidupan masyarakat, dalam hal ini adalah iman dan akhlak sosial ketimbang memperbaiki masyarakat seutuhnya maupun memperbaiki inti struktur institusinya.

Gerakan dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tablīgh dapat dikatakan berhasil. Hal ini terlihat dari peningkatan amalan agama masyarakat Temboro,serta banyaknya tempat ibadah,dan tempat belajar agama (masjid/*musholla*/madrasah)sehingga Temboro disebut sebagai "miniatur kecil" kehidupan *salaf as-Ṣāliḥ*,atau Jamaah Tablīgh menyebutnya sebagai "Kampung Madinah". Keberhasilan ini tidak seluruhnya bebas dari hal-hal negatif. Beberapa kejadian sedikit-banyak mencoreng Temboro. Misalkan kasus pencurian hingga terjadinya pembunuhan. Tetapi karena kuatnya kesan religius Temboro, kasus-kasus tersebut menjadi tidak tampak kepermukaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : JamaahTablighTemboroMagetan(Study of local social movement based on value oriented)
Author : Moh. Yusuf (F530415042)
Promoter : Prof. H. Syafiq A. Mughni, M.A., Ph.D
Dr. H. Imam Ghazali Said, Lc., M.A

Key word : JamaahTablighTemboro, *Khuruj*, Value Oriented

This research supposed to focus on JamaahTabligh Movement in TemboroMagetan. According to JamamahTabligh perspective, a movement is a crucial aspect of Muslim life. Therefore, every Muslim should keep on moving (*khuruj*). *Khuruj*is a type of da'wah movement, is an effort to prevent those bad values. Khuruj is a movement to restore and maintain the faith of Moslem, their righteous deeds and as a social control as well. The special status of JamaahTablighTemboro improves more energy and spirit to live consistently in the path of da'wah. That status is a special gift which is awarded by the highest authority of JamaahTabligh from India where the other JamaahTabligh don't have.

This research uses analytical descriptive method which analyzes data derived from the books of JamaahTabligh, the books of non-JamaahTabligh and the result of observation and detailed interview using social movement analysis based on value oriented which was propounded by Neil J. Smelser. Based on that analysis, it says that the value which JamaahTabligh believes is able to create a fudemental guide to act collectively, to be mobilized andto be organized. This action is an effort of value management which JamaahTabligh aims.

By this theory, it is also known that JamaahTabligh Movement is a type of partial reformation movement, meaning that an effort which restores some aspects of society life, that is a faith and social ethic rather than construting entire society or changing the main structure of institution.

Da'wah movement of JamaahTabligh must be successful enough. It is known from the changes of religious-social of Temboro society, as well as so many worship places and Islamic course places such as mosque, Islamic school (madrasah) and *musholla*. That is why, Temboro is calledas a "small miniature" of *Salaf al Shalih*'slife at the age of the prophet Muhammad peace be upon him and his companions, and it is called as "Madinah Village" as well. In the other hand, this success is not completely free of the bad and negative cases. There were ever few cases which maligned Temboro, such as a theft case and even killing. But because of the strength of religious aspect of Temboro, it doesn't matter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مستلخص البحث

الموضوع : جماعة التبليغ تمبورو، ماغاتن(دراسة الحركة الاجتماعية المحلية ذات التوجهات القيمة)

الكاتب (F530415042): محمد يوسف

المشرف : أ. د. شافق أ. مغني

: د. إمام غزالي سعيد

الكلمات المفتاحية: جماعة التبليغ تمبورو ماغاتن، دعوة خروجية، الحركة الاجتماعيةذات التوجهات القيمة

تناول هذه الدراسة حركةَ الدعوة المحلية ، وهي جماعة التبليغبتمبورو ، مغتان. وجماعة التبليغتعتقدأنّ الحركةَ هي الجوهر لحياة المسلمين. فلذلك يجب على المسلمين الاستمرارُ في الحركة وهي الخروج في سبيل الله. فالخروج هو□موذج للدعوة على دفع القيم الأجنبية التي تريد أن تسمم المسلميندائما وجلب التصليح ورعاية الإيمان والعمل الصالح أيضا.ولذلك ، فإن الخروج قادر على أن يصبح وسيلةً للسيطرة الاجتماعية. والوضع "الخاصة"قد تمكنتجماعة التبليغبتمبورولمزيد من الطاقة ليعيش دائمًا على طريق الدعوة، وذلك الوضع هوإجازة الدعوة والتبليغ من الزعيم الأعلى لجماعة التبليغفي الهند من حيثلا تُسمَح من قبل جماعة التبليغ الأخرى.

وفي هذا البحث، استخدم الكاتبنهجا وصفيا تحليليا، وهو تحليل البيا□ات المأخوذة من الكتب التي كتبها جماعة التبليغ والكتب التي كتبها الغيرومع□تائج المراقبةوالمقابلة المتعمقةوباستعمال□ظرية الحركة الاجتماعية الموجهة□حو القيمل□يل ج. سملسر كآلة التحليل عنها.

فمن□تائج التحليل يظهر أن القيم تعتقد لهاجماعة التبليغقد جعلتلها مبادئ أساسية للتصرف بشكل جماعي وتعبئيّ وتنظيميّ.وذلك التصرّف هو المحاولة لتنظيم القيم التتحلم بها جماعة التبليغ.

وبهذه النظرية أيضا، يُعرف أن حركة جماعة التبليغ هي□وع جزئي من حركة الإصلاح، يعنيهي محاولة لتحسين جو□ب معينة من حياة الناس ، وهي رعاية الإيمان والأخلاق الاجتماعية بدلاً من تحسين المجتمع ككلٍ أو تحسين الهيكل الأساسي للمؤسسة.

فيمكن أن يقال أنّ حركة الدعوة التي تقوم بها جماعة التبليغ□إ□ها□اجحة، وتلك تُعرف من خلال الممارسات الدينية المتزايدة ووجودعدد أماكن العبادة وأماكن التعليم الديني (مساجد / مصليات / مدارس) لشعب تمبوروحتى يشار إليهابـ "مصغر صغير" من حياة السلف الصالح أو كمايطلق عليهاجماعة التبليغب"قرية مدينة".فمن□احية أخرى، يعرف فإن هذا النجاح ليس خاليًا تمامًا من الأشياء السلبية، فهناك بعض الحوادث قد شوّهتْ لتمبورو. وعلى سبيل المثال، حدثُ السرقة حتى حالة القتل،ولكن بسبب وجود الا□طباع الديني القوي الذي تتمتع به تمبورو ، أصبحت هذه القضايا غير مرئية.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PERSETUJUAN PENGUJI UJIAN TERTUTUP iv
PERSETUJUAN PENGUJI UJIAN TERBUKA v
PERSETUJUAN VERIFIKASI vi
PERNYATAAN PUBLIKASI vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
مستلخص البحث x
DAFTAR ISI xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 10
C. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan Penelitian 11
E. Manfaat Penelitian 11
F. Studi Terdahulu 12
G. Kerangka Teoritik 16
H. Metode Penelitian 19
I. Sitematika Pembahasan 27
BAB II GERAKAN DAKWAH JAMAAH TABLĪGH 29
A. India Tempat LahirnyaDakwah JamaahTabĺigh 29
1. Permulaan Islam di Indiadan Konstelasi Politik 29
2. Dunia Dakwah India Sebelum Lahir Jamaah Tabĺigh 31
B. Kelahiran Jamaah Tabĺigh 38
1. Pendiri Jamaah Tabĺigh 38
2. Kondisi Masyarakat Mewat 42
3. Usaha-usaha Mengembalikan Masyarakat Mewat ke Pangkuan Islam 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *KhurūjwaTabligh* Cara Tepat Mengembalikan Mewat ke PangkuanIslam dan Melindungi Mereka dari Penyimpangan 51
5. Kontroversi *Khurūj* Sebagai Cara Dakwah Model Jamaah Tabligh 68
6. *Uṣūl Sittah* Dakwah Jamaah Tabligh 71
7. Posisi Jamaah Tabligh diantara Kelompok-Kelompok Islam 84
8. Jamaah Tabligh Indonesia 92

BAB III TEMBORO DAN BUDAYA ISLAM LOKAL 99
A. Kehidupan Masyarakat Temboro 99
B. Islam dan BudayaTemboro 108
1. Komposisi Keagamaan Masyarakat Temboro Pra-Jamaah Tabligh 108
2. Islam Sebagai Unsur Bangunan BudayaMasyarakat Temboro 110
C. Pesantren Sebagai Agen Keberagamaan Masyarakat Lokal 118
1. Peran Pesantren Sebagai Agen KeberagamaanMasyarakat Lokal 118
2. Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan 123

BAB IV GERAKANSOSIAL BERORIENTASI NILAI DALAM GERAKAN DAKWAH JAMAAH TABLIGH DI TEMBORO, MAGETAN 136
A. Kepercayaan Terhadap Nilai: KeyakinanAtas Ajaran dan Pengalaman 136
B. Kemampuan Mengorganisasi(Mobilisasi) Jamaah 140
1. Membangun Jaringan: Upaya Menarik Tokoh Masyarakat dan Al-Fatah kedalam Barisan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh 142
2. Membangun Markas Dakwah Trangkil-Temborodan Mengorganisasi Jamaah Gerak 153
C. Gerakan yang Terus Menerus dan Tantangannya 159
1. Pola Keberlangsungan Dakwah di Lingkungan Temboro dan Tantangannya 159
2. Tantangan dan Tekanan Dakwah 163
3. *Khurūj* , Masjid/*Mushollā* (Proses yang Merubah) 177
4. Strategi Pendekatan Dakwah Jamaah Tabligh Temboro 188
5. Gerakan Membentuk Lingkungan yang Saleh 191
D. Beberapa Faktor Kondusif yang Mendukung Gerakan Jamaah Tabligh, di Temboro 193
1. Inklusivitas Masyarakat Temboro 193
2. Kesamaan Praktek dan Ritual Keagamaan 194
3. Membangun Opini Sebagai Penerus Dakwah Gujarat dan Walisanga 196
E. Sifat Dakwah Jamaah Tabligh 197
1. Dakwah dengan Ramah Bukan dengan Amarah 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Selalu Sabar dan Koreksi Diri Ketika Seruan Dakwah Mendapat Penolakan 200

BAB V PERAN GERAKAN DAKWAH JAMAAH TABLĪGH TERHADAP SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT TEMBORO 204

A. Lingkungan Sosial 204

B. Budaya 210

C. Peran Gerakan Dakwah Jamaah Tablīgh Terhadap Ekonomi dan Politik Temboro 213

1. Peran Ekonomi 213

2. Peran Politik 219

D. Peran Gerakan Dakwah Jamaah Tablīgh Terhadap Kehidupan Keagamaan di Temboro 223

E. Sisi Lain dari Temboro 226

BAB VI PENUTUP 230

A. Kesimpulan 230

B. Implikasi Teoritik 233

C. Keterbatasan Studi 236

D. Saran-Saran 237

DAFTAR PUSTAKA 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keyakinan akan kebenaran terhadap pemahaman ajaranagama berpengaruh terhadap cara pandang dan perilaku serta tindakan pemeluknya. Secara mendasar suatu ajaran juga menuntut kepada penganutnya untuk mengamalkannya. Bagi Jamaah Tablīgh, ajaran Maulana Ilyas merupakan kebanaran yang harus diamalkantidak terkecuali Jamaah Tablīghdi Temboro.

Banyak yang mencibir dakwah Jamaah Tablīgh (*khurūj*),[1] adalah model dakwah yang usang, dan tidak seiring dengan transformasi perkembangan zaman.[2] Dakwanya tidak memberikan perhatian pada aspek kepentingan ekonomi dan politik, perkembangan tekonologi, lingkungan, dunia mellenial,[3]serta kesan menyepelekan keluarga dengan meninggalkan mereka berhari-hari hingga berbulan-bulan untuk dakwah.

Tetapi tidak dapat dipungkiri dakwah Jamaah Tablīgh terus bergerak dan tidak berhenti di India sebagai tempak lahirnya, dakwahnya terus merambah dan menyebar keberbagai sudut belahan dunia,[4] hingga ke Temboro-Magetan meskipun gerakan ini sepi dari riuh sorotan media.

---

[1]*Khurūj fī sabīlillāh* merupakan warisan kerja dakwah nubuwwat (kenabian). An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fī Sabīlillāh*: *Sarana Tarbiyyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, (Bandung: Al-Islah, t.th), 16.

[2]Muhammad Thohir, "Ceramah Keagamaan dalam Perspektif Speech Act Analisys: Menggali Akar Konflik Kerukunan Beragama di Indonesia", dalam Thoha Hamim dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia,* (Surabaya: LSAS&IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), 156.

[3]Dakwah dalam dunia mellenial berbasis pada dunia media sosial dimana seorang da'i harus menjadi *influencer* yang memberikan pengaruh seluas-luasnya kepada *follower*, Muhammad Khozin, Santri Mellenial, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2018), 85

[4]Abī Al-Ḥasan 'Alī Al-Ḥasanī Al-Nadwī, *Al-Da'wah Al-Islamiyyah fī Al-Hind wa Tatawwuratiha*, cet. 3, (Lacknow: Nadwat Al-'Ulama. 1986),38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamaah Tablīgh Temboroadalah sebuah komunitas dakwah yang berpusat di Temboro, Magetan.[5] Temboro sendiri merupakan desa sederhana yang jauh dari keramaiankota yang terletak di sebelah utara Magetan.Jamaah TablīghTemboro sebagaimana Jamaah Tablīgh yang lain adalah kelompok yang sangat getol melakukan gerakan dakwah melalui*tablīgh* (penyampaian), yaitu dakwah dengan model *khurūj fī sabīlillāh* (keluar ke jalan Allah).

Tahun 1984 adalah awal mula dakwah Jamaah Tablīgh di Temboro.[6] Pada masa-masa 1980-an sampai 1990-an merupakan era yang penuh dengan bahaya bagi aktivis muslim,[7] di era ini tekanan politik Orde Baru masih sangat kuat terhadap umat Islam, sikap politik agnostisitas Orde Baru belum juga mereda, walaupun secara perlahan-lahan sudah mulai mengurangi kecurigaannya terhadap umat Islam.[8] Kebijakan otoriter pemerintahan Orde Baru tentu menjangkau hingga sampai ke tingkat pemerintahan yang paling bawah masyarakat desa.[9]

Situasi politik di atas berdampak pada aktivitas dakwah Jamaah Tablīgh Temboro. Pemerintah melalui jajaran pemerintahan Madiun dan Magetan selalu mengawasi gerak gerik Jama'āh Tablīgh, mereka dicurigai sebagai organisasi internasional yang menyebarkan faham sesat di Indonesia. Terlebih pada masa ini

---

[5]Secara ajaran serta gerakan Jamaah Tablīgh menginduk ke India sebagai pusat gerakan dakwah Jamaah Tablīgh dunia. Lokalitas disini (Temboro) adalah pertimbangan tempat dan perjuangan-perjuangan Jamaah Tabligh Temboro merubah "wajah" Temboro kepada penduduk yang Islami.

[6]K.H Ubaidillah Ahrar, disampaikan dalam musyawarah rutinan Selasa Malam Rabu 12 September 2017.

[7]Moeflich Hasbullah, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara, Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia,* edisi 2. (Depok: Kencana, 2017), 59.

[8]Abdul Aziz Thaba, Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru (1966-1994), (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 27.

[9]Abdul Munir Mulkhan, *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Umat Islam 1965-1987 dalam Perspektif Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asas tunggal Pancasila harus menjadi ideologi bagi semua organisasi baik politik maupun sosial kemasyarakatan.[10]

Kecurigaan pemerintah sudah barang tentu berdampak pula terhadap cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat menjaga jarak dari seruan dakwah Jamaah Tabligh. Orang-orang yang menerima dakwah Jamaah Tabighsering mendapatkan cibiran dan fitnah hingga mereka dituduh sebagai orang-orang yang murtad.[11]

Situasi tidak bersahabat diterima pula oleh pesantren Al-Fatah Temboro karena menerima dan menjadi fasilitator dakwah Jamaah Tabligh. Perubahan orientasi pesantren Al-Fatah dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah al-Nahdliyah* ke *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ahala*Jamaah Tabligh telah menimbulkan kegaduhan sturktural maupun kultural di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat NU,[12] yang merupakan masyarakat mayoritas di sana.

Warga NU yang menjadi aktivis Jamaah Tabighharus memilih, tetap di NU atau di barisan Jamaah Tabligh. Inilah yang dialami Kiai Uzairon Toyfur salah seorang kiai di Al-Fatahyang kemudian lebih memilih gerakan dakwah Jamaah Tabligh sebagai garapan dakwahnya.[13] Ia mundur dari ketua dewan syuriah NU Kabupaten Magetan yang sudah dua periode dijabatnya.

Tekanan-tekanan di atas tidak menyurutkan langkah Jamaah Tabligh. Masalah-masalah di atas merupakan bagian resiku dakwah sebagaimana dakwah

---

[10]Ibid., 123.
[11]Abdurrahman Lubis, *Gus Ron dan Al-Fatah: Mutiara dari Timur*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2015), 48.
[12]Syamsul Munir, *Pluralisme Madzhab: Dakwah Jamaah Tabligh di Kampung Madinah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 151-154.
[13]Masykur, alumni Al-Fatah 1987, wawancara, Magetan 20 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad s.a.w., sebab *khurūj wa tablīgh*Jamaah Tablīghmerupakan warisan dakwah Nabi dan para sahabat,[14] yang harus diperjuangkan.

Era modern yang disebut sebagai era pencerahan menyimpan kubangan kerusakan moral dan kegelapan (iman) yang tidak dangkal.[15] Manusia semakin jauh dari agama. Pengalaman ini dirasakan Jamaah Tablīgh di Mewat, India. Mewat adalah daerah berpenduduk muslim, tetapi ibadah, ritual-ritual serta perilaku keseharian mereka tidak ubahnya seperti orang-orang Hindu, mereka sangat jauh dari cerminan sebagai orang-orang muslim yang beriman.[16]Pengalaman tersebut serta keberhasilan dakwah di Mewat,[17]telah membentuk keyakinan Jamaah Tablīghakan terwujudnya kondisi serupa di luar sana yang tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat Mewat.[18]

Keyakinan di atas menjadi pedoman dasar (ideologi)[19]gerakan dakwah Jamaah Tablīgh untuk selalu merasa risau atau rasa tidak puas atas suatu kondisihidup keagamaan umat Islam.[20]Oleh karenanya mereka terus bergerak merambah ke berbagai banyak negara,[21]tidak terkecuali ke Indonesia 1952,[22]

---

[14]Abī Al-Ḥasan ‘Alī Al-Ḥasanī Al-Nadwī,*al-Dā'iyah al-Kabīr muḥammad Ilyās al-Kandahlawī wa da'watuhū ila Allāh,* (Bairūt: Dār Ibn al-Kathīr, 2003),65-66.

[15]Anthony Giddens, *Konsekwensi-konsekwensi Modernitas*, Tarj. Norhadi, cet. 4, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 9.

[16] Saif al-Raḥman Aḥmad, *Naẓrah 'Ābirah I'tibāriyyah Ḥaul al-Jamaah al-Tablīghiyyah*, (Madīnah: Dār al-Ḥadīth, tt), 9.

[17]Al-Nadwī, *Al-Da’wah Al-Islamiyyah fī Al-Hind,* 35.

[18] Budimansyah, "Gerakan Islam Jama'ah Tabligh Dalam Tinjauan*Maqāṣid al-Dīn", Al-'Adalah* Vol. X No. III (Januari 2012), 264.

[19]Ideologi sebagai sistem keyakinan moderen adalah tolok ukur sebuah tindakan, John B. Thomson, *Kritik Ideologi Global Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komonikasi Massa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 42, 104.

[20]Rasa tidak puas merupakan syarat utama untuk terwujudnya gerakan sosial.Zainuddin Maliki, *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 260.

[21] Budimansyah, "Gerakan Islam Jama'ah Tabligh Dalam Tinjauan*Maqāṣid al-Dīn", Al-'Adalah* Vol. X No. III (Januari 2012), 264.

[22]Munir, *Pluralisme Madzhab,* 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga Temboro.Tugas mereka mengawal dan merawat kondisi keagamaan umat.Inilah yang menjadi pemikiran dan tindakan mereka.

Dibayang-bayangi kemaksiatan dan kerusakan moral hingga penyimpangan telah memberikan dorongan yang kuat kepada Jamaah Tablīgh Temboro memperjuangkan keyakinannya ke tengah-tengah masyarakat bahwa model *khurūj wa tablīgh* adalah sebuah cara yang tidak ada selainnya yang mampu membendung kemaksiatan dan kerusakan moral umat.[23]oleh karenanya menurut Jamaah Tablīgh yang dilakukannya adalah upaya dalam melakukuan kontrol atau koreksi terhadap realitas umat Islam.[24]

Bagi Jamaah Tablīgh tindakan dan gerakan (dakwah) adalah bagian yang tetap dan saripati kehidupan umat Islam.[25]Gerakandakwah merupakan tanggung jawab setiap pribadi muslim,[26]oleh karenanya setiap muslim membawa misi gerakan ini.[27]Jamaah Tablīghmemandang gerakan untuk dakwahbukan pilihan profesiseorang muslim, tetapi apapun pekerjaan setiap muslim dibebankan meluangkan waktunyaberdakwah (*tablīgh*)kepada manusia.[28]Pandangan demikian didukung oleh fakta historis perjalanandakwah Nabi s.a.w dan para sahabatnya,[29] serta para penerus perjuangannya.

---

[23]Syid Abu Hasan Ali an Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh Mempelopori Khuruj fi Sabilillah,* Tarj. Maulana Afif Abdillah, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), 69.

[24]Abī Al-Ḥasan ‘Alī Al-Ḥasanī Al-Nadwī, *Al-Da’wah ilā Allāh: Himāyah Al-Mujtama’ min Al-Jāhiliyyah wa Ṣiyānat Al-Dīn min Al-Taḥrīf,* (Lacknow: Nadwah Al-‘Ulamā’, 1991), 27.

[25]An Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas,* 181.

[26]Abī Al-Ḥasan ‘Alī Al-Ḥasanī Al-Nadwī, *Al-Muslimūn fī Al-Hind*, (Bairūt: Dār Ibn Al-Kathīr, 1999), 202.

[27]Abī Al-Ḥasan ‘Alī Al-Ḥasanī Al-Nadwī, *Al-Ummah Al-Islāmiyyah*: *Waḥdatuhā wa Wasaṭiyatuhā wa Afāq Mustaqbaluhā,* (Kairo: Dar Al-Ṣaḥwah, 1989), 5-6.

[28]Al-Nadwī,*al-Dā'iyah al-Kabīr,* 54.

[29]‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Ismā’īl Ibn al-Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Ṭab’ah al-Azhariyyah, taḥqīq: Musṭafā al-Sayyid Muḥammad dkk, (Kairo:Muassasah Qurṭūbah, 2000), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuntutan berdakwahseperti tuntutan melakukan kewajiban salat *farḍ* (salat wajib lima waktu),[30] dengan kata lain bahwa setiap individumuslim berkewajiban mengamalkan dan mengajak muslim yang lain – serta manusia pada umumnya- kepada kebaikan dan jalan kebenaran,[31]sebagai ikhtiar untuk menjaga kedamaian dan kemaslahatan lingkungan sosial.

Dakwah sebagaigerakan sosial adalah dalam konteks menjaga, merubahatau mengontrol nilai-nilai dan etika didalam masyarakat agar terjaga dari suatu penyimpangan.Karena sumber penyimpangan, kerusakan, dan dekadensi moral adalah karena jauh dari agama yang akhirnya merusak tatanan sosial.[32]Gerakan sosial akan menjadi kaharusan bilamana suatu kelompok tertentu dari masyarakat melakukan penyimpangan kekuasaan.[33]

Kehidupan sosial laksana kebun dengan banyak tanaman. Sebuah kebun memberikan hasil yang baik bilamana tanahnya subur. Tanah laksana iman. Oleh karena itu merawat demi tetap terpeliharanya kesuburan tanahadalah tugas sangat mulia.[34]Jamaah Tablīgh mengidentifikasi diribahwa tujuan pokok gerakan dakwahnya adalah menyuburkan keimanan.[35]

Meskipun sementara menghadapi cibiran dan penolakan Jamaah Tablīgh percaya bahwa dakwah yang terus menerus, kolektif, terorganisir, dan

---

[30]Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr,* vol. 17. (Tunis:Dār al-Tūnisiyah, 1984), 280.
[31] Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Wajīz ‘Alā Hamish al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa Ma’ah Asbāb al-Nuzūl wa Qawā’id al-Tartīl*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2001), 64.
[32]An Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas,* 39.
[33] Edi Amin, Dakwah Raḥmatan Li al-'Alamīn Jamaah Tablīgh di Kota Jambi, *Jurnal Komonikasi Islam*, Vol. 02. No. I, (Juni 2012), 32.
[34]An Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas,* 189.
[35]Al-Nadwī,*al-Dā'iyah al-Kabīr,* 176, 208, 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkesinambungan di tengah-tengah masyarakat[36] Temboro akan mampu mengetuk hati dan penerimaan terhadap mereka.

Gerakan berorientasi nilai merupakan tindakan kolektif yang diorganisir guna menghadirkan nilai-nilai tertentu,[37]dalam kasus ini adalah menghadirkan nilai-nilaiagamayang difahami oleh Jamaah Tablīgh di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilaiagama ini menjadimodal penataan sosial di Temboro.

Berdakwah kolektif (*jamā'ī*) merupakan khas dariJamaah Tablīgh.Dakwah berjamaah adalah ajaran utama*(usūl*) mereka[38]yang menurutnya akan mampu menghadirkan keberhasilan dan banyak kebaikan.

Berdakwah hanya dari satu individu ke satu individu tidak efektif dan hanya akan menghabiskan waktu. Sebab setelah sirna satu keburukan maka akan muncul keburukan lainnya. Sedangkan dakwahkolektif, terorganisir dan berkesinambungan jauh lebih praktis, efesian, dan tepat, yaitudengan mendatangkan jamaah kesuatu lokasi atau lingkungan tertentu. Memperbanyak dzikir serta amalan-amalan kebaikan didalamnya, maka dengan demikian tempat tersebut akan banyak turun keberkahan.[39]

Orientasi agama sebagai acuan pokok orientasi gerakan dakwah Jamaah Tablīgh seperti yang sudah disinggung di atas telah berdampak pada sikap hidup

---

[36]An Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas,*51.
[37] Neil J. Smelser, *Theory of Collective Behavior*, (New York: The Free Press, 1962), 9.
[38]Aḥmad, *Naẓrah 'Ābirah,* 9.
[39]Sebuah ilustrasi, bahwa suatu ketika ada seorang Jamaah Tablīgh berdiri disebuah tempat di atas tanah yang kering oleh sengatan matahari yang sangat terik. Orang itu kemudian menyirami sekeliling tanah dimana ia berdiri, namun tanah tersebut tetap saja kering dan panas. Kemudian angin sejuk bertiup dan suhu dimana dirinya berdiri ikut menjadi sejuk. Orang tersbut menjadi sadar, bahwa apabila ia hanya membasahi tanah di tempat dirinya berdiri, maka tempat itu tidak akan sejuk, tetapi jika kesejukan itu meliputi seluruhnya, maka seluruh tempat akan merasakan kesejukannya. Demikian analogi gerakan dakwah *Jamaah Tablīgh*, merubah kejelekan bukan dengan satu persatu, tetapi harus bersifat *jamā'ī* (kolektif). An Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas,*192-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang *iḥtisāb*,[40](senantiasa introspeksi).Pemahaman ini membawa sifat ketawaduan Jamaah Tablīgh. Menghormati dan memuliakan sesama muslim dan larangan merendahkan sesamanya. Bagi Jamaah Tablīgh meremehkan dan mengabaikan seorang muslim merupakan puncak dari kemaksiatan.[41]Introspeksi ini lebih jauh tidak terbatas kepada sesama muslim, tetapi juga penghormatan terhadap non muslim.[42]

Berangkat dari pemikiran di atas, Jamaah Tablīgh percaya bahwa gerakan dakwahnya merupakan cara terbaik membentuk akhlak sosial yang diarahkan oleh Nabi dan sudah dilakukan oleh para sahabat,[43] bahkan kerja dakwah model seperti ini adalah perintah syariat, yaitu sebuah perintah yang datang dari Allah dan rasul-Nya.[44]

Mencermati perilaku dakwah model diatassejalan denganpernyataanAllan G. Johnson yang mengatakan bahwa gerakan sosial (*social movement*) adalah usaha kolektif, berkelanjutan dan terorganisir yang fokus pada beberapa aspek perubahan sosial.[45]Disamping itu juga merujuk kepada klasifikasi tipologi Piotr Sztompka tentang gerakan sosial, dengan melihat perubahan bidang yang diinginkan, maka gerakan Jamaah Tablīgh masuk dalam kategori gerakan

---

[40]Al-Nadwī,*al-Dā'iyah al-Kabīr,* 176.
[41]An Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas,*184.
[42] Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh,* Jilid 1. cet, 3. (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010), 143, 147.
[43]Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh,* Jilid 2. cet, 3. (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010), 160, 163.
[44]Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh,* Jilid 3. cet, 7. (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010), 51.
[45] Allan G. Johnson, *The Blackwell Dictionary of Sociology A User's Guide to Sociological Language*, (Cambridge: Blackwell Publishers Ltd, 1996), 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reformasi.[46]Sebuah gerakanyang mencoba memperbaiki kondisi di dalam sistem sosial yang ada tanpa merubah karakter dari dasar sistem masyarakat.[47]

Gerakan dakwah ini ada di berbagai negara. Eksistensi mereka karena mengedepankan etika yang santun, ramah, memuliakan,[48]zuhud dan tidak mementingkan duniawi,[49] serta sangat jauh dari kesan sangar dan menakutkan,[50]Islam harus disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang.[51]Hal ini dapat merubah stigma masyarakat dunia tentang Islam yang sering dikesankan sebagai penyebar kebencian, teroris, radikal, dan anti demokrasi,[52] yang dimulai sejak runtuhnya *World Track Center* (WTC) pada 9/11 di New York.[53]

---

[46]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Tarj. Alimandan. cet. 7, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 332.

[47] Johnson, *the Blackwell Dictionary of Sociology*, 262.

[48]Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Muntkhab Ahādīth: Dalil-Dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, Tarj. Ahmad Nur Khalis, Mujahid, cet. 2, (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2007), 416.

[49]Muḥammad Ṭāriq Al-Ayyūbī Al-Nadwī, Mauqif Al-Shaikh Abī Al-Ḥasan ‘Alī Al-Ḥasanī Al-Nadwī min Al-Afkar Al-Ma’āṣirah Dirāsat Muqāranah, (Lacknow: Maṭba’ Nu’mānī, 2014), 42.

[50]Umdatul Hasanah, "Keberadaan Kelompok Jama'ah Tablighdan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)", *Indo-Islamika*, Vol. 4, No 1, (Januari-Juni, 2014), 24.

[51] Maulanā Muḥammad Yūsuf Al-Kandahlāwī, *Hayāt Al-Ṣahābah*, vol. 3, (Lāhore-Pakistan: Kutub Khānah Faiḍī, t.th), 606-607.

[52] Dakwah dengan kehalusan dan kelembutan dan tidak suka berkonflik ini adalah kesaksian yang diungkapkan salah seorang mantan teroris Ali Fauzi tentang anggota dakwah Jamaah Tablīgh ketika ia mengomentari salah tangkap dari pihak polisi karena melihat dari sudut penampilan fisik anggota Jamaah Tablīgh di Filipina Selatan pada konflik Marawi Juni 2017. (secara penampakan fisik anggota Jamaah Tabligh seperti kebanyakan kaum muslim garis keras lainnya, yaitu seperti memelihara jenggot, bercelana cingkrang, bersorban, dan berjubah dan ciri-ciri lainnya). Ali Fauzi adalah mantan kepala Instruktur Perakit Bom Jamaah Islāmiyah yang pernah mendirikan Kamp Pelatihan Militer Fron Pembebasan Islam Moro (MILF) di Mindanao bersama Dulmatin, dan Umar Patek. Ali Fauzi ditangkap 2002 dan kemudian dideportasi kembali ke Indonesia pada 2006. Menurutnya, anggota Jamaah Tablīgh dengan kesantunan dakwahnya dapat bergaul dan dapat diterima oleh berbagai kolompok manapun dengan sangat baik dan ramah karena gerakan mereka murni untuk dakwah dan hanya semata-mata dakwah dan tidak mau berkonflik dengan siapapun. Di Mindanao hanya anggota Jamaah Tablīgh yang dapat diterima dan bergaul dengan berbagai kelompok-kelompok bersenjata di Felipina Selatan, padahal sejumlah kelompok bersenjata diantara mereka tidak rukun. Sujatmiko, “WNI Mantan Milisi Moro Berkisah Marawi dan Dakwah Jama’ah Tabligh”, dalam https://m.tempo.co (23 Juni 2017).

[53]Abdurrahman Wahid, (ed) *Ilustrasi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia,* (Jakarta: Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institut&Ma’arif Institut, 2009), 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temboro saat ini adalah salah satu markas terbesar gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia, dan bahkan dunia. Pengaruh dakwah JamaahTabligh telah menciptakan spirit perilaku sosial bagi masyarakat Temboro dan sekitarnya. Spirit dalam penerapan nilai agama ini merubah budaya *warokan*, *Molimo* Temboro,[54] kepada sebutan Temboro sebagai "Kampung Madinah". Sebuah representasi miniatur kecil kehidupan "ideal" yang "dikembalikan" lagi dari masa hidup Rasulullah dan para sahabatnya ke Temboro.[55]

Temboro tidak hanya berubah menjadi kampung religius tetapi ekonominya juga maju. Banyaknya jamaah dakwah serta para santri dan jamaah pengajian lainnya yang datang ke Temboro dimanfaatkan oleh warga untuk menyediakan berbagai perlengkapan dan kebutuhan mereka.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah berikut;

1. Sejarahperkembangan dakwah India, khususnya perjuangan dakwah Jamaah Tablighdi India bagian selatan hingga sampai ke Nusantara,dan perjuangan dakwahnya sertatekanan-tekanan yang dihadapinya di bumi Indonesia.

2. Gerakan dakwah Jamaah Tablighdi Temboro Magetan hingga peran mereka dalammembentuk pola hidup masyarakat Temboroyang religius.

---

[54]Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat,* (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009), 248.
[55]Munir, *Pluralisme Madzhab: Dakwah Jamaah Tabligh di Kampung Madinah*, xxii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perubahan Pesantren Al-Fatah Temboro dari sistem Aswaja (*ahl al-sunnah wa al-Jamā'ah*) menjadi faham AswajaJamaah Tablīgh

Dari identifikasi beberapa masalah tersebut,supaya bisa lebih fokus penelitihanya membatasi kepada objek masalahyang nomer dua sebagai penelitian Disertasi yang peneliti susun kedalam pertanyaan pada rumusan masalah berikut.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gerakan Dakwah Jamaah Tablīghdalam Bingkai Gerakan Sosial Berorientasi Nilai diTemboro Magetan Jawa Timur?

2. Bagaimana PeranGerakanDakwah Jamaah Tablīgh Terhadap Kehidupan Sosial, Budaya, Ekonomi, dan Politik, di Masyarakat Temboro Magetan Jawa Timur?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, tujuan penelitian ini untuk dapat;

1. MemahamiGerakan Dakwah Jamaah Tablīgh dalam Bingkai Gerakan Sosial Berorientasi Nilai di Temboro Magetan Jawa Timur

2. MemahamiPeran Gerakan Dakwah Jamaah Tablīgh Terhadap Kehidupan Sosial, Budaya, Ekonomi, dan Politik, di Masyarakat Temboro Magetan Jawa Timur

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat;

a. Secara teoritis hendak meninjau ulang teori sosial gerakan berorientasi nilai yang nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguatan atau pengembangan teori gerakan sosial khususnya terkait dengan gerakan sosial berorientasi nilai.

b. Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih pemikiran tentang dakwah serta bahan referensi akademis bagi penelitian selanjutnya.

2. Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan sebagai salah satu acuan untuk menentukan arah kebijakan terhadap pembinaan masyarakat.

3. Penelitian inibisa dijadikan sebagai pijakan data empiris untuk ditindaklanjuti dalam menetapkan kebijakan pengembangan serta pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) melalui pembinaan atau pelatihan guna menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

F. Studi Terdahulu

Sebelum kajian ini dilakukan kajian-kajian tentang Jamaah Tablīgh di Temboro sudah ada beberapa peneliti yang melakukannya, diantaranya adalah Faris Nor. Kajian Faris Nor memaparkan tentang sebaran Jamaah Tablīgh di Asia Tenggara hingga sampai di Temboro.[56] Luasnya spektrum kajian Faris Nor membuat proses perjuangan Jamaah Tablīgh membangun masyarakat Temboro tidak terpotret secara memadai.

Jika Nor menjabarkan penyebaran Jamaah Tablīgh Asia Tenggara hingga sampai di Temboro, maka yang menjadi kajian Samsul Muniradalah diterimanya Jamaah Tablīgh di Temboro melalui sikap pluralisnya. Munir menemukan bahwa dalam diri kelompok Jamaah Tablīgh bersemayam sikap pluralis *madhhabī*,

[56]Faris Nor, *Islam On The Move: The Tablighi Jamaat in Southeast Asia*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan demikian karena Jamaah Tablīgh terbuka dan menerima pandangan berbagai mazhab.[57] Melalui pendekatan pluralisme inklusif Munir menemukan bahwa sikap keterbukaan, menerima perbedaan, menghormati kemajemukan pemahaman, sikap aktif, dan loyalitas serta kemotmen terhadap masing-masing pandangan, Jamaah Tablīgh dapat diterima oleh semua golongan.

Kajian berikutnya adalahMundzier Suparta. Jika Munir menjelaskan faktor diterimanya dakwah Jamaah Tablīgh sebab sikap pluralisnya, maka kajian Suparta ini fokus pada pengaruh yang akhirnya merubah orientasi pesantren Al-Fatah setelah di masuki oleh dakwah Jamaah Tablīgh. Al-Fatah dari awalnya berfaham Aswaja *al-Nahḍiyyah* berubah menjadi Aswaja Jamaah Tablīgh dengan kesan dakwahnya yang sangat kental.[58] Melalui teori perubahan yang digunakan, Suparta menemukan bahwa proses perubahanAl-Fatah hingga menjadi Aswaja Jamaah Tablīgh, dimulai dari pesantren *tarīqat*, salafiyah, salafiyah+sekolah formal, salafiyah+diniyah+*tablīgh*.

Berikutnya adalah yang dilakukan oleh Zainal Arifin. Apabila Suparta fokus pada perubahan Al-Fatah, maka Arifin mengkaji setelah Al-Fatah berideologi Jamaah Tablīgh yang kemudian berkat kepemimpinan spritual kiai Al-Fatah karakter religius masyarakat Temboro terbentuk. Menurut Arifin terbentuknya karakter relejius masyarakat Temboro tidak lepas dari kepemimpinan spritual seorang kiai pesantren Al-Fatah, Temboro.[59] melalui

---

[57]Samsul Munir, *Pluralisme Madzhab: Dakwah Jamaah Tabligh di Kampung Madinah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015),

[58]Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat,* (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009).

[59]Zainal Arifin, Islam di Temboro: *Model Kepemimpinan dan Strategi Kebudayaan Jamaah Tabligh dalam Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan fenomenologis Arifin menemukan bahwa otoritas kepemimpinan spritual kiai Al-Fatah berbasis Jamaah Tablīgh. Otoritas ini meliputi otoritas tradisional, kharismatik, dan rasional. Dan dari ke tiga otoritas tersebut kiai Al-Fatah melalui perannya sebagai *cultural broker* mampu mendeseminasikan ideologi dan ajaran Jamaah Tablīgh.

Berikutnya adalah kajian Sulhan A. Ghani. Dalam kajian Ghani ini diketahui bahwa perubahan masyarakat Temboro menjadi masyarakat religius disebabkan dinamikan*ta'līm* yang selalu hidup di tengah-tengah masyarakat Temboro sebagai pendidikan di luar sekolah.[60] Menggunakan teori perubahan melalui belajar sosial Albert Bandura, Ghani menemukan bahwa bahwa dinamikan *ta'līm* mempu membentuk skema kognitif individu dalam menentukan pilihan untuk amal, usaha agama, dan berperilaku sosial keagamaan masyarakat Temboro.

Sementara kajian yang akan penulis bahas adalah kelanjutan kajian-kajian di atas. Suatu kajian yang sebelumnya tidak dijadikan fokus pembahasan. Kajian ini hendak menambahkan bahwa aktor yang membentuk karakter masyarakat religius Temboro adalah dakwah *khurūj* Jamaah Tablīgh. Inilah karakteristik utama yang membedakan Jamaah Tablīgh dengan kelompok dakwah lainnya. *khurūj* menjadi gerakan dakwah Jamaah Tablīgh yang diyakini sebagai satu-satunya cara membentuk iman, amal agama, moral dan akhlak sosial masyarakat.[61] Ketika tema *khurūj* ini diletakkan menjadi fokus pembahasan,

---

(MPI) FakultasIlmu Tarbiyah dan KeguruanUniversitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2017).

[60]Sulhan Hamid A. Ghani, *Dinamika Ta'lim dalam Transformasi Komunitas Jama'ah Tabligh Temboro Magetan*, (Surabaya: Disertasi PPs UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

[61]Al-Nadwī,*al-Dā'iyah al-Kabīr,* 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka Al-Fatah adalah bagian objek dari gerakan dakwah Jamaah Tablīgh. Karena sampai saat ini Jamaah Tablīgh India dan dari negara lainnya datang ke Temborodan mereka mengajak serta kiai dan para santri Al-Fatah melakukan *khurūj fi sabīlillah.*

Sementara itu, terdapat beberapa studi tentang Jamā'ah Tablīgh dalam berbagai tema, kajian-kajian ini meskipun tidak secara langsung berhubungan dengan tema penelitian Temboro, barangkali sangat berguna untuk menelusuri variabel-variabel yang dapat diduga mempengaruhi keberhasilan dakwah Jamā'ah Tablīgh. Diantaranya adalah penelitian Edi Amin di Kota Jambi.

Menurut Amin, keberhasilan dakwah Jama'ah Tablīgh di terima oleh masyarakat, diantaranya terletak pada pendekatan persuasif mereka terhadap masyarakat. Pendekkatan corak ini membutuhkan keluhuran akhlak. Tingkah laku yang baik Jamā'ah Tablīgh merupakan cara jitu menarik simpati orang lain (*mad'ū*). Etika bermasyarakat Jamā'ah Tablīgh dan kegigihannya dalam berdakwah telah mendorong masyarakat menerima mereka.[62] Menurut Furqan,[63] perilaku demikian tidak terlepas dari salah satu konsep Jamā'ah Tablīgh, *ikrāmal-muslimīn*, (memuliakan orang-orang muslim), baik yang anggota maupun yang bukan anggota Jamā'ah Tablīgh. Budimansyah melihat gerakan Jamaah Tablīghdari perspektif tinjauan *Maqāṣid Syarī'ah*"[64], menurutnya target utama gerakan dakwah Jamaah Tablīgh adalah membentuk manusia semakin memahami tujuan diciptakan dirinya di muka bumi.

---

[62]Edi Amin, "Dakwah *Raḥmah li al-'Alamīn Jamā'ah Tablīgh* di Kota Jambi" *Komunikasi Islam*, Vol. 1, No. 2, (Juli 2012).
[63]Furqan, "Peran Jamā'ah Tablīgh dalam Pengembangan Dakwah", *Al-Bayan* Vol, 21. No, 32 (Juli-Desember 2015).
[64]Budimansyah, "Gerakan Islam Jamā'ahTablīgh dalam Tinjauan Maqāṣid Syarī'ah", Al-'Adalah, Vol. X, No. 3, (Januari 20112).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Teoritik

Teori adalah pendapat yang dilahirkan daripenelitiandan penemuanyang dikuatkan dengan data dan argumentasi. Teori bisa juga caraatau aturan untuk melakukan sesuatu.[65]Menurut Satjipto Rahardjo, teoriadalah sarana untuk memberikan sebuah penjelasan dan mensistematisasikan suatu permasalahan yang sedang/akan dikaji.[66]

Dalam penelitianini, dengan melihat pada substansi kajian yang hendak diteliti, maka teori yang dipandang relevan adalahTeori Gerakan Sosial Berorientasi nilai. Terdapat beberapa nama pemikir dari tokoh Gerakan Sosial Berorientasi Nilai, diantaranya adalah Neil J. Smelser (1993-2017),[67] Ralph Turner(1888-1983), dan Lewis Killian (1919-2010).[68]

Pertama: Turner dan Killian membagi Gerakan Sosial kepada tiga kategori. Pertama Gerakan Sosial Berorientasi Nilai (*value-oriented movement*). Para pelaku gerakan ini mempunyai kometmen yang sangat kuat akan sebuah nilai yang diperjuangkannya dan mereka menolak segala bentuk penyimpangan.

Kategori kedua adalah Gerakan Sosial Berorientasi Kekuasaan (*power-oriented movement*). Tujuan utamanya dari gerakan sosial ini adalah meraih kekuasaan serta adanya sebuah pengakuan dari para anggota. Gerakan ini berpandangan bahwa hanya dengan menguasai politik dan ekonomi maka akan mampu menghilangkan sesuatu yang dianggap sebagai penyimpangan didalam masyarakat.

---

[65] Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1172

[66]Satjipta Rahardjo,*Ilmu Hukum*(Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006), 259.

[67]Neil J. Smelser, *Theory of Collective Behavior*, (New York: The Free Press, 1962), 313.

[68] Ralph Turner & Lewis Killian, *Collective Behavior* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1957). Teori ini diterapkan pula dalam perspektif tentang lingkungan semisal yang ditulis oleh Paul C. Stern, "A Value-Belief-Norm Theory of Support for Social Movements: The Case of Environmentalism", *Human Ecology Review,* Vol. 6, No. 2, (1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kategori ketiga adalah Gerakan Sosial Berorientasi Partisipasi(*participation-oriented movement*). Gerakan ini dimisalkan seperti gerakan reformasi pasif. Anggota gerakan ini menyuarakan tentang kekurangan-kekurangan masyarakat, namun mereka tidak melakukan usaha-usaha untuk menambal atau menghilangkan kekurangan-kekurangan tersebut.

Kedua: Menurut Smelser Gerakan Sosial Berorientasi Nilai adalah sebuah upaya kolektif untuk memulihkan, melindungi, memodifikasi, atau menciptakan nilai atas nama kepercayaan umum.[69] Variabel Gerakan Berorientasi Nilai dapat berupa keyakinan yang muncul dari item budaya asli, barang-barang yang diimpor dari luar budaya atau dapat juga berupa sinkretisme. Keyakinan diatas akan melibatkan pemulihan masa lalu, pelestarian nilai sekarang, penciptaan nilai baru untuk masa depan, dan atau campuran dari semuanya. Kemudian faktor penentu (keberhasilan) Gerakan Berorientasi Nilai diantaranya melihat darikemampuan mengorganisir/ mobilisasi tindakan.[70]

Gerakan berorientasi nilai berbeda dilihat dari hasil yang ingin dicapainya,misalkan ada berupa revolusi religius. Artinya, kepercayaan religius menjadi dasar utama untuk menentang legitimasi otoritas politik yang mapan. Revolusi ini bentuknya bisa berupa tindakan gerakan saparatis (sebuah usaha membentuk sebuah unit politik terpisah) dengan tujuan menggulingkan secara paksa serta mengambil alih kekuasaan.[71]

---

[69]Selain gerakan sosial berorientasi nilai Smelser adalah sosiolog yang mengkaji prilaku atau tindakan sosial melalui teori gerakan sosial berorientasi norma. Gerakan sosial berorientasi norma adalah upaya untuk memulihkan, melindungi, memodifikasi, atau membuat norma atas nama keyakinan umum. Gerakan sosial berorientasi norma fokus kajiannya pada prilaku intern kelompok, institusi, atau kamonitas tertentu. Smelser. *Theory of Collective Behavior*, 270.
[70]Ibid., 313.
[71]Ibid., 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari gerakan berorientasi nilai ada pula yang mengantarkan kepada sebuah bentuk kolektifitas. Artinya, gerakan ini tidak menciptakan tantangan yang nyata terhadap berbagai bentuk legitimasi politik yang ada. Bahkan gerakan mampu bertahan dalam sebuah sistem politik yang meliputinya.

Gerakan Jamaah Tablīgh jika dilihat dari hasil yang hendak dicapai diatas, maka gerakan ini masuk dalam kategori tinjauan yang kedua. Fokus hanya mempertahankan nilai-nilai agama sebagai upaya menciptakan akhlak sosial yang sesuai dengan pesan-pesan agama menjadi tujuan akhir dari gerakan ini. Jamaah Tablīgh tidak hendak menantang bentuk-bentuk legitimasi politik yang ada (yang tidak sesuai dengan aturan agama, misalkan). Terlebih lagi hendak membentuk gerakan politik independen yang bertujuan menggulingkan dan mengambil alih kekuasaan secara paksa hingga diikuti perampasan sumber-sumber kekayaan negara, hal itu bukan cita-cita mereka.[72]

Gerakan Sosial Berorietasi Nilai mencoba memotret sebuah realitas guna mencari tahu sejauh mana sebuah realitas yang ada tersebut sudah selaras dengan nilai-nilai yang menjadi pedoman atau keyakinan pelaku gerakan atau sejauh mana realitas tersebut sudah menyimpang. Perlunya niai-nilai didesakkan untuk mendapatkan perbaikan jika suatu keburukan mengangkangisebuah realitas, atau melakukan pengokohan kembali jika sebuah realitas sejalan dengan nilai-nilai.

Guna lebih memudahkan penulis dalam mengaplikasikan teori Gerakan Sosila Berorientasi Nilai diatas, maka penulis akan menerapkan pandangan-pandangan Neil J. Smelser tentang analisis Disertasi ini. Tetapi bukan berarti

[72]Dalam bentuk pengertian politik yang bertujuan ke arah kekuasaan dan Kepemerintahan, As-Sirbuny, *Kupas Tuntas,* Jilid 3, 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis menghindar sama sekali dari teori gerakan sosial secara umum sebagai teori pendukung.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan utama yang peneliti gunakan adalah pendekatan *participant observation*,dan pendekatan historis.Pendekatan*participant observation* digunakan untuk mengkaji proses yang sedang berlangsung dalam interaksi kehidupan masyarakat yang diteliti. Dari *participant observation* akan diperoleh pemahaman tentang realitas sosial, budaya, maupun *moral values*Jamaah Tablīgh dan masyarakat Temboro.Oleh karena itu seorang peneliti seyogyanya dapat bergaul dan berinteraksi dengan baik dalam proses penelitiannya supaya dapat tinggal bersama-sama di tengah-tengah masyarakat yang diteliti serta ikut berpartisispasi dalam kegiatan-kegiatannya.[73]

Masyarakat yang diteliti bukan sebagai objek melainkan menjadi subjek.[74] Dengan begitu, sebuah pemahaman (*verstehen*) menjadi bekal utama peneliti terhadap kehidupan masyarakat yang diteliti. Karena itu, survei lapangan, pengamatan secara cermat, rinci, dan wawancara mendalam menjadi tugas yang wajib. Disamping itu pula, pencatatan terhadap dokumen-dokumen, sejarah hidup (*life history*) warga masyarakat yang dijadikan sebagai subyek penelitian juga bagian penting yang tidak dapat diabaikan.

Karena meneliti proses yang berlangsung dimasyarakat sebagaimana disebutkan diatas, maka penggunaan pendekatan historis dalam penelitian ini

---

[73]Suwandi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi,* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 146-148, 207.
[74]Endraswara, *Metode,* 207-208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dikesampingkan. Pendekatan historis dimaksudkan untuk membaca sebuah proses peristiwa dengan memperhatikan beberapa unsur, yaitu tempat, waktu, objek, latar belakang, serta pelaku peristiwa tersebut. pendekatan kesejarahan ini menarik seseorang dari alam idealis ke alam ralitas empiris yang sesungguhnya.

Pada dasarnya, tidak ada realitas kehidupan yang dibaca secara apa adanya, seorang akademisi ketika akan melahirkan karya intelektualnya tidak akan pernah untuk tidak menggunakan sebuah pendekatan.[75] Pendekatan etnografi dan kesejarahanbisa memberikan tangga bagi peneliti untuk dapat membaca sebuah kenyataan empiris dari gerakan Jamaah Tablīgh di Temboro, Magetan.

2. Jenis Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang peneliti gunakan, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering pula disebut naturalistik.Penelitian kualitatif-naturalistik bertujuan untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu fenomena, gejala, fakta, atau realita.[76]

Fenomena, peristiwa, fakta tidak akan dapat terungkap dan bisa dipahami apabila peneliti tidak menelusuri. Penelususran tidak cukup jika hanya pengamatan terhadap permukaannya saja, peneliti ditekankan penelusuran secara mendalam dan radikal.[77] Penelusuran mendalam inilah yang dilakukan oleh penulis dengan datang langsung ke markas Jamaah Tablīgh di Trangkil, ke

[75]Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 5.
[76]J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 1.
[77]Raco, *Metode Penelitian Kualitatif,* 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren Al-Fatah serta turut langsung menyertai dakwah Jamaah Tablīgh di Nguntoronadi-Magetan.

3. Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi partisipan, dan wawancara mendalam.

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menganalisa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, semisalkan buku, tesis, disertasi, maupun artikel jurnal nasional dan internasional atau artikel-artikel terkait dalam *website* serta pengajian-pengajian yang dilakukan oleh para tokoh Jamaah TablīghTemboro di *youtobe.com*.Peneliti telah menganalisa buku-buku yang terkait dengan penelitian ini, khususnya buku-buku rujukan dan pegangan Jamaah Tablīgh, misalkan kitab *Faḍāil al-A'māl*, *Muntakhab Aḥādīth*, *Ḥayāt al-Ṣaḥābah*, dan lain sebagainya.

Selain dokumen-dokumen tertulis, peneliti juga menganalisa beberapa*bayan*tokoh Jamaan Tablīgh khususnya kiai Pesantren Al-Fatah yang berkaitan dengan Jamaah Tablīgh.Dokumentasi dalam penelitian ini juga meliputi foto-foto kegiatan JamaahTablīghbaik yang diperoleh oleh peneliti sendiri maupun mendapatkan foto tersebut dari ustadz M. Ichsan.

b. Observasi Partisipan

Dalam pendekatan ini yang terpenting adalah peneliti dapat mengamati secara langsung fenomena gerakan dakwah Jamaah Tablīgh di Temboro. Terdapat beberapa kegiatan yang peneliti lakukan berkaitan observasi partisipasi aktif, yaitu;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, kegiatan *khurūj fī sabīlillāh*. Kegiatan ini senantiasa didoktrinkan oleh tokoh-tokoh Jamaah Tablīgh, terutama oleh para kiai Al-Fatah kepada para santrinya, kepada masyarakat, dan umumnya kepada para *tablīghī*.Oleh karena itu peneliti mencoba mengikuti kegiatan *khurūj* selama tiga hari selama tiga hari di desa Nguntoronadi, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan.

Dalam kegiatan *khuruj* ini peneliti mengamati secara langsung aktifitas dakwah dan amalan keagamaan Jamaah Tablīgh di masjid/*musholla* maupun di masyarakat. Seperti *ta'līm*, dakwah, ibadah, dan pelayanan. Selama kegiatan tersebut peneliti juga melakukan wawancara dengan para *tablīghī* tentang ideologi Jamaah Tablīgh yang diikutinya dan motivasi mereka turut dalam kegiatan dakwah.

Kedua, kegiatan observasi kegiatan ijtimak.[78]Kegiatan ini dipusatkan di masjid Trankil sebagai markas Jamaah Tablīgh. dalam kegiatan ini peneliti mengikuti pengajian (bayan) yang sampaikan oleh kiai Al-Fatah kepada ratusan jamaah yang terdiri dari para santri, masyarakat Temboro dan sekitarnya, hingga jamaah yang hadir dari luar daerah dan dari luar negeri yang sedang atau mengikuti program kegiatan *khuruj*.Dalam ijtimak para kiai memberikan bayan pentingnya merawat dan meningkatkan iman dan amal saleh dan mendorong para jamaah untuk turut serta dalam usaha dakwah dan Tablīgh. Diakhir bayan para kiai meminta para jamaah supaya ambil bagian dalam dakwah dengan cara *khurūj* ke daerah-daerah bahkan sampai ke negeri jauh, misalnya ke Malaysia,

[78]Observasi aktif dalam kegiatan ijtimakJamaahTablīgh di masjid Trankil pada tanggal 29 Desember 2017dan 05 Februari 2018, jam 18.00 – 21.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singapura, Brunai Darussalam, Thailand, Jepang, Filipina, India, Pakistan, Bangladesh dan lain sebagainya.

Para kiai selalu mendorong kepada para jamaah untuk belajar dakwah ke India, Pakistan, dan Bangladesh (IPB). Negara-negara tersebut merupakan tonggak lahir dan berkembangnya Jamaah Tablīgh yang telah mengalami kesuksesan dalam dakwah dan *tablīgh*.

Ketiga observasi kegiatan ibadah di masjid-masjid Temboro. Dalam hal ini peneliti mengamati rutinitas kegiatan ibadah masyarakat Temboro. sepulang dari dakwah mereka mengamalkan amalan *maqōmī*, amalan ini biasa juga disebut dengan amalan masjid. Suatu kegiatan untuk terus menghidupkan ghirah dakwah di kampung.

Amalan *Maqami* ini meliputi kegiatan ibadah dan zikir, *ta'līm*(pengajaran kitab-kitab pokok ajaran Jamaah Tablīgh), dakwah ke masyarakat sekitar masjid untuk diajak ke masjid, dan pelayanan kepada masyarakat (*khidmah*).

c. Wawancara Mendalam

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam kepada beberapa kiai, ulama, ustadz, serta masyarakat Temboro mengenai sejarah Temboro serta masuknya gerakan dakwah Jamaah Tablīgh di Temboro kemudian pengembangan ideologi serta ajaran Jamaah Tablīghdalam proses pembentukan prilaku religius masyarakat Temboro.

Penentuan sumber data (subyek penelitian) secara *purposive,* yaitu dipilih dengan pertimbangan tertentu,[79]misalnya karena pengetahuan atau pengalamannya mengenai sejarah Temboro dan gerakan dakwah Jamaah Tablīgh,

[79]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B,* cet. Ke-14 (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu: K.H. Abas, K.H Utsman, K.H. Abdullah Fatah, K.H. Noor Thohir, K.H. Masyur, Ustadz M. Ichsan, Ustadz Taufiq, dan lain sebagainya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa *tablīghī* yang sedang mengikuti program khuruj di markas masjid Trankil serta masjid-masjid yang ada di Temboro. Dari wawancara ini peneliti memperoleh penjelasan tentang perkembangan ideologi dan ajaran Jamaah Tablīgh serta perubahan prilaku para jamaah setelah mengikuti kegiatan *khurūj*.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan *tablīghī* Ponorogo untuk mencari informasi perbedaan tradisi Jamaah Tablīgh yang berkembang di Temboro dan gerakan Jamaah Tablīgh yang berkembang (berpusat) di masjid-masjid.

Seluruh aktifitas wawancara di atas dilakukan secara bebas dan mengalir apaadanya supaya terjadi suasana yang terbuka dan dialogis. Bentuk wawancara seperti ini dilakukan melihat ketersediaan waktu yang dimiliki dari pihak yang diwawancarai. Dengan kata lain, pihak yang diwawancarai bisa mengalokasikan waktunya secara khusus guna memberikan informasi yang memadai.

d. Metode Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara untuk melakukan uji validitas data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode validitas internal berupa trianggulasi. Menurut Sugiyono, trianggulasi merupakan alat cek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, trianggulasi dibagi menjadi tiga, yaitu sumber, teknik, dan waktu.[80]

[80]Ibid, 372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode trianggulasi teknik dan sumber. Trianggulasi tekni dapat dilakukan dengan cara mengkroscek antara data hasil wawancara dengan observasi atau dokumentasi. Contohnya pada halaman 167-168, dan 214, peneliti menggunakan sumber dokumentasi penelitian Mundzier Suparta kemudian dikroscek dengan wawancara Kiai Utsman dan M.Ichsan pada tanggal 1 dan 21 Januari 2018.

4. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa model data interaktif. Dalam teknik analisa data interaktif ini terdapat beberapa tahapan, yaitu;[81]

1. Tahapan Pengumpulan Data:

Tahapan ini merupakan proses pengorganisasian atau merupakan aktifitas mengumpulkan data dari hasil partisipasi observasi, yaitu catatan dokumentasi, catatan hasil wawancara sederhana dan mendalam, (klarifikasi data). Pengumpulan data ini dimulai sejak proses pembuatan proposal.

2. Tahapan Reduksi Data

Tahapan ini adalah memilih data-data yang ada yang sudah di peroleh. Kemudian mengambil data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, meliputi; sikap dan perilaku, pola dakwah, serta ajaran dakwah Jamaah Tablīgh khususnya di Temboro, Magetan. Kemudian diikuti dengan membuat simplikasi data, yaitu, data yang terpilih diringkas dan diklarifikasi sesuai dengan tema kasus studi penelitian ini. Selanjutnya peneliti pada akhir tahapan ini akan membuat abstrak berdasarkan data yang sudah diklarifikasi menjadi sejenis ringkasan.

[81]H. A. Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama&Limlit UIN Malang, 2009), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahapan Penyajian

Tahapan ini adalah langkah pengorganisasi data informasi berupa teks naratif. Kemudian teks tersebut diringkas kedalam beberapa bagan yang mengilustrasikan tentang pemahaman tindakan kolektif yang terkait dengan perilaku dan sikap, model dakwah, dan ajaran JamaahTabligh Temboro, Magetan. Bagan-bagan tersebut merupakan abstraksi teks naratif data lapangan. Selanjutnya peneliti akan membuat diskripsi berdasarkan susunan bagan tersebut.

4. Tahapan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan tahapan akhir dari sebuah penelitian. Namun demikian, dalam sebuah kesimpulan seorang peneliti bersikap longgar, tetap terbuka, dan bersikap skeptis, walaupun sebuah kesimpulan sudah dipersiapkan.[82] Selama dalam melakukan penelitian, maka setiap kesimpulan yang dihasilkan akan selalu di verifikasi sampai benar-benar dapat diperoleh kesimpulan yang valid dan kokoh.

Guna untuk lebih memperjelas komponen-komponen yang terdapat dalam analisa data model interaktif dapat dilihat pada bentuk yang dikembangkan oleh Mile dan Huberman tabel di bawah ini.[83]

---

[82]Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 23-24.
[83]Mattehew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru,* Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: U-I Press, 2014), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

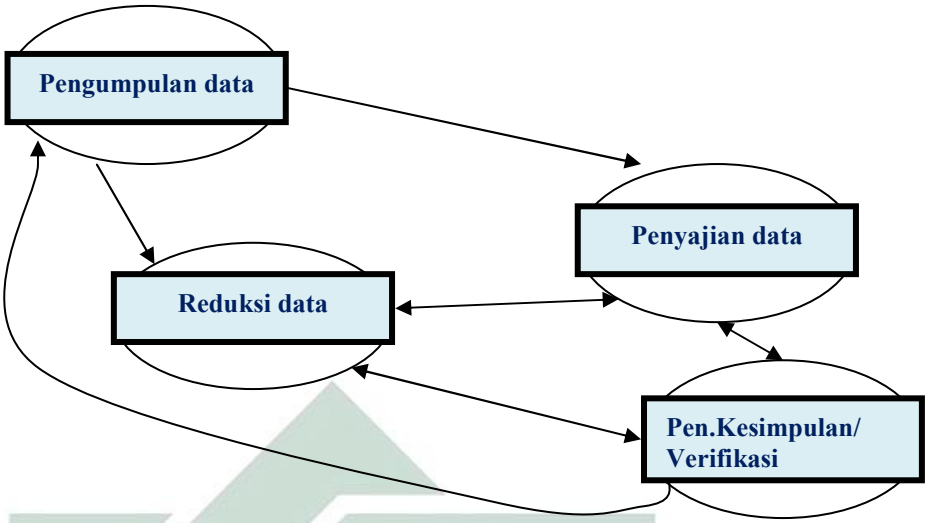

I. Sitematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian disertasi ini akan disusun kedalam beberapa bab dan pada setiap bab teridiri dari sub-sub bab pembahasan.

Bab satu membahas tentang latar belakang masalah,identifikasi, batasan dan rumusan masalah, kemudian studi terdahulu, perspektif teoritik, pendekatan dan metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentangsejarah dan ijtihad dakwah Jamaah Tablīgh, *khurūj waTablīgh* cara yang paling tepat mengembalikan masyarakat kepada iman Islam serta melindungi mereka dari penyimpangan. Membahas pula tentang kontroversi *khurūj* sebagai cara dakwah model Jamaah Tablīgh, Uṣūl Sittahprinsip dakwah Jamaah Tablīgh, Posisi Jamaah Tablīgh diantara kelompok-kelompok Islam, dan Jamaah Tablīgh Indonesia

Bab tiga membahas tentang gambaran umum Desa Temboro, Kehidupan masyarakat Temboro, Temboro dan budaya Islam lokal Temboro, dilanjutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pesantren sebagai benteng agen Islam lokal, pesantern Al-Fatah di Temboro, dan kehadiran dakwah Jamaah Tablīgh di Temboro.

Bab empat membahas tentang gerakan sosial berorientasi nilai dalam gerakan dakwah Jamaah Tablīgh di Temboro, membahas tentang keyakinan berorientasi nilai, Kemampuan mengorganisir jamaah, gerak dakwah yang terus menerus (*continue*), hambatan, serta beberapa faktor kondusi yang mendukung diterimanya dan keberhasilan gerakan dakwah Jamaah Tablīgh di Temboro.

Bab lima membahas tentang peran perubahan terhadap masyarakat Temboro dari aktifitas gerakan dakwah Jamaah Tablīgh baik dari sisi sosial, politik, maupun dari sisi ekonomi, khususnya dampak keberagamaan masyarakat Temboroyang kemudian di sebutnya "Miniatur Kecil" kehidupan *salaf al-Ṣāliḥ* atau “Kampung Madinah” Temboro, Magetan.

Bab enam merupakan penutup berisi kesimpulan, keterbatasan studi, saran-saran, dan implikasi teoritik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
GERAKAN DAKWAH JAMAAH TABLĪGH

A. India Tempat LahirnyaDakwah JamaahTablīgh

1. Permulaan Islam di Indiadan Konstelasi Politik

Kaum muslimin menuju India sejak abad pertama Hijriah ditandai dengan pasukan yang dikirim oleh Umar bin Khaṭṭhāb ke wilayah Timur pada tahun 15 Hijriyah. Saat itu panglima perang yang dikirim adalah Utsmān Ath-Thaqafī.[84]Kemudian dilanjutkan oleh Khalifah ke tiga, Uthmān bin 'Affān mengutus pasukan di bawah pimpinanHakīm ibnu Jabālah. Disambung lagi pada masa Khalifah'Alī ibnu Abī Thālib pada tahun 38-39 Hijriyahyang mengutus pasukan di bawah panglima perangAl-Hāris ibnu Murrah Al-'Abdī. Tujuan diberangkatkannya pasukan Islam tersebut bermaksud meninjau wilayah India yang sangat luas untuk mengetahui rute perjalanan, mengenal kehidupan sosial-budaya, dan adat istiadatnya sehingga kelak dengan bekal informasi-informasi itu umat Islam dapat dengan mudah memasukinya.[85]

Setelah meredanya perseteruan umat Islam tentang huru-hara kepemimpinan antara 'Alī ibnu Abī Thālib dan Muā'wiyah ibnu Abī Sofyān yang berkecamuk dalam pertempuran Ṣiffīn yang berakhir dengan *taḥkīm* (*arbitrase*) yang dimenangkan oleh pihak Mu'āwiyah ibnu Abī Sofyān,[86]dilanjutkan perseteruan antara'Abdul Mālik ibnu Marwān dan'Abdullāh ibnu Zubair yang berakhir dengan terbunuhnya 'Abdullāh ibnu Zubair, barulah kemudian kaum

---

[84] Abū Bakr 'Alī al-Mashhūr al-Balāẓirī, *Futūh al-Buldān*, (Bairūt: Muassah al-Ma'ārif, 1987), 544-546.
[85]Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-kenabian Hingga Islam di Nusantara*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 364
[86]A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* I, Tarj. cet 4. (Jakarta: Al-Husna Dzikra, 2000), 298, 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimin merasa tentram karena secara *de facto*umat Islam sudah berada dalam pemerintahan satu orang Khalifah yang berpusat di negeri Damaskus, Syiria.

Pada masa kepemimpinan'AbdulMālik ibnu Marwānberlangsung pertempuran antara pasukan kaum muslimin dari Kekhalifahan Banī Umayyah dengan pasukan raja Dahar, India. Alasan peperangan ini berawal karena seringnya para pedagang muslim diteror hingga pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang India Dahar. Kekacauan ini membuat Kekhalifahan Mu'āwiyah di bawah 'Abdul Mālik ibnuMarwānmemutuskan penyelesaian secara militer. Melalui gubernurnya di Iran, Ḥajjāj ibnu Yūsuf, pasukan di bawah panglima Muhammad ibnu Al-Qāsim menyerbu Dahar, India, dan memperoleh kemenangan besar disana.[87]

Islam perlahanmemasuki gerbang kejayaannya di India dimulai pada abad kelima Hijriah dan mulai saat itu berbondong-bondong warga masyarkat India memeluk agama Islam.[88]Kekuasaan Islam benar-benar mengalami masa keemasannya di bawah kepemimpinan Kekhalifahan Mughal Timurid, yaitu pada masa Khalifah Akbar (1556-1605), dan Jahangir (1605-1627).[89]Para ulama berdatangan dari berbagai negara Islam untuk menyebarkan dakwah Islam disana. Masyarakat India dengan suka rela masuk agama Islam karena akhlak yang tinggi serta kepribadian kaum muslimin khususnya para dai-dai muslim.[90]

Kemudian kekuasaan Islam mulai runtuh semenjak kehadiran kolonial Inggris disana.Kurang lebih 100 tahun kolonial Inggris menjajah India. Terdapat

---

[87] Hamka, *Sejarah Umat Isla,* 364.
[88]Abū Al-ḥasan 'Alī Al-Nadwī, *Al-Dakwah Al-Islāmiah fī Al-Hind wa Tatawwurātihā*, (Lucknow: Majma' Al-Islāmī Al-'ilmi, Nadwat Al-Ulama, 1986), 3.
[89] Arnold Toynbe, *Sejarah Umat Manusia Uraian Analis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif,* Tarj. Cet, 7. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 718.
[90]Al-Nadwī, *Al-Dakwah Al-Islāmiah,* 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak faktor hingga pada akhirnya Daulah Islamiyah hilang dari negeri anak benua (India). Diantaranya adalah dengan dimanfaatkannya oleh Inggris sentimen agama antara Islam dan Hindu (politik pecah belah). Dengan cara ini Inggris tidak perlu repot mengeluarkan banyak biaya dan pasukan. Masalah kepentingan golongan juga semakin memperburuk kesatuan kekuatan Islam, banyak diantara para pemimpin muslim berada di pihak Inggris demi keuntungan pribadi dan golongannya. Kenyataan inilah yang diterima oleh perlawanan rakyat India 1857 M.

Ketika itu 1837 Bahadur Syah naik tahta saat Mughal menuju kehancurannya, Bahadur menjadi raja dari kesultanan terakhir India. Setelah rakyat India, baik Hindu maupun muslim merasakan tekanan dan penderitaan hidup yang berat di bawah penjajahan kolonial Inggris, rakyat memintanya untuk bersedia menjadi simbol perlawanan mengusir Inggris dari bumi India.[91] Perlawanan ini disebut dengan pemberontakan Sipahi,[92] atau dikenal pula dengan pemberontakan Munity.[93] Ketiadaan para pemimpin muslim didalam satu barisan yang kokoh, kemudian dikuatkan lagi oleh sentimen agama antara Hindu dan Islam yang merupakanbagian dari politik pecah belah Inggris memaksa Bahadur Syah menyerah kalah, bahkan oleh Inggris keduanya putranya dipenggal kepalanya dan disuguhkan kehadapannya.[94]

2. Dunia Dakwah India Sebelum Lahir Jamaah Tablīgh

a. Masuknya Dakwahdi India

[91]Abī al-Ḥasan 'Alī al-Ḥasanī al-Nadwī, *al-Muslimūna fī al-Hind,* (Bairūt: Dār Ibnu Kathīr, 1999), 178.
[92]Hamka, *Sejarah Umat Islam,* 390-391.
[93]Asep Burhanuddin, *Ghulam Ahmad Jihad Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 29.
[94]Hamka, *Sejarah Umat Islam,* 390-391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Term dakwah secara bahasa berakar dari kata دَعَا يَدْعُوْ دَعْوَةً yang bermakna seruan, undangan, panggilan, dan juga doa.[95] Selain makna diatas kata dakwah juga bermakna menegaskan, perbuatan, pembelaan, ucapan untuk mengajak atau menarik orang lain melakukan sesuatu, memohon, dan meminta.[96] Dan apabila merujuk kepada al-Qur'ān, *term* dakwah ditemukan kurang lebih 100 ungkapan. Baik ungkapan itu dalam bentuk *fi'il* maupun *isim* dengan pemaknaan yang berbeda-beda namun tetap masih dalam koridor pemaknaan yang tidak jauh dari pemaknaan bahasanya. Misalkan ayat dakwah yang bermakna ajakan kepada Islam sebanyak 46 kali, ajakan kepada perilaku dan perbuatan yang baik sebanyak 39 kali, dan ajakan kepada kejahatan dan Neraka sebanyak 7 kali.[97]

Secara termininologi dakwah adalah ajakan kepada manusia ke jalan *hidāyah* (petunjuk) baik secara lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan. Ajakan ini bertujuan supaya manusia berada di jalan yang Allah ridai agar memperoleh kebahagian hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.[98]

Dibanyak negara dakwahsenantiasa hadir.Hal ini tidak lain karena ajaran Islam mendorong secara sungguh-sungguh setiap pemeluknya menyampaikan kebenaran tentang pesan-pesan-Nya serta janji pahala dan kemewahan akhirat (surga) bagi yang menyebarkannya.Melalui jalan dakwah inilah kaum muslimin menyebar keberbagai pelosok negeri sehingga Islam tersiar dimana-mana.

Seiring ekspansi kekuasaan yang dilakukan oleh khalifah-khalifah Islam ke negeri anak benua, seketika itu pula dakwah hadir di India. Setiap individu

---

[95] 'Abd Al-'Azīz, Jum'ah Amīn, *Al-Da'wah: Qawā'id wa Uṣūl*, (Iskandariyyah: Dār Al-Da'wah, 1997), 2

[96] A. Subandi & Syukriadi Sambas, *Epistemologi Dakwah*, (Bandung: KP. Hadid, 1999), 17.

[97] 'Abd Al-'Azīz, Jum'ah Amīn, *Al-Da'wah,* 3.

[98] Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim dibebankan menyampaikan tentang kebenaran. Tidak terkecuali prajurit yang berhasil menaklukkan sebuah negeri.Oleh karena itu, setiap penaklukkan terjadi oleh kaum muslimin ke sebuah negeri,saat itu pula tuntutan menyeru kebenaran Islam dilakukan.

Perjalanan dakwah Indiaterus berlangsung hingga detik ini. Sejarah berkuasanya kaum muslimin selama delapan abad lebih di India,[99] tidak lantas Islam diterima secara otomatis oleh mayoritas masyarakat di anak benua tersebut.Hal itu karena Islam bukan agamapaksa. Di India ajaran dan dakwah Islamdi ketengahkan dengan cara persuasif, santun, dan damai.[100]

Hal ini menerangkan bahwa meskipun pedang *jihād* digunakan untuk menegakkan sebuah negara, dakwah sudah di ketengahkan, namun karena tidak ada paksaan dalam memeluk agama, maka selama kaum muslimin berkuasa di India kaum non-muslim masih tetap pada agama mereka. Tidak ada paksaan bagi mereka masuk ke dalam Islam. Akhirnya mereka memeluk agama Islam, hal itu karena berangkat dari kesadaran mereka sendiri melihat kebenaran Islam dan penghargaannya terhadap kemanusian.[101] Sepanjang 1000 tahunkekuasaan Islam di India hanya 1/4 (seperempat) dari penduduk India yang memeluk Islam.

---

[99] Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, cet II, (Yogyakarta: LkiS, 2006), 49.

[100] Wahyu Ilaihi, Hefni Harjani, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 145.

[101]Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam. Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, 256. Islam sangat menjunjung tinggi perdamaian, bersikap santun dan lemah lembut. Akan tetapi apabila di provokasi, diserang, dan lebih lagi dibunuh, maka diizinkan bagi kaum muslimin untuk melakukan perlawanan. Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, 190-191. Dan al-Qur'an, Surat Al-Fath, 29. Dan hal ini sudah terbukti ketika permulaan kehadiran Islam di India seperti dalam kasus perlakuan semena-mena penduduk Raja Dahar India kepada para kaum muslimin yang berniaga di sana dan mengacaukan perniagaan mereka. Akhirnya penguasa Mua'wiyah, Abdul Malik ibnu Marwan kemudian memutuskan mengirimkan pasukan kesana. Hamka, *Sejarah Umat Isla,* 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian selebihnya, 3/4 (tiga seperempat) tetap memeluk agama lama, yaitu Hindu.[102]

b. Konteks Sosial-Politik Sebelum Lahir Jamaah Tablīgh

Seiring semakin memudarnya kekuatan kekuasaan pemerintahan Islam di India dan sedang berjalan menujukehancurannya, kondisi keagamaan masyarakat juga mengalami dekadensi yang tajam. Kelemahan kekuasaan ke sultanan Mughal sebagai representasi kekuatan kaum muslim kala itu sudah sangat rapuh dan tidak berdaya. Hal ini terjadi karena banyak para pejabat pemerintahannya bergaya hidup meterialis serta mementingkan kebahagian pribadi. Mereka lebih bahagia dengan cara hidup yang mewah. Gemar berpesta, minum, dan bersama wanita, sehingga secara mental mereka sangat mudah ditekan dan dihancurkan. Mereka sangat jauh dari nilai-nilaiagama.

Pola hidup pejabat istana merembes kebawah, mewabah ke tengah-tengah masyarakat. Masyarakatmenjadi terbiasa dengan minum-minuman *khamr*, menghisab candu, dan melacur. Dari hari ke hari mereka sudah jarang ke masjid, hingga masjidsetiap hari masjid selalutampak kosong.[103]

Kondisi di atas ditambah lagi dengan keadaan tokoh-tokoh atau guru-guru agama umat Islam yang selalu terlibat perseteruan sengit diantara mereka. Dengan dalih membela kepentingan agama, mereka mudah menghantam satu sama lain saudara sesama muslim dengan tuduhan-tuduhan ingkar atau

[102] Udo Yamin Efendi Majdi, *Quranic Quetient*, (Tangerang: QultumMedia, 2007), 56.Dan berkat keberlangsungan dakwah di India, menurut laporan dari hasil penelitian *Pew Research Center* yang didasarkan pada data yang dimiliki badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dirilis pada April 2015 menyebutkan bahwa jumlah kaum muslim di India pada 2050 akan menjadi yang terbesar di dunia melebihi jumlah kaum muslim di Indonesia. https://dunia.tempo.co diakses 12 Desember 2017.

[103]Burhanuddin, *Ghulam Ahmad,* 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kafir.[104]Para dai mudah menjatuhakn vonis salah, menyimpang, bid'ah, musyrik, dan kafir diantara mereka. Kondisi ini membawa umat kehilangan arah jalan yang benar. Keadaan ini digambarkan oleh Maulana Ilyas seperti sekawanan domba gembala. Apabila pengembala mencoba mengembalakan kambing itu dari satu arah, pengembala yang lain menghadang dan berusaha mengarakan ke arah yang lain sehingga kambing-kambing itu terpecah belah dan lepas dari kumpulannya.[105]

Para tokoh agama memperlakukan ritual agama semacam pelayanan pada jual beli di toko. Salat lima waktu di masjid seperti ketika melayani para pembeli. Para imam memasuki dan mengimami masjid tidak ubahnya pemilik toko atau penjaga toko yang melayani pelanggannya. Para imam beserta keluarga hidup dari penghasilan pelayanan tersebut. Kerap kali terjadi seorang imam pergi ke pengadilan karena perselisihan tentang hak mengimami ketika ada seseorang yang menyerobot keimamannya. Tidak terhitung banyaknya mulvi mengajukan permohonan atau naik banding dipengadilan untuk memperoleh keputusan hukum mengenai status mereka dan penyerobot itu sebagai imam.[106]

Agama sudah menjadi komoditi ekonomi oleh mereka yang mengerti ilmu agama. Bedanyaantara merekadengan agama Kristen hanya terdapat pada kertas *indulgensi*.[107]Seorang muslim belajar agamaIslam kemudian bukan sebagai

---

[104]Maulana Muhammad Ali, *Mirza Ghulam Ahmad of Qadian, His Life and Mission*, (Lahore: Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam, 1959), 12.

[105]Abī al-Ḥasan 'Alī al-Ḥasanī al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr Muḥammad Ilyās al-Kandahlawī wa Da'watuhū ilā Allāh,* (Bairūt: Dār Ibn al-Kathīr, 2003), 53.

[106]Mirza Ghulam Ahmad, *Kemenangan Islam*, Tarj. (Parung: Jamaat Ahmadiyah Indonesia, 1993), 29.

[107]*Indulgensi* adalah surat pengampunan dosa yang dikeluarkan dan dijual ke khalayak oleh pihak gereja demi keuntungan materi. Orang-orang membeli kertas surat untuk diri mereka dan keluarga atau orang-orang yang mereka sayangi yang telah meninggal dengan jaminan dosa-dosa mereka terampuni. Di antara keuntungan penjualan kertas surat pengampunan dosa ini adalah untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amanah untuk melanjutkan perjuangan menegakkan agama Allah bagi umat Nabi Muhammad s.a.w., melainkanhanya meraih sertifikat dan ijazah untuk tujuan mendapatkan kerja.Agama menjadi alat bagi profesi seseorang dan bukan profesi seseorang yang dijadikan alat dan ladang perjuangan gunamenghidupkan agama.

Ritual-ritual agama hanya menjadi adat. Tidak ada ruh dalam ritual-ritual tersebut. Inilah yang tergambar oleh Maulana Muhammad Ilyas. Ritual agama hanya menjadi rutinitas kosong dan dilakukan karena kebiasaan dan keterpaksaan bukan dengan sepenuh hati dan perasaan dengan rasa senang dan sebagai hamba Allah.[108]

Bersamaan dengan semakin merosotnya kekuasaan kesultanan muslim India, lahirlah berbagai macam aliran agama Hindu. Diantaranya yang paling militan dan terkenal adalah kelompok Neo-Hindu Arya Samaj (*Arya Society*),sebuah gerakan untuk mengembalikan kejayaan Hindu India.[109] Kelompok ini berkembang dengan sangat cepat. Kelompok Arya Samaj banyak berkembang khususnya di daerah Punjab.[110] Pengaruh Hindu juga sangat terasa efeknya di daerah Mewat, daerah yang terletak di selatan Delhi yang kelak menyediakantanah sebagai tempat kelahiran gerakan dakwah Islam, yaitusebuah usaha untuk mengembalikan kaum muslim ke jalan dan semangat Islam yang benar, sebuah gerakan dakwah yang paling fenomenal yang dicetuskan oleh Maulana Ilyas al-Kandahlawi.

---

pembangunan Basilika baru di Roma. A. Kenneth Curtis, J. Stephen & Randy Petersen, *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*, Tarj. (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 75.

[108] Abdurrahman Ahmad As-Sirbuni, *Malfuzhat Tiga Hadradji*, Tarj. (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012), 7.

[109] Secara harfiah Arya Samaj dalam bahasa India adalah "Masyarakat Mulia". Gerakan ini didirikan oleh Swami Dayanada pada tujuh April 1879 sebuah organisasi keagamaan dan spritual Neo-Hindu. https://id.m.wikipedia.org diakses 12 desember 2017.

[110]Burhanuddin, *Ghulam Ahmad,* 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dunia dakwah Islam India semakin menghadapi sebuah tantangan besar tatkala penjajahan Inggris ternyata tidak semata-mata bertujuan politik kekuasaan serta mengeruk ekonomi dengan mengambil kekayaan dan sumber daya alam bumi India saja,[111]melainkan ada misi yang tidak kalah penting, yaitu misi Krestenisasi. Misi Krestenisasi di jalankan secara massif dengan dukungan dana yang sangat besar.

Misi Kristenisasi dunia oleh Inggris ini dimulai sejak tahun 1804 M. Khususnya ketika *British and Foreign Bible society* didirikan. Pada tahun 1814-1815 Inggris menetapkan sebagai fase *The Great Century of World Evangelization* (Abad Agung Penginjilan Dunia), dalam tahun tersebut India secara khusus dibidik sebagai sasaran penting bagi gerakan Kristenisasi. Oleh karenanya, banyak akhirnya pendudukan India, bahkanhingga sampai jutaan warganya berpindah agama masuk ke dalam agama Kristen.[112]

Situasi India tidak jauh berbeda secara umum dengan kondisi yang dialami oleh negara-negara muslim lainnya yang sama-sama berada dalam ketidakberdayaan oleh cenkeraman penjajahan.Menurut pandangan Maulana Ilyas, inferioritas kaum muslimin tidak lain karena meninggalkan ajaran agamanya, mereka tertipu dengan pesona-pesona dunia. Hal inilahyang menyebabkan keimanan mereka melemah hingga berdampak besar terhadap mental mereka hingga kemudian memuluskan jalan kaum penjajah menaklukkan mereka.

Solusi dari kemunduran ini tiada lain adalah dengan menata kembali yang masih tersisa dalam diri umat Islam. Apabila dalam berbagai bidang sosial,

[111]Hamka, *Sejarah Umat Islam,* 370.
[112]Burhanuddin, *Ghulam Ahmad,* 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, politik, teknologi, dan bahkan ilmu pengetahuan sudah berpindah ke Barat, maka yang masih tersisa harus dikuatkan kembali, yaitu iman yang masih tetap terpelihara dalam pribadi setiap umat Islam. Ketika kekuatan iman sudah kembali maka umat Islam akan menemukan kembali kejayaannya. Pekerjaan inimembutuhkan usaha terus menerus dan tanpa henti. Dalam usaha mengembalikan iman dan merawat keimana menurut Maulana Muhammad Ilyas adalah dengan *khurūj fī sabīlillāh* yang akan dijelaskan kemudian.

Demikian suasana kehidupankaum muslimin, khususnya di India, sebuah konteks sosial yang ditandai dengan kemunduran umat Islam, baik dalam bidang politik, sosial-budaya, agama, moral, dakwah, dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Sekelumit gambaran diatas memberikan pemahaman tentang raelita yang sedang terjadi di tengah-tengah umat Islam India. Demikian itu yang terjadi sebelum gerkan dakwah Jamaah Tablīgh lahir sebuah gerakan dakwah yang hendak menjadi bagian dari gerakan mengembalikan semangat ke Islam-an. Pada sisi yang lain realita diatas dapat pula dilihat sebagai ruang, sebuah kondisi yang dirangkai oleh suatu takdiruntuk membuka kelahiran dakwah yang tampaknya baru bagi dunia dakwah Islam.

B. Kelahiran Jamaah Tablīgh

1. Pendiri Jamaah Tablīgh

Kelahiran Jamaah Tablīgh tidak lepas dari sosok bernama Maulana Muhammad Ilyas. Dialah inisiaotr sekaligus pendiri Jamaah Tablīgh, sebuah gerakan dakwah yang berbeda dengan model dakwah-dakwah yang sudah umum di tengah-tengah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maulana Muhammad Ilyas dilahirkan di India pada tahun 1886 M atau 1303 H, tepatnya di daerah Kandahla, sebuah daerah yang terletak di Muzaffar Nagar, Utarpradesh, India. Ayah Maulana Ilyas bernama Maulana Ismail dan ibu bernama Shafiyah. Maulana Ismail merupakan salah seorang ulama sufi, menguasai ilmu agama, suka bersedakah, gemar membaca al-Qur'an, dan memuliakan tamu. Sebagai seorang sufi Maulana Ismailtekun ber*khalwat*, ibadah, dan ber*'uzlah*.[113]

Maulana Ismail sendiri sebelum menikah dengan Shafiyah ia sudah pernah menikah. Dengan pernikahannya yang pertama, Maulana Isma'il dikerunia seorang putra bernama Maulana Muhammad. Maulana Ismail ditinggal wafat isteri pertama dan menikah lagi kemudian dengan Shafiyah. Dari pernikahan yang kedua ini, Maulana Ismail dikerunia dua orang putra, pertama bernama Maulana Muhammad Yahya, kedua bernama Maulana Muhammad Ilyas.[114] Jika ditelusuri Maulana Ismail secara nasab bersambung kepada Abū Bakar al-Ṣiddīq[115].

Shafiyah ibu Maulana Muhammad Ilyas lahir dari keluarga yang gemar dalam amalan-amalan keagamaan. Anggota keluarganya sangat tekun dengan amalan-amalan sunnah. Shafiyah sendiri adalah perempuan yang gemar berzikir, setiap hari membaca al-Qur'an tidak kurang dari 10 juz. Ia adalah seorang perempuan yang hafidzah. Pekerjaan rumahnya sebagai seorang isteri tidak menghalanginya untuk tetap banyak mengaji dan berzikir.[116]Berita tentang sifat

---

[113]Manẓūr Nu'māni, *Malfuẓāt Al-Shaikh Muḥammad Ilyās al-Kandahlāwī*, (Madīnah: Maktabah al-Dīniyah, 1418), 5.
[114] Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 15.
[115] Ibid., 14.
[116] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga Shafiyah yang ahli zikir, *talāwah*, dan ibadah ini seperti cerita khayalan, namun memang demikian kenyataannya.[117]

Seperti anak-anak yang lain, masa kecil Maulana Ilyas belajar di Kuttāb (sekolah tradisional/salaf). Mengikuti tradisi keluarga, sedari kecil ia sudah tekun belajar al-Qur'an dan menghafalnya. Sejak kecil Maulana Ilyas sudah terbiasa dengan dunia sufi dibawah bimbingan Maulana Yahya dan Maulana Rasyid Ahmad Ganggohi. Setelah Maulana Rasyid Ganggohi wafat, Maulana Ilyas belajar ke Dār UlūmDeoband untuk memperdalam ilmu Hadis dibawah bimbingan Maulana Mahmud Hassan yang dikenal dengan Syaikh al-Hind.[118] Demikian pula kemudian setamat dari bimbingan Maulana Mahmud Hassan, Maulana Ilyas menemui Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri untuk menyempurnakan ritual sufinya di bawah bimbingannya.[119]

Awal mula interaksi Maulana Ilyas dengan masyarakat Mewat adalahsaat dirinya pergi ke Nizamuddin untuk menemani kakak tertua dari ayah, Maulana Muhammad yang tengah berbaring sakit. Maulana Muhammad adalah orang yang zuhud, menjaga diri dari kesenangan duniawi, gemar berkhalwat, penuh ke*tawāḍu*an, dan ketawaan. Wajahnya selalu disinari cahaya kerohanian. Maulana Muhammad tinggal di lingkungan masjid peninggalan ayahnya, di lingkungan itu pula terdapat sebuah madrasah. Madrasah ini tidak punya sumber keungan yang tetap dan memadai. Pembiayaannya sepenuhnya hanya dipasrahkan kepada Allah s.w.t.Kebanyakan murid-murid yang belajar dan

---

[117]An-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 7.
[118]Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 17-21.
[119]Ibid.,18-22. Aliran sufi dalam ritualnya Tariqahnya beraliran Naqsyabandiyah-Khalidiyah. Kesamaan Tariqah inilah yang kelak memantabkan Al-Fatah menerima sepenuhnya Ajarah Jamaah Tabīgh. Munir, *Pluralisme Madzhab*, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal disana adalah anak-anak Mewat. Tidak berselang beberapa kemudian Maulana Muhammad meninggal dunia.[120]

Sepeninggal Maulana Muhammadorang-orang meminta Maulana Ilyas supaya berkenan menggantkan posisinya. Ia diminta untuk melanjutkan perjuangan ayah dan kakaknya.Bahkan Maulana dijanjikan akan pendanaan atas kebutuhan masjid beserta madrasahnya apabila ia bersedia. Maulana Ilyas kemudian bersedia menggantikan Maulana Muhammad setelah mendapatkan ijin dari guru spritualnya, Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri.[121]

Darisinilah kemudian Maulana Ilyas mulai mengenal Mewat dan penduduknya secara lebih dekat. Sebelum lebih jauh Maulana Ilyas berkenalan dengan penduduk Mewat, ayahnya secara pribadi yang kemudian dilanjutkan oleh kakaknya, Maulana Muhammad sudah melakukan upaya mengembalikan penduduk Mewat ke jalan Islam, tidak hanya orang-orang dewasanya, Maulana Ismail dan Maulana Muhammad mengambil anak-anak Mewat mondok di rumahnya supaya kelak setelah mereka menyelesaikan belajarnya mereka berdakwah kepada masyarakatnya, Mewat.

Sebagaimana ayah dan kakaknya, Maulana Ilyas juga menjalani hidup ini dengan ke-*zuhud*-an, menekankan akhlak dan keruhanian dalam praktek hidup sehari-hari. Demikian praktek ini pula yang diajarkan kepada santri-santrinya.Kerap kali santri-santrinya tidak makan karena kehabisan persediaan makanan. Tetapi Maulana Ilyas menjalaninya dengan bahagia. Santri-santrinya juga demikian, bahkan mereka oleh Maulana Ilyas diminta kembali ke rumah masing-masing apabila tidak kuat menjalani praktek hidup seperti itu. Namun

[120]Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 29.
[121] Ibid., 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkat pelajaran akhlak dan keruhanian yang mereka terima, para santri itu tetap gigih bertahan hingga tidak seorangpun meninggalkan madrasah. Maulana Ilyas meyakinkan santri-santrinya bahwa Allah akan benar-benar meluaskan rezki menurut ketententuan Allah setelah mereka selesai menjalani ujian ini.[122]

2. **Kondisi Masyarakat Mewat**

Melalui murid-murid ayah dan kakaknya, baik yang masih belajar di madrasahnya maupun yang sudah menjadi alumninya Maulana Ilyas mengetahui kondisi*real* yang tengah melanda penduduk Mewat. Sebuah masyarakat yang tidak jauh dari kota yang pernah menjadi marcusuar peradaban Islam di zamannya, yaitu Delhi.[123]Dan yang lebih memprihatinkan lagi daerah ini bersebelahan dengan tempat orang-orang ahliagama, yaitu Nadzamuddin.[124] Namun demikian, keagamaan penduduk Mewat nyaris tak tersentuh sehingga mereka jauh dari nilai-nilai Islam dan hampir hanya tinggal sebutan saja bahwa mereka muslim yang lahir dari rahim kaum muslimin.

Mewat merupakan daerah yang terletak di selatan Delhi.Kawasan Mewat termasuk kawasan Gurgaon,[125] yang sekarang masuk bagian daerah Punjab.[126] Punjab sebagaimana sudah disinggung sebelumnya adalah daerah penting gerakan militan Hindu Arya Samaj untuk mengembalikan kejayaan Hindu.

Hingga sampai tahun 1910 M. kondisi keagamaan, perilaku dan akhlak penduduk Mewat sangat memprihatinkan. Tuhan-tuhan mereka tidak ubahnya tuhan-tuhan orang Hindu. Mereka juga gemar merayakan perayaan orang-orang

---

[122] Ibid., 29-30.
[123]Saifuraḥmān Aḥmad, *Naẓrah 'Ābirah Ḥaul al-Jamā'ah al-Tablīgh*, (Madīnah: Dār Al-Ḥadīth, t.t.), 7-8.
[124]Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 44-45
[125] Ibid., 36.
[126]An-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindu. Orang-orang Mewat merayakan Holi[127] seperti mereka merayakan Muharram atau Maulid Nabi. Merayakan Janmashtami,[128] Dussehra,[129] dan memeriahkan Diwali.[130]Jarang ada bangunan masjid disana, walaupun ditemukan masjid, dapat dipastikan masjid tersebut lebih banyak kosongnya dari pada digunakan sebagai tempat salat. kalaupun merek salat, salat mereka tidak beraturan. Mereka juga mendirikan kuil, sebagaimana pemeluk agama Hindumereka melakukan upacara persembahan binatang sebagai korban di kuil tersebut. Lebih jauh lagi, mereka tidak segan-segan menggelar upacara ritual jika mereka menemukan pepohonan atau bebatuan yang dianggapnya keramat atau suci.[131]

Penduduk Mewat juga biasa datang kepada pendeta Brahmin guna meminta hari baik ketika hendak melaksanakan acara pernikahan. Upacara pernikahannyapun dimulai oleh Brahmin dan kemudian akad nikahnya dilakukan oleh *Qāḍī*. Pengantin laki-laki hanya mengenakan dhoti[132] dan kain bercawat.[133]Perempuan memakai perhiasan emas di pergelangan kaki. Orang-orang Mewat juga memberi nama anak-anak mereka dengan nama-nama Hindu.

---

[127] Holi adalah perayaan dalam agama Hindu sebagai ungkapan kegembiraan atas kedatangan Krishna ke dunia. Perayaan ini ditandai dengan saling menyiramkan bahan-bahan pewarna dari satu orang kepada orang lain. Kemudian diikuti dengan kegiatan pemujaan sebelum masuk waktu makan siang. Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, cet. 5, Tarj. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 30.

[128] Janmashtami adalah perayaan hari kelahiran Krishna. Antonius Atoshokhi Gea dkk, *Relasi Dengan Tuhan,* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), 150.

[129] *Dussehra adalah hari raya yang dirayakan oleh penganut agama Hindu dalam rangka memperingati kemenangan Dharma atas Adharma. Di Indonesia oleh penganut agama Hindu di sebut hari raya Galungan.* Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 158.

[130] Diwali adalah perayaan cahaya, perayaan ini sebagai pertanda kemenangan kebaikan atas keburukan. Antonius Atoshokhi Gea dkk, *Relasi Dengan Tuhan*, 148.

[131] Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 40-41.

[132]Dhoti adalah salah satu pakaian khas pria Hindu-India, sebuah pakaian yang dimulai dari pinggang hingga sampai antara lutut dan pergelangan kaki.Sudhir Kakar, *Gandhi Cintaku*, Tarj. Esti A. Budihabsari, (Bandung: Qanita Mizan Pustaka, 2005), 266.

[133] Adalah kain yang bercorak kotak-kotak empat dan bersegi lima warna. Sunardi D.M, *Arjuna Krama*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti kaum Ahir dan Gujar, orang-orang Mewat menjadikan hari Amavasya[134] sebagai hari libur mereka.[135]

Orang-orang Mewat gemar berziarah ke makam seseorang yang dianggap suci, seperti Sayyid Sālār Mas'ūd Ghāzī[136] dan makam-makam yang dianggap suci lainnya di India dengan mengharap berkah dari makam-makam tersebut. Namun mereka tidak pernah berangkat untuk melaksanakan ibadah haji. Mereka suka merampok, berhura-hura, minum-minuman, dan kebanyak dari mereka buta huruf serta miskin.[137]

Kondisi mereka tidak ubahnya jaman "Jahiliah" dahulu.[138] Mereka tidak memperoleh pendidikanagama. Disamping kemaksiatan, kelemahan akhlak, dan kebiasaan buruk, mereka sangat jauh dari iman.Keahlian mereka disalahgunakan disebabkan pengaruh lingkungan. Mereka merasa menjadi pahlawan apabila berhasil merampok. Mereka merasa jantan apabila berperang dan menumpahkan darah. Rasa bangga dan harga diri dipertaruhkan untuk mempertahankan kemasyhuran dan cita-cita khayalan mereka.[139]

Lugu namun kasar, tegas dan berani untuk meraih yang dicita-citakan adalah sifat dasar penduduk Mewat. Berkurun-kurun lamanya warga Mewat

---

[134]Dalam istilah Indonesia, Amavasya sama dengan tahun baru saka. Gea dkk, *Relasi Dengan Tuhan*, 149.

[135]Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 39.

[136]Salar Mas'ud merupakan salah seorang yang dianggap keturunan Nabi Muhammad. s.a.w., ia merupakan orang yang banyak melakukan pemebelaan terhadap orang-orang yang lemah. Ia dianggap sebagai manusia suci dan kepribadiannya dianggap sama dengan kepribadian Krishna. David Cook, *Martyrdom in Islam*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 77.

[137] Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,*41.

[138]Jahiliah dalam pengertianmasa terbagi kepada dua bagian, yaitu yang dalam al-Qur'an disebut dengan "Jahiliah al-Ūlā". Jahiliah al-Ūlāadalah masa sebelum kedatangan Islam. Masa ini dikenal dengan masa penyembahan terhdapa berhala dan berbagai kemaksiatan lainnya. Kemudian Jahiliah sesudah kedatangan Islam adalah sebutan yang lebih menitik beratkan kepada perilaku yang menyimpang, fasik, dan ingkar.Ghassān Ḥamdūn, *Tafsīr min Nasamāt al-Qur'ān Kalimāt wa Bayān*, (Damaskus: Dār al-Salām, t.t.), 30.

[139]An-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenggelam dalam ke-Jahiliah-an, tertinggal dan tersisih dari dunia luar. Kenyataan ini sebuah fenomena sosial tersendiri yang tidak ditemukan dalam sejarah Islam India, sebuah penduduk yang besar yang eksis di dekat pusat pemerintahan kesultanan Islam, Delhi. Namun terasing dan termarjinalkan. Kabar positifnya adalah, orang-orang Mewat umumnya mereka kuat, perkasa, serta lingkungan alamnya yang masih tetap terjaga keperawanannya. Adat serta kebiasaan jelek dan negatif serta buruk mereka adalah bagian dari semak belukar yang tumbuh di tanah yang belum terpelihara.[140]

Kondisi yang tengah melanda warga masyarakat muslim Mewat tidak semata-mata ditimbulkan oleh penduduk Mewat sendiri, melainkan tentu juga karena kurangnya perhatian dari saudara seiman yang lain yang tidak atau belum mencurahkan perhatiannya kepada mereka sehingga masyarakat Mewat amburadul. Artinya ketidakpedulian tokoh-tokoh agama menjadi penyebab merosotnya iman, akhlak, dan keagamaan mereka. Oleh karena itu mereka tidak lagi mampu membedakan antara keimanan dan perbuatan yang mengantarkan kepada kemusyrikan.

Seperti yang sudah diuraikan di atas, disamping pusat kekuasaan Islam yang sudah sirna serta perseteruan diantara para tokoh-tokoh agama Islam yang terus berlangsungtentang masalah *furū'iyah* yang tak kunjung menemukan titik terang yang akhirnya melahirkan saling tuduh sesat dan kafir disana-sini, membuat Mewat jauh dari nur keimanan.[141]Diperparah lagiagamasudah menjadi

---

[140] Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,*44.

[141] Di antara perseteruan ini diwakili oleh Sir Syed Ahmad Khan dengan lembaga Ali Garh nya pada tahun 1857 yang berkecenderungan *modern development*. Namun karena gerakan Ahmad Khan ini oleh para ulama dinilai lebih cenderung ke Barat, maka para ulama kemudian mendirikan lembaga Dār Ulūm Deoband tahun 1867 yang kecenderungannya kepada *traditional approches*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komoditi untuk mencari keuntunganekonomi. Kenyataan ini melempangkan jalan kepada gerakan-gerakan keagamaan di luar Islam. Gerakan Hindu Arya Samajmelalui Punjab benar-benar mengambil kesempatan besar dalam hal ini yang akhirnya membentuk perilaku Hinduisme masyarakat Mewat.[142]

3. Usaha-usaha Mengembalikan Masyarakat Mewat ke Pangkuan Islam

Ada beberapa usaha yang dilakukan untuk menyadarkan dan mengembalikan penduduk Mewat ke dalam Islam. Jauh sebelum MaulanaIlyas menyelami kondisi di atas yang tengah melanda warga masyarakat Mewat, Maulana Ismail dan Maulana Muhammad ayah dan kakak MaulanaIlyas sudah lebih dulu memikirkan dan berbuat sesuatu untuk mengembalikan kesadaran keagamaan dan kondisi warga masyarakat Mewat. Cara yang mereka tempuh adalah dengan mengambil anak-anak Mewat, mereka rawat dan mendidik anak-anak Mewattersebut di masjid dan madrasah. Kelak setamat mereka dari madrasah anak-anak itu dikembalikan lagi ke keluarga mereka di Mewat supaya dapat mengembalikan kesadaran agama disana. Kemudian semua kebutuhan anak-anak tersebut ditanggung oleh Maulana Ismail atau Maulana Muhammad.

Setelah memperhatikan secara seksama permasalahan yang tengah menerpa kaum muslimin di Mewat dan sementara ini yang pernah dilakukan oleh ayah dan saudaranya, maka Maulana Ilyas menyimpulkan bahwa untuk mengentaskan berbagai permasalahan di Mewat tidak ada alternatif lain kecuali memperbaiki agamanya.[143]

Saidul Amin, "Pembaharuan Pemikiran Islam di India" *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. I, (Januari 2012), 90.

[142] Moh. Yusuf, "Prinsip *Ikrām al-Muslim* Grekan Dakwah Jamaah Tabligh dalam Membangun Masyarakat Relijius di Temboro Magetan", *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2. (Maret, 2016), 301, 304.

[143] Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti pendahulunya yang mangambil anak-anak Mewat untuk di mondokkan, Maulana Ilyas juga melakukan hal yang sama. Namun pemikiran Maulana Ilyas selangkah lebih kedepan. Ia beranggapan bahwa agar penyembuhan di Mewat lebih efektif dan memperoleh hasil dengan segera, maka pendidikan agama harus hadir di tengah-tengah mereka.

Pemikiran inilah yang ia kemukakan kepada alumni-alumni madrasahnya yang berasal dari Mewat ketika mereka berkunjung ke Maulana Ilyas, bahkan, Maulana Ilyas menegaskan dirinya tidak akan menghadiri undangan-undangan ramah tamah mereka apabila mereka tidak mendirikan Kuttābsebagai tempat pengajaran akhlak danagamadi Mewat.

Terasa berat ide yang di ketengahkan oleh guru mereka, sebab kondisi Mewat yang demikian tidak memungkinkan kehadiran sebuah Kuttāb. Menurut pengamatan mereka orang-orang Mewat tidak akan berkenan mengirimkan anak-anak mereka ke Kuttāb, disamping kesadaran agama mereka yang rendah, mengirimkan anak-anak ke Kuttāb berarti mengurangi pemasukan mereka karena anak-anak itu tidak akan bekerja lagi. Namun karena ini keinginan guru sekaligus pembimbing spritual mereka, walau dengan perasaan yang teramat beratpara alumni itu berjanji akan mendirikan Kuttāb seperti yang dinginkan oleh gurunya.[144]

Setelah Kuttāb berhasil dididirikan, Maulana Ilyas berkunjung ke Mewat. Sejak saat itu ia terus melakukan usaha-usaha dalam rangka untuk menarik menat anak-anak Mewat supaya orang tua mereka mengirimkan anak-anaknya belajar di Kuttāb. Dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang luar biasa

[144]Ibid., 46-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelola dan memajukan Kuttāb. Penduduk Mewat yang sebagian besar bekerja sebagai petani, tidak mudah menarik dan membujuk mereka, sulit memberikan pengertian kepada mereka yang memang bukan orang yang berpendidikan, berbudaya, dan paham agama. Mereka lebih senang mengajak dan mempekerjakan anak-anak mereka di ladang-ladang dan mengembalakan kerbau.

Dengan usaha yang tiada henti Maulana Ilyas dibantu oleh murid-muridnya, akhirnya Kuttāb itu mampu menarik anak-anak belajar disana. Tidak berselang lama kemudian, Kuttāb-Kuttāb akhirnya berdiri diberbagai tempat di Mewat. Sedangkan berbagai kebutuhan anak-anak Kuttāb dan para pengajarnya semuanya ditanggung oleh Maulana Ilyas. Suatu ketika datang seseorang hendak memberikan sejumlah dana kepada Maulana Ilyas untuk keperluan dirinya, namun dana itu ditolaknya karena apa yang sedang dilakukan adalah dalam rangka menegakkan agama dan bukan untuk mencari keuntungan ekonomi. Kerja agama merupakan kerja Allah, kerja Allah berarti pekerjaan kita sebagai hamba. Dan sebagai hamba terasa tidak pantas mengambilupahuntuk pekerjaannya sendiri.[145]

Semakin tambah bulan dan tahun Kuttābsecara fisik semakin berkembang pesat. Namun demikian, Kuttāb tidak banyak memberikan pengaruh yang efektif dan efesien terhadap perubahan lingkungan sosial masyarakat Mewat. Tidak tampak secara nyata akan hidupnya suasana agama. Di Kuttāb hanya usia anak-anak atau remaja yang belajar yang secara *taklīf* (beban) mengamalakan perintah agama masih belum waktunya. Sedangkan orang-orang tua mereka yang secara *taklīf*agama sudah seharusnya mengamalkan agama, hanya sebagian kecil saja

[145]Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara mereka yang pergi dan belajar di Kuttāb, itupun belajarnya juga tidak berlangsung lama. Selebihnya dari mereka sama sekali tidak berminat masuk Kuttāb terlebih lagi mengikuti pengajian didalamnya supaya mereka dapat mendengarkan dan memahami agama dan meninggalkan kebiasaan buruk mereka.[146]

Pada bagian yang lain, juga tidak memungkinkan mereka yang dari jauh yang berdiam di pinggiran Mewat datang ke Kuttāb sebagaimana juga tidak mungkin seluruh warga Mewat datang dan belajar di Kuttāb dengan mengeyampingkan kegiatan-kegiatan mereka, khususnya aktifitas yang bersentuhan dengan kebutuhan kehidupan ekonomi. Disinilah salah satu kelemahan utama yang dihadapi oleh lembaga tempat belajar (madrasah) dalam bentuk Kuttāb yang dilihat oleh Maulana Muhammad Ilyas,[147]dan juga diantara kelemahan lainnya karena ia tetap di tempat dan tidak "bergerak".[148]

---

[146]Dari sinilah perlunya dakwah *khurūj*, di antaranya dengan mendatangi mereka, berkunjung ke rumah-rumah mereka. Mereka harus didatangi guna mengembalikan dan menyegarkan kembali agama mereka. Mereka perlu suntikan semangat dari saudara seimannya. Barangkali redupnya semangat agama mereka merupakan pengaruh lingkungan dan ritme suasan monoton kehidupan agamanya atau rutinitas kegiatannya. Dan mereka harus didorong supaya bersedia juga untuk ikut *khurūj* guna lebih menghidupkan kembali keimanannya.

[147] Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 52

[148] Dari telaah permsalahan lembaga tempat belajar (madrasah) yang berbentuk Kuttāb yang "pasif" ini akhirnya berganti "madrasah bergerak". Madrasah ini istilah lain dari *khurūj fī sabīlillāh*. Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, Kupas Tuntas Jamaah Tabligh, jilid I. (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010), 88. Dengan konsep "madrasah bergerak" ini, maka dakwah Jamaah Tablīgh ini diproyeksikan sebagai wadah belajar, khususnya bagi kalangan awam agama atau mereka yang sedang redup keimanannya oleh rutinitas keduniawian, maka mereka hendaknya melakukan *khurūj*, bersama "madrasah bergerak" ini. Dengan ikut sertanya orang awam dalam dakwah ini secara otomatis mereka akan berada dalam suasan agama sepenuhnya. Di dalamnya mereka akan berkumpul dengan para ulama, di sana mereka dapat belajar dan bertatap muka secara langsung sekaligus mengerti praktek yang sudah dipelajarinya. Disisi yang lain, antara ulama dan umatnya tidak terjadi penyekatan. Sebab itulah, mengapa dalam berbagai kesempatan Jamaah Tabligh mengajak dengan tekun para ulama untuk meluangkan waktu berdakwah seperti mereka dan dalam konsep mereka. Moh. Yusuf, "Pendekatan Teologis Atas Ayat *khurūj* Sebagai Sandaran Dakwah *Khurūj fī Sabīlillāh*" *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol, 15. No. I, (Juni 2017), 88-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada sisi yang lainbelum atau bahkan tidak dijumpai adanya usaha yangsungguh-sungguh untuk memperbaiki kehidupan orang-orang Mewat dewasa tentang kehidupan keagamaannya supaya mereka terhindar dari murka Allah karena ketidakpedulian mereka terhadap ajaran Islam.[149]

Suatu hari Maulana Ilyas berkeliling dari Kuttāb ke Kuttāb lainnya, ketika ia berada disalah satu Kuttāb, ia didatangi seseorang yang dengan bangga sudah banyak menghabiskan banyak waktu dan usianya di Kuttāb mempelajari berbagai ilmu. Maulana Ilyas merasa sedih, bagaimana ia menghabiskan banyak waktu di Kuttāb sedangkan orang di luar sana banyak yang buta agama.Disamping itu, orang yang sedang yang berada di hadapannya juga mengabaikan sunnah karenawajahnya yang klimis.[150]

Setelah tamatpun anak-anak Kuttāb tidak mendapatkan perhatian serta kepedulian dari lingkungan mereka sebagai orang yang mengerti dan memahami agama.Mereka mengacuhkan para alumni Kuttāb (kecuali hanya sebagian kecil).[151]Disamping itu setelah anak-anak tersebut menyelesaikan pendidikan di Kuttāb kecenderungan mereka jika tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mereka akan mencari pekerjaan. Di tambah lagi sikap-sikap pengajar Kuttāb, mereka datang ke Kuttāb hanya sebatas mengajar dan menerima bayaran. Mereka kurang peka akan kebutuhan jiwa dan pentingnya menyuburkan iman di

[149] An Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas*, 37.
[150] Ibid., 38.
[151]Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati anak-anak didik mereka sebagaimana pengajar-pengajar itujuga kurang peka terhadap problem yang tangah menyelimuti lingkungan sosialnya.[152]

Kondisi diatas membuat Maulana Ilyas risau. Ia kembali benar-benar berfikir secara mendalam dan seksama. Setelah melakukan berbagai macam analisa dan berbagai pertimbangan serta masukan-masukan,[153] Maulana Ilyas menemukan formula baru dalam upayanya mengangkis masyarakat Mewat dari kubangan ke "Jahiliah"an. Formula dakwah itu kemudian dikenal dengan *khurūj wa tablīgh* atau *khurūj fī Sabīlillāh.*

4. ***KhurūjwaTablīgh*** **Cara Tepat Mengembalikan Mewat ke PangkuanIslam dan Melindungi Mereka dari Penyimpangan**

Diantara masukan yang diterima oleh Maulana Ilyas yang selalu menjadi renungannya adalah ucapan sebagain dari warga masyarakat Mewat sendiri, mereka mengatakan bahwa usaha-usaha apapun yang diketengahkan untuk memulihkan moral dan keagamaan masyarakatMewat tidak akan berguna[154]kecuali dengan mengobati langsung pada pusat dan pokok penyakitnya (iman), وتقدم بعض الأفراد أنه لايتم إلابعلاج المرض الحقيقي....[155]

Pandangan dari sebagian orang-orang baik Mewat diatas membawa perenungan yang serius dan mendalam terhadap Maulana Ilyas, renungan ini kemudian ia bawa pergi ke tanah suci dalam rangka melaksanakan ibadah hajinya

[152]Moh. Yusuf, "Gerakan *Khurūj fī Sabīlillāh* Sebagai Upaya Edukasi Membentuk Karakter Masyarakat: Studi Kasus Dakwah Jamaah Tabligh Temboro Magetan Melalui Pendekatan Framing" *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 05, No. 01, (Agustus 2017), 168.
[153] Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 53.
[154] Ibid., 53.
[155] An Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kedua. Dari perjalanan ritual suci inilah,[156]sebuah hasil "ijtihad" dalam upayanya menemukan formula dakwah lahir ditunjukkan oleh Allah melalui mimpinya, tepatnya ketika sedang di Madinah. Maulana Ilyas merasa yakin – setelah pula meminta pendapat tentang peristiwa yang dialaminya kepada sahabat-sahabatnya yang turut mengerjakan ibadah haji bersamanya ketika itu - bahwa inilah jawaban yang diberikan oleh Allah atas ikhtiarnya memeras pikiran guna menemukan cara dakwah yang efektif dan cepat membuahkan hasil terhadap masyarakat Mewat yang selama ini dilakukannya.[157]

Model dakwah ini sebagaimana yang sudah disinggung diatas, adalah dengan cara harus keluar (*khurūj*) dalam rangka meninggikan agama Allah.[158] Kata *khurūj* sebagai konsep dalamdakwah merupakan istilah baru dalam pandangan umum kaum muslimin.*Khurūj* sendiri dalam istilah ini lahir dari salah satu ayat dalam surat al-Qur'ān Ali 'Imrān 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنْ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْراً لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ الْفَاسِقُونَ(110)

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang di keluarkan (dilahirkan) untuk manusia, menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar , dan kamu beriman kepada Allah . Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi

---

[156] Imam Ghazali Sa'id, *Manasik Haji dan Umrah Rasulullah Fikih Berdasarkan Sirah dan Makna Spritualnya*, (Surabaya: UIN Surabaya, 2017), 29.

[157]Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 45.Dengan demikian, disini agama akan menjalankan fungsinya sebagai konstruksi dunia sosial. Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama(Kualitatif)*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008), 20.

[158] Sebagai bagian terpenting dalam kegiatan Jamaah Tabligh, maka esensi dan tujuan *khurūj* sangat perlu untuk ditulis secara lebih spesifik, misalkan buku yang ditulis oleh An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fī SabīllāhSarana Tarbiyyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, (Bandung: Pustaka Al-Ishlah, t.t). dalam buku ini secara terperinci khuruj dipaparkan beserta tartib dan adab-adab nya. Misalkan Asas dan Usul Dakwah, Masjid dan Amal *Maqāmī*, Adab dan Sunnah, dan lain sebagainya. Lihat pula, Muhammad Qasim At-Timori FZ, *Panduan Keluar Pada Jalan Allah (Khurūj fī Sabīlillāh),* (Bandung: Pustaka Ramadhan, t.t), 1-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran, 110).

Dari derifasi kata أُخْرِجَتْ (*ukhrijat*) inilah kemudian lahir kata *khurūj*.[159] Dari maknanya, *khurūj* adalah keluar. Artinya dakwah yang tepat dalam mengentaskan kejelekan dan keburukan yang tengah melanda kaum muslimin, khususnya yang tengah dihadapi oleh masyarakat Mewat adalahdengan mengeluarkan mereka dari rumah-rumah dan kampung mereka.

---

[159]Ada dua pandangan mengenai pelaksanaan momentum haji maulana Muhammad Ilyas yang akhirnya melahirkan gerakan dakwah *khurūj* ini. Pandangan pertama mengatakan bahwa model dakwah *khurūj* yang disematkan kepada Jamaah Tablīgh ini bukan produk murni dari hasil "ijtihad" Maulana Muhammad Ilyas melainkan pemikiran dakwah model ini hasil dari pemikiran Saīd Nursī al-Kurdī atau yang dikenal dengan nama Badī' al-Zamān. Seorang cendekiawan muslim yang hidup di Turki, 1293-1379 H. Maulana Muhammad Ilyas mengenal model dakwah ini saat berinteraksi dengan jamaah haji yang datang dari negara Turki. Oleh karena itu, kelahiran pemikiran gerakan dakwah ini adalah di Turki sedangkan aplikasi gerakannya di mulai dari India. Hal ini juga tampak pada nama Nur atau An-Nur terhadap nama-nama dari bangunan-bangunan masjid yang di bangun oleh Jamaah Tablīgh. Nama tersebut merupakan simbol untuk "hadiah" sebagai kenangan yang di tujukan kepada peletak pertama pemikiran dakwah ini. Muḥammad Mayān Muḥammad Aslim al-Bakistanī, *Jamāah Tablīgh Aqīdatuha wa Afkār Masyāyikhuhā,* (Madīnah: Jāmiah Islāmiyah Madīnah al-Munawarah, 1393 H), 45. Namun demikian, dalam tulisan buku ini mengandung kelemahan sebab tidak membeberkan waktu peristiwa terjadi interaksi Maulana Muhammad Ilyas dengan orang-orang Turki tersebut serta nama-nama di antara mereka yang berinteraksi dengan Maulana Muhamma Ilyas sehingga kalau dikatakan Maulana Muhammad Ilyas mengambil konsep dari pemikiran dakwah Said Nursi perlu diragukan. Kemudian pandangan kedua adalah bahwa sumber lahir gerakan dakwah Jamaah Tabligh berasal dari mimpi Maulana Ilyas, di dalam mimpi tersebut Maulana Ilyas di hadirkan sebuah ayat al-Qur'an yang terdapat di dalam surat Ali Imran, ayat 110. Mimpi tersebut murupakan jawaban atas kerisauan Maulana Ilyas memikirkan strategi dakwah yang "ideal" untuk umat Islam. Abdurrahman Ahmad As-Sirbuni, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jilid 3. Cet, 7. (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012), 51. Dan dalam pandangan Jamaah Tabligh mimpi yang dialami oleh Maulana Muhammad Ilyas tersebut merupakan mimpi yang dapat dipercaya kebenarannya (*al-Ru'yah al-Ṣadiqah*). Di antara alasannya adalah bahwa mimpi yang hadir kepada Mulana Muhammad Ilyas adalah ayat al-Qur'an. Kemudian konsentrasi Maulana Muhammad Ilyas yang sepenuhnya tercurah untuk dakwah yang senantiasa merisaukan kondisi umat. Dengan usahanya tersebut akhirnya Allah menghadirkan tuntunan dakwah melalui mimpi yang benar (*ṣaḥīh*). Menurut Jamaah Tablīgh peritiwa ini persis yang dialami oleh salah seorang sahabat Nabi Muhammad s.a.w., yaitu 'Abdullāh bin Zaid. Ketika itu Abdullāh bin Zaid mencurahkan pekirannya dengan secara seksama, ia berfikir keras bagaimana cara mengumpulkan orang untuk mendirikan salat bersama-sama (jamaah). Dari usahanya tersebut kemudian Allah menghadirkan cara mengumpulkan orang untuk mendirikan salat jamaah kepada Abdullāh bin Zaid dengan mengumandangkan *āẓān* melalui mimpi. Dalam peristiwa mimpi 'Abdullāh bin Zaid ini dapat dilihat dalam Muḥammad Ashraf bin Amīr bin 'Alī bin Ḥaidar al-Siddīqī, *'Aun al-Ma'būd 'Alā Sharh Sunan Abī Dāūd*, Jilid I, Kitāb al-Salāt, Bāb Kaifa al-Ādzān, No. 499, (Bairūt: Dār Ibn Hazm, 2005), 266. Dan Yusni A. Ghazali, *Kupas Tuntas Adzan dan Iqamah*, (Jakarta: Qibla, 2014), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pemikiran tersebut, Maulana Ilyas menempatkan posisi ayat diatas sebagai *sighat amr*, yaitu sebuah *khiṭāb* (suruan) yang berbentuk perintah. Dan perintah ini baginya merupakan suatu kewajiban untuk dilaksanakan. Kenyataan ini terlihat dari apa yang sudah dijalankan oleh Maulana Ilyas. Baginya dakwah setiap pribadi muslim tidak dapat diwakilkan, sebab dalam agama tidak ada pembagian untuk tugas dakwah. Misalkan karena seseorang kaya kemudian ia hanya cukup menyumbangkan hartanya lalu ia lepas dari tanggung jawab dakwahnya. Ini tidak dapat dibenarkan.

Misalkan seseorang pergi *khurūj* dan seorang lainnya karena kekayaannya cukup hanya menyuplai bekal untuk mereka yang sedang *khurūj*. Maka ia merasa beban dakwahsudah selesai karena sudah menyediakan bekal bagi mereka yang sedang melakukan *khurūj*. Alasan ini tidak dapat dibenarkan.[160]

Urgensi dakwah ini sama seperti makan dan minum. Pakaian atas dan pakaian bawah. Seseorang tidak mungkin cukup dengan hanya memehunirasa laparnya dengan hanya minum saja, kemudian orang yang lain hanya dengan makan saja.Seseorangjuga mustahil memenuhi penutup badanyadengan hanya bagian atasnya saja, sedangkan orang yang lain guna dapat menutupi tubuhnya hanya cukup pada bagian bawahnya. Demikian dengan umat ini, tidak diperkenankan seorang muslim hanya puas dengancukup bekerja mengumpulkan uang atau harta benda sedangkan yang lain lagi bertugas untuk belajaragama dan berdakwah saja. Jadi tidak ada pemisahan dalam Islam antara belajar agama,

[160]Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 106. Yusuf al-Kandahlawi, *Muntakhab Aḥādīth*, 574

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdakwah, dan mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya hanya porsinya yang tampak berbeda.[161]

Dakwah dengan begitu tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.Seseorang belum cukup dikatakan sudah berdakwah jika hanya melalui hartanya (uangnya) bersedekah dan berinfaq tanpa keluar (*khurūj*) berdakwah, bahkan sekalipun ia menyumbang hartanya kepada rombongan dakwah *khurūj*.[162] Pemikiran ini berangkat dari sejarah para sahabat terdahulu,[163]misalkan sahabat Uthman bin 'Affan atau Abdurrahman bin 'Auf mereka adalah orang-orang kaya raya dalam sejarah perjuangan Islam. Tetapi mereka tidak berpangku tangan karena kekayaannya, tidak mewakilkan kepada orang lain untuk dakwahnya, melainkan mereka tetap maju, keluar dari rumah, dari kampung halaman mereka dengan jiwa raganya dan dengan hartabendanya.[164]

Kaum muslimin harus menyediakan waktunya untuk berdakwah semata-mata demi agama.Seseorang siap keluar meninggalkan keluarga untuk tugas-tugas yang bersifat duniawi, misalkan ditugaskan oleh perusahaannya ke luar kota hingga berhari-hari dalam rangka tugas kerja. Tetapi ia ciut, merasa takut meninggalkan keluarga untuk tugas-tugas agamanya.

Demikian urgennya dakwah *khurūj*ini sehingga ia menjadi salah satu *uṣūl*utama dalam dakwah Jamaah Tablīgh. *Khurūj* sejalan dengan pemaknaannya (keluar) tidak dapat tidak dibutuhkan persiapan mental, modal, dan ketahanan fisik serta penataan niat. Dibutuhkan perencanaan, strategi, dan kontinuitas,

---

[161] Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 106, 108.
[162]Ibid., 106.
[163]Ibid., 106-107.
[164] Nizar Abazhah, *Sahabat Muhammad Kisah Cinta dan Pergulatan Iman Generasi Muslim Awal*, Tarj. (Jakarta: Zaman, 2014), 81-83, 222-223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya *khurūj*terus berkelanjutan. Oleh karena itu dibutuhkan gerakanyang kontinu serta tatakelolanya.[165]

Khurūj adalah cara dakwah warisan Nabi Muhammad s.a.w., Demikianlah keyakinan Maulana Ilyas. Cara inilah yang sudah diajarkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w., dan dijalankan oleh para sahabat dengan penuh semangat dan ketaatan. Para sahabat berjalan kaki, memanggul senjata, dan mempersiapkan keperluan dan bekalnya sendiri semata-mata untuk agama.[166]

Para sahabat belajar dan memperhatikan secara langsung agama mereka dari Nabi Muhammad s.a.w. para sahabat kemudian mentransfer pengetahuannya kepada yang lainnya yang tidak sempat bertemu secara langsung dengan Nabi Muhammad s.a.w., karena kesibukan mereka.

Meskipun para sahabat sibuk dengan rutinitas mereka, mereka tidak pernah lupa tentang pentingnya pendidikan agama. Mereka belajar agama yang diperlukan untuk kehidupan mereka. Mereka belajar dengan bergaul rapat bersama sahabat-sahabat yang lain yang sempat bertemu secara langsung dengan Nabi Muhammad s.a.w., duduk bersama mereka, memperhatikan tingkah lakunya, menyertainya dalam perjalanan dan jihad dan kemudian bertanya apabila mengalami suatu perkara tentang agamanya.[167]

Dalam pandangan Maulana Ilyas, cara yang benar dalam mengentaskan ke "jahiliah"an masyarakat Mewat adalah dakwah yang sesuai dengan yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w., dan dipraktekkan oleh para sabahat

---

[165] Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr*, 68-69.
[166] Ibid., 65.
[167] Ibid., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dantelah benar-benar terbukti kesuksesannya, cara ini adalah*khurūj*,[168] suatu cara yang tetap relevan dengan masa kini,[169] yaitudengan mengeluarkan mereka secara berkelompok (jamaah) dari rumah-rumah mereka dan fukus hanya untuk amal agama.

Menurut Maulana Muhammad Ilyas, para rasul diutus oleh Allah kepada umat manusia ketika mayoritas manusia sudah banyak yang berpaling dari ajaran-ajaran agama yang benar, mereka sudah tidak dapat mengenal lagi mana tauhid dan mitos sehingga bumi ini lembab oleh kemaksiatan dan penyimpangan. Nabi Muhammad s.a.w., diutus kepada umat manusia – yang mengambil *setting* teritori Ḥaramain – juga karena melihat kondisi masyarakat Makkah khususnya,

---

[168]Atau Maulana Muhammad Ilyas hendak membuktikan bahwa metode yang kala itu gunakan oleh nabi Muhammad s.a.w., adalah metode yang paten (*ṣāliḥ li kull zamān wa makān*), sebuah metode yang cocok disetiap waktu dan tempat karena metode tersebut bersumber dan datang dari Nabi Muhammad s.a.w.

[169] Cara dengan model dakwah tersebut adalah model dakwah yang sudah terbukti berhasil dalam membawa keunggulan umat Islam, dakwah *salaf al-ṣāliḥ* yang dipraktekkan oleh nabi dan para sahabat-sahabatnya. Sebab gigihnya mereka *khurūj fī sabīlillāh* dalam rangka berdakwah, para sahabat disebut sebagai *khairu ummah* (umat terbaik). Apabila kaum muslimin hendak bercita-cita tetap menjadi *khairu ummah* sebagai penerus mereka maka ikutilah perilaku dan cara dakwahnya. Moh. Yusuf, "Pendekatan Teologis Atas Ayat *Khurūj,* 91. Dalam pengertian yang lain, apa yang sudah dilakukan oleh Maulana Muhammad Ilyas merupakan langkah yang dapat disebut sebuah usaha besar dalam membumikan suatu konsep normatif yang masih berupa ide (ayat al-Qur'ān) kepada konsep filsafat hingga kemudian menjadi sebuah teori. Kata أُخْرِجَتْ yang terdapat dalam surat Ali Imrān ayat 110 - derifasi dari kata tersebut lahir kata *khurūj* - pengertian nya adalah, bahwa umat Muhammad s.a.w., adalah umat terbaik yang di peruntukkan seluruh umat manusia, tugasnya adalah beramar *ma'rūf* dan mencegah kemungkaran. Secara ideologi, pengertian semacam ini sudah final. Dalam mana kemudian melalui pembacaan Maulana Muhammad Ilyas atas sejarah perjuangan Nabi serta para sahabatnya, maka sesungguhnya untuk mencapai pada sebutan umat terbaik (*khoiru Ummah*) itu bukan dengan berdiam diri - atau hanya cukup dengan membelanjakan hartanya sedangkan ia sendiri tidak kemana-mana dan hanya cukup diam di rumah -, melainkan harus *khurūj*, (keluar). Pengertian keluar disini adalah benar-benar keluar secara fisik, harta dan benda sebagaimana dahulu para kaum muslimin keluar untuk agamanya. Lebih jelasnya dalam pengertian dari alam ide ke teori dapat dilihat, Kontowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2017), 7-10. Dengan keyakinan di atas, yaitu umat ini menjadi umat terbaik adalah dengan keluar (*khurūj*) secara fisik, dengan harta dan benda, maka tidak heran jika Maulana Ilyas selalu menolak jika ada orang kaya yang datang kepadanya menawarkan bantuan keuangan atas perjuangan dakwahnya sedangkan ia tidak bersedia turut serta *khurūj* bersama jamaah yang lainnya. Maulana Muhammad Ilyas hanya mau menerima bantuan dana dari mereka yang bersedia turut serta *khurūj* (keluar) dalam menghidupkan agama. Abī al-Ḥasan 'Alī al-Ḥasanī al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan di belahan daerah bumi lain umumnya yang sudah tidak lagi mengesakan Allah dan melakukan berbagai macam bentuk-bentuk pelanggaran.

Jaman permulaan Nabi Muhammad diutus, Islam masih begitu lemah dan keduniawian sangat kuat dan dominan, Nabi Muhammad datang menjumpai mereka menyampaikan dakwah ke rumah-rumah mereka, mendatangi tempat-tempat kumpul mereka meskipun tanpa uandangan dari mereka danmereka pun tidak berminat terhadap agama. Tidak berbeda dengan zaman yang berjalan menuju akhir ini, menurut Maulana Ilyas, keadaan agama begitu lemah maka manusia zaman akhir ini harus didatangi. Bersilaturrahim, menjumpai mereka yang tidak lagi berminat terhadap agama dan meninggikan kalimat tauhid.[170]

Sepeninggal Nabi Muhammad s.a.w., tidak akan ada lagi nabi ataupun seorang rasul,[171] dengan demikian tugas dakwah dibebankan kepada pundak-pundak umat Muhammad s.a.w., maka dakwah Jamaah Tablīghdengan model dakwah *khurūj*-nya adalah usaha besar mengembalikan umat kepada tauhid (keimanan) dan cahaya Islam, cahaya kebenaran yang menggantikan atau melanjutkan tugas-tugas besar kenabian.[172]

---

[170]A. Abdurrahman As-Sirbuny, *Malfudzat Tiga Hadradji,* (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012), 24.

[171]Abī 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Kitāb al-Manāqib Bāb Khātam al-Nabiyyīn, hadis 3534, (Bairūt: Dār Ibnu Kathīr, 2002), 873.

[172]Dan bahkan pada suatu kesempatan ketika Maulana Muhammad Ilyas menjelang wafat terdengar kabar dikalangan anggota Jamaah Tabligh sama seperti yang terjadi dalam suasana wafatnya Nabi Muhammad s.a.w., ketika Abu Bakar al-Siddiq pidatonya, "Muhammad hanyalah utusan Allah sebagaimana utusan Allah yang lain yang telah berlalu, ia hanyalah manusia biasa sebagai hamba Allah, barang siapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad sudah mati, maka sembahlah Allah yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati". Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Ismāīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Kitāb Faḍōil Aṣḥāb al-Nabī s.a.w., Bāb Qaul al-Nabī s.a.w., Law Kunt Muttakhidzan, (Bairūt: Dār Ibnu Kathīr, 2002), 901. Saat itu tersiar seperti ucapan Abu Bakar tersebut di tengah-tengah Jamaah Tablīgh hal ini menunjukkan banyaknya anggota jamaah yang mencintai Maulana Muhammad Ilyas walapun dalam setiap kesempatan Maulana Muhammad Ilyas tidak berkenan diperhatikan, di hormati, dan di elu-elukan oleh para pengikutnya. Mulana Muhammad Ilyas mengnggap tidak lebih hanya sebagai seorang muslim yang dituntut untuk saling mengingatkan, menghormati dan saling menasehati satu sama lain, tidak lebih hanya sebagai hamba dari umat Muhammad yang terbebani untuk melanjutkan tugas-tugas dakwahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rombongan gerak dakwah dalam Jamaah Tabl̄ighinitidak semata-mata kumpulan dari orang-orang yang awam seperti yang sering dituduhkan oleh banyak kalangan terhadap rombonga dakwah, padahal di tengah-tengah mereka ada orang yang pandai ilmu agama yang membimbing dan mengajari mereka.

Tidak hanya alasan historis-ideologis-normatif*khurūj* ini menjadi pilihan model dakwah Maulana Muhammad Ilyas, ada alasan lain disana. Alasan ini adalah alasan empris karena suasana dan kondisi rutinitas yang monoton akan berdampak pada suasana kejiwaan seseorang.[173] Menurut Maulana Ilyas, asas-asas agama tidak akan diperoleh apabila seseorang masih terjerat dalam suasana monoton disekitar mereka sebagaimana sebuah perubahan tidak akan tercapai jika orang-orang masih terpenjara oleh suasana lingkungannya.[174]

Selain alasan diatas, mengapa dakwah *khurūj* ini harus rombongan dan kontinuitas serta dalam bentuk komposisi dari latar belakang jamaah, hal ini berangkat dari hasil persinggungannya dengan dunia dakwah yang intens yang kemudian membentuk pengalaman dakwahnya. Suatu ketika ada orang Mewat yang karena panas yang terik, ia membasahi tanah di sekeliling ia berada untuk mendinginkannya namun tanah itu tetap kering. Berselang tidak lama kemudian angin sejuk bertiup dan suhu posisi ia berada dan sekelilingnya menjadi sejuk. Dari pengalama empiris-historis ini ia dapat mengambil sebuah intisari, bahwa dakwah tidak hanya cukup di tempat ia tinggal, dakwah harus disebarluaskan, sistematis dan dengan gelombang yang besar.[175] Sebab sebagaimana disinggung

---

[173]Hal ini karena seseorang hanya menjumpai pengalaman yang *itu-itu saja*, dan ini akan membawa seseorang pada kejenuhan, bosan, dan kurang bergairah. Hendrik Lim, *Making Mega Impact Stroom Pengaruh*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), 281.
[174] An Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas*, 62-63.
[175] Ibid., 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tadi, jika ia hanya membasahi (dakwah) tanah (lingkungan/kelompok/individu) di tempat ia berdiri, maka tempatnya juga tidak akan menjadi sejuk (maslahat).

Mewat sebagai masyarakat pertama objek sekaligus menjadi pelaku dakwah ini dengan melihat latar belakang penduduknya adalah mustahil model dakwah ini dapat terlaksana dan sukses. Meminta masyarakat Mewat untuk keluar dari rumah-rumah mereka tidak mudah, lebih lagi tujuan keluar ini bukan untuk keuntungan duniawi. Sangat sulit membujuk mereka supaya bersedia di keluarkan, terlebih lagi ongkos diperjalanan disiapkan sendiri oleh mereka.

Mula pertama model dakwah ini dilakukan tidak banyak yang meresponnya. Orang-orang melihatnya asing. Hanya sebagian diantara kawan dan santri[176] Maulana Ilyas yang bersedia bergabung. Tetapi karena terus menerus diusahakan dan terus melakukan pendekatan secara persuasuasif dengan penuh kesabaran dan dilalui dengan banyak berzikir dan berdoa, lambat laun namun pasti seruan Maulana akhirnya didengarkan oleh masyarakat Mewat.[177]

Ketika orang-orang Mewat ini mulai bersedia*khurūj*secara berjamaah dan datang kesuatu tempat, mereka banyak mendapatkan kesan-kesan negatif dari masyarakat.Mereka dianggap pembawa ajaran baru dalam agama. Mereka juga dikatakan orang-orang yang tidak pantas menyampaikan pengetahuan agama kepada yang lain karena mereka masih dalam kategori orang-orang yang awam dalam masalah agama. Ada yang menuduh mereka pembawa aliran sesat. Tidak jarang disuatu tempat mereka di usir oleh warga setempat. Dengan persuasif Maulana Ilyas tetap mendorong mereka supaya terus keluar (*khurūj*) dan bersabar dengan apa yang mereka hadapi. Maulana Ilyas cukup berhasil menanamkan nilai

[176] Ibid., 45.
[177] Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr*, 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat spritual kepada mereka sehingga apapun yang mereka hadapi didalam dakwah *khurūj* (keluar) tetap berlangsung dan terorganisir secara berkesinambungan.

Tujuan diberangkatkan mereka untuk keluar (*khurūj*) dakwah adalah dengan mendatangi suasana agama. Mereka harus "hijrah" dari kungkungan suasana "jahiliah" kepada suasana yang dipenuhi dengan cahaya keimanan.Dan dalam hal ini, jamaah gerak *khurūj*Mewat diarahkan menuju ke Kandahla. Maulana Muhammad Ilyas meyakinkan kepada orang-orang Kandahla bahwa orang-orang Mewat bukan orang-orang yang hendak membuat kebaruan dalam ajaran agama Islam. Mereka hanya ingin mengambil bagian mereka dari agama mereka, disamping itu mereka sekaligus mengamalkan apa yang sedang mereka pelajari dengan mencontoh langsung kepada yang lain yang lebih mengerti tentang agama sekaligus mengikuti ritme kegiatan yang penuh dengan amalan-amalan agama di tempat itu.[178]

Kemudian mereka sekiranya mampu untuk menyampaikan apa yang sudah dipelajari maka mereka dapat menyampaikannya dan mengajak kepada warga sekitar menghidupkan amalan-amalan agama, mereka menyampaikan itu untuk menguatkan kehidupan keagamaan masyarakat apabila agama sudah hidup di masyarakat tersebut, dan menghidupkan kembali amalan-amalan agama apabila masyarakat itu sudah meredup semangat keagamaannya. Dengan cara demikian, pada kenyataannya dakwah Jamaah Tablīgh dalam satu waktu hendak membentuk pribadi-pribadi yang belajar, mengamalkan, dan sekaligus

[178] An Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas*, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan.[179]Dengan pendek kata, dakwah Jamaah Tablīgh hendak mengarahkan individu-individu dalam satu kesempatan untuk menjadi seorang*ṭālib* (pelajar), *'āmil* (pelaku/pengamal), dan *dā'i* (pendakwah). Tidak membutuhkan waktu lama, Mewat telah berubah menjadi lingkungan yang relijius.[180]

Khurūj tidak terbatas untuk status dari batasan usia atau dengan status sosial tertentu. *Khurūj*dapat dilakukan oleh siapa saja. Tidak hanya oleh orang-orang dewasa melainkan dapat dilakukan oleh para pelajar serta guru-guru mereka.[181] Tidak terbatas kepada orang-orang awam tetapi juga dapat dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan. Tidak khusus tertuju kepada orang-orang yang kurang berada melainkan juga khusus kepada orang-orang kaya. Biasanya jumlah individu dalam rombongan dakwah *khurūj*terdiri dari sepuluh sampai dua belas orang.[182]

Dengan demikian dakwah *khurūj*pada sisi yang lain merupakan sebuah usaha meminimalisir sekat-sekat sosial. Seseorang dapat berinteraksi secara bebas dengan ulamanya dan belajar sekaligus praktek secara langsung dibawah

---

[179]Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, *Fadail al-A'mal, Himpunan Fadhilah Amal*, Tarj. (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2000), 367.

[180]Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr*, 68.

[181] Terdapat buku yang membahas tentang hal ini yang memaparkan perlunya dakwah *khurūj* pelajar, misalkan yang ditulis oleh pimpinan pusat Jamaah Tablīgh yang di tarjemahkan oleh Usman Ali, *Nasehat Hadrat Maulana Sa'ad Kepada Para Pelajar*, (Kuala Lumpur: S Ninetteen Design Publishing House, t.t), dalam buku ini dijelaskan pentingnya untuk memahamkan ketiadaan sekat atau perbedaan antara *tablīgh* dan *ta'līm* dan juga perlu untuk mengambil liburan belajar selama 40 hari guna dapat menyampaikan ilmu yang sudah dipelajari di madrasah/sekolah. hal, 44-53. Dakwah *khuruj* bukan halangan untuk belajar dan menuntut ilmu, dan bahkan keduanya saling mendukung. Kenyataan ini dapat ditemukan pada salah seorang Jamaah Tablīgh yang sangat tekun, yaitu Maulana Umar Palanpury. Setiap liburan dari belajarnya ia gunakan waktunya untuk dakwah *khurūjfī sabīlillāh.* Ia mampu menyelesaikan (meng khatamkan) pelajarannya pada waktu ketika melaksanakan dakwah *khurūj.* Tumbuh menjadi pelajar yang pandai dengan memperoleh nilai yang mumtaz (rangking 1). Lihat Muhammad Ali Syarqawi, *Perjalanan Dakwah (Kehidupan) Maulana Umar Pilanpury*, Tarj. (Magetan: Ummati, 2016), secara spesifik dapat dilihat pada halaman 55-57.

[182]Zakariya al-Kandahlawi, *Fadail al-A'mal,* 347-348

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantauan dan bimbingan ulamanya. Dari sini maka tidaklah mengherankan jika MaulanaIlyas sangat berhasrat sekali supaya para ulama bersedia "turun gunung" dakwah bersama Jamaah Tablīgh. Sebab manfaatnya sangat berbeda. Secara sederhana, antara menggelar *tablīgh akbar* dengan pengajaran yang khusus hasilnya jauh berbeda. Pengajian khusus dengan peserta yang berjumlah segelintir orang akan lebih fokus dan hikmat. Seorang awam juga dapat secara langsung melakukan amalan-amalan yang benar dengan mencontoh langsung kepada para ulama yang berada dalam satu rombongan dakwah mereka. Dengan model dakwah demikian, maka dakwah model ini juga dapat disebut sebuah proses pembelajaran, tidak heran apabila dakwah ini juga disebut dengan "madrasah bergerak".[183]Dalam dakwah *khurūj* satu rombongan jamaah dapat terdiri dari bermacama-macam status sosial, usia, dan keahlian.

Waktu dakwah *khurūj* adalah sepersepuluh dari setiap batasan rotasi waktu yang dijalani seseorang dalam hidup. Misalkan, Sepersepuluh dari setahun adalah 40 hari, sepersepuluh dari dari sebulan adalah tiga hari, dan dua setengah jam dari waktu 24 jam (sehari).[184]Pilihan waktu tersebut dari sisi realitas dakwah

---

[183] Dengan kata lain, setiap diri dalam rombongan dakwah ini menjadi objek dakwahsekaligus mengajak orang lain untuk berdakwah, tujuannya tiadalah adalah dengan mengajak dan mengeluarkan mereka dari suasana rumah menuju suasana masjid/mushalla(agama) untuk dibina. Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh,* jilid 3, 158. Tetapi madrasah ini tidak ada ijazahnya sebagaimana madrasah-madrasah lainnya, ukuran keberhasilan madrasah ini terletak pada perubahan akhlak pada peserta didiknya. Di samping tidak ada ijazahnya juga tidak ada batasan tamatnya, sebab dalam prinsip madrasah ini adalah dakwah sampai mati (waktunya kembali).

[184] Dalam waktu dua jam setengah ini biasanya dilakukan ketika rombongan dakwah sudah kembali ke tempat tinggal masing-masing. Sekembali mereka tidak lantas mereka berdiam diri dan tidak melanjutkan dakwahnya, tetapi mereka ditekankan untuk tetap melanjutkan amalan-amalan dakwah saat ketika mereka dakwah *khurūj*, misalkan amalan *jaulah* (berkunjung dan bersilaturrahim kepada tetangga sekitar masjid/mushalla dan mengajak mereka salat berjamaah). Walaupun porsinya tidak harus setiap saat. Melihat dari sisi amaliah berdasarkan tempat dakwah, oleh Jamaah Tablīgh hal ini disebut dengan amalan *maqāmī* (amalan-amalan *ṣāliḥ* yang dilakukan ketika rombongan dakwah *khurūj* sudah kembali ke lingkungan masing-masing). Amal *maqāmī* perlu dilakukan supaya segala amalan agama ketika mereka dakwah *khurūj* tetap terpelihara. Dan amalan-amalan dalam dakwah *khurūj* (keluar) ke daerah berdasarkan sisi amaliah tempat dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah pembatasan waktu yang wajib dilaksanakan melainkan hanya bersifat dalam bentuk tertib dakwah saja.Supaya memudahkan seseorang dalam menandai waktu untuk tidak melupakan tanggung jawab dakwahnya.

Tempat atau markaz dakwah *khurūj* Jamaah Tablīgh di masjid-masjid atau di mushalla.Masjid adalah tempat kebaikan. Pemilihan tempat ini kembali kepada alasan keyakinan ideologis-historis, yaitu dakwah pada zaman Nabi Muhammad s.a.w., masjid adalah pusat dakwah, dan bahkan saat itu masjid adalah markaz besar kaum muslimindan segala sesuatunya dibangun dan diatur dari lingkungan masjid.[185]

Disamping alasan diatas, juga melihat kenyataan yang tengah melanda saat ini diamana masjid hanya berupa bangunan fisik yang bagus dan bahkan mewah namun hanya diisi oleh rutinitas ritual salat lima waktu saja, itupun juga tampak sepi, artinya orang-orang jauh dari semangat untuk memakmurkan masjid. Dan yang lebih disesalkan lagi jika ada masjid kemudian – karena keteledoran atau kelengahan pengurusnya – dijadikan tempat melakukan perbuatan yang tidak bermoral, misalkan minum-minuman terlarang atau tempat mesum.

Di masjid atau mushalla Jamaah Tablīgh menyibukkan diri dengan amalan-amalan agama. Mereka menyusun kegiatan amalan didalamnya. Seperti membuat *halaqah* (kajian rutin) selepas salat lima waktu, iktikaf, bayan, jaulah

---

disebut dengan amalan *intiqālī* (secara bahas makna *intiqāli* adalah berpindah, artinya adalah amalan-amalan *ṣāliḥ* yang dilakukan di luar lingkungan kampung/daerah Jamaah Tablīgh. Lihat As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh,* jilid 3, 147. Lihat pula An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fī Sabīllāh*, 136. Dan *Tim Aswaja NU Center, Risalah Ahlussunnah Wal-Jamaah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliah NU*, cet. 2, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jatim&Khalista, 2013), 129-131.

[185]Ṣafī al-Raḥmān al-Mubārokfūrī, *al-Raḥīq al-Makhṭūm*, (Makkah: al-Rābiṭah al-'Ālam al-Islāmī, 2005). 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(berkunjung ke rumah-rumah warga bersilaturrahim serta bertukar fikiran dalam usaha merawat agama serta mengajak mereka selalu salat tiap waktu dengan tepat waktu secara berjamaah di masjid atau mushalla), dan lain sebagainya.[186]

Mausyawarah adalah hal teknis yang sangat penting bagi Jamaah Tablīgh. Atau musyawarah ini adalah inti jalan dan tidaknya dakwah *khurūj fī sabīlillāh*. Dalam hampir setiap hal dimusyawarahkan oleh rombongan gerak Jamaah Tablīgh. Misalkan dalam penentuan amir (ketua) rombongan jamaah, waktu, serta kebutuhan dalam perjalanan. Dan bahkan, sebelum berangkat, terlebih dahulu mereka memusyawarahkan dengan keluarga-keluarga mereka. Dalam hal ini memberikan pemaham kepad keluarga sangat utama atas pentingnya dakwah ini dan kepada para orang tua bagi mereka yang belum berumah tangga ketika anak-anak mereka hendak melaksanakan *khurūj fī sabīlillāh*.[187]

Selain itu dakwah Jamaah Tablīgh menekankan pentingnya menghindari perbedaan, mengungkit-ngungkit status sosial, membuka aib, buruk sangka, berkata kotor, dan memandang rendah orang lain, khususnya orang muslim.[188] Sebab semua itu akan sangat berdampak kepada rusaknya hubungan sosial yang dapat mengantarkan kepada ketegangan dan saling curiga yang akhirnya membuat lingkungan tidak nyaman.Perbedaan merupakan satu hal yang tidak dapat dihindari karena ia meruapakan fitrah penciptaan tetapi keberadaannya bukan untuk dipertentangkan. Sesama manusia harus saling menghormati, memahami, dan menghargai perbedaan masing-masing. Oleh karena itu, dakwah

---

[186] Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr*, 57.

[187] Disinilah pentingnya peran keluarga supaya dapat memahami maksud dan tujuan dakwah ini. Keluarga merupakan madrasah terpenting dalam menumbuhkan generasi yang handal dan bermoral. Abī al-Ḥasan 'Alī al-Ḥasanī al-Nadwī, *Aḥādīth Ṣarīḥah Ma'a Ikhwāninā al-'Arab wa al-Muslimīn*, (Lucknow: Dār al-Ṣaḥwah, 1985), 35.

[188]Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits Dalil-Dalil Pilihan Enam Sifat*, Tarj. (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2007), 401-528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamaah Tabīghsangat menghindari politik praktis, politik kekuasaan. Sebab politik menurut mereka sarat dengan intrik, tipudaya, dan cenderung menggunakan segala macam cara. Maka dalam *khurūj* anggoga rombongan dakwah tidak diperkenankan memperbincangkan dan melakukan hal-hal yang negatif yang dapat merusak amal agama, diantaranya seperti yang sudah disinggung diatas.

Menurut Maulana Ilyas, dengan senantiasa berbicara dan berperilaku yang selalu bernilai posistif, yaitu dengan menghindari dan tidak menyinggung-nyinggung hal-hal diatas, maka dengan sendirinya akan menghadirkan suasana dan kondisi yang positif pula. Sesuatu yang positif akan menarik pada perkara-perkara yang positif.[189] Dan ini bagus untuk menyuburkan keimanan. Semakin banyak amalan-amalan baik dan amalan *ṣāliḥ* dihidupkan dan diketengahkan ke masyarakat, maka akan lebih banyak kerusakan moral dan agama serta kebiasaan-kebiasaan buruk dan perilaku-perilaku menyimpang berguguran dengan sendirinya.[190]

Diantara keunikan dakwah ini, adalah kometmen damai, kometmen mereka untuk tidak meladeni setiap "provokasi" yang datang kepada mereka, lebih lagi sampai melakukan tindakan balasan atau melakukan tindakan kekerasan.Bentuk "provokasi" ini misalkan mereka mendapatkan ancaman teror, di mata-matai, difitnah, dituduh yang bukan-bukan dan lain sebagainya.

Sebagian kalangan menganggap bahwa cara dakwah damai Jamaah Tabīgh ini tidak terlepas dari pada kondisi lingkungan tempat kelahirannya,yaitu

---

[189] Berfikir positif juga akan senantiasa menjaga fokus dan terpeliharanya sebuah tujuan. N. Faqih Syarif H, *Al-Quwwah Ar Ruhiyyah Kekuatan Sprit Tanpa Batas*, (Yogyakarta: AlBirr Press, 2009), 113.

[190] An Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas*, 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

India. India adalah negaramayoritas penduduknya beragamaHindu dan terjajah oleh Inggris.Dengan demikian Jamaah Tablīgh terikat dengan kondisi ini. Oleh karena itu mereka dalam berdakwah tidak boleh bersentuhan dengan hal apapun, khususnya politik praktisyang berorientasi kekuasaan, sebab hal itu perkara yang mudah cepat menyinggung dan menyulut emosi orang-orang Hindu yang berjumlah mayoritas dan terlebih lagi pihak penjajah Inggris sebagai penguasa panggung politik India,hal ini tentu terlalu beresikudanakan mengancam keselamatan mereka. Pendek kata, Jamaah Tablīgh adalah politik dakwah yang cari aman.[191]

Banyak yang meragukan eksistensi dakwah Jamaah Tablīgh berkembang dengan model dakwah yang terbilang kuno dan tidak sejalan dengan transformasi zaman dengan semakin pesatnya perubahansosial dan kemajuan ilmu dan teknologi. Tetapi keteguhan prinsip yang sudah dipancang oleh Maulana Ilyas, bahwa kehadiran individu secara fisik dari keikutsertaannya dalam *khurūj* kesan dan dampak pengaruhnya tidak dapat tergantikan oleh apapun maka sampai sekarangdakwah ini semakin berkibar, meluaskan jangkauannya hingga bahkah hadir di 270 negara.[192] Negara-negara ini tidak hanya negara yang berpenduduk mayoritas muslim tetapi juga negara yang berpenduduk mayoritas non-muslim,

---

[191]Muḥammad Taqiyuddīn al-Hilāli al-Ḥasanī, *Al-Sirāj al-Munir fī Tanbīh Jamaah al-Tablīgh 'alā Akhṭāihim*, (Madīnah: Dār al-Kutub, t.t.), 86.

[192] Melalui gerakan dakwah yang hadir secara fisik ini jutaan umat Islam terentaskan dari kubang kemaksiatan dan banyak non-muslim yang memeluk Islam. M. Hasan Biki Muhammad Muhammad, "Darul Ulum Deoband dan Deobandiyah" *Al-Maktabah Al-Fatah Temboro*, edisi 10 (Desember 2017), 24. Dan jumlah ini jauh lebih pesat dari pada jumlah sebelumnya pada tahun 2011 yang menurut As'ad Sa'id Ali berkisar 215 negara. As'ad Sa'id Ali, "Jamaah Tabligh", dalam http://www.nu.or.id/post/read/32537/jamaah-tabligh. diakses 24 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalkan di negara-negara Eropa, spertiRusia, Inggris, dan prancis,[193] dan bahkan hingga sampai ke negara yang dikenal dengan permusuhan bengisnya dangan kaum muslimin, Israel.[194]

Pada perkembangannya *khurūj* sebagai jalan hidup Jamaah Tablīghmenjadi begitu penting. Menurut mereka dakwah ini bukan semata-mata perkara Maulana Ilyas. Dakwah ini datang dari perintah Allah s.w.t., bahkan, menurut mereka dakwah ini bukan semata-mata berdasarkan pada perkataan Maulana Ilyas. Dakwah ini semata-mata perintah Allah dan sunnah rasul-Nya. Seandainyapun Maulana Ilyas dibangkitkan kembali dari pembaringannya dan menghapus kerja dakwah ini Jamaah Tablīgh tidak akan meninggalkan kerja dakwah ini.[195]

5. Kontroversi *Khurūj* Sebagai Cara Dakwah Model Jamaah Tablīgh

Pada dasarnya seruan yang disampaikan oleh Jamaah Tablīgh persis yang dilakukan oleh para dai dalam ceramah-ceramah atau dalam pengajian-pengajian mereka. Misalkan dorongan menjaga salat lima waktu di awal waktu dengan berjamaah, selalu menjaga niat yang ikhlas dalam melakukan rutinitas sehingga rutinitas tersebut dapat bernilai beribadah, serta rajin berinfak dan bersedekah,[196]jangan membuka keburukan orang lain, teruslah menghiasi diri

---

[193] M. Hasan Biki Muhammad Muhammad, "Maulana In'amul Hasan al-Kandahlawi" *Al-Maktabah Al-Fatah Temboro*, edisi 10 (Desember 2017), 26. Lihat pula Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jilid I, 148-149.

[194]Zainal Arifin,*Islam di Temboro Model Kepemimpinan dan Strategi Kebudayaan Jamaah Tabligh dalam Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Fakultas Tabiyah & UIN Press, 2016), 203

[195] As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh,* jilid 3, 51.

[196] Dan bahkan dalam hal terakhir ini ada buku tersendiri yang ditulis oleh salah seorang tokoh Jamaah Tablīgh, ia adalah Maulana Muhammad Zakariya al-Ansari al-Kandahlawi, bukunya berjudul "*Fadhilah Sedekah"*, Tarj. (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, t.t.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sifat-sifat terpuji,[197]dan sikap untuk senantiasa menghormati dan memuliakan kaum muslimin (*ikrām al-muslim*).[198]

Dakwah wa *tablīgh*merupakan diantara ungkapan lain dari Jamaah Tablīghyang menunjukkan jati diridari kehidupanmereka.Kata dakwah merupakan sesuatu yang sudah femiliar di tengah-tengah kaum muslimin sebagaimana *tablīgh* (menyampaikan) adalah sesuatu yang sudah akrab di antara masyarakat Islam.Jadi, tidak ada yang anehdengan istilah tersebut hanya barangkali konteks dan penekanannyayang berbeda-beda.

Kritik terhadap Jamaah Tablīgh lahir karena model dakwah yang digunakannya, sebuah model yangmasih terasa asingdalam ruang dengar umat Islam, yaitu*khurūj fī sabilillāh* atau cukup disingkat saja dengan satu kata*, khurūj. Khurūj*menjadi sebuah kontroversi karena adanya pergeseran makna.

Pertama seluruh kaum muslimin sepakat bahwa dakwah merupakan kewajiban agama dengan berbagai cara dan medianya. Namun kemudian oleh Jamaah Tablīgh keharusan dakwah ini menjadi lebih spesifik, yaitu dengan meluangkan waktu keluar (*khurūj*) untuk *tablīgh* (menyampaikan) kepada semua lapisan masyarakatapapun status sosial yang disandangnya.

Kedua *khurūj fī sabīlillāh* merupakan sebuah istilah yang cukup akrab di tengah-tengah kaum muslimin,tetapi bentuk keakraban ini adalah *khurūj* (keluar) dalam rangkakepentingan melakukan*jihād*(perang) yang bersifat fisik dengan

[197]Abdullan Ahmad Taufiq, *Al-Sirāj al-Munīr fī Mudzākarah al-Da'wah bi lughah al-Nabī al-Bashīr wa al-Nadzīr,* (Magelang: Balai Pustaka Upaya Ilmu & Iman (BPU) Pesantren Dakwah & Tarbiyah Sirajul Mukhlasin, Payaman, Secang, Magelang, t.t), 56.
[198]Zakariya al-Kandahlawi, *Fadail al-A'mal*, 369.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa berbagai bekal serta peralatan dan perlengkapan perang,[199] *jihād*itu sendiri adalah sebuah usaha mempertahankan keimanan, ajaran, jiwa-raga, hartabenda, dan melawan ketidakadilan serta kesewenang-wenangan (kedzaliman).

Penerapannya kemudian oleh Jamaah Tablīghmenjadi *khurūj* dalam bentuk menyampaikan dakwah, yaitudengan datang ke suatu daerah mengajak penduduknya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama secara benar dan sungguh-sungguh serta keharusan bagi umat Islam apapun profesi dan status sosialnya untuk meluangkan waktu melaksanakantugas dakwah *khurūj* selagi masih hidup di dunia.[200]

Karena sudah terjadi pergeseran makan dan penerapan,misalkanyang mulanya*khurūj* adalah serombongan datasemen, sepasukan prajurit yang tegap dan gagah berani lengkap dengan senjata dan peralatan tempurnya, berubah menjadi serombongan orang yang keluarkhusus berdakwah yang keluar-masuk daerah/perkampungan. Dengan perubahan tersebut,*khurūj*menjadiseperti piknik, jalan-jalan, dan tamasya (*siyāḥ*), *khurūj* keluar-masuk daerah untuk mencari suasana baru, mencari hiburan guna melepas penat. Persepsi demikianlah kemudian yang banyak disoroti oleh para pengkeritik Jamaah Tablīgh.[201]

Dakwah *khurūj fī sabīlillāh* Jamaah Tablīgh adalah membangkitkan dan mengembalikan*ghīrah* atau semangat menegakkan agama seperti yang

---

[199]Tentang hal ini misalkan dapat dilihat dalam penjelasan hadis Muslim sharh Imam Nawawi, Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharf Bin Murī al-Nawāwī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawāwī*, juz 12, Kitab Jihad, cet. 2, (Bairut: Muassasah Qurtubah, 1994), 87-92.
[200]As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh,* jilid 3, 166.
[201]Dianggapnya cara dakwah yang demikian merupakan cara-cara yang dilakukan oleh pendeta-pendeta Hindu dan Budha, mereka keluar meninggalkan keluarga, berkelana sejauh yang ia bisa dengan berjalan kaki, dan menghindari penggunaan kendaraan apapun kecuali karena terpaksa. Muḥammad Taqiyuddīn al-Hilāli al-Ḥasanī, *Al-Sirāj al-Munir*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernahdilakukan oleh para sahabat kala itu. *Ghīrah* itulah yang berusaha terus dinyalakan oleh Jamaah Tablīgh. Menjaga *ghīrah*dakwah di India tetap menjadi sesuatu yang sangat penting, lebih lagi ketika dalam berbagai pertempuran fisik melalui senjata kaum muslimin mengalami banyak kekalahan kala itu. Kekalahan demi kekalahan mengkhawatirkan semangat dakwah Islam menjadi redup setelah hancur di medan pertempuran. Maka dengan "mengalihkan" dari dakwah senjata ke dakwah non-senjata*ghīrah* itu akan tetap terpelihara. Singkat kata, dakwah jamaah Jamaah Tablīgh adalah ikhtiar sementara merubah tradisi perang kepada tradisi damai karena tuntutan kondisi dan situasi kaum muslimin.[202]

6. *Uṣūl Sittah* Dakwah Jamaah Tablīgh

Asas-asas dakwah Jamaah Tablīghterbangun dari enam prinsip dasar yang sudah disarikan dari pengalaman-pengalaman semasa hidup Maulana Ilyas.[203] Keenam asas ini merupakan sifat yang melekat dalam diri sahabat-sahabat Nabi Muhammad s.a.w.,[204]Sahabat-sahabat Nabi merupakan manusia yang hidup sezaman dengan Nabi yang secara langsung mengambil dari kemulian akhlaknya sehingga mereka menjadi manusia-manusia unggul[205] yang patut diteladani.

---

[202]Terlebih lagi kekalahan kaum muslimin dalam banyak pertempuran itu disebabkan karena mereka tidak berpegang secara benar dengan tali agama, mereka tidak menjalankan ajaran agama secara sungguh-sungguh. Para pembesar penguasanya sibuk dengan berfoya-foya, para ulamanya sibuk dengan saling debat satu sama lain, dan masyarakatnya sibuk dengan urusan-urusannya sendiri. Hamka, *Sejarah Umat Islam*, 390-391. Dakwah Jamaah Tablīgh menjadi penataan kembali dalam membenahi keimanan serta moral untuk kembali membentuk pribadi umat Islam yang handal yang kelak membangun peradabannya kembali.

[203]Prinsip enam ini merupakan pegangan hidup yang diajarkan oleh Maulana Ilyas. Balīd Maḥāsin, *al-Raqm Sab'ah: Atharuhū fī al-Mu'taqadāt, wa al-Adāb wa al-Funūn wa Ghairahā*, (Lebanun: Dār al-Kitāb al-'Ilmīyah, t.t), 91.

[204] Maulana Asyiq Ilahi, *Enam Sifat Sahabat R.A.,* (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 1995), 1-25.

[205] Hal ini seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an, "*Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridaannya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud*". Al-Qur'an Surat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan begitu *uṣūl sittah* bukan hanya sebagai *uṣūl* dakwah melainkan juga menjadi prinsip hidup Jamaah Tablīgh.

a. Kalimat *tauḥīd* (لااله إلاالله محمد رسول الله)

Memurnikan kalimat *tauhīd* dengan mensucikan Allah sebenar-benarnya. Artinya apabila seseorang sudah berikrar bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali hanya Allah dan Muhammah sebagai utusannya, sesungguhnya ia bukan hanya tidak boleh menyekutukan Allah dengan sesembahan lainnya, melainkan ia juga harus benar-benar bertekad untuk tidak mencampuradukkan dasar-dasar Islam dengan dasar-dasar lainnya. Ia harus menggantungkan segala urusannya harus disandarkan kepada Allah saja. Hanya Allah sebagai pemberi petunjuk dan sebagai penolong. Ia harus berpasrah diri kepada Allah. Hendaknya ia hanya semata-mata mengharap kasih sayang Allah. Tidak boleh melanggar perintah-perintahnya dan menjauhi perkara-perkara yang dilarangnya.[206]Singkatnya seorang mukimin wajib mengeluarkan keyakinan kepada makhluk dan memasukkan keyakinan semata-mata hanya kepada Allah.[207]

Kemudian cara memperoleh hakekat kalimatلااله إلاالله tersebut adalah dengan;

Al-Fath, 29. Dan secara lebih gamblang ini ditulis oleh Muḥammad Yūsuf al-Kandahlāwī, *Ḥayāt al-Saḥābah*, (Lahore, Pakistan: Kutub Khānah Bayḍō, t.t), 234-259.

[206]Maulana Asyiq Ilahi, *Enam Sifat Sahabat R.A,* 2-3.

[207] Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Mudzakarah Enam Sifat & Amalan Nurani*, Tarj, cet. 2, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008), 3. Dan di antara keuntungan utamanya adalah terawatnya iman dan kelak ketika sampai waktunya kembali seseorang yang membawa kalim *tauḥīd* ini maka iya dijamin masuk surga Allah. hadis yang sering dikutib menjadi rujukan tentang penjelasan ini adalah hadis al-Bukhāri. Abi 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, Ṣahīḥ al-Bukhārī, Bāb Thiyāb al-Bayḍ, no 5827, (Bairūt: Dār Ibn Kathīr, 2002), 1473. Misalkan, lihat Muḥammad Yūsuf al-Kandahlāwī, *Muntakhab Ahādīth Dalil-Dalil Pilihan*, Tarj. cet, 2. (Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2007), 15-16 atau Tim Santri Temboro, *Mudzakarah Enam Sifat & Do'a Hidayah*, (Magetan: al-Barakah-Temboro, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Senantiasa mendakwahkan pentingnya iman

2) Membentuk *halaqah-halaqah* atu majlis ilmu yang di dalamnya membahas tentang pentingnya merawat iman.

3) Selalu berdoa kepada Allah agar senantiasa diberikan oleh-Nya hakikat iman.[208]

Dan cara untuk mendapatkan hakikat kalimat محمد رسول الله adalah dengan;

1) Senantiasa mendakwahkan sunnah-sunnah Rasululloh s.a.w.

2) Dengan senantiasa mengamalkan sunnah-sunnah Rasululloh setiap saat dalam kehidupan sehari-hari

3) Senantiasa berdoa kepada Allah supaya diberikan pertolongan dalam mengamalkan sunnah-sunnah Rasululloh s.a.w.[209]

b. Salat *Khushū'* dan *Khuḍū'*

Seorang muslim ketika sudah mengikrarkan kalimat *tauḥīd* maka baginya melaksanakan seluruh perintah Allah dan diantara perintah tersebut yang tidak dapat ditinggalkan adalah salat wajib lima waktu bagi mereka yang sudah masuk dalam ketegori *mukallaf*, baik bagi laki-laki maupun perempuan dengan cara yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w.. Dan diantara manfaat salat ialah sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'ān surat al-'Angkabūt ayat 45;

إِنَّ الصَّلاَةَ تَنْهَى عَنْ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.....

"Sesungguhnya salat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar"...[210]

---

[208] Yusuf al-Kandahlawi, *Mudzakarah Enam Sifat*, 5.
[209] Ibidd., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salat dapat benar-benar menjadi pelindung seorang muslim apabila ia sudah mendirikan salat secara benar dan dengan khusyuk dan *khudu'*. Maksudkhusyukdan *khudu'* adalah salat yang diiringi dengan konsentrasi batin serta perasaan rendah diri di hadapan Allah s.w.t.[211]Menghadirkan rasa tenang dan kenikmatan saat salat.[212]Seseorang harus mengetahui syarat dan rukun salat secara benar. Melaksanakan salat pada awal waktu, memperhatikan bacaan salatnya secara benar supaya tidak terjadi kesalahan, dan memperhatikan kebersihan diri dan tempat salatnya. Hal demikian sebagai usaha supaya dapat menghadirkan salat secara khusyuk.

Salat yang dicapai dengan khusyukmaka diantara faidahnya adalah dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan tercela dan kemaksiatan. Semua anggota tubuh manusia mulai tangan, kaki, kepala, pinggang, hidung, dahi, dan lain sebagainya melakukan gerakan salat, artinya seluruh anggota badan bergerak untuk mentaati perintah Allah. Anggota-anggota badan yang sudah bergerak untuk perintah Allah tersebut sudah barangtentu tidak akan bergereka melakukan kemaksiatan kepada Allah ketika sudah di luar salat.[213]

Salat dapat menjaga kebersihan seseorang dari dosa-dosanya. Salat itu laksana anak sungai yang terdapat di dekat rumah seseorang. Orang tersebut dalam sehari mandi lima kali. Dengan ritme intensitas mandi setiap hari tersebut sudah barang tentu tidak akan terdapat kotoran yang menimpel di badan orang tersebut. Demikianlah orang yang melakukan salatnya dengan tertib dan teratur

---

[210] Untuk dapat mengetahui dalil-dalil lebih banyk tentang salat, baik dari al-Qur'ān dan hadis dapat merujuk pada, lihat Muḥammad Yūsuf al-Kandahlāwī, *Muntakhab Ahādīth,* 130-238. Dan Yūsuf al-Kandahlāwī, *Ḥayāt al-Saḥābah*,122-133.
[211] Yusuf al-Kandahlawi, *Mudzakarah Enam Sifat*,9.
[212] Yūsuf al-Kandahlāwī, *Muntakhab Ahādīth,* 133.
[213] Ilahi, *Enam Sifat Sahabat R.A,* 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lima kali sehari secara benar dan khusyuk berarti ia telah membersihkan diri dari dosa-dosa.[214] Kemudian sebaliknya seseorang yang tidak khusyuk dalam salatnya maka tidak akan dilihat oleh Allah dan bahkan ia dikatakan sebagai mencuri dalam salatnya.[215]

Dan salat lima waktu seharusnya dilakukan secara berjamaah.[216] Salat berjamaah pahalanya dua puluh tujuh kali lipat ketimbang mendirikan salat sendirian. Demikian pentingnya salat berjamaah ini sampai-sampai Nabi Muhammad s.a.w., hendak membakar rumah orang yang tidak datang ke masjid untuk salat berjamaah. Dan pada zaman Nabi hanya orang-orang munafik yang berani meninggalkan salat berjamaah.[217]

Dan cara untuk mendapatkan hakikat salat *khushū'* adalah dengan;

1) Selalu mendakwahkan pentingnya salat *khushū'*

2) Latihan salat *khushū'* dengan cara, a). Memperbaiki dan menjaga tertib dhahir salat dari mulai proses hendak menuju mendirikan salat, mulai dari *istinjā'*, wudlu', sampai pada bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan salat, b). Menghadirkan keagungan Allah ke dalam hati ketika sedang salat, c). Belajar menyelesaikan masalah dengan media salat, d). Selalu berdoa kepada Allah supaya diberikan pertolongan untuk mengerjakan salat secara khusyuk dan *khuḍū'*.

c. Ilmu beserta Zikir

[214] Ibid.,7-8.Dan Yūsuf al-Kandahlāwī, *Muntakhab Ahādīth,* 137.
[215] Ibid., 227.
[216]Yūsuf al-Kandahlāwī, *Ḥayāt al-Saḥābah*, 184-187.
[217] Ilahi, *Enam Sifat Sahabat R.A,* 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu disini yang dimaksud adalah ilmu *sharī'ah* dan yang berhubungan dengannya.[218] Siapapun orangnya asalkan ia muslim maka wajib baginya untuk belajar agama. Tidak ada alasan untuk tidak belajar dan mengambil kebutuhan secukupnya dari agama untuk ia amalkan secara benar apabila ia disibukkan dengan urusan-urusan dunianya.[219] Dan belajar ilmu agama dengan sambil bekerja juga pernah dilakukan oleh para sahabat-sahabat Nabi agar supaya mereka tidak melupakan bagiannya dari agamanya.[220]

Dan ilmu *sharī'ah* ini hendaknya diajarkan pula kepada yang lainnya.Khusunya kepada keluarga dan orang-orang terdekat. Kaharusan menyampaikan ini berbeda dengan mengamalkannya. Menyampaikan ilmu satu perkara dan mengamalkannya adalah perkara lain.[221]Mengamalkan ilmu secara praktis lebih ditekankan dari pada hanya menyampaikannya.[222]

Secara prkatis ilmu terbagi kepada dua bagian, pertama ilmu *faḍāil* (keutamaan-keutamaan amal) dan ilmu *masāil* (ilmu fikih).[223]

Cara mendapatkan hakikat ilmu *faḍāil* adalah dengan;

1) Selalu mendakwahkan pentingnya ilmu *faḍāil*

---

[218]Yūsuf al-Kandahlāwī, *Ḥayāt al-Saḥābah*, 236-7,250. Atau bagi Jamaah Tabligh, ilmu adalah sebuah hidayah dari Allah dengan melalui (*wasīlah*) Rasulullah. Abdullan Ahmad Taufiq, *Al-Sirāj al-Munīr fī Mudzākarah,* 15. Lebih spesifik lagi ilmu hanya ada tiga, pertama adalah ilmu ayat-ayat muhakkamat (ayat-ayat al-Qur'ān yang telah jelas ketetapannya), sunnah yang tegak (hadis-hadis Nabi yang *thābit* dengan riwayat dan sanad yang *ṣaḥīḥ*), dan kewajiban yang tegak (hukum-hukum yang bersumber dari al-Qur'ān dan hadis, yaitu ijtihād, ijmā' dan qiyās). Sedangkan selebihnya dari ilmu-ilmu tersebut hanyalah sebagai ilmu-ilmu tambahan saja dan bukan yang utama. Shahab, *Khurūj fī Sabīllāh,* 98.

[219]Yūsuf al-Kandahlāwī, *Ḥayāt al-Saḥābah*,267.

[220]Ibid., 282.

[221]Ibid., 394.

[222] Ibid., 2356. Dengan alasan ini pula, dalam dakwah yang dicanangkan oleh Jamaah Tabligh adalah dua perkara menjadi satu paket. Belajar dan dalam satu waktu juga didorong untuk menyampaikan dan mengamalkannya. Menjadi *'ālim*, *muballigh*, dan sekaligus *'āmil*. As-Sirbuni, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jilid 3, 158.

[223] Yusuf al-Kandahlawi, *Mudzakarah Enam Sifat,*16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Latihan mendapatkan ilmu *faḍāil* adalah dengan cara, 1). Dengan banyak duduk dalam *halaqah ta'līm faḍāil*, 2). Mengajak orang untuk ikut duduk dalam majlis *ta'līm faḍāil*, 3). Menghadirkan keuntungan dalam amal*faḍāil*, 4). Senantiasa berdoa kepada Allah untuk diberikan kemudahan dalam melaksanakannya.

Sedangkan cara Cara mendapatkan hakikat ilmu *masāil* adalah dengan;

1) Selalu mendakwahkan pentingnya ilmu *masāil*

2) Latihan untuk mendapatkan ilmu *masāil* dengan cara, 1). Dengan banyak duduk dalam *halaqah ta'līm masāil*, 2). Selalu bertanya kepada ulam tentang urusan dunia dan agama, 3) berkunjung kepada ulama-ulama, 4). Senantiasa berdoa kepada Allah untuk diberikan perasaan butuh kepada ilmu *masāil* dankemudahan dalam memperolehnya.[224]

Selain kewajiban memimba ilmu yang juga tidak dapat dipisahkan dengannya adalah zikir, bahkan ilmu dan zikir merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu adalah jalan sedang zikir adalah cahanya. Jalan apabila tanpa diterangi oleh cahaya maka menjadi jalan yang gelap gulita. Dan berjalan di jalan dengan keadaan tersebut akan mudah tersesat. Ilmu merupakan jalan untuk dapat mengetahui perintah-perintah Allah dalam setiap suasana maupun keadaan, sedangkan zikir untuk menghadirkan keagungan Allah dalam setiap perintah-perintah tersebut. Ini sangat penting, sebab tidak jarang seseorang mengerjakan perintah-perintah Allah tanpa disertai keagungan-Nya.[225]

---

[224]At-Timori FZ, *Panduan Keluar Pada Jalan Allah*, 86-87.

[225] Shahab, *Khurūj fī Sabīllāh*, 97-9. zikir bertujuan karena untuk menghadirkan kebesaran-Nya. Taufiq, *Al-Sirāj al-Munīr fī Mudzākarah*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara mendapatkan hakikat zikir adalah dengan;

a) Selalu mendakwahkan pentingnya zikir

b) Latihan zikir dengan cara, 1). Istiqamah membaca al-Qur'ān setiap hari, 2). Berdzijir *tasbiḥāt* setiap hari, yaitu dengan membaca *Subḥānallāh wa al-Ḥamd Lillāh walā Ilāh illā Allāh wa Allāh Akbar walā Ḥawla walā Quwwata illā bi Allah al-'Aliyy al-'Aẓīm* sekurang-kurangnya 100 kali sehari sembari berusaha menghadirkan ke Maha Suci-an Allah dalam hati. Kemudian membaca *ṣalawāt* atas Rasulullah s.a.w., sekurang-kurangnya 100 kali dalam sehari sembari berusahan menghadirkan ke dalam hati betapa besar jasa serta pengorbanan Rasulullah s.a.w., kepada umatnya. Kemudian membaca *istighfār* (mohon ampunan) kepada Allah sekurang-kurangnya 100 kali sembari berusaha menghadirkan perasaan banyak dosa dan betapa Allah Maha Pengampun atasnya, 3). Berdoa kepada Allah supaya diberikan perasaan selalu butuh kepada zikir.[226]

d. *Ikrām al-Muslim* (Memuliakan Orang Muslim)

Dalam salah satu sabdanya Nabi Muhammad s.a.w., pernah mengatakan bahwa Allah senantiasa menolong hambanya yang suka menolong terhadap sesamanya.[227]Begitu ditekankannya sifat penolong ini bagi sesama muslim sampai-sampai Nabi Muhammad s.a.w., mengancam bahwa mereka yang tidak menghormati orang tua, para ulama, dan tidak kasih sayang kepada yang lebih muda dan anak-anak, maka mereka bukan golongan dari umat Islam.[228]

---

[226] Yusuf al-Kandahlawi, *Mudzakarah Enam Sifat,* 18-19.

[227]Aḥmad ibn 'Ali al-Ḥāfiẓ Al-'Asqalānī, *Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām*, juz 2, (Riyāḍ: Dār al-'Aṭlas, 2000), 208.

[228]Abī Mu'ādz Ṭāriq bin 'Auḍ Allāh bin Muḥammad, *'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah li al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī 'Isā al-Tirmidzī*, (Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 2000), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih spesifik, dalam prinsip Jamaah Tablīgh dalam rangka menghormati saudara seakidah adalah dengan selalu berusaha menunaikan hak-hak saudara muslim yang lain tanpa menuntut hak-hak kita dari mereka.[229]Hanya orang-orang munafik yang suka menghina tiga jenis manusia dari kaum muslimin, 1). Menghina orang muslim yang sudah lanjut usia, 2). Seorang ulama, 3). Dan raja yang adil.[230]

Seorang muslim hendaknya memiliki sifat-sifat berikut ini, yaitu menaruh hormat kepada setiap orang beriman, menghormati hak-hak mereka, rendah hati, berbudi bahasa yang santun, bersih dari iri hati, dan tidak sombong. Kemudian mencintai sesama muslim sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, suka memberi memaaf, tidak suka mengumpat, jujur, dan ikhlas, suka memberi nasehat, gemar membantu orang yang membutuhkan pertolongan khususnya kepada fakir miskin, ikut berduka apabila saudaranya tertimpa kemalangan, dan senantiasa berbuat baik dan selalu takut akan datangnya azab Allah.[231]

Cara mendapatkan hakikat *Ikrām al-Muslim*adalah dengan;

1) Selalu mendakwahkan pentingnya memuliakan orang-orang muslim

2) Latihan memulian orang-orang muslim dengan cara, a). Memuliakan para ulama, menghormati orang yang lebih tua, menghargai yang sebaya, dan menyayangi yang lebih muda/anak-anak, b). Memberi salam baik kepada siapa saja, baik orang yang sudah dikenal maupun tidak, c). bergaul dengan orang-orang yang berbeda sifat dan karakternya, d). Senantiasa berdoa kepada Allah supaya dianugrahi sifat *Ikrām al-Muslim*.

---

[229]Yusuf al-Kandahlawi, *Mudzakarah Enam Sifat,* 20
[230] Ibid., 14
[231]Yūsuf al-Kandahlāwī, *Muntakhab Ahādīth,* 418-429

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Al-Taṣḥīḥ al-Niyah*(Niat yang Benar)

Apapun yang hendak diperbuat oleh seorang muslim maka hendaknya niat ditata terlebih dahulu. Ini sebagaimana sabda yang sudah disampaikan oleh Rasulullah s.a.w., bahwa balasan dari setiap perbuatan seseorang tergantung daripada niatnya.[232]Dan yang menjadi tolok ukur penilaian suatu perbuatan menurut Allah s.w.t., tergantung bagaimana kerelaan (*ikhlās*) nya hati.[233]Oleh karena itu perbuatan baik belum tentu dipandang baik oleh Allah mana kala niatnya tidak baik.

Hati yang *ikhlās* akan muncul manakala seseorang merasa yakin bahwa setiap hal baik yang dilakukannya akan mendapatkan upah/bayarannya dari Allah s.a.w.maka setiap perbuatan baik dan diiringi dengan niat yang baik pula maka sudah barang tentu akan mendatangkan kebaikan pula. Dengan demikian, setiap perbuatan yang niatnya tidak baik, misalkan ingin memperoleh pujian atau pengakuan manusia, atau ada hal-hal yang lain yang bersifat duniawi, maka perbuatan tersebut – walaupun baik – maka di sisi Allah tidak bernilai apa-apa dan hanya menghasilakan kesia-sian.[234]

ikhlās dalam pengertian ini adalah تجريد القلب عن□فع الد□يا في عمل الآخرة , yaitu mengosongkan hati dari motifasi dunia semata-mata untuk

[232] Abī 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣahīḥ Bukhārī*, Bāb al-niyah fī al-Īmān,No. 6689.
[233] Yūsuf al-Kandahlāwī, *Muntakhab Ahādīth,* 540.
[234] Ilahi, *Enam Sifat Sahabat R.A.,* 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amal akhirat. Sedangkan lawan dari *ikhlās* adalah إرادة فع الدنيا بعمل الآخرة

, yaitu mengharap keuntungan duniawi dengan amalan akhirat.[235]

Dengan begitu, *ikhlās* hati adalah mengerjakan perintah Allah serta meninggalkan larangannya hanya semata-mata untuk memperoleh ridla Allah s.a.w., mengerjakan perintah atau amalan-amalanagama dengan mengorbankan harta, jiwa dan raga dengan tanpa mencari untung duniawi dan memanfaatkan orang lain.

Orang yang*ikhlās* hati adalah menyembunyikan amalan-amalan baiknya sebagaimana ia menyembunyikan aibnya. Seseorang yang *ikhlās* hati tidak merasa jika dirinya *ikhlās*. Apabila ia masih merasa pada dirinya bahwa dirinya *ikhlās* maka ia masih membutuhkan ke *ikhlās* an lagi. Sebab merasa *ikhlās* dan melihat ke *ikhlās* an diri adalah bagian bentuk dari *'ujub*, *'ujub* adalah salah satu perusak ke *ikhlās* an. Pada prinsipnyameng*ikhlās*kan niat jauh lebih berat dan sulit dari pada melakukan seluruh amalan.[236]

Cara memperoleh hakikat *tasḥīḥ al-niyah* adalah dengan;

1) Selalu mendakwahkan pentingnya *tasḥīḥ al-niyah,* yaitu menjaga ke *ikhlās* an dan memperbaiki niat.

2) Latihan memperbaiki niat dengan senantiasa memerikas niat sebelum beramal, ketika sedang beramal, dan sesudah beramal (hendaknya tidak disebut-sebut amalannya).

[235]Shahab, *Khurūj fī Sabīllāh,* 112.
[236] Ibid., 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Selalu berdoa kepada Allah semoga ditanamkan sifat *ikhlās*ke dalam hati.[237]

f. ***Da'wah wa Tablīgh*(Menyampaikan Dakwah)**

Da'wah wa Tablīgh sebagai tonggak*khurūj fī sabīlillāh*,[238] adalah suatu usaha mengajak umat manusia untuk taat kepada Allah s.a.w., dan rasul-Nya dengan tujuan *iṣlāh* diri (memperbaiki diri), yaitu mengusahakan amal-amal agamadalam setiap aspek kehidupan sehingga umat ini senantiasa berada dalam hidayah-Nya.

Usaha dakwah ini adalah kelanjutan daripada risalah kenabian yang sebelumnya sudah diperjuangkan oleh Rasulullah s.a.w., sendiri, dilanjutkan oleh para sahabat-sahabatnya, dan diteruskan kelanjutannya oleh umat ini sebagai tanggung jawab serta amanah yang diberikan oleh Allah sebagaimana yang sudah digambarkan di dalam al-Qur'ān.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنْ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنْ الْمُشْرِكِينَ.

"*Katakanlah (Muhammad) inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku, menyeru kepada (agama) dengan hujjah yang nyata (dengan keyakinan), dan Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik*".[239]

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحاً وَقَالَ إِنَّنِي مِنْ الْمُسْلِمِينَ.

---

[237]Yusuf al-Kandahlawi, *Mudzakarah Enam Sifat,* 26.

[238]Ghulam Musthafa Hasan, *Menyingkap Tabir Kesalahfahaman Terhadap Jamaah Tabligh*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 1977), 9.

[239] Al-Qur'an, Surat Yusuf: 108. Maksud kata سبيلي pada ayat di atas adalah dakwah Nabi Muhammad s.a.w., dan jalan hidup Nabi Muhammad s.a.w., Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āay al-Qur'ān, juz 16, cet. 2, (Kairo: Maktabah Ibn al-Taimiyah, t.t.), 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang ṣāliḥ dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*'".[240]

Maka dari itu sudah seharusnya untuk setiap individu umat ini meluangkan waktu, menggunakan hartanya, dan dirinya sendiri dalam usaha dakwah ini.[241]Karena dakwah bukan hanya tugas ustadz atau kiai dan ulama saja.[242]Barang siapa yang berada dalam jalan dakwah ini maka ia akan memperoleh pahala yang besar yang tidak akan pernah putus yang lebih baik daripada dunia dan seisinya.[243]

Tujuan kembali menghidupkan amal agama adalah diantaranya, 1). Menjaga dan menyegarkan kembali keyakinan kepada Allah, 2). Menjaga dan menyegarkan kembali tujuan hidup di dunia (hanya untuk akhirat), 3). Merubah semangat mengumpulkan materi dunia menjadi semangat mengumpulkan amal-amalakhirat, 4). Senantiasa berusaha menjadi berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah s.a.w., dan para sahabatnya.[244]

Cara mendapatkan hakikat dakwah wa tablīgh adalah dengan;

1) Selalu mendakwahkan pentingnya dakwah wa tablīgh

2) Latihan dakwah wa tablīgh dengan cara meluangkan waktu keluar di jalan Allah (*khurūj fī sabīlillāh*) sekurang-kurangnya 4 bulan seumur hidup, 40 hari setiap tahun, 3 hari setiap bulan, dan 2,5 jam setiap hari

[240]Al-Qur'an, Surat Fussilat: 33.
[241]Shahab, *Khurūj fī Sabīllāh,* 116.
[242]Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren,* 220.
[243]Shahab, *Khurūj fī Sabīllāh,* 118.
[244] Ibid., 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Berdoa kepada Allah supaya diberikan hakikat dakwah wa tablīgh dan diberikan kekuatan menjalankan dakwah wa tablīgh.[245]

7. Posisi Jamaah Tablīgh diantara Kelompok-Kelompok Islam

Jamaah Tablīghsebagai gerakan dakwah lahir sebagai salah satu ikhtiar dari sebagian kaum muslim untuk merespon kondisi sosial yang sudah tergambarkan diatas. Dakwah dalam pengertiannya secara umum adalah usaha memperbaiki, mempertahankan, dan memelihara sesuatu yang dianggap manfaat dan maslahat yang diaktualisasikan dengan beragam pendekatan, baik itu melalui lisan, tulisan, sikap, dan tindakan.

Aktualisasi pendekatan tersebut dapat melalui beragam saluran, misalkan kekuasaan, politik, bisnis, organisasi massa, pendidikan, dan lain sebagainya. Maka dengan pengertian tersebut, apapun bidang yang menjadi tempat aktifitas kaum muslimin esensinya adalah lahan dakwah.[246]

Apabila dirunut dari beberapa saat sebelumdihapuskannya kekuasaan kesultanan India, maka sebenarnya respon kaum muslimin beragam kala itu guna dapat memperbaiki kehidupan kaum muslimin khususnya serta rakyat India keseluruhan, seperti yang dilakukan oleh *Sir*Sayyid Ahmad Khan (1817-1898).

Ahmad Khan muncul dalam usahanya memperbaiki kehidupan kaum muslimin yang tengah sangat terpuruk setelah pemberontakan 1857. Ia mengusulkan bahwa untuk dapat bangkit memperbaiki kondisi kaum muslimin

---

[245] Yusuf al-Kandahlawi, *Mudzakarah Enam Sifat,* 29-30.
[246]Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim,* Tarj. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan menerima peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi Barat.[247] Dan untuk memahami ilmu pengetahuan Barat maka dengan menguasai terlebih dulu bahasanya, yaitu bahasa Inggris.[248]

Menurut Ahmad Khan kebenaran itu dapat diambil dari fakta-fakta dan hukum alam. Baginya Islam adalah ciptaan Tuhan sebagaimana alam yang juga bersumber dari Tuhan.[249]Dengan begituilmu alam merupakanbentuk lain daripada wahyu Tuhan.[250]

Dengan pandangannya itu, Ahmad Khan ingin merubah sikap dan sentimen anti penjajahan Inggris yang Kristen yang banyak melahirkan kehancuran dan kerugian di pihak kaum muslimin.Ahmad Khan berusaha keras untuk memadukan aspek-aspek persamaan antara Islam dan Kristen dengan mengetengahkan ayat-ayat yang seide dengan *bible* dan kemudian ia tafsirkan sesuai dengan semangat pluraslismenya.[251]

Kepada pihak Inggris ia melakukan berbagai upaya agar Inggris tidak lagi curiga berlebihan dan keras terhadap kaum muslimin. Ia beralasan pemberontakan yang terjadi kerana pihak Inggris kurang sensitif terhadap masyarakat setempat dan adanya informasi yang salah bahwa kedatangan Inggris di Indiauntuk melakukan Kristenisasi disana. Banyak hasil-hasil renungan Ahmad Khan yang dipakai Inggris dalam membuat kebijakannya di India

---

[247]M. Shoelhi, *Khazanah Orang Besar Islam Dari Penakluk Jerussalem Hingga Angka Nol*, (Jakarta: Republika, 2002), 165.
[248]Al Makin, *Antara Barat dan Timur, Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, (Jakarta: Serambi, 2015), 46.
[249] Khalid B Sayeed, *Pakistan the Formative Phase*, (New York: Oxford Universitiy Press, 1968), 16.
[250]Ishtiaq Husain Qureshi, *Ulema in Politics: A Study Relatingto the Political Activities of the Ulema in the South-Asia Subcontinent from 1556-1947,* (Pakistan: Ma'arif Limeted, 1974), 226.
[251]Aziz Ahmad, *Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964*, (London: Oxford University Press,1967), 54-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga pihak Inggris dapat memperbaiki hubungannya dengan masyarakat India. Atas jasa-jasanya ini pihak Inggris menganugrahkan gelar kehormatan kepadanya, *Sir*.[252]

Dari sisi pandangan keagamaan Ahmad Khan lebih cenderung kepada sikap Qadariyah atau Mu'tazilah,[253]ia menolak taklid dan sangat menganjurkan untuk berijtihad.[254] Disamping itu itu, Ahmad Khan juga menaruh curiga terhadap keotentikan hadis sehingga ia sangat kritis terhadapnya. Menurutnya hanya al-Qur'an yang sudah pasti kebenarannya.

Banyak kemudian yang menentang pandangan Ahmad Khan diatas karena dinilai terlalu rasional dan sangat tampak berpihak kepada Barat Inggris dan Kristen, sehingga oleh sebagian ulama ia sudah dianggap keluar dari Islam.[255] Guna dapat meneruskan ide-ide pembaharuannya Ahmad Khan mendirikan sekolah yang diberi nama Aligarh yang bertempat di *Muslim Anglo Oriental College* (MOAC) pada tahun 1878.[256]

---

[252] Akhmad Taufiq dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernis Islam*, (Jakarat: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 106.

[253]Qadariyah dan Mu'tazilah adalah sebuah madzahb kalam klasik dalam Islam yang berpandangan bahwa setiap perbuatan manusia adalah kemampuan dan ciptaannya sendiri di luar kehendak dan pengetahuan Allah. Muḥammad Abū Zahrah, *Tarīkh al-Madzāhib al-Islāmiyyah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2009), 141.

[254] Qureshi, *Ulema in Politics*, 226.

[255] Di antara mereka adalah Maryam Jameelah. lihat Maryam Jameelah, *Islam and Modernism*, (Lahore: Muhammad Yusuf Khan,1975), 63-65.

[256]Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), 107.Dari sekolah ini lahir beberapa pemikir di antaranya Nawab Muhsin al-Mulk atau Sayyid Mahdi Ali (1837-1907), pada periode nya Nawab lebih bersifat santun dan lebih menghargai terhadap pemahaman yang lain sehingga ia banyak diterima oleh banyak lapisan baik oleh kelompok modernis maupun tradisionalis yang diwakili oleh ulama Deoband sehingga pada periodenya dapat terbentuk Liga Muslimin India, sebuah lembaga yang memperjuangkan hak-hak politik dan martabat kaum muslimin India. Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 164. kemudian ada Viqar al-Mulk (1814-1917), Chiragh Ali, Salah al-Din, Mulvi Nazir Ahmad, dan Muhammad Sibli Nu'mani (1875-1914). Sepeninggal Ahmad Khan para penerus sekolah Aligarh terbagi setidaknya kepada dua bagian, ada yang masih tetap sejalan dengan pemikiran Ahmad Khan dan ada yang sudah meninggalkan beberapa pemikiran Ahmad Khan, misalkan mereka sudah tidak berminat lagi untuk melanjutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena Ahmad Khan ini oleh para ulama dinilai telah melenceng dari nilai-nilai Islam, ia sudah divonis membelakepentingan Barat yang Kristen, maka untuk mengimbangi laju pemikiran Ahmad Khan atau – dengan produk Aligarhnya- para ulama tradisionalis berkepentinganuntuk membentengi khazanah-khazanah keilmuan Islam maka berdirilah lembaga Dār Ulūm Deoband pada tahun 1878[257]yang kecenderungannya kepada *traditional approches*.[258] Dan dari pendidikan Deoband inilah kelak lahir Maulana Muhammad Ilyas.[259]

Seiring perseteruanyang sering terjadi di antara kedua golongan tersebut maka lahirlah kemudian Nadwatul Ulama, Lacknow guna dapat menyatukan pemikiran tersebut yang cenderung bertolak belakang yang diprakarsai oleh Syed Muhammad Ali Cawnpuri. Prinsip Nadwatul Ulama adalah modern tanpa menghilangkan tradisi.[260]

Usaha dalam mengentaskan dari keterpurukan kondisi yang dialami oleh kaum muslimin juga dilakukan oleh Sayyid Amir Ali(1849- 1928) berasal dari keluarga kelompok aliran Syiah.[261] Pada tahun 1877 ia mendirikan *National Muhammaden Association* (NMA).NMA dibentuk sebagai wadah persatuan kaum muslimin India dan membela kepentingan kaum muslimin India.

Menurutnya penyebab keterbelakangan kaum muslimin adalah sebab perhatian yang berlebihan kepada amalan-amalan yang bersifat ritual dan kepada

---

kerja sama dengan pihak Inggris dan lebih memilih berhubungan dekat dengan para ulama Deoband.

[257]Ram Gopal,*Indian Muslims: A Political History (1858-1947)*, (Bombay: Asia Publishing House, 1964), 23.

[258]Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, (Magelang: Indonesiatera, 2001), 75.

[259] Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 21.

[260]Muḥammad Rābi' al-Ḥasanī al-Nadwī, "Nadwat al-Ulamā': Fikratuhā wa Manāhijuhā", 3-4 dalam http://www.nadwatululama.org/arabic/index.php diakses 17 Desember 2017.

[261]Aziz Ahmad, *Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964*, London: Oxford University Press, 1967), 54-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari akhir. Maka untuk mengeluarkan kaum muslimin dari ketertinggalannya adalah dengan membuka kembali pintu ijtihad dan memaksimalkan peran akal.[262] Amir Ali menjelaskan bahwa Islam membutuhkan akal guna dapat mencerna dan membumikan pesan-pesannya, diantara landasannya adalah kasus diutusnya Muāẓbin Jabal ke negeri Yaman, oleh karena itu, baginya wahyu bisa saja belum sepenuhnya dapat ditangkap secara jelas dan maksimal untuk merespon permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam atau bahkan wahyu sendiri tidak dapat menjelaskan masalah-masalah yang kelak akan dihadapinya.Menurutnya, dari aspek sejarah al-Qur'an hanya sesuai pada masa Nabi Muhammad s.a.w., dan para sahabat saja.[263]

Amir Ali tidak ubahnya Ahmad Khan yang merujuk kepada Barat dan menginginkan dibukanya kembali pintu Ijtihad. Menurutnya kaum muslimin hendaknya dapat mengambil apa yang pernah dilakukan oleh kaum Mu'tazilah, khususnya pada masa ke khalifahan Al-Mutawakkil yang sudah dapat menciptakan peradaban besar umat Islam kala itu.[264] Kemunduran kaum muslimin adalah sebab pengaruh tasawuf serta madzhab teologi al-Ash'arī dan al-Maturīdī. Sebuah madzhab teologi yang dikenal menentang pemikran rasional dan lebih bertumpu kepada sikap kepasrahan.[265]

Disamping Amir Ali, tokoh besar yang menginginkan kebangkitan kaum muslimin India adalah Muhammad Iqbal (1877-1938). Seorang sastrawan, politikus, filosof, dan pemikir Islam abad 20.[266] Inti pemikiran Iqbal dalam

---

[262]Syed Amir Ali, *the Spirit of Islam*, (London: Christophers, 1955), 183-184.
[263]Ibid., 183.
[264]Ibid.,422.
[265] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam,* 66.
[266]Ahmad, *Islamic Modernism*, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat keterpurukan kaum muslimin India adalah dengan melakukan reinterpretasi kembali terhadap ajaran Islam (ijtihad) yang dapat sejalan dengan kebutuhan zaman. Menurutnya agama Islam adalah agama yang dinamis, oleh karena ini umat Islam harus bangkit dan membangun dunia baru.[267] Kaum muslimin harus aktif dan tampil ke depan, uangkapannya yang tersohor adalah "kafir aktif lebih baik daripada muslim tidur".[268]Walaupun menyerukan untuk melakukan ijtihad sebagaimana yang sudah ditekankan oleh pembaharu sebelumnya, Ahmad Khan, tetapi Iqbal tidak sependapat dengan Ahmad Khan tentang konsep pluralismenya Ahmad Khan yang hendak mengusahakan titik temu Islam dan Kristen.

Ide besar Iqbal adalah terletak pada gagasannya untuk menjadikan kaum muslimin beridir sendiri dengan membentuk negara sendiri yang secara pemerintahan lepas dari India.[269] Gagasan pembentukan negera merdeka yang khusus bagi kaum muslimin disampaikannya pada sidang muktamar tahunan Liga Muslim tahun 1930.[270] Barangkali inilah yang dimaksud Iqbal dengan membangun dunia barunya bagi kaum muslimin India.

Seseorang yang juga sezaman dengan Iqbal adalah Muhammad Ali Jinnah (1876-1948), tidak seperti para tokoh-tokoh Islam yang pendidikannya dimulai dari pendidikan tradisional, Jinnah justru melakoni pendidikannya di sekolah-sekolah sekuler. Karya besar Jinnah adalah keberhasilannya merealisasikan ide-

---

[267] Ibid., 154-155

[268] Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam,* 164.

[269]Mowahid H. Shah, "Pakistan, Islam, and Politic of Muslim Unrest", dalam Philip H. Stoddard et.al (eds.), *Change and the Muslim World,* (New York: Syracuse University Press, 1981), 59.

[270] Lini S. May,*The Evolution of Indo-Muslim Thought after 1857*, (Lahore, Pakistan : SH Muhammad Ashraf, 1970), 277-278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ide pendahulunya mendirikan negara Islam Pakistan.[271] Walaupun tumbuh besar dalam pendidikan keilmuan sekuler Jinnah berkeyakinan besar bahwa Islam tidak hanya agama ibada ritual melainkan Islam juga mengatur kehidupan manusia termasuk permasalahan kenegaraan.

Selain tokoh-tokoh diatas ada lagi tokoh yang juga cukup berpengaruh di India, ia adalah Abul Kalam Azad (1888-1958) sama seperti para pendahulunya yang menganjurkan melakukan ijtihad untuk mengembalikan kaum muslimin dari terpuruknya, demikian Azad juga menekankan pentingnya ijtihad untuk kejayaan umat Islam. Tetapi yang mencolok dari Azad adalah keberaniannya dalam menyerukan hidup saling berdampingan antara kaum muslimin dengan kaum Hindhu-Budha. Hal ini sangat berbeda dengan para pemikir-pemikir pendahulunya yang berkeyakinan bahwa antara kaum muslimin dengan kaum Hindhu-Budha tidak akan pernah dapat hidup dalam satu lingkungan.

Azad mendasarkan argumennya kepada ayat al-Qur'an dalam surat al-Mumtaḥanah 8-9. Ia beralasan bahwa kaum muslimin dan kaum Hindhu-Budha India adalah masyarakat yang terjajah di tanah sendiri oleh Inggris, maka keduanya harus saling bahu membahu menolak penjajahan sebagaimana pesan yang terkandung didalam ayat tersebut.[272]Lebih jauh Azad memandang bahwa pada prinsipnya semua agama benar apabila setiap pemeluknya menjalankan pesan-pesan agamanya dengan baik dan benar.[273]Azad tampak lebih menunjol dalam perjuangan lewat jalur politik dan pendidikan, berkaitan dengan politik ia

---

[271] G.E. Von Grunebaum,*Muslim Self- Statement in India Pakistan 1857-1968*, (Berlin : Otto Harrassowitz, 1970), 43-48.
[272] Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam,* 203.
[273]W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: The University Press, 1985). 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memberikan pencerahan kepada para ulama untuk ikut andil dalam politik dan tidak alergi terhadapnya.[274] Dan menurutnya orang yang memisahkan agama dari politik merupakan sebuah kekeliruan.[275]

Sekelumit paparan diatas menunjukkan respon yang sangat posistif dari banyak kalangan intelektual sebagai tanggung jawab agama serta moral mereka terhadap saudara sesama muslim lainnya yang sedang dalam keadaan terpuruk untuk mengembalikan harkat dan martabat mereka. Guna lebih tersistematis dalam mengaktualisasikan gagasannya diantara mereka membentuk sebuah wadah dalam bentuk organisasi dan lembaga-lembaga pendidikan.

Gambaran diatas juga menunjukkan sebagain besar "dakwah" mereka lebih cenderung melalui jalur politik praktis, pendidikan, pemikiran, ide, atau gagasan-gagasan sehingga terkesan bersifat elit dan tidak secara langsung menyentuh kebagian bawah lapisan masyarakat.Karena status elit inilah kemudian ada jarak yang cukup jauh antara kaum intelektual (ulama) muslim dengan lapisan masyarakat. Pendidikan juga belum dapat membantu secara efektif dan segera. Sebab pendidikan skala formal membutuhkan waktu yang cukup lama serta setamat mengenyam pendidikan orientasinya cenderung untuk mendapatkan pekerjaan. Dan pula tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan dengan alasan-alasan dan kondisi tertentu. [276]

Sementara itu, kondisi keimanan serta moral masyarakat sudah sedemikian miris, khususnya daerah Mewat. Menurut Maulana ilyas keterpurukan serta penyimpangan-penyimpangan mereka karena luputnya

---

[274] Mushir U Haq, *Muslim Politics in Modern India*, (India : Meenakshi Prakashan, 1970), 55.
[275]P. Hardy,*The Muslims of British India*, London: Cambridge University Press, 1972), 180.
[276] Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr*, 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian secara serius dari kalangan kaum intelektual. Realitas diatas inilah yang kemudian ditangkap oleh Maulana Muhammad Ilyas. Ada sebuah lahan kosong yang belum tersentuh oleh banyak tokoh-tokoh Agama. Sebuah garapan yang tidak dapat ditunda-tunda dan disepelekan dan harus di kelola dengan segera. Maka dengan pertimbangan di atas Maulana Ilyas akhirnya mengambil tugas dakwah yang ditinggalkan oleh banyak kelompok dan banyak tokoh umat Islam.

Dengan demikian pada dasarnya posisi Jamaah Tablīgh adalah sebagai penyubur benih keimanan di tengah-tengah masyarakat bawah supaya mereka tidak alpa dengan tujuan hidup yang sebenarnya. Disamping itu tujuan dakwah ini juga sebagai upayamenjembatani jarak terpisah antara ulama dengan umatnya sehingga masyarakat benar-benar dapat mengambil manfaat secara langsung dari mereka. sedangkan semangat anti ikhtilaf nya adalah sebagai ikhtiar upaya mengeliminisir perseteruan antar ulama, yang dalam hal ini dapat memosisikan Jamaah Tablīgh sebagai golongan tengah (*wasṭ*) yang bisa berperan merangkul berbagai golongan.

8. Jamaah Tablīgh Indonesia

Sepeninggal Maulana Ilyas estafet kepemimpinan Jamaah Tablīghdilanjutkan oleh putranya bernama Maulana Muhammad Yusuf (Selanjutnya di sebut Maulana Yusuf, (1917-1965), di bawah kepemimpinannya Jamaah Tablīgh terus melebarkan jangkauan dakwahnya. Setelah berhasil memperkenalkan dakwah keseluruh Anak Benua India-Pakistan-Banglades atau biasa disebuat dengan (IPB), dakwah Jamaah Tablīgh masuk ke Asia Tenggara,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur Tengah, Afrika, Amerika Utara, dan Erapa,[277]dan sampai perkembangan terkini Jamaah Tablīgh sudah eksis di 270 negara.[278]

Selanjutnya sepeninggal Maulana Yusuf kepemimpinan diteruskan oleh Maula In'amul Hasan dan pada masa kepemimpinannya dakwah Jamaah Tablīgh semakin memperluas jangkauannya hingga ke wilayah-wilayah Singapura, Thailand, Malaysia, Brunai Darussalam, dan hingga ke Indonesia.[279]

Secara historis jejak dakwah Jamaah Tablīgh di Inonesia sudah hadir pada dekade 50 an. Ini dapat ditemukan buktinya pada masjid Al-Mubarok, Krukut. Di tahun 1952 rombongan Jamaah Tablīgh sudah berdakwah di masjid ini. Rombongan dakwah tersebut berasal dari India dan Pakistan. Mereka dipimpin oleh Amir Miazai Musa. Rombongan dakwah ini memperkenalkan usaha dakwahnya kepada beberapa tokoh nasional kala itu, diantaranya Moh. Hatta, Moh. Natsir, dan Moh. Roem. Antara kurun waktu 1956 sampai 1965 sudah beberapa rombongan dakwah Jamaah Tablīgh yang dakwah ke Indonesia. Namun karena situasi politik yang buruk karena G 30 S PKI, maka antara 1965 sampai 1971 terjadi kevakuman. Baru kemudian setelah situasi dirasa tenang, rombongan dakwah Jamaah Tablīghberasal dari Pakistan di bawah pimpinan Abdul Qadir datang ke Indonesia.[280]

Pada tahun 1974 dua tahun sesudah kedatangan Abdul Qadir rombongan dakwah berjumlah 12 orang dari Banglades datang ke Indonesia di bawah

---

[277]Samsu Rizal Panggabean, "Organisasi dan Gerakan Sosial", dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid VI, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.t), 97.

[278] Melalui gerakan dakwah yang hadir secara fisik ini jutaan umat Islam terentaskan dari kubang kemaksiatan dan banyak non-muslim yang memeluk Islam. M. Hasan Biki Muhammad Muhammad, "Darul Ulum Deoband dan Deobandiyah" *Al-Maktabah Al-Fatah Temboro*, edisi 10 (Desember 2017), 24.

[279] Panggabean, "Organisasi dan Gerakan Islam", 97.

[280] Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren,* 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pimpinan Lutfurrahman. Rombongan ini selama tiga hari singgah di masjid Al-Mubarok, Krukut. Setelah itu pindah ke Kebon Jeruk. Ketika itu ketua takmir masjid Kebon Jeruk adalah H. Zulfikar.Ia memberikan izin kepada Jamaah Tablīghuntuk menetap di masjid Kebon Jeruk. Dari sinilah kemudian rombongan melakukan kegiatan dakwah disekitar wilayah Jakarta, misalkan di Tanjung Priuk, Pasar Minggu, Bekasi, dan sebagainya. Setelah menetap 4 bulan di Kebon Jeruk rombongan dakwah kembali ke Banglades.Rombongan dakwah ini meminta jamaah masjid Kebon Jeruk untuk dapat mengambil bagian dari usaha dakwah ini. Maka sekembali rombongan dakwah ke negara asalnya, Jamaah Tablīgh masjid Kebon Jeruk setelah melalui muasyawarah mengangkat H. Zulfikar menjadi *amīr*.Dengan diangkatnya H. Zulfikar sebagai *amīr* maka eksistensiJamaah Tablīgh di Indonesia terbentuk. Dari Kebon Jeruk inilah kemudian jamaah dakwah disebarkan ke banyak daerah di Indonesia. Pada tahun 1996 tidak kurang dari 1000 perwakilan daerah dari berbagai daerah di Indonesia datang ke Kebon Jeruk untuk melaksanakan *ijtimā'* (konfrensi). Mereka tidak hanya datang dari berbagai wilayah di Indonesia saja, melainkan diantara mereka ada yang datang dari Pakistan, India, Banglades, Malaysia, Thailand, dan Felipina.[281]

Sejak itu gerakan dakwah Jamaah Tablīgh terus berlangsung dan semakin berkembang,gerakan mereka berantai, sambung menyambung tanpa henti. Ketika satu rombongan dakwah kembali pulang maka rombongan yang lainnya berangkat, dan begitu seterusnya, ketika fokus amal agama dalam *khurūj* telah selesai dilanjutkan dengan amal *maqāmī* (amalan agama di lingkungan tempat

[281] Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren,* 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal), maka fokus amalan agama dari rombongan yang lain berangkat, dan demikian seterusnya, terkordinir,senyap, tanpa liputan, dan tidak butuh pengakuan siapapun.

Macam-macam anggapan yang dialamatkan kepada rombongan gerak dakwah Jamaah Tablīgh. Mereka dikatakan jamaah kompor karena kemana-mana terlihat membawa kompor untuk alat masak. Dikatakan jamaah pengangguran karena tidak bekerja dan hanya berdiam di masjid/mushalla. Dikatakan jamaah tidak peduli keluarga karena meninggalkan keluarga hingga berhari-hari bahkan sampai berbulan-bulan, dan anggapan-anggapan lainnya. Tetapi mereka tak bergeming, mereka terus gerak dan bergerak, mengetuk dari satu pintu ke pintu yang lain, mengajak dari rumah ke rumah, dari pasar ke pasar, dari kantor ke kantor, dari komonitas ke komonitas, dari bajingan ke bajingan, tidak peduli panas terik, debu, dan dingin hujan, mereka terus bergerak dan bergerak mengajak ke masjid,[282]mengajak salat lima waktu berjamaah, dan menyirami manusia dengan pesan-pesan agama. Banyak akhirnya yang terentaskan oleh gerakan dakwah mereka. Masjid dan mushalla kembali menjadi ramai, kegiatan-kegiatan agama menjadi tumbuh semarak. Ketika umat sudah kembali dan sudah benar-benar kuat iman dan keagamaannya, maka untuk kembali membangun peradaban Islam tidak butuh waktu yang lama, dengan begitu kebangkitan umat Islam akan benar-benar menjadi kenyataan.

[282]Manusia yang diajak ke masjid dan berkenan untuk berada di dalamnya mereka akan mudah dibina dan ditata untuk memahami agama. Sebagai pendidikan iman dan penataan moral di masjid sangat tepat, masjid auranya berbeda dengan tempat-tempat umum lainnya. Dan hal ini tidak lain karena masjid merupakan tempat dan lambang kesucian dan hanya tempat untuk meng-Esa-kan Allah semata. Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyy al-Qur'ān,* juz 23, (t.k: Dar Al-Hijr, t.t.), 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia kehadiran Jamaah Tablīgh bukan hendak mengeliminasi atau hendak memberikan ancamanpada gerakan dakwah yang sudah ada sebelumnya.[283] Sebagaimana sudah disinggung sebelumya, gerakan dakwah Jamaah Tablīghadalah membawa ide-ide pendirinya, Maulana Ilyas,hasil pemikirannya berangkat dari sebuah kondisi sosial tertentu, yang dalam hal ini adalah India, khususnya Mewat.Hasil dari ijtihad dakwahnya adalah *khurūj fī sabīlillāh* atau cukup disingkat dengan *khurūj* saja. Fungsi pokoknya adalah menyuburkan kembali keimanan, mengokohkan akhlak, serta memuliakan orang Islam apapun status atau latar belakangnya.

Maka semangat kesuksesan Mewat inilah yang - menurut penulis – terus dibawa oleh rombongan Jamaah Tablīgh keberbagai belahan bumi, dan tidak terkecuali di Indonesia, lebih khusus di Temboro sebagai *setting* penelitian ini. Berbeda dengan suasan dan kondisi di Mewat, Temboro sebelum rombongan Jamaah Tablīgh datang masyarakatnya sudah muslim, meskipun diantaranya ada yang masih disebut dengan istilah Islam KTP,[284] meskipun semangat semarak keberagaannya tidak tampak seperti saat ini setelah Jamaah Tablīgh hadir disana.[285]Artinyakehadiran dakwah Jamaah Tablīgh menjadi peneguh serta

---

[283]Menurut pandangan Masdar Hilmy, dakwah Jamaah Tablīgh bukan sebuah ancaman bagi keutuhan negara dan tatanan sosial, sebab dalam dakwah mereka apolitis dan tidak ada kepentingan praktis untuk merebut kekuasaan. Masdar Hilmy, "Halaqah Kebangsaan: Islam Agama Perdamaian Mari Perkuat Ukhuwah Untuk Perkuat Negara" *seminar*, Magetan 24 Maret 2018.

[284]Islam KTP adalah orang yang mengaku Islam atau ber-KTP Islam namun ia tidak atau bahkan sangat jaranng mendidirkan salat lima waktu, atau ia salat hanya ketika berkehendak saja, atau ketika momentum-momentum tertentu saja. Modjihirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, (Bandung: Fasindo Press, 2006), 70, 77, 120.

[285]Muslim KTP masih ditemukan di Temboro saat itu. mereka muslim tapi masih terlihat jarang ke masjid/musholla atau bahkan jarang salat karena sibuk di sawah atau karena hal-hal yang lain. Namun begitu, masjid atau musholla sudah berdiri di Temboro, bahkan di dusun Puhtelu-Temboro sebelum rombongan Jamaah Tablīgh masuk sudah ada 4 masjid dan 4 musholla. Tradisi-tradisi slametan juga sudah ada di tengah-tengah warga masyarakat Temboro sebelum Jamaah Tablīgh masuk. Kehadiran Jamaah Tablīgh menghidupkan semangat dan semarak keberagamaan benar-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penunjang peningkatan amal keagamaan dan sekaligus menjadi alat kontrol keberlangsungan hidup keagamaan masyarakat.

Pengalaman Mewat dan pemikiran Maulana Ilyasmenjadi "kacamata" Jamaah Tablīgh dalam memotret masyarakat. Apabila mengeluarkan (*khurūj*) warga masyarakat Mewat adalah dalam rangka mengentaskan mereka dari penyimpangan-penyimpangan moral dan kebutaannya dari ajaran dan nilai-nilai agama, maka daerah yang berpenduduk mayoritas muslim, di Indonesia misalkan,[286] dan khususnya di Temboro, dakwah *khurūj* ini juga tetap menjadi penting dan harus dilakukan, disamping sebagai perintah agama serta sebagai usaha melestarikan kelanjutan dakwah generasi awal Islam yang sudah teruji, karena dakwah ini adalah fitrah manusia.Dalam banyak hal fitrah manusia merasakan kejenuhan dan kebosanan, tidak terkecuali dalam hal amalan agama. Maka dalam hal menjaga semangat amalan agama, menguatkan dan meningkatkannya *khurūj* harus tetap dilaksanakan.

Lebih lanjut, dalam "kacamata" Jamaah Tablīgh dewasa ini sudah banyak perkara-perkara yang rentan memalingkan kaum muslimin dari keimanannya, mereka disibukkan dengan banyak urusan keduniawian sehingga melupakan tujuan utamanya yang hakiki (akhirat). Untuk dapat menanggulangi semua itu dan dalam usaha membentengi umat Islam dari tipu muslihat dunia maka jalan keluarnya adalah dengan *khurūj fī sabīlillāh*.

Oleh karenanya, posisi Jamaah Tablīgh dalam pentas dakwah Islam, khususnya di Indonesia dapat dikatakan sebagai ujung tombak.Menurut Maulana

---

benar hadir di Temboro hingga bahkan orang desa yang tidak melaksanakan salat berjamaah di masjid atau di musholla merasa *ewuh* dan malu. Haris, wawancara, Temboro 24 Maret 2018.

[286] Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 452.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilyas seperti yang sudah disinggung sebelumnya, Jamaah Tablīgh ini menjadi penyedia tanah yang subur dan pelindung tanaman dari serbuan hama. Apabila tanah sudah menjadi subur, maka ia akan mudah ditanami,dan ketika tanaman itu kebal dari hama, maka akandapat dipanen dengan hasil yang besar dan melimpahmanfaatnya dapat digunakan oleh banyak manusia.[287]

[287]An-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas* 186-187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
TEMBORO DAN BUDAYA ISLAM LOKAL

A. Kehidupan Masyarakat Temboro

Temboro merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Magetan Jawa Timurberjarak sekitar 12 kilo meter dari Ibu Kota Kabupaten Magetan. Dari penamaan, desa Temboro dahulu merupakan kawasan lapang atau dalam bahasa Jawa-nya disebut "*Ombo oro-orone*". Oleh karena sebutan itu sampai sekarang kawasan tanah lapang ini dinamakan Temboro yang berarti *wilayah sing ombo oro-orone*, (kawasan dengan tanah lapang dan luas).

Temboro secara administratif membawahi 4 dusun/dukuh, 1) Dusun Pule masuk bagian RW I. 2). Temboro atau RW II. 3). Balibatur atau RW III, Dan IV Puhtelu atau RW IV. Tercatat Desa Temboro sudah mengalami tujuh pergantian kepemimpinan dalam Pemerintahan Desa sejak tahun 1920.

Kepala desa pertama Kasan Muntalib Sadirman,memerintah dari tahun 1920 sampai tahun 1945. Ke dua H. Suyuti dari tahun 1945 sampai tahun 1974. Ke tiga H. Achmad Shodiq dari tahun 1974 sampai 1986. Ke empat H. Syadzali Shiddiq mulai tahun 1986 sampai 1998. Ke lima Nashori mulai tahun 1998 sampai 2007. Ke enam H. Muhson mulai tahun 2007 sampai 2013. Ke tujuh Mudakir mulai tahun 2014 sampai dengan 2019.[288]

Kawasan Temboro merupakan daerah datar dan lereng. Memiliki luas wilayah 517.320 Ha yang terbagi ke dalam dua fungsi. Pertama pemukiman/pekarang dan kedua pertanian. Secara klimatologis Temboro merupakan daerah dengan iklim tropis dengan tingkah hujan yang cukup tinggi.

[288]temboro.magetan.go.id, diakses senin 1-01-2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batas kawasan Temboro meliputi sebelah utara berbetasan dengan desa Jungke, Karas. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kembangan, Kedungguwo. Sebelah timur berbatasan dengan desa Temanggungan, Tanjung Sepreh, Kembangan. Sebelah barat berbatasan dengan desa Taji. Jarak Temboro ke Ibu Kota Kecamatan (Karas) sekitar 2 KM.

Luas desa terdiri dari ladang (12.658 Ha), pemukiman (100.000 Ha), tanah pertanian (370.000 Ha), jalan 25.684 Ha), pasar (0.838 Ha), dan makam 2,500 Ha). Sedangkan penggunaan lahan tanah untuk fasilitas umum, semisal lapangan adalah 2, 300 Ha. Perkantoran 0,172 Ha. Dan sekolahan 3,168 Ha.[289]

Temboro merupakan desa yang berada di pinggiran kota Kabupaten Magetan. Namun demikian, walaupun jauh dari hiruk pikuk kota, Temboro tidak kalah ramai dengan kota Magetan. Bahkan dikatakan, Temboro geliat interaksi penduduknya jauh lebih ramai dari kota Magetan sendiri. Keramaian tersebut tidak lepas diantaranya dari aktifitas orang-orang yang silih berganti atau jamaah yang datang dan tinggal di Temboro.[290]

Penduduk Temboro menurut Samsul Munir terdiri dari dua etnis, Jawa dan Betawi. Disebutkan pula pada 2012 jumlah penduduk Temboro 6.446 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan rincian laki-laki berjumlah 3.350 dan perempuan berjumlah 3.096 orang dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 1.803.[291]

---

[289]Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, *Instrumen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016* (Temboro: Pemdes, 2016), 17.

[290] Rofiq akhyar, Wawancara, Temboro 20 November 2017 Rofiq Akhyar penduduk yang lahir dan besar serta menetap di Temboro. Disampng seorang PNS Ia juga dosen STAIM Kendal Ngawi.

[291] Samsul Munir, *Pluralisme Madzhab Dakwah Jama'ah Tabligh di Kampung Madinah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangan berikutnya penduduk Temboro terus bertambah. Masyarakat Temboro menjadi warga yang majemuk. Selain dari etnis asli Jawa penduduknya juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia.[292]Dalam laporan yang dikeluarkan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa tahun 2016 penduduk Temboro berjumlah 7120, terdiri dari laki-laki 3517 dan perempuan 3603.[293] Dan hampir separuh dari jumlah tersebut adalah orang-orang pendatang yang memilih menetap dan menjadi warga Temboro.[294]

Di Temboro juga terdapat pondokpesantrenbesar, yaitu Al-Fatah.Santri-santri Al-Fatah berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan bahkan datang dari manca negara. Disamping itu, kehadiran jamaah dakwahyang silih bergantisetiap hari semakin manambah keunikandan kemajemukan Temboro.

Kemajemukan di atas membentuk kehidupan sosial Temboro tersendiri. Kemajemukan menjadi modal sosial warganyauntuk berperilaku posistif, toleran, saling menghormati, tegang rasa, dan tetap merawat budaya gotong royong sebagai nilai yang tumbuh terawat dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa.[295]

Namun demikian, kemajemukan tidak selalu menghadirkan kehidupan seperti tergambarkan diatas. Kemajemukan bisa menjadi sebab petaka. Semisal timbulnya perselisihan, konflik, dan pertengkaran hingga berujung pada ancaman

---

[292] Kemajemukan ini seiring dengan hadirnya Jamaah Tablīgh di Temboro, banyak orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia datang dan memilih menetap dan menjadi warga Temboro. Menurut Haris (Kamituwo desa Temboro) hampir separuh dari penduduk Temboro adalah para pendatang. Haris, wawancara, Temboro, 22 Februari 2018.

[293]Pemerintahan Desa, *Instrumen Pendataan,* 16-20.

[294] Haris, wawancara, Temboro, 22 Februari 2018.

[295] Gotong royong dalam masyarakat Jawa adalah mentalitas, sebuah perasaan bahwa kita tidak sendiri. Berbeda dengan masyarakat Barat yang mengurus urusannya sendiri dan saling berhubungan berdasarkan kontrak. Niels Mulder, *Di Jawa: Petualangan Seorang Antropolog*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007),158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kematian. Temboro di bulan Mei tahun 2009pernah juga ditempa kejadian memprihatinkanyang sempat menggemparkan.[296]

Dari sisi kehidupan ekonomi, menurut laporan Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa,[297]mata pencaharian warga masyarakat Temboro terbagi kedalam beberapa sumber penghasilan. Ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), semisal guru, birokrat, dan lain sebagainya. Ada yang berprofesi sebagai wiraswasta, pedadang, buruh, dan sebagainya. Namun, seperti pada umumnya penduduk desa, bertani masih menjadi mata pencaharian sebagian besar warga masyarakat Temboro.Total luas kawasan tanah pertanian Temboro sekitar 370 Ha dan total luas kawasan tanah perkebunan sekitar 112,70 Ha.Tetapi tidak semua petani Temboro mempunyai tanah garapan sendiri. Mereka ada yang hanya menggarap sawah/ladang orang lain (buruh). Jumlah buruh tani Temboro sekitar 1.631 orang dan jumlah petani yang menggarap lahan mereka sendiri berjumlah 1.810 orang.[298]

Selain petani yang mendominasi kegiatan perekonomian Temboro, urutan berikutnya yang menempati jumlah terbesar adalah pegawai swasta. Jumlah mereka berkisar 1,369 orang. Kemudian disusul jumlah pegawai negeri sipil (PNS) berjumlah secara keseluruhan mencapai 107 orang.

---

[296]Sebuah konflik yang berujung pada kematian seseorang, yaitu M. Zarkasi. Zarkasi meninggal dengan cara dibakar rumahnya yang saat itu ia sedang berada di dalam rumahnya oleh santri Al-Fatah yang berjumlah 20 orang. Perselisihan bermula dari masalah ekonomi. http://www.kompasiana.com/post/hukum/2012/11/01/bu-endang-pesantren-jancukan-dan-negeri-pret, diakses 11-10-2017. Namun saat kami melakukan wawancara, diketahui lebih lanjut bahwa, selain Zarkasi adalah salah seorang mantan ustadz yang mengajar di Pesantren Al-Fatah. Zarkasi rupanya menjalin hubungan dengan salah seorang santri putri Al-Fatah bernama Halimah dari Medan. Wawancara M. Ichsan, berasal dari tangerang dan salah seorang ustadz Al-Fatah yang sudah +11 tahun di Temboro.

[297]Pemerintahan Desa, *Instrumen Pendataan,* 18-22.

[298] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia produktif masyarakat Temboro dari 18-56 tahun mencapai 53,83%. Sedangkan usia non-produktif, di usia bawah 18 tahun sekitar 34,12%, kemudian usia lanjut berumur 56 tahun ke atas juga termasuk dalam kategori non-produktif mencapai sekitar 23,55%.[299]

Data pendidikan Temboro secara fisik maju dilihat dari tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan maupun bertambahnya ruang-ruang kelas yang hampir setiap tahun.[300]Pendidikan merupakan ujung tombak terciptanya masyarakat berkarakter, berahklak mulia dan bermartabat.[301] Kemajuan suatu daerah dapat dilihat dari perkembangan kemajuan pendidikannya.[302] Pendidikan Temboro terbagi kepada dua kategori, formal dan non-formal.

Tingkat formal Taman Kanak-Kanak (TK) sederajat sebanyak 5 (lima) lembaga. Sedangkan tingkat Sekolah Dasar (SD) sederajat sebanyak 4 (empat) lembaga. Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat sebanyak 3 (tiga) lembaga. Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat berjumlah 2 (dua) lembaga. Kemudian tingkat pendidikan non-formal Temboro meliputi Pondok Pesantren berjumlah 4 (empat) lembaga, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) berjumlah 5 (lima) lembaga, dan Madrasah Diniyah (Madin) berjumlah 9 (sembilan) lembaga.[303]

Melihat jumlah fisik lembaga pendidikan Temboro saat sekarang ini menjadikan mayoritas warganya berpendidikan atau minimal pernah mengenyam

---

[299] Ibid., 4.
[300] M. Ichsan, wawancara, Temboro 21 September 2017.
[301]M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: deepublish, 2014), 314.
[302]Sarbinnor Karim dkk (ed), *Awang Farouk Ishak di Mata Para Sahabat*, edisi 3, (Jakarta: Indomedia, 2013), 150.
[303]Pemerintahan Desa, *Instrumen Pendataan,* 32-33. Dan temboro.magetan.go.id, diakses senin 1-01-2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, baik pendidikan yang bersifat formal ataupun non-formal.Menurut Haris, seluruh warga Temboro mengenyam pendidikan meskipun jenjang pendidikannya tidak sama. Ada yang hanya sampai selesai di tingkat SMP sederajat atau sampai di tingkat SMA sederajat.[304]

Dari segi keagamaan warga masyarakat Temboro 100% beragama Islam. Di Temboro terdapat 3 kelompok organisasi keagamaan, 1). Nauhdlatul Ulama (NU), 2). Muhammadiyah, dan 3). Kelompok dakwah Jamaah Tabligh.Tetapi akhir-akhir ini ada dari sebagian kecil warga Temboro berfaham Salafi-Wahabi.[305]Sebelum Jamaah Tabligh di Temboro, NU merupakan warga mayoritas Temboro. Namun sesudah Jamaah Tabligh eksis di Temboro mayoritas warga Temboro adalah Jamaah Tabligh.

Besarnya pengaruh Jamaah Tabighberdampak pada eksistensi keberagaman aliran keagamaan di Temboro, artinya kelompok dari aliran organisasi keagamaan yang lainseperti tidak tampak geliatnya. Padahal amaliah-amaliah yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat merupakan tradisi sebelumnya yang sudah ada. Jamaah Tabligh hanya memberikan sentuhan peningkatan intensitas dan kualitasnya saja.[306]

Jamaah Tabighmewarnai aktifitas-aktifitas keseharian masyarakat, membentuk mereka pada sebuah pola hidup seperti yang dicita-citakan oleh Jamaah Tabligh.Sebuah impian menghidupkan kembali cara hidup *salaf-al*

---

[304] Haris, wawancara, Temboro, 22 Februari 2018.
[305] Mereka ini merupakan orang-orang yang datang dan tinggal di Temboro dengan tujuan usaha. Munir, *Pluralisme Madzhab*, 171.
[306] M. Masykur, wawancara, Mojopurno-Magetan 22 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ṣāliḥ.[307]Penekanannya adalah menghilangkan sekat-sekat diantara sesama muslim yang sering timbul dari perbedaan pemahaman yang bukan *usūl*(inti) dalam agama.Cara pandang terhadapa *furū'* (cabang) dalam agama merupakan hal alamiah.Perbedaan alamiah ini bukan untuk diingkari, melainkan untuk saling dihargai.Dari itu tidak sepantasnya kealamiahan ini menjadi penyebabterpecah belahnya umat. Oleh karena itu warga Temboro melihat Islam sebagai pemersatu sehingga terciptalah kehidupan masyarakat Temboro yang *guyub* dan rukun.[308]

Islam dalam sejarah Temboro merupakan agama yang lebih dulu eksis dibandingkan dengan desa-desa yang lain tetangganya. Sehingga tidak heran jika jumlah warga Temboro 100% saat ini adalah muslim. Identitas desa muslim ini sempat menjadi ancaman teror dan kekerasan di tahun 1948 yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) ketika aksi petualangan politiknya di kerasidenan Madiun saat itu. Ancaman teror serta kekerasan ini dapat dirasakan terlebih karena posisi Temboro secara giografi. Secara letak geografis, saat itu desa-desa yang bersebelahan dengan Temboro, seperti Kembangan adalah basis rakyat pendudukung gerakan politik PKI.[309]

Namun demikian, pada tahun 1965-an saat pemerintahan Orde Baru (Orba) menetapkan pembubaran, pelarangan, serta pembasmian terhadap kaum Komunis, Temboro merupakan diantara tempat yang menjadi saksi bisu hasil dari operasi "pembersihan" kaum Komunis. Orang-orang dari tokoh-tokoh

---

[307] An Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khuruj fi Sabilillah Sara Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah,* (Bandung: Pustaka al-Islah, t.t), 16.

[308]K.H. Utsman, Wawancara, Temboro, Magetan 23 desember 2017. seorang *tablighi* yang sudah melakukan *khurūj* secara konsisten.

[309]Reza Ahmad Zahid, *Politik Dakwah Jama'ah Tabligh: Studi atas Strategi Dakwah Jama'ah Tabligh di Desa Temboro-Magetan*, Tesis. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2007), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunis, baik dari tingkatan desa sampai tingkatan kebupaten banyak yang dieksekusi mati di Temboro.[310]

Sampai saat ini Temboro merupakan desa yang semarak keagamaannya sangat tinggi. Secara fisik ini dibuktikan dengan keberadaan masjid yang cukup banyak. Tidak seperti di desa-desa tetangganyayang jumlah sarana tempat ibadahanya terbatas,satu desa hanya terdapat tiga sampai lima masjid, sedangkan di Temboro jumlah keseluruhan sarana bangunan ibadah cukup banyak, yaitu ada 25 masjid dan 4 mushalla.[311]

Dari sisi perilaku sosial semangat kegiatan ke Islam-an ini ditandai dengan intensitaskegiatan amaliah-amaliah yang sarat dengan nilai-nilai rilijius yang sudah membudaya di Temboro.Misalkan acara hari-hari besar Islam atau Nasional, seperti Isra' Mi'rāj, *Rajab-an, Mauludan*, Nuzūl al-Qur'ān, *Muharram-an*,dan malam renuangan (*tirakatan*)*Agustus-an* dalam rangkan mengenang jasa-jasa pahlawan, kemudian kegiatan mingguan, misalkan*yasin-an* Kamis malam Jum'at, *diba-an*, dan lain sebagainya. Acara-acara keagamaan tersebut rutinitas yang dilaksanakan berjamaah di tempat-tempat ibadah, baik di masjid-masjid atau di mushalla. Dampak positif dari kebersamaan yang sudah terjalin erat inimenjadi pemelihara emosionalitassecara bersama-sama yang menciptakan kerukanan dan kedamaian sesama warga serta lingkungan dari hal-hal negatif.

Semarak amaliahyang sarat dengan nilai-nilai keagamaan berlangsung tidak hanya di tempat-tempat ibadah. Kebersamaan ini juga dilakukan di rumah-rumah sesuai kebutuhan. Warga menggelar amaliah inipada saat merekamempunyai *hajat-an* atau *slametan*. Misalkan acara *tingkepan*, *wolung*

[310]Munir, *Pluralisme Madzhab,*113.
[311]Pemerintahan Desa, *Instrumen Pendataan,* 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wulanan, sangang wulanan,[312] *'aqīqah-an, dan bancakan, slametan* keberangkatan dan kepulangan dari melaksanakan ibadah haji/umrah,acara haul, acara kirim doa dan *tahlīl* pada waktu diantara salah seorang warga ada yang meninggal dunia, dan lain sebagainya.

Kegiatan berjamaah ini terjadi tidak hanya pada kegiatan-kegiatan di atas. Kebersamaan ini menjalar sampai kepada rasa saling asih. Hal ini dibuktikan oleh setiap warga ketika diantaramereka akan mengadakansebuah acara.Merekaakan datang untuk memberikan sumbangan sebagai bantuan kepada tuan rumah yang akan menggelar acara. Bentuknya bermacam-macam, ada yang membantu dengan uang, beras, lauk pauk, dan lain sebagainya.

Kebersamaan ini juga tidak hanya dinikmati oleh warga masyarakat Temboro melainkan juga oleh warga lain yang datang dari berbagai daerah dan dari luar negeri yang sedang melakukan dakwah *khurūj*disana. Para pendatang dapat merasakan keterbukaan dan keramahan warga Temboro.[313] Demikian perilaku Temboro atau kearifan lokal yang masih tetap terawat di sana.

Sebagian besar jamaah dakwah yang datang memilih menetap untuk merasakan kehidupandi Temboro, bahkan mereka datang bersama keluarga dan menetapdi sana sampai bertahun-tahun hingga diantara mereka memutuskan menjadi warga Temboro. Mereka beranggapan tinggal di Temboro sebagai

---

[312] *Tengekepan* adalah upacara ritual siraman air bungan yang sudah di doakan kepada ibu yang sedang hamil 7 bulan dengan sarat-sarat dan tatacara yang khas. Sedangkan *wolung wulanan* adalah ketika masa kehamilan mencapai usia delapan bulan, pada usia ini adalah dengan membuat makanan yang disebut *bulus angrem*. Kemudian *sangang wulanan* adalah usia kandungan yang sudah berumur 9 bulan, pada usia ini adalah dengan membuat makanan yang dinamakan *jenang procot*. Dua momentum terakhir tersebut, sesudah makanan siap dihidangkan yang dihidangkan dengan makanan-makanan lainnya, tuan rumah kemudian mengundang warga sekitar untuk bersama-sama turut mendoakan calon ibu dan bayinya supaya diberikan kemudahan, kelancaran dan keselamatan saat proses kelahiran. Ibnu Isma'il, *Islam Tradisi: Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*, (Kediri: Tetes Publishing, 2011), 81-82.

[313] K.H. Utsman, Wawancara Temboro 23 desember 2017. K.H. Utsman adalah salah seorang warga Temboro, seorang *tablighī* yang sudah melakukan khuruj secara konsisten.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk hijrah menuju hidup yang sesuai dengan tuntunan agama sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para sahabat di zaman Nabi Muhammad s.a.w.[314]

B. Islam dan BudayaTemboro

1. Komposisi Keagamaan Masyarakat Temboro Pra-Jamaah Tablīgh

Dijelaskan oleh K.H. Abbas bahwa masyarakat Temboro dilihat secara sisi keagamaan sebelum kehadiran gerakan dakwah Jamaah Tablīgh dapat dikatakan terbagi ke dalam tiga kelompok, pertama masyarakat santri, kedua masyarakat abangan, dan ke tiga masyarakat Priyayi.[315] Masyarakat Santri adalah mereka orang-orang pesantren, warga tetangga pesantren, dan mereka yang datang ke pesantren Temboro dalam rangka amaliah *ṭarīqah* kepada Kiai Mahmud.

Kedua masyarakat abangan, adalah merekayang secara status beragama Islam dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang mereka milik. Tetapi mereka jarang atau bahkan tidak salat fardu, mereka ikut mendirikan salat hanya pada momentum-momentum tertentu, misalkan idulfitri atau iduladha, dan mereka tidak puasa wajib dan menunaikan zakat.

Ketiga, masyarakat priyayi. Priyai disini adalah mereka yang bekerja sebagai pegawai pemerintah.[316] Pada masa Orde Baru, masyarakat santri bisa dikatakan banyak yang antipati terhadap pemerintah, dan bahkan menjaga jarak

---

[314]M. Ichsan, Wawancara, Temboro 23 desember 2017. M. Ichsan adalah Jamaah dari Tangerang yang hingga saat ini 8 tahun lebih sudah menetap di Temboro.

[315] Pembagian ini penulis sederhanakan dari yang penulis pahami dari wawancara dengan K.H. Abbas di Markaz Trangkil. Istilah tersebut penulis rujuk pada buku yang ditulis oleh Clifford Gerts, *Abangan, Santri, dan Priyayi,* Tarj, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).

[316] K.H. Abbas,wawancara, Markaz Trangkil 29 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pemerintah.[317] Masa ini santri menjadi alergi untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Hal ini tidak terlepas dari sikap pemerintah yang selalu curiga dan mengawasi gerak gerik umat Islam secara ketat.[318] Berbeda dengan kalangan abangan[319]serta Cina yang anti Islam yang diperlakukan secara simpatik oleh Orde Baru.[320]Sikap pemerintah terhadap abangan mengantarkan mereka kemudian banyak mengisi pos-pos di Pemerintahan.[321]

Disamping tiga pembagian diatas, di Temboro masyarakatnya juga ada yang sinkretisme (antara abangan dan santri). Artinya, walaupun mereka jarang terlihat salat namun secara hubungan sosial antar tetangga tetap terpeliharan dengan baik. Hal demikian tampak ketika di antara warga dalam kategori kelompok santrisedang mengadakan *slametan* dan semacamnya, mereka akan ikut acara *slametan* secara bersama-sama berzikir dan berdo'a.

Lebih jauh, sebelum Jamaah Tablīgh hadir di Temboro tercatat jumlah abangan terbanyak adalah yang tinggal di pinggiran Temboro berbatasan dengan desa tetangga. Misalkan bagian Selatan yang bersebelahan dengan dengan Desa Kembangan, Kec. Sokomuro.[322] Seperti sudah disampaikan di atas bahwa Desa Kembangan merupakan salah satu desa yang banyak dihuni oleh orang-orang yang pro dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

---

[317] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Ygyakarta: LkiS,2004),167.
[318]Ibid.,163.
[319]Orde Baru terhadap masyarakat abangan lebih simpatik. M.C. Rikclefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, (Jakarta: Serambi, 2013), 220. Dan secara kepercayaan penguasa Orde baru, Soeharto merupakan kaum abangan tulen. Salim Said, *Menyaksikan 30 Tahun Pemerintahan Otoriter Soeharto*, (Bandung: Mizan, 2016), 117.
[320] Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara* Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia, edisi 2, (Depok: Kencana, 2017), 199.
[321] Artawijaya, *Gerakan Theosofi di Indonesia Menelusuri Jejak Aliran Kebatinan Yahudi Sejak Mas Hindia Belanda Hingga Era Reformasi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 269.
[322] K.H. Abbas, wawancara, Markaz Trangkil 29 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping sebelah Selatan Temboro yang masih didominasi masyarakat abangan adalah pinggiran sebelah Timur, yaitu bersebelahan dengan Desa Tanjung Sepren. Desa Tanjung Sepren merupakan sebuah desa yang masyarakatnya masih banyak menganut animisme.[323] Mereka masih banyak datang punden-punden[324]sebagai tempat upacara ritual.

Kenyataan warga masyarakat Desa Serpen melakukan ritual-ritual di punden dapat ditemukan bekasnya sampai hari ini. Namun demikian, punden-punden tersebut sudah tidak difungsikan menjadi tempat-tempat ritual. Kalaupun kemudian orang-orang masih berkumpul di punden, mereka tidak lagi melaksanakan sesembahan disana. Tetapi yang mereka lakukan dalam rangka berkumpul dan berdzikir serta doa bersama.[325]

2. **Islam Sebagai Unsur Bangunan BudayaMasyarakat Temboro**

Islam menjadi unsur utama daripada pembangunan jati diri manusia Jawa. Ajaran serta kebudayaan Islam mengalir kuat dari Arab dan Timur Tengah sehingga mampu membentuk warna yang sangat kental terhadap kebudayaan Jawa. Islam awal mulanya disebarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w., hanya kepada

---

[323]Faham animisme meyakini bahwa setiap benda di bumi (seperti gunung, lautan, hutan, pepohonan, batu, gua, atau tempat-tempat tertentu dan lain sebagainya) memiliki jiwa yang harus dihormati supaya mereka tidak mengganggu manusia, atau bahkan diyakini dapat membantu manusia menyelesaikan permasalahan hidup ini. Faham dan Kepercayaan animisme ini banyak dianut oleh masyarakat yang belum bersentuhan dengan wahyu. Carolus Lwangga Tindra Matutino Kinasih, *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 67.

[324]Punden dalam bahasa Jawa adalah *Pundian*. Adalah sebuah tempat yang digunakan untuk pemujaan, acara-acara ritual, dan acara-acara adat daerah setempat. Dan biasanya di area punden juga terdapat makam seseorang yang dianggap tokoh atau orang-orang yang berjasa pada daerah setempat. Agus Ali Imran Al-Akhyar, *Muqaddimah Ngrowo, Tutur Lisan Hingga Tutur Tulisan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 19.

[325]Ibu Aini, wawncara, Tanju Serpen-Magetan, 17 September 2017. Suami Ibu Aini adalah salah seorang santri alumni pesantren Al-Fatah Temboro zaman Kiai Mahmud. Suami Ibu Aini adalah salah satu orang yang sangat bersemangat dalam memerangi keyakinan animisme warga masyarakat serta orang yang berani secara terang-terangan menolak minum-minum keras serta perilaku-perilaku menyimpang yang lain di Desa Serpen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang tertentu dan kalangan terbatas. Mereka adalah para teman dekat, keluarga, dan para sahabat.[326]

Setelah Nabi Muhammad s.a.w., wafatpenyebaran Islam dilanjutkan oleh para sahabat-sahabatnya. Kemudian Islam menyebar ke berbagai daerah ke luar dari Jazirah Arab. Di daerah-daerah tersebut Islam bertemu dan berinteraksi menyesuaikan diri dengan berbagai peradaban dan budaya lokal yang sudah mengakar kuat disana. Misalnya, di India, Syiria, atauMesir, sebelum Islam sampai disana, peradaban dan budaya India sudah lama mengenal dan mengamalkan ajaran Hindu. Sedangkan Syiria, atau Mesir juga sudah lama mengenal dan mengamalkan ajaran-ajaran filsafat Yunani.

Demikian dengan Islam yang pada akhirnya masuk ke Nusantara, juga melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungan setempat yang pada waktu itu animisme maupun peradaban dan budaya Hindu serta Budha sebagai agama negara dan masyarakat masih sangat kuat.[327]

Islam secara umum mulai masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan sejak abad pertama Hijriah. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa bukti, misalkan dalam bentuk artefak, seperti yang terdapat pada batu nisan, ragam hias, masjid maupun tata kota.[328]

Pada sekitar tahun 674 M., Khalifah Mu'awiyah memiliki kekuatan armada laut sekitar 5.000 buah. Kekuatan itu diantaranya berfungsi menjadi pengawal keamanan armada harta benda perniagaan negara. Dengan kekuatan

---

[326]Budiono Hadi Sutrisno, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: EULE BOOK, 2009), 129.
[327] Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), 181.
[328] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Maha Karya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, jilid I, (Bandung: Suryadinasti, 2014), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laut pada zamannya itu, tidak mengherankan jika pada masa itu Khalifah Mu'awiyah pernah mengirimkan duta niaganya ke kerajaan Kalingga Jepara.[329]

Sebagaimana disebutkan di atas, Islam datang dan masuk ke berbagai belahan bumi di dunia berinteraksidengan budaya lokal yang sudah tertancap dan mengakar disana, ini suatu realita yang tidak dapat dihindari. Interaksi kebudayaan yang tak dapat terelakkan ini tidak terkecuali ketika Islam datang ke tanah Nusantara, khususnya Jawa.Kebudayaan Jawa sudah membentuk karakternya sendiri.[330] Adat dan budaya Jawa tertanam dan tertancap kuat di setiap warga masyarakat Jawa,terpola kuat dalam kehidupanmereka sehari-hari.

Misalkan sebelum Islam masuk dan tumbuh berkembang, di Jawa sudah berkembang konsep *macapat,*[331] dalam kosmologi Jawa *macapat* merupakan prinsip yang bersumber dari *panca-kusika* sebuah konsep tentang kosmik dari Hindu-India. Sistem *macapat* ini mencerminkan keunggulan pusat daripada daerah pinggirannya yang dibagi kepada empat, *pat* (empat) bagian. Dimana pada masing-masing bagian-bagian tersebut berhubungan dengan sumber mata angin.

Cerita-cerita kuno dari Hindu-India menjelaskan bahwa para dewa dalam berhubungan dengan manusia membutuhkan sarana,dan sarana yang diciptakan salah satunya adalah gunung dunia. Disekeliling gunung dunia diciptakan empat gunung lain dari empat penjuru mata angin yang dikendalikan oleh empat para dewa. Dewa Iswara di Timur, dewa Brahma di Selatan, dewa Mahadewa di Barat, dan dewa Visnu di Utara.Konsep ini juga mengarahkan pada kedudukan dewa-dewa sebagai penguasa arah penjuru mata angin. Pada kaitan ini konsep ini

---

[329]Sutrisno, *Islam Kejawen*, 130.
[330]Moh Oemar dkk, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Dedikbud, 1994), 48.
[331]J. J Ras, *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*, Tarj, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampak memiliki kesrupaan dengan letak geografis kerajaan-kerajaan Jawa Timur. Menurut Sumardjo, dahulu di Jawa (Timur) ada 4 kerajaan. Penguasa ke empat raja tersebut saling bersaudara. Negara-negara tersebut adalah kerajaan Jenggala atau Kahuripan (Utara), Kerajaan Daha atau Kediri (Selatan), kerajaan Singasari (Timur), dan kerajaan Gegelang atau Urawan (Barat).[332]Konsep *macapat* ini berlaku di Jawa dan lestari di daerah pedesaan.[333] Konsep *macapat* ini pula ketika ditarik pada fakta adminitratif dusun yang terdapat dalam desa Temborodimanasecara administratif terbagi kepada empat bagian tampak pula kemiripannya dan sangat mungkin ini merupakan peninggalan dari suatu masa yang lampau yang dikonstruk dari konsep *macapat* ini.[334]

Panca-kusika atau dikenal pula dengan sebutan *panca-resi* (lima orang bijak), ini menurut keyakinan Jawa diciptakan oleh Sang Hyang Widhi Wisesa. Kepercayaan ini datang ke Jawa pada tahun 860 M. Konsep ini terus menerus terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bentuk pemikiran kosmik masyarakat Jawa bersandar pada konsep tersebut hingga sampai memaknai eksistensi bumi (dunia) pada asal-usul kehadiran manusia, misalkan terimplementasikan ini pada kelahiran seorang bayi.[335]

Menghayati kelahiran seorang bayi, ari-ari sang bayi merupakan bagian dari salah satu "empat saudara kandung" yang menjaga seorang individu, yaitu

---

[332]Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), 249.
[333]Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, (Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris)*, Jilid 3, Tarj. (Jakarta: Gamedia Pustaka Utama, 2000), 99.
[334] Menurut Haris, salah seorang perangkat Desa Temboro (kamituwa), bahwa pembagian empat dusun di Temboro sudah ada jauh sebelum dirinya lahir. Haris, wawancara, Temboro, 05 Maret 2018. Kamituwa adalah jabatan struktural tingkat desa yang mengurus administrasi sekala pedukuhan dan juga sebagai wakil kepada desa dalam tingkat kelurahan.
[335]Robby Hidajat, "Re1asional Simbol Desa, Sungai dan Pundhen Dengan Pertunjukan Wayang Topeng Malang di Dusun Kedungmoggo, Karang Pandan" *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol. 1, No. 02, (Agustus 2006), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kakang kawah (air ketuban).*Adhi ari-ari* (tembuni), *getih* (darah), dan *puser* (tali pusat), di kubur di dekat rumah. Penguburan ini dimaksudkan untuk menyusul sang air ketuban "kakaknya" yang lebih dahulu tumpah ke bumi.Sebuah periuk tanah yang sudah dilubangi alasnya diletakkan terbalik kemudian dikubur. Makna dari semua itu adalah sebagai perwujudan penyatuan dengan tanah.[336]

Perwujudan ini juga menjelaskan esensi kehidupan sebagai gambaran tentang *asal usuling dumadi*(asal usul keberadaan manusia) atau dikatakan pula dengan *sangkan paraning dumadi* (asal usul dan pengembaraan manusia).[337] Dalam khazanah Jawa *asal usuling dumadi* sangat penting. Oleh karenanya masyarakat Jawa senantiasa ingin selalu mengetahui *bibit kawit* atau *wiji*.Dari itu upacara-upacara bersih desa yang sampai detik tetap berlangsung di desa-desa di Jawa, adalah merupakan tindakan yang digerakkan oleh pemahaman *asal usuling dumadi*. Bersih desa atau di sebut dengan *memetri*(selamatan) adalah sebagai tindakan introspeksi yang di dalamnya megandung rasa syukur.*Memetri* di gelar sebagai ungkapan rasa syukur ini terutama ketika waktu kelahiran (*wethon*). Sebab hari kelahiran merupakan asal mula manusia ditentukan dan menghadapi nasibnya.[338]

Selain mengenai ritual atau upacara kelahiran juga ada upacara kematian atau pernikahan yang tetap terpelihara di tanah Jawa yang pada mulanya itu

---

[336]Hidajat, "Re1asional Simbol Desa, 17.

[337] Sedangkan dalam al-Qur'an *asal usule dumadi* ini juga benyak di singgung, diantaranya dalam surat al-Mu'minun, "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah.kemudian kami jadikan air saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, pencipta yang paling baik. Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari Kiamat. Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun, 12-16

[338]Hidajat, "Re1asional Simbol Desa, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan perilaku dari bentuk upacara-upacara yang muncul dari kepercayaan Hindu, namun karena kuatnya pengaruh Islamisasi di Indonesiahingga pada akhirnya acara ritual tersebut di warnai dengan nilai-nilai keIslaman,[339] misalkan *memetri*yang pada mulanya berisikan bacaan kalimat-kalimat yang bersumber dari ajaran Hindu di ganti dengan *tahlilan*,[340] yaitu kalimat yang meng-Esakan Allah s.w.t.

Dan untuk lebih singkat dan mendetail penulis kutip mengenai upacara atau ritual kelahiran, kematian, dan pernikahan yang sudah luas meliputi Nusantara dan pulau Jawa khususnya sebagaimana berikut.[341]

no	Siklus	Jenis Ritual	Waktu Pelaksanaan
1	Kelahiran	Selamatan Ngupati atau Ngapati	Kehamilan Mencapai 120 Hari (4 Bulan)
2		Selamatan Nglemani	Kehamilan Pertama Mencapai Lima Bulan
3		Mitoni atau Tingkeban	Kehamilan Mencapai Usia Tujuh Bulan
4		Nyangani	Kehamilan mencapai 9 bulan
5		Brokohan	Selametan kelahiran bayi pada hari pertama bayi lahir
6		Spasaran	Selametan hari Kelima Kelahiran bayi, pemberian nama, Aqiqahan, dan biasanya disertai dengan kenduri dan bancakan
7		Puputan	Slametan setelah tali pusar lepas
8		Selapanan	Selametan hari ke 35 dari hari

[339]Minako Sakai, *Kacang Tidak Lupa Kulitnya: Identitas Gumay, Islam, dan Merantau di Sumatera Selatan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 4.

[340] Tahlilan adalah amal kebaikan (diluar amal kewajiban yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an ataupun sunnah Nabi). Tahlilan merupakan sedekah atas nama ahli kubur yang diselenggarakan oleh keluarga ahli kubur, bersedekah diniatkan untuk ahli kubur diikuti dengan berjamaah membaca pembacaan surat *al-Fātiḥah*, surat *Yāsīn*, kemudian dzikir, takbir, *taḥmīd*, *tahlīl*, dan do'a. Tim Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, 2015), 6277.

[341] Table tersebut diambil dari buku yang ditulis oleh K.H Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian, dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 28-29. Dan dikatakan bahwa upacara-upacara tersebut merupakan sebagai peninggalan Hindu dapat dilihat dalamNur Syam, "Konflik NU dan Muhammadiyah: Perbedaan Paham Agama dalam Teori Fungsional Konflik", dalam Thoha Hamim, (ed), *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial, IAIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2007), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			kelahiran bayi. Biasanya disertai dengan kenduri dan bancakan.
9		Tedhak Siti	Selametan anak usia tujuh lapan (245 hari/ 7X35 hari) berdoa kepada Allah agar anak menjadi anak yang jujur, ahli ibadah, senang kepada Ilmu, dan punya etos kerja tinggi.
10		Setahunan	Selametan ketika usia anak sudah satu tahun
1	Perkawinan	Kumbakarnan	Selametan setelah memusyawarahkan segala hal yang akan dilaksanakan terkait dengan upacara pernikahan. Umumnya dilaksanakan 7 hari sebelum acara di rumah yang akan menggelar hajat
2		Pasang Tarub	Selamatan dilaksanakan pada malam 2 atau 1 hari sebelum upacara, yakni mempersiapkan tempat acara.
3		Midadareni dan Majemukan	Ritual dan Selametan malam upacara sekaligus pelaksanaan tebusan kembar mayang. Calon pengantin laki-laki "nyantri" di rumah calon istri. (tradisi warisan nabi Musa di rumah mertuanya, Nabi Syuaib). Setelah penebusan kembar mayang, diadakan selametan majemukan. Mendoakan keselamatan semua yang akan dilaksanakan.
4		Selamatan Walimahan	Selamatan yang dilaksanakan pada saat sesudah ijab qabul atau setelah upacara perkawinan
5		Sepasaran Manten	Selamatan yang dilaksanakan pada hari kelima setelah ijab dan qabul
1	Kematian	Surtanah	Ritual setelah mayat di kebumikan agar ruhnya mendapatkan tempat yang layak di sisi Tuhan
2		Nelung Dina	Selamatan hari ke tiga dari kematian untuk memohonkan ampunan kepada Allah, memperoleh jalan terang menuju Tuhan
3		Metung Dina	Selamatan hari ke tiga dari kematian berdoa supaya mayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			mendapatkan jalan terang menuju Tuhan dan bermakna menyempurnakan kulit, rambut, dan kuku jinazah.
4		Matang Puluhan	Selamatan 40 hari dari hari kematian. Biasanya disertai dengan khataman al-Qur'an. Tujuannya supaya ruh diterima oleh Allah sesuai dengan amal baiknya.
5		Nyatus Dina	Selamatan 100 hari dari hari kematian. Tujuannya sama dengan selamatan 40 hari dari hari kematian. Dan untuk Menyempurnakan yang bersifat badani.
6		Mendhak Pisan	Selamatan (peringatan) satu tahun pertama dari kematian. Tujuannya untuk memintakan ampunan bagi ruh orang yang meninggal, juga bermakna menyemurnakan anasir fisik selain tulang.
		Mendhak Pindho	Selamatan (peringatan) tujuannya sama dengan mendhak Pisan, juga bermakna menyempurnakan anasir rasa dan bau menjadi lenyap.
		Nyewu Dina	Adalah selamatan purna upacara bagi orang yang sudah wafat pada hari ke 1000.
		Haul (Kol)	Selamatan (peringatan) tahunan bagi orang yang sudah wafat. Dilaksanakan pada hari (dan pasaran), dan bulan wafat. Intinya adalah do'a dan memohonkan ampunan dari semua salah dan dosa, serta mendoakan keselamatan perjalanan ruh di alam akhirat.

Kemampuan para ulama penyebar agama Islam beradabtasi dan menyesuaikan dengan budaya setempat membuat Islam dengan mudah dapat diterima dengan baik. Islam oleh ulama tidak dibawa dengankeangkuhan maupun dengan kekerasan.[342] Para ulama tidak merubah seni maupun budaya yang sudah kuat mengakar di masyarakat, namun mereka memanfaatkan kesenian dan

[342] Tim Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Jawa Timur*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya setempat sebagai media menyebarkan dan mengajarkan Islam ke tengah-tengah masyarakatnya.[343]

Temboro merupakan salah satu desa di Magetan. Magetan adalah bagian paling barat dari Jawa Timur.Secara tradisi Magetan lebih dekat ke Jawa Tengah, Mataram yang dianggap sebagai jantung tanah Jawa.[344] Sampai saat ini tradisi-tradisi ritual masih tetap terpelihara di Magetan,tetapi sudah dengan unsur-unsur yang Islami, misalkan menggelar *memetri* (*selamatan*) yang isinya *tahlīl* dan doa. Tradisi-tradisi tersebut berlangsung tidak terkecuali di Temboro. Kehadiran Jamaah Tablīgh di Temboro semakin menyemarakkan ritual-ritual tersebut.

C. Pesantren Sebagai Agen Keberagamaan Masyarakat Lokal

1. Peran Pesantren Sebagai Agen KeberagamaanMasyarakat Lokal

Kehadiran pondok pesantren tidak terlepas dari sosok kiai.[345] Menjadi kiai diawali dengan adanya pengakuan masyarakattertentu akan kelebihan yang dimiliki seorang kiai dalam bidang ilmu agama. Disamping mempunyai kelebihan dalam bidang pengetahuan ilmu agama, yang tidak kalah penting adalah karena sifat serta kesalehannya. Masyarakat kemudian banyak yang tertarik dan datang menuntut ilmu dan mondok kepadanya.[346]Karena luasnya pengetahuan ilmu agama dan kebijaksanaannya maka masyarakat menaruh rasa hormat hingga

---

[343] Ardiyansyah, *Islam Itu Ramah Bukan Marah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 41.

[344]Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 33.

[345] Menurut asal muasalnya di tanah Jawa sebutan atau gelar kiai disematkan kepada manusia maupun barang yang memiliki tuah. Misalkan gelar kiai yang disematkan kepada barang yang keramat seperti Kiai Garuda Kencana, sebuah kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Gelar kiai juga disematkan kepada orang-orang tua sebagai penghormatan kepada mereka. Dan gelar kiai juga disematkan oleh masyarakat kepada mereka yang pandai dalam bidang agama. Seseorang yang memilik pondok pesantren. Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t), 27.

[346] Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunduk kepadanya.[347]Karena sifat kebijaksanaannya ini masyarakat mempercayai kiai akan patuah-patuahnya, tempat untuk mengadu, serta mencari jalan keluar atas berbagai kompleksitas permsalahan yang dihadapi masyarakat.[348]Oleh karenanya besarnya peran siai sebagai*jujugan* masyarakat membuatnya dikenal sebagai *Khādim al-Ummah*, (pelayan masyarakat).[349]

Pada sisi yang lain lahirnya sebuah pondok pesantren kerap kali juga dipicu oleh pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan yang melahirkan banyak penyimpangan-penyimpangan sosial. Artinya, pondok pesantren lahir karena sebuah reaksi atas kondisi lingkungan sosial tertentu. Dari sini pondok pesantren merupakan jelmaan dari sebuah transformasi kultural dalam lingkungan masyarakat.[350]

Pesantren merupakan garda terdepan dalam menjaga dan melestarikan keutuhan ajaran agama (Islam). Peran ini bukan berarti membentuk karakteristik pesantren menjadi lembaga yang kaku dan keras yang kemudian memproduksi manusia-manusia radikal.[351]

Eksistensi pesantren sebagai transformasi kultural dalam pergaulan kehidupan masyarakat membuatnya menjadi terbuka dan menerima budaya sertatradisi lokal. Oleh karena itu pemikiran keagamaan yang berkembang di pesantren bersifat kritis-epistemologis dengan pendekatan dialogis antara

---

[347] Greg Barton, *Biografi Gusdur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 203.
[348] Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 52.
[349]Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Ummat,* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 67.
[350]Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren,* 18.
[351]Pesantren disini adalah merujuk pada pesantren yang tumbuh dan dikelola oleh kalangan kaum tradisionalis. Sebab saat sekarang ini kemunculan pesantren bukan lagi berlatar belakang yang penulis paparkan di atas, ada sebagian pesantren yang didirikan sebagai upaya-upaya penanaman ajaran-ajaran yang tidak lagi akomudatif terhadap budaya dan tradisi lokal. Endang Turmudi&Rizal Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literalisme dan rasionalitas teks keagamaan. Sehingga ajaran dan nilai-nilai Islam dapat diterapkan pada realitas masyarakat.

Model dakwah transformasi sosial diatas yang diterapkan pesantren menurut sejarahnya sudah digunakan oleh para penyebar Islam di Jawa yang dikenal dengan Walisanga.[352] Para wali-wali tersebut menghargai dan menghormati budaya dan tradisi lokal masyarakat dan kemudian tradisi dan budaya lokal tersebut diadaptasikan dan disesuaikan dengan pesan-pesan dan ajaran Islam.[353]

Model dan karakter dakwah Walisanga inilah yang ditengarai atau diyakini sebagai cikal bakal Islam Nusantara.[354] Artinya, Islam hadir bukan memporak-porandakan tatanan sosial yang sudah mapan melainkan mengakomodasinya dan menyesuaikannya dengan pesan dan ajaran Islam. Islam sangat menghargai kearifan lokal dan menjaga harmonitas dan keselarasan.

Sebagai punggawa dan pengawal dakwah berbasis kearifan lokal yang diwarisi oleh para penyebar agama Islam pertama di pulau Jawa, maka sudahmenjadi kewajiban moral apabila pondok pesantren bergerak melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai Islam yang dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, perkembangan zaman, dan kebutuhan masyarakat.

Pada masa penjajahan pesantren dibatasi gerak sosial politiknya oleh pemerintah. Belanda melancarkan pembatasan ruang gerak Islam sebagai suatu kekuatan sosial, kultural, dan politik. oleh karena itu tokoh-tokoh agama tidak

---

[352] Said Aqil Siradj, "Pesantren, Pendidikan Karakter, dan Keutuhan NKRI", pengantar dalam Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rene Book, Rumah Kitab, 2014), ix.

[353] A. Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*, (Wnosobo: Mangkubumi Media, 2017), 42.

[354]Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformatif Kyai*, 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

leluasa dalam mengemukakan pikirannya dan menyampaikan pandangan-pandangannya. Oleh karena ruang gerak yang terbatas ini, banyak kiai-kiai tidak memainkan peranan signifikan dalam percaturan politik di pusat-pusat kota, khususnya di Jawa. Oleh sebab itu pusat-pusat studi Islam kemudian berpindah ke desa-desa, dilingkungan pesantren-pesantren yang didirikan oleh para Kiai.[355] Dari kenyataan inilah kemudian pondok pesantren diasosiasikan dengan pedesaan. Meskipun demikian, semangat perjuangan dalam merebut kemerdekaan terus ditanam, dipupuk, tumbuh berkembang, dan membara di pesantren.[356]

Dengan tumbuhnya pusat pendidikan agama di pesantren di desa-desa maka terbentuklah pula sistem sosialnya sendiri yang berkultur dan terstruktur sertadengan corak khasnya sendiri yang bernuansa Islami.[357]

Selain gambaran di atas, alasan lainnya mengasosiasikan pesantren dengan pedesaan, disamping tinjauan historisitas sosial-politik di atas adalah karena kebanyakan santri merupakan anak-anak petani. Para santri ini tidak mampu mengikuti salah satu dari sejumlah besar madrasah yang tengah tumbuh dan dijalankan oleh Muhammadiyah ataupun memasuki salah satu dari sejumlah kecil sekolah yang didirikan oleh Belanda selama masa penjajahan.Dan hanya putera-puteri kaum Priyayi yang bisa masuk di sekolah-sekolah Belanda serta anak-anak orang yang kaya.[358]

---

[355] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*,(Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi, 1982), 13.
[356]Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra LkiS, 2001), vi.
[357] Ibnu Qayim Ismail, *Kiai Penghulu Jawa: Perannya di Masa Kolonia*l, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 63.
[358]Barton, *Biografi Gusdur,*73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi para petani miskin yang hampir tidak memiliki uang untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka, pesantren merupakan alternatif.[359] Di pesantren jika seseorang tidak mampu membayar biaya pendidikan dengan uang tunai maka bisa membayar denga cara yang lain, misalkan dengan cara barter barang.[360]

Tidak hanya masalah status sosial atau kemiskinan yang kemudian menjadikan anak-anak tidak memilih sekolah di lembaga sekolah yang didirikan oleh penjajah Belanda, kebanyakan kaum muslimin saat itu menggap bahwa belajar di sekolahan Belandaadalah haram. Hal ini karena karakter sekulernya.[361]

Pesantren meskipun sering diasosiasikan dengan pedesaan,tetapi hingga sampai abad 19eksistensinya semakin diperhitungkan, ia terus tumbuh berkembang dan menjadi kekuatan serta daya tarik dan minat yang besar bagi kalangan mayoritas masyarakat Jawa.[362]

Seiring berjalannya waktu, perkembangan dan kemajuan zaman pesantren yang selalu diasosiasikan dengan pedesaan kini kesan itu sudah kabur. Banyak pesantrensaat ini secara fisik sudah menjadi bagian kompleksitas perkotaan yang besar. Hal ini karena diantara faktornya adalah pertumbuhan penduduk desa beserta penduduk kota yang semakin membesar sehingga membuat tempat-tempat pemukiman menyatu.[363]

---

[359]Zuhri, *Guruku*, 169-170.
[360]Barton, *Biografi Gusdur,*73.
[361] Lathiful Khuluq*, Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 27.
[362]Ismail, *Kiai Penghulu Jawa*, 63.
[363]Barton, *Biografi Gusdur,*73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan**

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mundzier Suparta di Temboro 2007 dapat diketahui bahwa perkembangan Pondok Pesantren Al-Fatah terbagi kepada empat periode, pertama periode *halaqah ṭarīqat*, disebut pula dengan periode Rintisan. Periode ini berkisar (+/-1912-1950),ke dua periode Salafiyah, periode ini berjalan (1950-1965), ke tiga periode Modernisasi dan Jamaah Tablīgh, periode ini berlangusng antara (1965-1996), dan ke empat periode Diniyah-Tablīgh, periode ini dimulai sejak 1996 sampai sekarang.[364]

a. Periode Rintisan(+/-1912-1950)

Pondok pesantren Al-Fatah didirikan oleh Kiai Siddiq (1890-1950) putera Kiai Dimyati Desa Kerten, Ngawi. Ibu Kiai Siddiq bernama Hj. Thohiroh dari Desa Subontoro, sebuah desa yang terletak 7 km dari Temboro. Kiai Dimyati merupakan seorang mursyid *ṭarīqat*[365] Naqsyabandiyah-Qadiriyah[366] dan pesantren yang didirikannya merupakan pusat kegiatan *ṭarīqat* tersebut. Kiai Siddiq belajar ke pondok pesantren Sulur, Ngawi.

Kiai Siddiqbanyak mendalami *ṭarīqat,* diantaranya di pesantren Mindi, Nganjuk di bawah asuhan dan bimbingan kiai Misri, juga di pesantren Selopuro

---

[364]Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta: Astana Buana Sejahtera, 2009), 190-230.

[365]Tariqat adalah cara, media yang tepat dalam mengamalkan syari'at, sebuah lorong kecil yang dapat menyampaikan pelaku tasawuf kepada hakikat. Jamaluddin Kafei, *Tasawuf Kontemporer, Apa, Mengapa, dan Bagaimana,* (Jakarta: Penerbit Rebublika, 2003), 57. Pengertian tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Said Aqil Siradj, bahwa *ṭarīqat* adalah menjalankan ajaran Islam dengan hati-hati dan teliti, mengamalkan *Faḍāil al-A'māl*, dan bersungguh-sungguh mengerjakan ibadah dan *riyāḍah*. Kemudian menghidari perkara-perkara yang shubhat, dan menjauhi perkara yang remang-remang, yaitu suatu perkara yang tidak/belum jelas hukumnya, adalah contoh dari kehati-hatian tersebut. Sedangkan contoh dari *Faḍāil al-A'māl* adalah dengan senantiasa menjaga salat sunnah *rawātib*, salat duha, tahajjud, dan sebagainya. Sementara contoh *riyāḍah* adalah dengan senantiasa memperbanyak dzikir, dan berpuasa sunnah. Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Sebagai Aspirasi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2006), 97.

[366]*Ṭarīqat* Qadiriyah-Naqsyabandiyah merupakan tariqat yang didirikan oleh Muḥammad Bahāuddin al-Naqsyabandī al-Awīsī al-Bukhārī (w. 1389 M). Depertemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam,* jilid 3, (Jakarta: Depertemen Agama RI, 1993), 1190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madiun, di bawah asuhan dan bimbingan kiai As'ad bin kiai Muhammad Thohir, dan tidak terkecuali kepada ayahandanya sendiri, yaitu kiai Dimyati.[367]

Kelak halaqah *ṭarīqat*inilah yang menjadi cikal bakal awal pendirian pesantren Al-Fatah. setelah menikah dengan wanita Temboro, Thohirah, kiai Siddiq Muda memilih tingga di desa Temboro. Sebelum kahadiran kiai Siddiq, Temboro di kenal dengan perilaku penduduknya yang buruk, mudah tenggelam dalam kemaksiatan sehingga lingkungan Temboro terkesan sangat jauh dari nilai-nilai agama.

Misalkan merekasuka berjudi, minum-minuman keras, menghisap candu, (narkotika), main perempuan, dan melakukan pencurian atau merampok (mengambil barang yang bukan milik atau haknya (korupsi)). Atau istilah lainnya dikenal dengan sebutan "Molimo" (lima M), yaitu, minum, madat, madon, maling, dan main (berjudi). Molimo ini merupakan penyakit individu di dalam masyarakat yang berdampak kepada perusakan terhadap tatanan lingkungan sosial, pelanggaran norma dan hukum, dan merupakan sumber utama dari berbagai kerusakan.[368]

Menghadapi masyarakat yang demikian kiai Siddiq merasa prihatin dan merasa dituntut untuk bergerak dan melakukan sesuatu yang dapat mengakhiri dekadensi moral yang terjadi.Meskipun mayoritas mereka beragama Islam, namun Islam dalam dada mereka masih Islam yang nominal. Maka yang pertama yang dilakukannya adalah dengan mendirikan sebuah tempat ibadah (masjid). Masjid yang dibangunnya ini disebut dengan masjid Tengah karena letaknya

---

[367]Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren*, 191.
[368]Darmanintyas, *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul*, (Yogyakarta: Salwa Press, 2002), 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di tengah-tengah desa Temboro. Seperti warga desa Temboro yang lain saat itu yang bermata pencarian utamanya adalah bertani, maka kiai Siddiq pun juga demikian, namun yang paling dijaganya adalah salat fardu berjamaah di masjid yang dibangunnya sesibuk apapun. Disamping itu dirinya juga tidak pernah absen salat malam.

Pada masa kiai Siddiq ini pengajaran pondok pesantren seperti biasanya pada pondok-pondok salaf belum di gelar. Meskipun ada pengajaran kitab, namun itu tidak dominan, isinya juga seputar praktek *ṭarīqat*, do'a, dzikir, dan akidah. Motede nya masih dengan cara di dikte (*imlā'*). Materi yang dijadikan sebagai acuan bahan ajarnyadiambil dari kitab kuning yang disadurnyadari beberapa kitab.[369]

Tidak banyak data yang menjelaskan rintangan maupun tantangan yang dihadapi oleh kiai Siddiq saat itu ketika pertama kali memulai dakwahnya di Temboro, hanya saja pilihan menggunakan *ṭarīqat*sebagai media dakwah saat itu melihat dari sisi nuansa budaya mistik*kejawen*.Pelihan *ṭarīqat*sebagai media dakwah sangat tepat karena aura mistik *ṭarīqat*yang dimilikinya, dimana dengan kekuatan dzikir, do'a, dan kesalehan para pelaku *ṭarīqat*itu akan mampu mematahkan budaya *warokan*[370] Temboro yang diakibatkan oleh praktek "Molomo". Apalagi dimasa penjajahan daerah tingkat tertinggi konsumsi minumam keras yang berupa candu di Jawa salah satunya adalah Kabupaten

[369] Bahan ajar yang disampaikan oleh Kiai Siddiq kala itu disebut dengan "Kitab Sepuluh Bis" disebutnya demikian karena Kiai Siddiq merujuk kepada sepuluh kitab karang ulama salaf. M. Masykur, wawncara, Mojopurno-Magetan 28 Agustus 2017. Lihat pula Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren*, 194.

[370]Warok merupakan orang yang mampu melakukan olah spritual kebatinan (mistis) yang berdampak pada kekebal fisik atau olah kanuragan yang tergolong kekuatan*black magic* (ilmu hitam).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madiun.[371] Sebuah daerah yang berbatasan dengan Magetan yang hanya berjarak 21,4 km dari Karas sebagai ibu kota Kecamatan dari desa Temboro.

Objek dakwah yang disasar oleh kiai Siddiq adalah warga masyarakatnya Temboro yang sudah tua.Karena merekalah yang terlebih dahulu perlu disadarkan tentang agama walaupun juga ada usia remaja yang juga menjadi jamaah *ṭarīqat* nya. Dan ketika melihat cikal pendirian pesantren Al-Fatah apabila ditinjau dari penjelasan di atas sebelumnya maka kehadiran dan pendirian pesantren Al-Fatah ini merupakan sebagai reaksi atas kondisi lingkungan sosialnya. Artinya kahadirannya karena dipicu oleh pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan dan melahirkan banyak penyimpangan-penyimpangan sosial.

Namun demikian, oleh karena sifat dan kesalehan yang tampak dalam dirinya dan ditopang dengan kelebihannya dalam pengetahuan dibidang agama masyarakat kemudian sedikit demi sedikit banyak yang manaruh hormat kepadanya dan diantara mereka bersedia menjadi murid-muridnya.

Pada tahun 1950 Kiai Siddiq wafat, ia sudah mewarisi *halaqah ṭarīqat*, penghormatan, dan pengaruh dari masyarakat untuk keluarga dan santri-santrinya. Atas jerih payah dari perjuangannya ini masyarakat Temboro mulai berangsur-angsur kembali sadar, harapan mulai terbuka, suasana dari nilai-nilai agama sudah mulai terasa meskipun praktek Molimo belum seluruhnya sirna.[372]

b. Periode Pesantren Salafiyah Al-Fatah (1950-1996)

---

[371] Frances Gouda & Thijs Brocades Zaalberg, *Indonesia Merdeka Karena Amerika?, Politik Luar Negeri AS dan Nasionalisme Indonesia*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), 128.

[372]M. Yuli, wawancara, Magetan 21 Juni 2017. M. Yuli adalah warga Magetan yang lahir dan menghabiskan masa kanak-kanak dan remajanya di Temboro, setiap hari-hari tertentu, khususnya pada setiap hari lebaran, fitri dan idul adhha ia sering diajak oleh orang tuanya berkunjung ke rumah Kiai Mahmud. Menurutnya, semasa awal-awal Kiai Mahmud melanjutkan perjuangan ayahnya, Kiai Siddiq, sebagain dari praktek Molimo di masyarakat masih kerap terjadi. Dan lihat Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren*, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Mahmud (1927-1965) merupakan putra sekaligus penerus perjuangan dakwah Kiai Siddiq. Pendidikan awal Kiai Mahmud diperoleh dari Kiai Siddiq, ayahnya sendiri. Setelah itu Kiai Mahmud menimba pengetahuan ke beberapa pesantren salafiyah. Dan yang paling banyak dihabiskan waktu belajarnya di pesantren-pesantren *ṭarīqat,* seperti di pesantren Sobontoro di bawah asuhan Kiai Sholeh, di pesantren Kerten, Ngawi, di bawah asuhan Kiai Imam Ghazali, di Mojopurno, Magetan, di bawah asuhan Kiai Sulaiman Zuhdi Afandi, di pesantren Selopuro, Ngawi, dan Baran, Kediri. Dan pendalaman *ṭarīqat*nya dihabiskan di pesantren Bacem, Madiun yang diasuh oleh empat kiai, yaitu Kiai Abdurrazzaq, Kiai Adnan, Kiai Suyuti, dan Kiai Abu Amar.

Sedangkan dalam bidang pengetahuan agama, sosial maupun politiknya didapatkan dari belajarnya di pesantren Tremas, Pacitan, di bawah asuhan Kiai Habib. Seperti diketahui pesantren Tremas disamping mengajarkan pengetahuan agama melalui menggali kitab-kitab Kuning, Tremas juga dikenal sebagai pesantren yang juga mengajarkan ilmu kemasyarakatan dan politik.[373]kemudian setelah itu Kiai Mahmud juga belajar ke pesantren Tebuireng di bawah asuhan Kiai Hasyim Asy'ari yang kala itu juga dikenal sebagai pesantren pergerakan. Di pesantren ini selain mendalami agama, Kiai Mahmud juga memperoleh ilmu tentang pemerintahan. Dilanjutkan belajar ilmu falak di pesantren Badar, Kediri, dan kemudian diakhiri dengan belajar di pesantren Josermo, Surabaya di bawah asuhan Kiai Muhajir. Dan dari pesantren yang disebut terakhir ini kelak berbesanan dengan Kiai Mahmud, yaitu dengan dipersuntingkannya ke tiga

[373]Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren*, 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puteri dari Kiai Anshor (putera Kiai Muhajir) oleh ke tiga putera Kiai Mahmud, mereka adalah Kiai Uzairon, Kiai Umar Fatahillah, dan Kiai Ubaidillah.[374]

Pada masa Kiai Mahmud ini selaku orang yang mendalami ilmu *ṭarīqat* ia juga meneruskan warisan ayahnya sebagai mursyid *ṭarīqat*, lelaku *ṭarīqat* di pesantren Al-Fatah semakin dikuatkan dan terus dilestarikan, bahkan Kiai Mahmud sendiri menciptakan amaliah *ṭarīqat* sebagai pengembangan *ṭarīqat*nya, yaitu berupa ayat *al-Ḥirzī*. Ayat *al-Ḥirzī*merupakan kompilasi dari ayat-ayat al-Qur'ān untuk digunakan sebagai bacaan pagi dan sore hari. Pengaruh amalan*ṭarīqat*sangat kuat dalam diri Kiai Mahmud sehingga dirinya dikenal sebagai kiai yang memiliki kekuatan dan kesaktian dari amalan-amalannya tersebut.[375] Bukti kesaktiannya ini dirasakan oleh para santri maupun warga sekitar pesantren.[376]

Dengan kelebihan yang dimiliki oleh Kiai Mahmud, selain modal pengaruh yang sudah diwarisi dari ayahnya, maka masyarakat semakin menaruh hormat dan *ta'ẓīm* kepadanya. Kharisma Kiai Mahmud semakin meluas di tengah-tengah masyarakat Temboro dan sekitarnya. Kiai Mahmud tumbuh menjadi kiai yang kharismatik. Oleh karenanya setelah dirasa warga sekitar sudah menerima dan semakin hormat serta mempercayainyanya, mulailah masyarakat mempercayakan anak-anak mereka untuk dididik ilmu agama

---

[374]Ibid.,195.
[375] Mansur, wawancara, Magetan 22 Juli 2017.
[376] Menurut Kiai Mnasur (santri Kiai Mahmud) diantara kesaktian Kiai Mahmud adalah pernah suatu hari dalam rangka untuk pengembangan pembangunan fisik pesantren Al-Fatah memerintahkan kepada semua santrinya supaya besok *roan* (kerja bakti) mengangkut batu dari kali, padahal dikali kala itu tidak ada bebatuan, kalaupun ada jumlahnya sedikit dan kecil-kecil. Ketika tengah malam terdengar suara gemuruh yang bersumber dari kali, seakan-akan telah terjadi banjir di kali. Ke esokan harinya dikala semua santri berangkat menuju kali untuk melaksanakan perintah Kiai Mahmud, di kali sudah banyak sekali batu. Dan batu-batu tersebut cukup untuk membangu dan menyelesaikan pembangunan pesantren saat itu. Mansur, wawancara, Magetan 22 Juli 2017. Dan Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren,* 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya, maka dengan begitu dirinya membuka pembelajaran klasikal-salafiyah sebagaimana pesantren-pesantren umum lainnya.

c. Periode Modernisasi dan Jamaah Tablīgh (1965-1996)

Kiai Mahmud merupakan sosok yang berkemauan kuat mendakwahkan dan mensyiarkan agama kepada lapisan masyarakat, dirinya mengimpikan agar nilai-nilai agama menjadi gaya hidup di lingkungannya. Ia menginginkan supaya nilai-nilai agama senantiasa hidup di rumah-rumah keluarga masyarakatnya.Oleh karena itu seiring perkembangan zaman dengan perubahan-perubahan yang mengitarinyayang menyentuh pula terhadap perkembangan dunia pendidikan maka Kiai Mahmud dengan pesantren Al-Fatahnya juga merespon perubahan dan perkembangan tersebut.

Dalam hal ini pribadi Kiai Mahmud merupakan sosok yang visioner, ia merupakan seorang pribadi yang responsif terhadap perkembangan dan kebutuhan zamannya. Namun menurutnya semua itu hanyalah alat dan media, yaitu hanya sebatas sarana dalam rangka menyebarkan dan menanamkan pesan dan nilai-nilai agama Islam.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pesantren Al-Fatah di bawah asuhan Kiai Mahmud supaya dakwah agama semakin semarak dan sesuai dengan kebutuhan zaman, adalah dengan mendirikan jenjang-jenjang pendidikan modern. Misalkan ia mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada tahun 1965. Ternyata usaha melakukan modernisasi pendidikan ini benar-benar tepat. Terbukti setelah MI didirikan minat masyarakat untuk mengirimkan anak-anak mereka menimba ilmu di Al-Fatah semakin antusias. Ini terlihat santri maupun murid-murid Al-Fatah semakin meningkat pesat. Pada tahun pertama saja ketika MI Al-Fatah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuka mampu menampung hingga sampai enam kelas siswa.[377]Namun di sisi yang lain, pada saat itu, sebagian besar kalangan pesantren masih terasa berat menerima sistem pendidikan modern tersebut.[378]

Melihat respon dari masyarakat yang menggembirakan, maka pesantren Al-Fatah di bawah asuhan Kiai Mahmud melanjutkan modernisasi ke jenjang pendidikan berikutnya, yaitu tepatnya pada tahun 1967 Kiai Mahmud mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA) yang pada tahun 1969 oleh pemerintah dijadikan lembaga negeri. Pada 1977 dibuka kelas jauh Universitas Sunan Giri (Unsuri), pada tahun 1983 mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan di tahun 1985 lembaga PGA dirubah menjadi MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri), dan MAN (Madarasah Aliyah Negeri).

Dengan melakukan tindakan modernisasi terhadap lembaga pendidikan tersebut maka sudah barang tentu transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional yang merupakan ciri ke ilmuan pesantren yang termuat dalam kitab Kuning akan memiliki jangkauan yang lebih luas.[379]

Seperti yang sudah disinggung di atas bahwa usaha mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut bagi pesantren Al-Fatah merupakan strategi yang menurutnya bagus dan relevan untuk dapat lebih banyak lagi menarik generasi muda menimba ilmu di Al-Fatah, sebuah usahapembinaan demi tersampaikannya ajaran dan pesan dakwah agama Islam terhadap generasi muda.Dan ini juga merupakan bentuk salah satu usaha dalam menanamkan

---

[377] Ibid., 202.
[378]Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke 20 Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) 184.
[379]Ibid.,185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amalan dan nilai-nilai agama seiring dengan perkembangan dan upaya beradabtasi dengan zaman.

Namun lembaga-lembaga formal yang sudah dirintis Kiai Mahmud tidak berlangsung lama. Hal itu karena menurut penilaian pesantren Al-Fatah masih ada model ataupun cara yang lebih bagus dan tepat dalam mensyiarkan dakwah Islam. Model tersebut adalah model yang dijalankan oleh gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Maka seiring hadirnya Jamaah Tabligh ke Temboro dengan model dan ajaran dakwah yang diterapkankannya dalam menyampaikan dan mensyiarkan Islam, mulai saat ituorientasi pesantren Al-Fatah mulai berubah, dari afiliasi Aswaja NU menjadi Aswaja Jamaah Tabligh.[380] Lembaga-lembaga yang sudah dirintisnya kemudian di hapus 1993 dan diganti dengan pendidikan Diniyah-Tabligh.

Perubahan pesantren Al-Fatah di atas juga tidak lepas dari pada dorongan-dorongan keinginan bersama warga pesantren Al-Fatah, khususnya dalam hal ini adalah Kiai Uzairon putera lelaki tertua Kiai Mahmudyang saat itu kembali dari belajar di Mekkah (Umm al-Qura') dan di Mesir ke pesantren Al-Fatah dan juga menantunya, KiaiNoor Thohir saat itu yang datang belajar dari Yaman dan Makkah. Kedua kiai ini sebelum pulang ke Temboro sudah berkenalan dengan dakwah Jamaah Jamaah Tabligh selama masa belajar mereka di luar negeri.

d. Periode Diniyah-Tabligh (1996-Sekarang)

[380]Zainal Arifin, Islam di Temboro: *Model Kepemimpinan dan Strategi Kebudayaan Jamaah Tabligh dalam Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Fak Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti diketahui bahwa Kiai Mahmud meninggalkan 8 orang anak, mereka adalah, Masrohah (L. 1960), Kiai Uzairon (1963-2014), Fatimah Az-zahra (L. 1965), Khalidah (L. 1968), Kiai Umar Fathullah (L. 1971), Kiai Ubaidillah (L. 1973), dan Mawaridatus Sofiyah (L. 1978), dan Minhatul Aziz (L. 1981).

Sepeninggal Kiai Mahmud kepemimpinan pesantren Al-Fatah dilanjutkan oleh putera/puterinya,[381]dan sebagai putera lelaki tertua Kiai Uzaironlahsecara sepakatditunjuk untuk duduk sebagai pemimpin umum Al-Fatah. Dalam periode ini perubahan orientasi Al-Fatah juga masih berlanjut, yaitu semakin mantabnya pesantren Al-Fatah menjadi pesantren dakwah yang mengarahkan para santrinya hanya untuk berkonsentrasi kepada agama.

Sejak awal mula berdirinya Al-Fatah seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya memang sudah digadang menjadi pesantren yang berkonsentrasi terhadap pembelajaran agama (*tafaqquh fī al-dīn*) dan mengamalkannya dalam rangka syiar agama Islam. Jika pada masa Kiai Siddiq dikarenakan kondisi dan situasi yang belum memungkinkan untuk digelarnya pembelajaran agama secara rutin dan intensiv, maka saat itu yang sangat mungkin yang tepat dan dapat diterapkan adalah mendirikan lembaga*halaqah ṭarīqat*.

Pesantren Al-Fatah pada masa Kiai Mahmudselain sosoknya dengan pemaham tasawufnya yang dalam, kemudian semangat berdakwahnya juga kuat, namun pemikiran politiknya juga dominan. Tidak lain hal ini karena Kiai

[381]Dapat dikatakan bahwa pola yang terjadi dalam karakter kepemimpinan pesantren Al-Fatah adalah pola Tradisional-Kharismatik, yaitu sebuah kepemimpinan yang secara tradisi teruntemurun dari atas ke bawah. Seorang pemimpin yang di percaya dan memperoleh penghormatan dari masyarakat karena kharisma yang dimiliki oleh ayah/leluhurnya. Umar, *Rethinking Pesantren*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahmud dididik dalam suasana politik di pesantrennya di Tebuireng, dan belajar ilmu kemasyarakatan di Tremas, kemudian aktifitasnya di NU. Wawasan pengetahuan serta pengalamannya telah membentuk karakter dan cara berpandangnya.

Oleh karena itu sekolah-sekolah yang didirikannya diproyeksikan selain mencetak santri yang agamis dalam kehidupan sehari-hari, juga bagaimana santri dapat masuk di pemerintahan guna dapat berdakwah di dalamnya.[382]

Semenjak Kiai Uzairon menjadi pimpinan pesantren Al-Fatah orientasi Al-Fatah hanya murni untuk agama. Menurutnya lembaga-lembaga yang memberikan pendidikan umum sudah meluas dan menjangkau kemana-mana dan cukup banyak melahirkan para ahli dibidangnya, sedangkan jumlah ulama makin hari semakin kecil jumlahnya. Oleh karena itu pesantren Al-Fatah sekuat tenaga mengarahkan semua santri-santrinya untuk menjadi ulama, mereka di arahkan setamat dari pesantren bisa mendirikan pondok, apabila mereka belum bisa mendirikan pondok, paling tidak dapat memakmurkan masjid-masjid yang ada di kampung halaman atau di lingkungan mereka masing-masing.

Mewujudkan impian diatas tidak cukup hanya dengan menimba ilmu saja tanpa dilanjutkan dengan mempraktekkannya secara langsung di lapangan. Oleh karena itu di perlukan *tablīgh* (mendakwahkan/menyampaikan) kepada masyarakat.[383] Maka dari itu para santri di pesantren Al-Fatah ada jadwal *khurūj*.

---

[382] Rusdin, wawancara, Mojopurno-Magetan 12 September 2017. Rusdin (80 tahun) adalah salah seorang santri alumni Al-Fatah senior dua tingkat di atas Kiai Uzairon. Rusdin berkecimpung di pemerintahan kabupaten Magetan di tingkat kecamatan dan sudah dua kali menjadi kepala desa.

[383]Hal ini sudah menjadi sebuah kaharusan bagi suatu lembaga yang diadabtasikan dari Jamaah Tablīgh, ini dapat dilihat dalam Ibnu Fadl Qadir dkk (penyusun), *Nasehat Hadrat Maulana Sa'ad Kepada Para Pelajar*, tarj, (Bandar Baru Peri Petaling: Nineteen, 2015), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan *khurūj* ini semua bekal dan apa saja yang diperlukan seluruhnya dibebankan kepada para santri secara mandiri.

Setelah tamat belajar, setiap santri yang boyongdari pesantren, Al-Fatah mengharuskan kepada mereka pulang secara berjamaah dan segera turun langsung ke masyarakat. Tujuannya supaya mereka dapat bekerja sama dalam dakwah dan membangun pesantren. Apabila mereka pulang sendiri-sendiri mereka akan merasa berat berdakwah dan mendirikan pesantren atau bahkan mereka tidak akan mampu melakukan semua itu, lebih jauh lagi apabila mereka tidak segera turun berdakwah semangat juang demi agama seiring berjalan waktu akan luntur dan menghilang.

Para santri Al-Fatah tidak dibenarkan setelah mereka berkecimpung di masyarakat mempunyai pemikiran kenapa masyarakat tidak memberdayakan kemampuan dan keilmuan mereka, akan tetapi para santri harus berpedoman bagaimana memanfaatkan dan menggerakkan masyarakat. Lebih luas lagi bagaimana para santri itu dapat memberikan sumbangsih yang nyata terhadap masyarakat, membentuk keimanan dan amal shaleh, menciptakan peluang, dan kerja untuk mereka.

Oleh karena alasan yang terakhir ini, maka pesantren Al-Fatah membekali para santri-santrinya,disamping secara intens belajar agama, para santrisecara langsung diberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan, misalkan bercocok tanam, pertukangan, perbengkelan, dan lain sebagainya.[384]Kemudian dalam rangka menunjang *skill* bahasa para santri dan merespon kebutuhan dakwah – sebagaimana diketahui di Temboro banyak didatangi jamaah dakwah dari banyak

[384]Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren,* 238-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara - , diinisiasi oleh para alumni-alumni Al-Fatah, di Temboro banyak dibuka kursus-kursus intensif bahasa Asing, misalkan bahasa Inggris, Urdu, dan Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

GERAKANSOSIAL BERORIENTASI NILAI DALAM GERAKAN DAKWAH JAMAAH TABLĪGH DI TEMBORO, MAGETAN

A. Kepercayaan Terhadap Nilai: KeyakinanAtas Ajaran dan Pengalaman

Sudut pandang yang digunakan oleh Jamaah Tablīgh dalam melihat realitas sosial tidak lain adalah melalui sudut pandang agama melalui sudut pandang pendirinya. Sebagaimana yang sudah dijabarkansebelumnya, bahwa kesalehan dan penyimpangan sosial ditentukan oleh pengaruh dari agama yang diyakininya. Agama dapat menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang saleh dan beradab.[385]Dalam membentuk sebuah masyarakat yang patuh dan beradab adalah dengan terlebih dahulu membentuk keyakinan (iman) individu-individunyanya.

Dalam kaitan ini individu manusia menjadi rusak karena menipisnya iman dalam dirinya. Dan demikian sebaliknya individu manusia menjadi baik itu tidak lain karena tebal dan kuatnya keimana dalam dirinya. Kadar keimanan seseorang berpengaruh besar terhadap tingkah laku diri manusia. Oleh karena itu, berangkat dari pengaruhsituasi pengalaman pendiri gerakan dakwah ini (Maulana Ilyas),[386] tidak jarang dalam diri kelompok Jamaah TablīghTemboro menamakan gerakan dakwah mereka dengan gerakan iman.[387]

Kenapa iman menjadi sangat pokok bagi Jamaah Tablīgh dalam interaksi sosial, hal ini tidak lain karena iman yang tertancap kuat dalam diri seseorang

---

[385] Pengertian semacam ini mengandaikan bahwa agama berperan langsung terhadap kontrol sosial. Lihat Bryan S. Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 22.

[386] Maulana Ilyas mengatakan, kalau boleh dilekatkan pada gerakan dakwah ini sebuah nama, maka sebutan yang tepat adalah dakwah kepada keimanan.

[387] K.H. Utsman, wawancara, Trangkil-Temboro 22 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mampu menyadarkan diritentang konsekwensi berbagai akibat perbuatan yang dilakukannya. Iman akan dapat mengkondisikan seseorang menjadi selalu awas akan rasa kehadiran Tuhan dalam setiap kesempatan dari detik ke detik eksistensinya.[388]

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa kerusakan moral Mewat tidak lain disebabkan oleh menipis dan memudarnya keimanansehingga membuat mereka bertingkah dan berperilaku Jahiliah "pra Islam", meraka tidak menyadari konsekwensi dari perbuatan yang mereka lakukan, mereka tidak merasa bahwa Tuhan senantiasa awas secara detail terhadap sekecil apapun perbuatan mereka.

Porak porandanya keimanan Mewat itulah yang menjadi acuan utama pengalaman dakwah Jamaah Tablīgh hingga akhirnya melahirkan sebuah aksi konkrit dalam bentuk gerakan *khurūj fī sabīlillāh*hingga kemudian berhasil mengentaskan Mewat dari "kejahiliahannya".Pengalaman ini menjadi "*frame*"para pengikut Jamaah Tablīgh dalam melihat dunia sosial dimasyarakat.

Cara pandang di atas menjadi sebuah pedoman gerakan ini sampaiterus menerus melakukan aksi-aksi dakwah dalam rangka mengentaskan saudara-saudara seiman lainnyayang terjebak dalamkemaksiatan. Karena pengalaman Mewat itu sangat mungkin – bagi Jamaah Tablīgh – juga berlangsung terhadap umat Islam dibelahan dunia yang lain,sebagaimana gerakan dakwah ini juga akan tetap melakukan dakwahnya sebagai ikhtiar mengontrol dan memelihara keimanan dalam masyarakat yang sudah baik keimanan dan akhlaknya.

---

[388]Mulānā Muhammad Yūsuf al-Kadahlāwī, *Ḥayāt al-Ṣaḥābah*, Juz 3, (Lahūre-Pākistān, KutubKhānah Faiḍī, t.t), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu karena pengaruh jaman modern, dalam pandangan Jamaah Tablīgh,modernitas begitu sengit memberikan dampak negatif terhadap keimanan seseorang.Ambisi mengejar kenikmatan dunia dan meraih kepuasannya membutakan matahati manusia sehingga demi meraihnyamenggunakan segala macam cara, seperti korupsi,memanipulasi, mengkonsumsi obat-obatan terlarang demi sebuah kepuasan, seks bebas, dan lain sebagainya.

Kenyataan demikian seperti dikemukakan oleh pemikir Barat, Giddens, bahwaapa yang dikenal dengan era modern yang disebut sebagai pencerahan ternyata juga menyimpan kubangan kerusakan moral dan kegelapan (iman) yang tidak dangkal.[389]

Oleh karenanya menurut Jamaah Tablīgh gerakan dakwah demi membentengi keimanan harus terus hidup dan diperjuangkan. Dakwah adalah hidup ini, dan hidup ini adalah dakwah. Dalam rangka kepercayaan semacama ini Jamaah Tablīgh Temboro sebagaimana Jamaah Tablīgh yang di belahan lainnya senantiasa memelihara semangat keyakinan dakwah ini. *Khurūj* adalah gerakan tanpa henti.Hal inisebagaimana apa yang sudah dikatakan oleh Kiai Utsman, bahwaGerak dakwah Jamaah Tablīgh ini adalah hidup itu sendiri, artinya selamanafas kehidupanmasih ada maka dakwah bagi Jamaah Tablīghsuatu keniscayaan hingga sampai kelak Allah memanggil mereka untuk kembali (mati).[390]

*Khurūj fī sabilīllah*adalah cara mengembalikan atau mempertahankan keimanan. Di Temboro Jamaah Tablīgh senantiasa mengajak atau mengingatkan

[389]Anthony Giddens, *Konsekwensi-konsekwensi Modernitas*, Tarj. Norhadi, cet. 4, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 9.
[390] K.H. Utsman, wawancara, Trangkil-Temboro 22 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga untuk selalu meluangkan waktunya melaksanakan *Khurūj fī sabīlillah* sebagai upaya dalam menumbuhkan dan atau mengokohkan keimanan.

Secara historis usaha yang dilakukan oleh Jamaah Tablīgh dapat ditemukan dalam permulaan Islam. Permulaan Islam memperjuangkan iman ke tengah-tengah masyarakat Jahiliyah. Iman menjadi dasar utama sebagai pondasi akhlak sosial umat Islam.[391]

Perjuangan iman ini sedemikian penting karena keimananmampu menjadi pengendalitindakan individu kepada berbagai hal positif sehingga iman pantasmenjadi prasyarat yang tidak dapat ditawardalam rangka membentuk masyarakat*ṭayyibatun wa rabb al-ghafūr*, yaitu sebuah tatanan sosial yang dipenuhi dengan kaharmonisan, keberkahan, dan ridha Allah s.w.t.

Dengan begitu kimanan bagi Jamaah Tablīghmempunyai dua fungsi. Pertama keimana dapat menjadi solusi dari berbagai timbulnya bentuk-bentuk kejahatan yang selalu membayang-bayangi interaksi kehidupan sosial. Kedua keimanan menjadi benteng dan alat kontrol untuk tetap menjadi individu-individu yang baik. Dari individu-individu ini akan terbentuk lingkungan yang baik, mulai dari keluarga sebagai lingkungan terkecilnya kemudian dari keluargaini akan lahir masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi sesama.

Kenapa kondisi sosial yang baik perlu terus dipertahankan dan dipelihara hal itu karena berhubungan erat dengan pembentukan bangunan generasi yang akan datang. Jamaah Tablīgh Temboro memandang regenerasi masa depan yang akan datang sangat bergantung terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karenanya kondusifitas keimanan masyarakat perlu terus menerus dirawat melalui individu-

[391]Yūsusf al-Kandahlāwī, *Ḥayāt al-Ṣahābat,* 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individunya, dengan merawat keimanan ini secara otomatis sudah melakukan kontrol sosial.[392]

Dari pada itu keimanan oleh Jamaah Tablīgh dapat menjadi pendorong terjadinya perubahan ke arah yang positif dan mempertahankannya, keimanan pula oleh Jamaah Tablīghdapat memberikan vitalitas dan progresifitas dakwah melakukan gerakan perubahan atau mempertahankan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Konsep iman sebagai keyakinan berorientasi nilai dalam gerakan dakwah Jamaah Tablīghyang secara langsung berdampak signifikan terhadap lingkungan sosial serta dapat menjadikontrol sosial dapat digambarkan sebagai berikut:

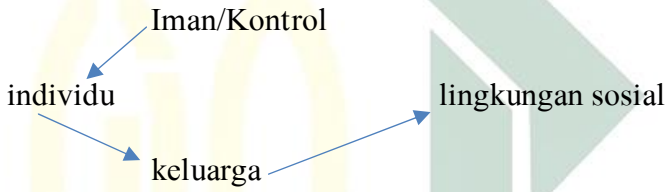

B. Kemampuan Mengorganisasi(Mobilisasi) Jamaah

Kemampuan megorganisir berhubungan erat dengan sifat kepemimpinan seseorang dan kepemimpinan berkaitan dengan posisi seseorang dalam suatu kelompok masyarakat atau dalam sebuah organisasi baik formal maupun non-formal. Aspek kepemimpinan dalam gerakan sosial berorientasi nilai sebagaimana diungkapakan oleh Smelser merupakanfaktor penentu yang mempengaruhi sebuah gerakan.[393]

---

[392] K.H Umar Fatahillah, pengajian rutin Kamis Malam Jum'at, Trangkil- Temboro 22 Maret 2018.
[393]Smelser, *Theory Of Collective Behavior*, 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedatangan awal rombongan Jamaah Tablīgh pada tahun 1984 yang dipimpin oleh Profesor Abdus Sobur ke Temboro tidak dapat berbuat banyak, rombongan dakwah yang datang dari India itu hanya bisa berdakwah terhadap masyarakat Temboro "sealakadarnya". Diantara penyebabnya adalah mereka orang asing, tidak dapat berbahasa lokal, dan tidak memiliki relasi. Meskipun demikian mereka tetap berusaha berdakwah. Program *jaulah* mereka mengantarkan mereka kemudian ke lingkungan pesantren Al-Fatah, Temboro. Menurut Kiai Ubaidillah ketika itu Profesor Abdus Sobur hanya sebatas pengenalan saja (*ta'ārufi*) di Temboro.[394]

Kehadiran mereka di pesantren Al-Fatah bukan tanpa maksud dan tujuan. Jamaah Tablīgh sangat memahami demi keberlangsungan aktifitas dakwahnya. Jamaah Tablīgh dimanapun mereka sedang berdakwah maka yang akan mereka dekati adalah tokoh atau pemimpin masyarakat di daerah tersebut baik pemimpin tersebut pemimpin formal, misalkan pemimpin pada sebuah instansi atau lembaga-lembaga tertentu, maupun pemimpin yang non-formal, misalkan tokoh yang berpengaruh di masyarakat, seperti para kiai, ustadz, dan pimpinan pesantren. Sebab dengan keberadaan mereka dalam barisan Jamaah Tablīgh akan sangat mudah mengajak warga masyarakat dan mengorganisir mereka untuk ikut serta dalam berdakwah.

Berangkat dari pemikiran tersebutdi atas maka tidak heran apabila Jamaah Tablīgh merapat ke pesantren Al-Fatah Temboro dan melakukan pendekatan-pendekatan dengan pengasuhnya (Kiai Mahmud). Pemikiran tersebut merupakan salah satu strategi Jamaah Tablīgh yang diwarisi dari pendiri mereka,

[394]K.H Ubaidillah Ahrar, disampaikan dalam musyawarah rutinan Selasa Malam Rabu 12 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maulana Ilyas, taktik demikian sangat tepat. Sebab sebuah gerakan berorientasi nilai bergantung pada pilihan taktik yang tepat pada saat yang tepat oleh para pemimpin gerakan.

Kehadiran para tokoh dan pemimpin agama khususnya di dalam barisan gerakan Jamaah Tabligh akan membantu memuluskan jalan dalam mengajak serta mempengaruhi orang-orang supaya ikut andil dalam tugas gerakan dakwah. Atau kerjasama mereka akan banyak memberi pengaruh positif atas keberlangsungan gerakan dakwah ini.[395]

1. **Membangun Jaringan: Upaya Menarik Tokoh Masyarakat dan Al-Fatah kedalam Barisan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh**

Sebuah gerakan tidak akan sukses kalau tidak mempunyai pemimpin dan seorang pemimpin tidak akan dapat meraih keberhasilan ketika tidak dapat membangun kepercayaan diantara jamaahnya dankemampuan menggerakkan jamaah untuk meraihsebuah tujuan bersama.[396] Upaya Jamaah Tabligh mendekati Kiai Mahmud merupakan sebuah usaha yang tepat.[397] Hal ini dilihat dari posisi Kiai Mahmud dalam jaringan sosialnya.

---

[395] Seperti diketahui sistem hubungan antara warga dan pemimpin agama atau tokoh khususnya pada masyarakat desa mengikuti pola kepatuhan. Sanapiah Faisal, *Menggalang Gerakan Bangun Dari Desa*, (Jakarta: Usahan Nasional, 1981), 15.

[396] Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, 159.

[397]Di Temboro terdapat beberapa kiai, dan di Temboro juga bukan hanya ada pesantren Al-Fatah, di desa ini juga terdapat pesantren yang diasuh oleh Kiai Sofwan. Dalam usaha mendapatkan kesedian kiai Al-Fatah, Temboro masuk dalam barisan Jamaah Tabligh ini, pimpinan Jamaah Tabligh yang berpusat di Nidzomuddin, India di bawah Hadradji In'amul Hasan kala itu mengirimkan Jamaah Tabligh secara khusus ke Indonesia dan kemudian sampai di Temboro yang dipimpin oleh Prof. Abdus Sobur dari Universitas Alighard, India.. Keterangan ini penulis simpulkan dari dari penelitian Samsul Munir, *Pluralisme Madzhab*, 139, 153. Dan bahkan, menurut yang peneliti gali dari Taufiq, salah seorang alumni santri Al-Fatah yang juga masih famili dari keluarga pesantren Al-Fatah, kedatangan Abdus Sobur adalah khusus menemui Kiai Mahmud dan memintanya bersama-sama mengembangkan dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia. Permintaan ini diterima dengan kesanggupan Kiai Mahmud mengembangkan dakwah ini. Sebab kesedian Kiai Mahmud atas beberapa sebab, pertama adalah karena sebelum kedatangan Abdus Sobur dari India, ia beberapa kali bermimpi. Didalam mimpi tersebut terlihat Indonesia menjadi hamparan laut yang tak bertepi. Dari kejauhan Kiai Mahmud melihat kapal besar yang (dalam keyakinannya) datang dari India. Setelah bangun dari tidurnya, setelah beberapa waktu merenung,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jaringan disini adalah asosiasi hubungan pribadi yang kuat dari persahabatan, keluarga, maupun kolega. Jaringan sosial Kiai Mahmud sangat luas hal ini karena Kiai Mahmud tidak hanya semata-mata seorang kiai yang hanya mengelola dan berdiam diri dengan hanya cukup mengajar dan membimbing santri-santrinya, Kiai Mahmud adalah orang yang aktif membangun hubungan antar kiai, tokoh masyarakat, dan berkecimpung di dunia arganisasi formal, misalkan*ṭarīqat* hingga dunia politik (partai NU),setelah NU tidak lagi berpolitik praktis ia masih tetap di NU sampai akhirnya merapat ke gerakan dakwah Jamaah Tablīgh.

Tahap awal respon Kiai Mahmud atas kehadiran Jamaah Tablīgh di Pesantrennya saat itu hanya sebatas "mempersilahkan" tanpa ada maksud menjadi penggiat dari gerakan dakwah Jamaah Tablīgh. Kala itu, menurut pengakuan Kiai Mansur salah seorang santri yang pada waktu itu menjadi lurah di pesantren Al-Fatah, Temboro, mengungkapkan bahwa kehadiran rombongan Jamaah Tablīgh adalah sekitar tahun 1984 di pesantren Al-Fatah, mereka melaksanakan salat dhuhur berjamaah, dan diantara rombongan dakwah tersebut memberikan bayan kepada para santri.[398]

Kiai Mahmud meyakini bahwa Indonesia akan berada dalam ancaman besar, dan dengan menaiki kapan yang datang dari India yang akan menyelamatkannya. Kedua, masih menurut pengakuan Taufiq, bahwa secara batin Kiai Mahmud tersambung dengan pemimpin tertinggi Jamaah Tablīgh. Kondisi ini terbangun karena diantara keduanya berada dalam satu garis *ṭarīqah*, yaitu *Ṭarīqah Khālidiyah*. Maka, ketika Abdus Sobur sampai di Temboro dan bertemu dengan Kiai Mahmud secara ruhani sudah saling tersambung. M. Taufiq, wawncara, Temboro 09 September 2016. Pada waktu yang berbeda, Uzairon, putra laki-laki tertua Kiai Mahmud, beberapa tahun sebelum berangkat belajar ke Timur Tengah, ia sudah mempunyai impian besar untuk mengembangkan pesantren Al-Fatah. Salah satu yang menginspirasinya adalah perkembangan Lemkari (Lembaga Karyawan Islam Indonesia) kala itu yang mampu mendirikan cabang di berbagai banyak tempat. H. Supri, wawancara, Magetan 22 Agustus 2017.

[398] K.H Mansur, wawancara, Magetan 1 Januari 2018. Mansur adalah salah satu santri zaman Kiai Mahmud, ia merupakan lurah pondok ketika Jamaah Tablīgh baru menginjakkan kakinya di pesantren Temboro. Mansur juga bergaul cukup dekat dengan Kiai Uzairon muda kala itu. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun Kiai Mahmud mempersilahkan Jamaah Tablīgh memberikan bayan di pesantrennya dan menerima Jamaah Tablīgh berislaturrahim ke *ndalem*, Kiai Mahmud belum berubah haluan sebagai pengasuh pesantren yang berafiliasi kepada tradisionalis-NU.

Keberhasilan Jamaah Tablīgh masuk pesantren Al-Fatah tidak lepasdari faktor "keberuntungan". Faktor ini dapat dilacak pada putra laki-laki tertua Kiai Mahmud, yaitu Kiai Uzairon dan Kiai Noor Thohir menantunya. Sebelum pulang dari belajarnya di Mesir, Kiai Uzairon sudah terlebih dulu tertarik dan merapat ke Jamaah Tablīgh. Menurut kesaksian Imam Ghazali Said, salah seorang kawan Kiai Uzairon yang sama-sama di Mesir,mengatakan bahwa Kiai Uzairon di baiat masuk dalam barisan Jamaah Tablīgh ketika ia masih di Mesir. Peristiwa ini terjadi sekitar awal 1986 sebelum kepulangan Kiai Uzairon ke Temboro.[399]

Demikian dengan menantu Kiai Mahmud, yaitu Kiai Noor Thohir, pada tahun 1984 sebelum pulang ke Temboro dari belajarnya di Madinah di Universitas Islam Madinah, ia sudah berkunjung ke Lahore, Pakistan mengikuti ijtima' tahunan Jamaah Tablīgh.[400]Dengan terlebih dahulu bergabungnya kedua

---

menjadi salah satu santri paling awal yang ditugaskan dakwah *khurūj*. Saat ini mansur adalah seorang kiai pengasuh pondok pesantren Mafaza, Magetan dan ketua PCNU Kabupaten Magetan.

[399] Imam Ghazali Said, wawancara, Surabaya 23 April 2018. Namun yang menarik dari pengakuan kawan belajarnya di Mesir ini adalah sebuah kenyataan jika Kiai Uzairon muda tidak pernah lulus dari Universitas Al-Azhar, Mesir secara resmi seperti yang banyak dikatakan oleh kalangan warga Al-Fatah Temboro yang kemudian berimbas terhadap banyak keterangan di beberapa penelitian. Kiai Uzairon ke Mesir dengan berbekal ijazah *Diblum 'Amm*, setara D3 dari Universitas Umm al-Qurā. Dari keterangan ijazah tersebut dapat dipastikan jika Kiai Uzairon muda hanya belajar 2 tahun di Universitas Umm al-Qurā.Ke Mesir Kiai Uzairon muda bermaksud masuk ke jenjang s2. Kemampuan dari pengetahuan Kiai Uzairon muda saat itu memungkin atau bisa saja masuk ke jenjang s2, namun karena terkendala formalitas ijazah maka ia tidak bisa masuk ke jenjang yang diinginkannya tersebut. Kondisi ini membuatnya galau. Dan dalam kondisi tersebut ia banyak menghabiskan waktunya di masjid dan zawiyah. Tidak lama kemudian dalam kondisi seperti itulah dirinya berkenalan dengan Jamaah Tablīgh yang kemudian menjadi pilihan perjuangan hidupnya.

[400]Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren,* 224-225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang penting dalam pesantren Al-Fatah tersebutmemudahkan jalan Jamaah Tablīgh menarik Al-Fatah dan Kiai Mahmud berada dalam barisan mereka.

Sesampai di Temboro Kiai Uzairon pada tahun 1987 membuat suatu aktifitasdakwah dengan mengerahkan para santri-santri yang sudah senior*khurūj* ke kampung-kampung setiap Kamis sore dan para santri itu kembali ke pondok lagi pada Jum'at sore. Tindakan Kiai Uzairon ini membuat warga Al-Fatah dan masyarakat sekitar bertanya-tanya.

Jamaah Tablīgh terus melakukan pendekatan, Agustus pada tahun 1988 rombongan dakwah Jamaah Tablīgh kembali datang ke pesantren Al-Fatah, Temboro dan pada Oktober serta September di tahun yang sama kembali datang ke Al-Fatah, Temboro.Sebelum pada akhirnya Kiai Mahmud dan pesantren Al-Fatahnya benar-benar berada dalam barisan Jamaah Tablīgh, Kiai Mahmud menyempatkan waktu berkunjung bersama rombongan berjumlah 18 orang pada 1990 ke Bangladesh dan India (Nidzamuddin) sebagai pusat gerakan dakwah Jamaah Tablīgh dan bertemu dengan Maulana In'amul Hasan saat itu sebagai pimpinan pusat Jamaah Tablīgh. Dari pertemuan ini Kiai Mahmud mendapatkan ijazah*tablīgh* langsung dari Maulana In'amul Hasan.[401] Dari sinilah kemudian Kiai Mahmud dan Al-Fatahnya berada dalam barisan Jamaah Tablīgh.[402]

---

[401]K.H Ubaidillah Ahrar, disampaikan dalam musyawarah rutinan Selasa Malam Rabu 12 September 2017. Inilah barangkali yang membedakan Jamaah Tablīgh Temboro dengan markas *tablīgh-tablīgh* lainnya. Apabila kelompok-kelompok Jamaah Tablīgh lainnya keikutsertaan secara sah untuk menjadi Jamaah Tablīgh adalah dengan *kurkun* (*khurūj*), berbeda dengan pimpinan Al-Fatah dalam hal ini adalah Kiai Mahmud, ia diberikan ijazah tabligh yang berarti diberikan keleluasaan penuh mengelola Jamaah Tablīgh serta rasa emosional yang kuat sebagai "pemilik" dakwah. Dengan ijazah ia men*tasykil* dan bukan di *tasykil* untuk *khurūj fī sabīlillāh*. Maka dengan adanya ijazah dakwah ini, seperti yang diakui oleh Kiai Ubaidilla Ahrar, model Jamaah Tablīgh Al-Fatah ini menjadi banyak manfaat dan barokahnya. Lihat pula K.H Ubaidillah Ahrar, Muzakarah Syiar Arahan: "Sikap Keras PP Al-Fatah Karas Temboro Magetan" Mengenai Ikhtilaf Jamaah Tabligh, SyiarTV. Diakses 24 April 2018. Lebih jauh Kiai Ubaidillah mengatakan, oleh karena asbab dakwah ini, maka dari kampung pelosok kecil Temboro ini dapat menyinari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping pendekatan-pendekatan tersebut, pada umumnya pendekatan yang dilakukan oleh Jamaah Tablīgh berjenjang, misalkan selain pendekatan kepada tokoh-tokoh agama mereka juga melakukan pendekatan-pendekatan kepada perangkat-perangkat desa serta orang-orang yang dianggap sesepuh dan atau yang berpengaruh di dusun atau RT/RW setempat.

Di sisi yang lain ada beberapa faktor yang sangat mungkin juga mempengaruhi Kiai Mahmud, faktor-faktor tersebut misalkan memudarnya sikap percaya Kiai Mahmud pada politik praktis sebagai sarana membangun perilaku keumatan, kemudian stagnasi dakwah yang disebabkan karena terlalu sibuk dalam ranah politik, dan alasan komentmen terhadap sosial-keagaman.

a. Politik dan Stagnasi Dakwah: Merapatnya Al-Fatah ke dalam Barisan Jamaah Tablīgh

Pada dasarnya keputusan pesantren Al-Fatah untuk berada dalam satu barisan di dalam gerakan dakwah Jamaah Tablīgh tidak lepas dari kerisauan Kiai Mahmud akan kondisi umat dan apa yang bisa dilakukan secepatnya untuk dapat melayani umat. Terdapat dua faktor hingga akhirnya Kiai Mahmud menerima dakwah Jamaah Tablīgh.

Pertama, pada saat itu partai-partai politik banyak yang diintervensi oleh pemerintah, para profesional hanya menjadi pesuruh penguasa, dan negara juga cenderung secara semena-mena memaksakan konsep-konsep pembangunan

---

kampung-kampung di sekitarnya hingga bahkan ke berbagai dunia.K.H Ubaidillah Ahrar, disampaikan dalam musyawarah rutinan Selasa Malam Rabu 1 April 2018

[402]Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren,* 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut versinya sendiri. Ringkasnya,kondisi di atas disebabkan oleh akibat terlalu kuatnya dominasi negara tanpa diimbangi oleh kekuatan masyarakat.

Kembalinya NU menjadi sebagai organisasi massa sosialkeagamaan merupakan sebagai upaya memperkuat posisi warga negara di bawah hegemoni kuasa negara. Untuk itu masyarakat harus meningkat pengetahuannya, berdaya dalam ekonomi dan sosial sehingga posisi masyarakat punya daya tawar dihadapan negara. [403]

Kedua adalah stagnasi dakwah keumatan. Eksistensi NU dalam kancah politik praktis yang sudah mendominasi perjalanan sejarahnya kala itu telah menyebabakan terabaikannya fungsi sosial, ekonomi dan keagamaan yang sebetulnya merupakan garapan sesungguhnya bagi NU. Politik praktis telah mengecilkan garapan besar NU terhadap warganya. Bahasa politiknya yang katanya keberadaan NU dikancah politik adalah sebagai upaya khidmah untuk umat hanya sebagai slogan-slogan kosong.[404]

Dengan alasan di atas maka NU diserukan supaya mengambil langkah untuk segera kembali kepada bentuknya yang semula, yaitu sebagai *jam'iyyah* (lembaga sosial keagamaan) guna secara langsung dapat melakukan pengayoman, pendampingan, dan penyuluhan terhadap masyarakat. Dakwah NU mengalami stagnasi karena NU sudah terlalu jauh masuk terlibat dalam dunia politik praktis.[405]

---

[403]Ahmad Nurhasim, Nur Khaliq Ridwan, *Demoralisasi Khittah NU dan Pembaharuan*, (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2004), 27-28.
[404] Ahmad Nurhasim, Nur Khaliq Ridwan, *Demoralisasi Khittah NU*, 29-30
[405] Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyyah dan Nahdlatul Ulama*, Tarj. (Jakarta: Pustaka Alvabet dan Yayasan INSEP, 2006), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya pada Muktamar Situbondo NU benar-benar kembali pada *khittah*-nya. Sekembali ke *khittah* inilah kemudian Kiai Mahmud benar-benar kembali kepada "dunia"nya dengan berkonsentrasi pada kerja-kerja keumatan, khususnya di bidang pendidikan dan dakwah.

Namun seiring berjalannya waktu lembaga pendidikan pesantren dilihatnya tidak secara langsung bersentuhan dengan masyarakat, terlebih lagi kalangan masyarakat bawah, pesantren dirasa terkesan pasif dan terkesan menunggu[406] sehingga kurang dapat memberikan dampak cepat dan langsung terhadap pergaulan di masyarakat.

Bahkan pesantren seperti dunia tersendiri, dengan artian di lingkungan pesantren tercipta kultur yang eksklusif, khususnya pesantren yang kiainya terjun ke ranah politik praktis. Tercipta jarak antara masyarakat dan lingkungan warga pesantren hingga bahkan muncul sikap dan perilaku pesantren untuk dihormati dan dilayani, pesantren menjelma sebagai kelas elit di tengah-tengah masyarakat sehingga hal ini menimbulkan sikap canggung serta *ewuh pakewuh* dari masyarakat awam untuk dekat dan selalu berada di lingkungan pesantren dan belajar agama didalamnya,[407] imbasnya kemudian banyak ditemukan tetangga-tetangga di sekitar pesantren yang tidak bisa mengaji dan mengerti agama. Anak-anak yang tinggal di luar sekitar pesantren memang belajar di lingkungan pesantren dengan mengikuti jadwal yang sudah ditentukan oleh pesantren. Namun orang tua-orang tua mereka karena posisi pesantren seperti diatas

---

[406]Bentuknya misalkan membuat jadwal pengajian bagi warga masyarakat pada minggu-minggu tertentu dan mempersilahkan warga masyarakat bagi yang berminat ingin mengaji.

[407] Paling jauh mereka menghadap langsung kepada kiai pesantren apabila mereka mengalami suatu permasalahan dan perselisihan yang tidap dapat diselesaikan oleh mereka sehingga mereka mengadu dan meminta patuah kiai. Dalam hal ini misalkan dapat dilihat dalam Nasruddin Umar, *Rethingking Pesantren*, (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2014), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya hanya cukup berdiam diri di rumah padahal secara kebutuhan pengetahuan agama mereka lebih membutuhkan daripada anak-anak itu. Hal ini semua menjadi pemikiran kerisauan Kiai Mahmud.[408]

Kehadiran model dakwah Jamaah Tablīgh saat itu dapat menjadi pijakan alternatif pesantren Al-Fatah guna membangun relasi dan hubungan secara baik serta langsung dangan masyarakat. Konsepnya kemudian tidak lagi menunggu melainkan mendatangi. Menurut konsep daripada model dakwah ini ulama tugasnya mendatangi dan menyampaikan diundang maupun tidak diundang oleh masyarakat. Karena mengajarkan agama adalah kewajiban baginya. Dengan begitu terjadinya sekat antara ulama dan masyarakat dapat diminimalisir dan bahkan dapat dihindari. Inilah kemudian yang dikatakan oleh Gus Bed (panggilan Kiai Ubaidillah), bahwa berkat dakwah ini masyarakat menjadi terkesan, mereka merasa menjadi sebagai santri Al-Fatah, mereka menjadi keluarga besar Jamaah Tablīghdan "pagar"nya Al-Fatah.[409]

Dapat dimengerti kemudian mengapa warga masyarakat Temboro pergaulan sehari-hari mereka menjunjung nilai-nilai Islam. Hal ini tidak lain karena mereka adalah "santri", mereka tidak berhenti meluangkan waktu untuk mengaji dan juga dapat meluangkan sebagian waktunya untuk ikut menyampaikan agama (*khurūj fī sabīlillāh*) kepada yang lain.

---

[408]Menurut K.H Busthami Dainuri, meski pesantren Al-Fatah berada di tengah-tengah masyarakat Temboro, tetapi kegiatan keagamaan masyarakat saat ini seperti "mati". Keadaan ini berubah setelah Gus Ron (K.H Uzairon) menggerakkaan santri-santri menghidupkan kegiatan keagamaan*musholla-musholla*kampung/masjid. Para santri tersebut di jadwal bergerak dari satu *musholla*/masjid ke *musholla*/masjid lainnya dan mereka juga diperintahkan untuk mencatat kebutuhan-kebutuhan musholla/masjid seperti karpet, microfon, dan lain sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut kemudian disiapkan oleh Gus Ron. K.H Busthami Dainuri, wawancara, Mojopurno-Magetan 16 Juni 2018.

[409] K.H Umar Fatahullah, wawancara, Temboro 22 Januari 2017. Lihat Lubis, *Gus Ron*, 31-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Komitmen Sosial Keagamaan

Barangkali tidak ada keniscayaan atasgelar status sosial seseorang, seperti individu yang didapuk sebagai tokoh masyarakat, misalkan kiai atau yang dipanggil gus peduli terhadap masyarakat yang terabaikan oleh ketidakadilan struktural. Istilah status-status di atas tidak lebih hanya sebuah status saja yang tidak harus berimplikasi terhadap komitmen sosialnya.

Begitu pula yang dilihat dan dirasakan oleh Kiai Mahmud terhadap banyaknya diantara tokoh-tokoh Islam atau NU secara khusus akibat terseretnya mereka ke tengah-tengah politik praktis. Waktu-waktu mereka lebih sibuk tercurah mengejar kepentingan pribadi dan kelompoknya. Perhatian dan pergaulannya banyak tercurah kepada kalangan-kalangan atas yang berada secara materi atau kepada mereka para pemegang-pemegang kebijakan di pemerintahan.[410] Oleh sebab itu orang-orang yang kurang beruntung secara materi, kurang beruntung secara akses politik, dan jauh dari akses pemerintahan oleh mereka cenderung dinafikan. Orang-orang yang kurang beruntung seperti ini hanya di dekati dan diakrabi ketika menjelang pemilihan umum saja.

Alasan-alasan yang diketengahkan hanya indah dan mulia di di pendengaran, misalkan berkhidmah (melayani) umat. Perjuangan melalui politik praktis adalah lahan khidmah kepada umat dan juga dakwah kepada penguasa. Namun realitanya itu hanya bualan dan selubung mereka untuk menutupi ambisi kekuasaan dan keuntungan materi. Walaupun tidak semuanya, tetapi yang disesalkan mereka tidak mampu memberikan "warna" dalam kehidupan pemerintahan yang lebih baik dan kredibel, tetapi sebaliknya mereka yang

[410] K.H Mansur, wawancara, Magetan 22 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"diwarnai" oleh lingkungan politiknya. Kepadatan waktu mereka berimbas pada tugas utama mereka sesungguhnya, yaitu sebagai pencerah bagi masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan agama masyarakat kurang mendapat perhatian. Masyarakat hanya di jejali oleh agama yang bermuatan pesan-pesan politik tertentu saat momentum-momentum politik saja guna menaikkan pamor dan daya tawar politik mereka belaka.

Komitmen sosial tidak harus yang berstatus sosial "elit" di masyarakat dan yang banyak disegani oleh orang. Komitmen sosial bisa ditemukan dimanapun. Dalam kasus Jamaah Tablīgh komitmen sosial ini menemukan relefansinya. Gerakan dakwah Jamaah Tablīgh adalah orang-orang yang selalu tidak merasa puas,[411] atau risau dengan kondisi umat.[412]

Risau memunnnculkan beragam ketegangan dalam dunia modern akibat industrialisasi, atau krisis ekonomi maupun pencemaran lingkungan hingga menyebabkan rutinitas umum dan kehidupan sosial terganggu yang akhirnya melahirkan aksi-aksi sosial. Kerisauan Jamaah Tablīghadalah hilangnya kepedulian elit agama terhadap umatnya sehingga mereka bergerak mengambil tugas yang sudah terkikis dari para elit agama.

Jamaah Tablīghbukan orang-orang yang datang dari status sosial elit. Dan pula bukan datang dari kalangan pejabat tinggi. Mereka adalah orang-orang biasa di lingkungan masyarakatnya namun mereka punya komitmen dan tekat yang luar biasa untuk bisa bermanfaat bagi yang lainnya melalui nilai-nilai yang mereka yakini.

---

[411]Rasa ketidakpuasan menurut Neil J. Smelser adalah sarat utama untuk terwujudnya gerakan sosial, Neil J. Smelser, *Theory*, 316.
[412] Imam Subakti, wawancara, Magetan 19 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan kalaupun kemudian ada seseorang dari status sosial "elit" tertentu ikut bergerak bersama dalam rombongan dakwah iniitu semata-mata merupakan atas kesadaran kemanusiannya namun dengan syarat status sosialnya ditanggalkan terlebih dahulu.[413]

Tidak ada tempat bagi status sosial untuk diperbincangkan didalam gerakan dakwah sebab mengungkit perkara itu akan cenderung memunculkan sikap-sikap angkuh dan gengsi untuk berbuat yang lebih baik lagi dan untuk berbuat sesuatu yang membutuhkan pendekatan langsung terhadap masyarakat. Meskipun pada hakikatnya status itu sangat sulit dipisahkan dari seseorang paling tidak dengan tidak memperbincangkannya membuat amal agama ini tidak menjadi terganggu.

Gambaran seperti di atas inilah yang tampak dalam gerak rombongan dakwah Jamaah Tabligh. Kerisauan akan kondisi sosial umat Islam begitu besar dalam dada mereka. Mereka harus segera berbuat sesuatu dengan secara langsung mendatangi rumah-rumah umat Islam. Mereka bersabar dengan mendatangi rumah-rumah satu persatu. Menuntun orang-orang rumah itu menuju ke masjid dan membimbing mereka beribadah dan memperbanyak amal-amal agama. Mereka bukan siapa-siapa namun mereka punya komitmen kuat menjaga dan menciptakan sosial umat Islam sesuai tuntunan agamanya.

---

[413]Banyak pula akhirnya yang ikut gerak dakwah Jamaah Tabligh diantaranya mantan Kapolda Jawa Timur, pak Anton, kalangan Koramel Magetan, Kodem Magetan, Polres Magetan, dan masih banyak lagi. Mereka hampir setiap bulan mengirimkan anak-anak buah mereka ke Temboro. Dan dari Temboro setiap minggu, tepatnya pada hari kamis berdakwah ke Polres Magetan atau ke Kodim, Koramil, dan lainnya. Diantara yang sering mengisi dakwah di Polres Magetan ini adalah Kiai Utsman, Temboro. Menurutnya, rutinitas dakwah di atas dampak positifnya sudah sangat dapat dirasakan oleh Polres Magetan sendiri. Kinerja anak buah mereka semakin baik, berdisiplin dan berintegritas. K.H. Utsman, Wawancara, markas-Tranqil,Temboro. 29 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komitmen ini seperti ini sejalan dengan kerisauan Kiai Mahmud akan kondisi masyarakat, khususnya Temboro. Dirinya pada sisi yang lain sebagai seorang mantan politisi yang pernah ikut membesarkan Partai NU tentu mempunyai banyak pengalaman dan mengalami langsung kondisi diberbagai banyak daerah. Oleh sebab itu, setelah melakukan perenungan ia bertekad menerima dakwah Jamaah Tablīgh dan menjadikan pesantrennya sebagai basis dan tempat "pengkaderan" gerakan dakwah Jamaah Tablīgh.

Sebagai seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat, sebagai seseorang yang diberikan kelebihan kemampuan dalam hal agama Kiai Mahmud tergerak untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat sebagai tanggung jawab keilmuan, akhlak-moral, dan sebagai komitmen sosialnya terhadap masyarakatnya. Membimbing dan mengarahkan masyarakatnya menuju masyarakat yang sejalan dengan tuntunan nilai-nilai Islam melalui gerakan dakwah Jamaah Tablīgh.

2. Membangun Markas Dakwah Trangkil-Temborodan Mengorganisasi Jamaah Gerak

Sebelum markas dakwah masjid-Trangkil dibangun Jamaah Tablīgh beraktifitas di sebuah masjid di desa Manisrejo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan. Dipusatkannya dakwah di desa tersebut supaya tidak mengganggu aktifitas pesantren. Seiring semakin banyaknya jamaah rombongan dakwah yang berdatangan khusunya pada kamis malam jum'at membuat masjid Manisrejo tidak mampu menampung lagi. Maka dari itu harus ada tempat yang baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Markas-Trangkil mulanya berupa lahan kosong persawahan dan rawa. Letaknya sebelah Barat tidak jauh dari pesantren Al-Fatah. Luas lahannya sekitar 1/3 hektar. Tepatnya pada tahun 2000 yang lalu markas Trangkil dibangun. Penanggung jawab pembangunan diserahkan kepada Kiai Syzadzali sedang pendanaannya dipasrahkan kepada pihak Al-Fatah. Kemudian tepatnya pada tahun 2005 masjid ini resmi menjadi markas dakwah Jamaah Tablīgh.[414]

Maka dengan dijadikannya Temboro sebagai tempat markas gerakan dakwah secara otomatis lingkungan Temboro akan ramai didatangi oleh rombongan-rombongan dakwah dari banyak daerah di Indonesia, hingga bahkan yang akan datang dari luar negeri. Dengan kehadiran mereka secara otomatis akan menambah percepatan proses penguatan nilai-nilai agama di tengah-tengah masyarakat Temboro sebagai upaya untuk membangun masyarakat ideal menurut cita-cita Jamaah Tablīgh.

Tidak seperti sebelumnya dimana yang berdakwah mendatangi ke rumah-rumah masyarakat di dominasi oleh santri-santri senior Al-Fatah, maka dengan kehadiran rombongan dakwah dari luar ini memberikan nuansa baru. Gairah kehidupan sosial masyarakat tampak antusias melihat orang-orang dari daerah yang jauh datang ke Temboro, terlihat pula dari sebagian mereka yang datang berasal dari luar negeri yang teramat jauh, mereka berkunjung ke kampung yang sangat terpencil dalam rangka usaha amal agama.[415] Pada satu sisi ada perasaan bangga desa mereka menjadi tempat berkunjung banyak orang dari berbagai daerah bahkan hingga dari luar negeri, pada sisi yang lain kehadiran rombongan dakwah semakin membentuk semangat mereka untuk turut meluangkan waktu

[414]M. Ichsan, wawancara, Magetan 17 Oktober 2017
[415] M. Ichsan, wawancara, Temboro 12 September 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berdakwah. Bagaimana mereka tidak mampu *khurūj* (keluar) berdakwah sedangkan rombongan dakwah Jamaah Tablīgh mampu meluangkan waktu hingga datang dari negeri yang jauh meninggalkan kampung halamannya untuk merawat iman demi saudara-saudara seakidah.

Namun yang tidak kalah pentingnya adalah usaha yang dilakukan oleh Kiai Mahmud yang mendorong warga Temboro untuk berpartisipasi dalam gerakan *khurūj fi sabilillah*. Posisinya sebagai tokoh agama di tengah-tengah masyarakat dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya ikut serta dalam dakwah Jamaah Tablīgh ini. Selain kemampuannya memberikan pemahaman kepada masyarakatnya, yang tidak dapat dikesampingkan adalah adanya partisipasi tradisional masyarakat Temboro, yaitu sebuah bentuk kepercayaan dan kepatuhan tradisional warga desa terhadap seorang kiai. Dari kepatuhan tradisional inimemudahkan warga Temboro di *tashkil* dan diorganisir untuk ikut melakukan dakwah*khurūj*.[416] *Tashkil*merupakan suatu pendekatan untuk meyakinkan para calon peserta berpartisipasi dalam gerakan dakwah.

Selanjutnya hampir setiap hari Jamaah Tablīgh memberangkatkan rombongan jamaah dakwah. Mereka diorganisir berdakwah ke suatu kampung di dalam Temboro sendiri maupun ke luar Temboro.

Setelah markas-Trangkil Temboro dibangun, maka setiap hari tidak kurang dari dua hingga sampai tiga rombongan jamaah dakwah yang disebar keberbagai daerah di Magetan hingga ke luar kota Magetan. Tidak kurang dari dua hingga sampai empat rombongan dakwah dari berbagai daerah datang ke markas-Trangkil Temboro setiap hari. Mereka menetap sementara di Temboro

[416] Kiai Mahmud selalu mendorong warganya untuk berdakwah, lihat Munir, *Pluralisme Madzhab*, 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai tiga hingga empat puluh hari.[417] Dan selama di Temboro kegiatan mereka diantaranya yang paling menonjol secara sosial adalah bersilaturrahim, keliling ke rumah-rumah warga, ke pasar-pasar, ke tempat-tempat ramai, dan lain sebagainya. Dan kehadiran mereka di Temboro juga tidak perlu melapor ke RT/RW setempat atau kepada kepala desa Temboro karena sudah terbangun sikap percaya kepada Jamaah Tablīgh serta kesan-kesan positif terhadap mereka sehingga Jamaah Tablīgh leluasa untuk berdakwah kepada warga Temboro. Rombongan dakwah dari luar ini cukup melapor kedatangan kepada penerima tamu di markas. Oleh penerima tamu kemudian dilaporkan kepada penganggung jawab markas.[418]

Sedangkan kebutuhan makan mereka selama di markas-Trangkil disiapakan oleh pihak Al-Fatah. Ada juga diantara mereka yang berdiam di masjid atau mushalla milik warga. Bergaul langsung dengan warga-warga setempat. Kebutuhan mereka dipersiapkan oleh masing-masing mereka sendiri. Tetapi tidak jarang mereka memperoleh fasilitas dan kebutuhan mereka sehari-hari dengan secara cuma-cuma dari warga.

Selain rombongan yang datang dari luar ke markas-Trangkil Temboro, rombongan dakwah yang berangkat dari markas-Trangkil ketika mereka sampai ke tempat tujuan dakwah terlebih dulu mereka bersilaturrahim kepada ketua RT/RW setempat untuk pemberitahuan sekaligus meminta ijin melakukan

---

[417] Sebagian dinatara mereka ada yang datang ke Temboro dengan keluarga-keluarga mereka dan hingga menetap disana. Mereka merasa nyaman berada di lingkungan "islami" Temboro. Seperti kesaksian Munawir dan keluarga, perempuan dari Demak Jawa Tengah yang sejak awal 1990 an lalu sudah datang ke Temboro dan menetap disana. Munawaroh, wawncara, Magetan 29 Januari 2018.

[418]K.H. Abbas, wawancara, markas-Tranqil, Temboro. 29 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan dakwah kepada warganya. Namun mereka tidak perlu membawa surat pengantar dari markas.[419]

Sekembali rombongan dakwah ini terlebih dahulu membuat laporan (*kargozari*)*khurūj* ke markas, laporan ini memuat catatan-catatan kondisi dan realita dakwah yang mereka temui di lapangan sampai perkembangan dakwah sesudah mereka kembali. Dan orang-orang yang sudah melakukan *khurūj* ini dalam istilah Jamaah Tablīgh disebut dengan *ahbāb* (sahabat Jamaah Tablīgh).[420]

Di markas-Trangkil tidak ada *plang* atau papan nama yang menunjukkan sebuah nama sebagai tanda atau identitas dari sebuah perkumpulan atau sebuah organisasi tertentu. Disamping tidak berbentuk formalitas komunitas dari Jamaah Tablīgh, pada dasarnya gerakan dakwah ini nama kelompoknya memang bukan Jamaah Tablīgh. Nama Jamaah Tablīgh disematkan oleh orang-orang di luar mereka. Hanya saja dalam buku kegiatan laporan *khurūj* markas-Trangkil, Temboro rombongan dakwah ini disebut sebagai "Jamaah Gerak".

Meskipun Jamaah Tablīgh tidak mengakui kelembagaan gerakan dakwah mereka secara formal karena tidak terdapat *plang* ataupun susunan kepengurusannya serta tanda kartu yang menunjukkan keanggotaan para jamaahnya, namun kenyataan di lapangan menunjukkan ketersusunan gerakan dakwah ini yang dapat di ilustrasikan secara sederhana sebagai berikut;

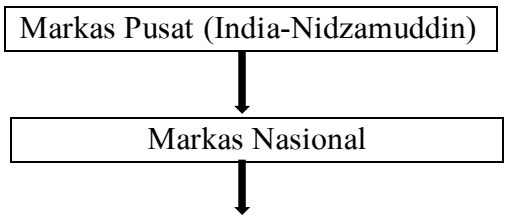

[419] M. Ichsan, wawancara, Magetan 17 Oktober 2017

[420] Sebutan Ahbab adalah bagi mereka yang pernah melakukan *khurūj* sebagai motivasi bahwa mereka adalah orang-orang terkasih. Imam Subakti, wawancara, Magetan 19 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

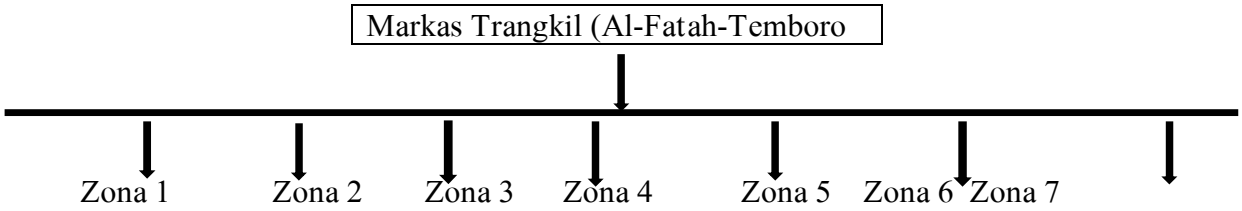

Dan setiap zona-zona tersebut mempunyai *halaqah-halaqah* dakwah.[421] Dan setiap zona maupun *halaqah* ini juga dapat memberangkatkan rombongan jamaah dakwah. Misalkan zona Temboro, zona Temboro mempunyai empat *halaqah*, Timur, Barat, Utara dan Selatan. Setiap zona dan *halaqah* mempunyai penanggung jawab masing-masing. Dan masing-masing penanggung jawab ini melaporkan program maupun agenda dakwahnya kepada jenjang di atasnya (majlis regional/wilayah) yang biasa disebut *syura*.[422] Dan dari majlis *syura* regional ini kemudian diteruskan kepada majlis *syura* Indonesia sebagai penanggung jawab dan pengontrol terhadap seluruh kegiatan dakwah Jamaah Tablīgh Indonesia. Majlis *syura* Indonesia beranggotakan 13 orang.[423]

Di Jawa Timur sendiri terbagi ke dalam 9 zona dakwah, Temboro sebagai zona 1, kemudian diikuti Surabaya, Malang, Jember, Jombang, Madura, Lumajang, Banyuwangi, dan Tuban.[424]

---

[421] *Halaqah* adalah musyawarah mingguan, dan setiap satu bulan sekali mengadakan *khurūj* tiga hari. Khusniati Rofi'ah, *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*, (Ponorogo: STAIN Press, 2010), 59.

[422] Majlis regional adalah markas yang biasanya menangani kegiatan khuruj 40 hari atau 4 bulan. Dan biasanya di majlis regional ini digunakan musyawarah mingguan dari semua *halaqah* yang berada di dalam wilayahnya. Demikian pula dengan markas Nasional agendanya sama dengan majlis regional dan kebawahnya. Dan markas Nasional ini setiap tahun biasanya menggelar ijtima Nasional yang dihadiri oleh puluhan ribu Jamaah Tablīgh dan umat Islam pada umumnya. Rofi'ah, *Dakwah Jamaah Tabligh*, 60-61.

[423] Rasmianto, *Paradigma Pendidikan dan Dakwah Jamaah Tabligh*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 40

[424] Lihat lampiran, Sosialisai 65 Markas Indonesia Timur 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Gerakan yang Terus Menerus dan Tantangannya

1. Pola Keberlangsungan Dakwah di Lingkungan Temboro dan Tantangannya

Semenjak dakwah menjadi motto pesantren Al-Fatah secara otomatis telah membawa dampak terhadap bentuk interaksi warga pesantren Al-Fatah terhadap masyarakat.[425] Biasanya pesantren didatangi untuk diambil ilmunya namun sejak saat itu sudah berubah, dari pihak warga pesantrenlah yang keluar (*khurūj*) dakwah mendatangi masyarakat.

Seperti pengakuan Dul Saiin, bahwa ketika itu semenjak dakwah menjadi bagian program pesantren maka hampir setiap sore para santri senior dijadwal bergantian berkeliling mendatangi warga. Mereka bersilaturrahim, mengajak warga ke masjid, dan mengajar sebagian mereka yang belum bisa membaca al-Qur'an juga mendorong mereka untuk ikut melakukan amal agama seperti yang dilakukan oleh para santri.[426]

Ajakan secara langsung kepada masyarakat untuk turut serta meluangkan waktu berdakwah tidak dilakukan oleh para santri dan warga Al-Fatah saja, melain Kiai Mahmud secara langsung juga ikut aktif dalam mendorong masyarakat untuk mengambil bagian melakukan dakwah ini. Tidak hanya kepada warga masyarakat umum melainkan juga kepada tokoh-tokohnya. Misalkan ajakannya kepada Kiai Asyikin, Temboro.[427]

---

[425]Dan ini juga berdampak pada pergaulan pesantren Al-Fatah dengan pesantren-pesantren NU lainnya. Walaupun misalkan amaliah-amaliah dan ritual-ritual pesantren serta masyarakat Temboro tidak ubahnya seperti yang ada di kultural NU pada umumnya, tetapi karena secara motto sudah berubah maka pesantren-pesantren tersebut seperti menjaga jarak dengan pesantren Al-Fatah, Temboro. Kemudian tidak seperti pesantren lainnya yang berafiliasi kepada NU, pesantren Al-Fatah berafiliasi kepada Jamaah Tabligh yang pusatnya di Nidzomuddin, India.K.H Mansur, wawancara, Magetan 1 Januari 2018. Lihat juga Munir, *Pluralisme Madzhab*, 157.

[426] Dul Saiin, wawancara, Simo-Kendal. 21 April 20

[427]Munir, *Pluralisme Madzhab*,255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara singkat dapat dikatakan bahwa semenjak kahadiran Jamaah Tablīgh dan ajaran atau amalannya diadopsi oleh pesantren Al-Fatah, Temboro bentuk interaksi pesantren Al-Fatah terhadap warga Temboro lebih aktif, tidak lagi menunggu tetapi mendatangi, tiap bulan pihak pesantren secara khusus mengundang masyarakat untuk duduk dan makan bersama, dan setiap ramadhan pihak Al-Fatah juga memberikan bingkisan kurang lebih seribu bingkisan kepada warga Temboro.[428]

Dengan pola hubungan "kekeluargaan" yang demikian maka masyarakat merasa senantiasa diperhatikan sehingga masyarakat secara moral terbawa untuk ikut bertanggung jawab menjaga dan memelihara keberlangsungan aktifitas dakwah dan pesantren sekaligus menjaga perilaku mereka sehari-hari sebagai cerminan dari bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai pesantren yang positif.

Dengan terbentuknya proses tersebut maka semakin memudahkan Al-Fatah menanamkan ajaran Jamaah Tablīgh sehinggabertambah banyak dari warga Temboro yang bersedia ikut serta dalam dakwah Jamaah Tablīgh. Dari warga yang hanya berdiam diri di rumah menunggu didatangi oleh santri maupun rombongan dakwah kepada mereka, sejak itu mulai ada perubahan, warga Temboro menjadi warga yang aktif mengambil bagian dari amal agama ini, yaitu dengan turut ikut berdakwah*khurūj*.

Sebagaimana wasiat pendiri Jamaah Tablīgh, Maulana Ilyas, bahwa diantara sumber fitnah dan kebodohan adalah karena berpangku tangan dan

[428]Lubis, *Gus Ron*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diamnya orang-orang muslim di rumah-rumah mereka.[429] Orang Islam tidak bisa berdiam diri dengan hanya menghabiskan banyak waktunya di rumah, menurut Maulana Ilyas tindakan serta gerakan merupakan bagian tetap dan saripati kehidupan bagi kaum muslimin.[430]

Oleh karena itu menjadi seorang muslim berarti harus menjadi aktif dan sikap aktif ini yang paling utama adalah berjuang demi agama. Ternyata inilah motivasi pada jaman ketika awal-awal Islam muncul, dilanjutkan kemudian oleh kalangan *salaf al-ṣāliḥ*, agama menjadi segala-galanya dalam setiap tindakan mereka. Searah dengan itu dalam tinjauan gerakan sosial salah satu aspek dari aksi utama orientasi nilai adalah motivasi agama,bahwa gerakan keagamaan akan muncul ketika agama menjadi kepentingan utama dan segala-galanya, namun sebaliknya ketika kepentingan politik mendominasi, partai politik yang akan naik ke permukaan.[431]

Pentingnya gerakan dakwah sebagai motivasi menghidupkan keimanan dan amal agama masyarakatmelihatdari rutinitas kerja sehari-hari maupun aktifitas lainnya yang monoton yang sudah menjadi bagian rotasi waktu manusia, oleh karena itu model dakwah *khurūj* Jamaah Tablīgh dapat memberikan pengalaman berbeda guna kembali menguatkan iman dan amal saleh.

Lingkungan yang monoton sangat berpengaruh terhadap suasana kejiwaan seseorang yang berdampak pula terhadap kualitas keimanan dan agamanya.

---

[429] Al-Nadwī, *Al-Dā'iyah al-Kabīr*, 59.
[430] An Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas*, 181.
[431] Smelser, *Theory Of Collective Behavior*, 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gairah keagamaan tidak akan diperoleh apabila seseorang masih terjerat dan terpenjara oleh suasana yang itu-itu saja dalam lingkungannya.[432]

Pada sisi yang lain seorang muslim juga berkewajiban mewarnai lingkungannya dengan nilai-nilai keimanan. Sebab jika ia tidak dapat memberikan warna positif terhadap lingkungannya maka lingkungan itu akan diwarnai oleh orang lain atau bahkan ia sendiri akan diwarnai oleh lingkungannya.[433] Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk senantiasa bergerak, menjadi pelaku, bertindak sebagai pemain dan bukan sebagai penonton yang hanya bisa menggerutu dengan keadaan sambil hanya berpangku tangan. Dan dengan dakwah inilah yang dapat memberikan warna terhadap lingkungan itu.

Oleh karena itu seyogyanya gerak dakwah ini tetap diusahakan terus menerus tanpa henti. Meluangkan waktu berdakwah dengan sepenuh hati. Mendorong orang-orang untuk melakukan hal yang sama. Dan apabila hal ini tidak dilakukan maka kerapuhan iman akan menggerogoti setiap hati kaum muslimin hingga akhirnya mereka akan masuk perangkap dan menjadi mangsa dari niat-niat yang durjana.[434]

Di Temboro, seperti sudah disinggung sebelumnya, gerakan dakwah ini awal mula setelah kedatangan Jamaah Tablīgh ke pesantren Al-Fatah, dilakukan oleh para santri kemudian oleh orang-orang kampung sendiri. Seperti pesan dan wasiat dakwah Maulana Ilyas agar dakwah ini terus menerus (*Continuity*

---

[432] Al-Nadwī, *Al-Dā'iyah al-Kabīr*, 84-85.

[433] 'Isām bin 'Abd al-Muḥsin al-Ḥamīdān, 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Jabbār Hūsāwī, *Ma'ālim al-Shakhsiyyah al-Ma'āṣirah al-Jawānib al-Akhlāqiyyah wa al-Sulūkiyyah,* (Makkah: Maktabah al-'Abīkān, 2009), 109. Dan kaitannya bagaimana seorang muslim dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan masyarakatnya dapat dilihat dalam 'Ali al-Qāḍī, *Al-Ḥurriyah wa al-Tanwīr wa al-Turāth Mafāhīm Islāmiyyah*, (Mesir: Dār Kutub al-Miṣriyyah, t.t.), 6.

[434] Al-Nadwī, *Al-Dā'iyah al-Kabīr*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Da'wah) dilakukan oleh kaum muslimin, maka demikianlah keberlangsungan dakwah Jamaah Tabligh Temboro, walaupun saat itu tidaklah leluasa dalam menjalankannya. Sungguhpun demikian, continuitas dakwah terus berjalan.

2. **Tantangan dan Tekanan Dakwah**

Di Temboro ketika awal mula dakwah, cibiran dan pandangan-pandangan miring kerap diterima oleh rombongan pelaku dakwah. Mereka disebut orang-orang yang tidak bertanggung jawab sebab telah meninggalkan hingga menelantarkan keluarga.[435] Mereka adalah orang-orang yang tidak punya aktifitas (pengangguran) sehingga menjalankan kegiatan yang tidak mendatangkan keuntungan.

Tuduhan dan cibiran di atas berangkat dari kenyataan keluarga yang ditinggal dakwah oleh Jamaah Tabligh.Keadaan dan kondisi keluarga terlihat memprihatinkan sehingga orang-orang dakwah itu disebut sebagai orang-orang yang tidak perhatian dan menomerduakan keluarga demi kegiatan yang tidak penting.

Seperti lingkungan pedesaan umumnya, dulu saat Jamaah Tabligh awal-awal di Temboro yang mayoritas mata pencaraian warganya adalah bercocok tanam, misalkan menanam padi di sawah dan sebagainya yang aktifitas mata

[435]Ada sebuah kasus sebuah keluarga retak karena suami sering meninggalkan istrinya untuk ikut berdakwah. Seperti kasus perceraian Reza (nama samaran) warga Desa Mojopurno yang sering keluar berdakwah ke Temboro dan ikut rombongan dakwah Temboro. Oleh masyarakat dilihat bahwa sebab perceraian Reza itu karena dipicu oleh *khurūj* nya Reza untuk dakwah dan tidak memberikan cukup nafkah bekal keluarga selama ia meninggalkannya. Reza sendiri secara ekonomi menurut tetangga sekitar terbilang masih *pas-pasan*. Oleh sebab itu istri Reza sering muring dan kesal hingga pada akhirnya mereka bercerai. Istri Reza yang berasal dari Kediri kembali ke rumah orang tuanya di Kediri. Keluarga tersebut dikerunia dua orang anak, putra dan putri. Setelah bercerai anak yang putra ikut Reza dan yang putri ikut istri Reza. Tetapi setelah penulis bertemu langsung dengan Reza, ternyata sebab perceraian tersebut bukan karena lantaran Reza ikut dakwah Jamaah Tabligh, satu tahun sebelum Reza berkecimpung dalam dakwah Jamaah Tabligh perceraian sudah terjadi. Perceraian dipicu faktor ekonomi, saat itu penghasilan Reza tidak cukup untuk menafkahi keluarga. Reza, wawancara, Magetan 20 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencariannya diladang. Rerumputan yang membentang hijau yang luas menghampar di ladang juga dimanfaatkan untuk makanan ternak-ternak warga. Ketika Jamaah Tablīgh berangkat berdakwah beberapa hari meninggalkan rumah dan meninggalkan keluarga, maka yang mengambil alih sementara tugas pokok suami adalah adalah istri atau bahkan anak-anak.

Perempuan-perempuan yang ditinggal suami berdakwah itu terlihat di sawah tanpa suami, mengembala ternah, mengarit rumput untuk pakan ternaknya, memberikan makan ayama-bebek, ke pasar, hingga mengurus keperluan keluarga dan lain sebagainya. Pemandangan seperti ini tentu tidak lumrah sehingga memunculkan kesan-kesan yang negatif di tengah-tengah masyarakat.[436]

Maka ditudinglah Jamaah Tablīgh sebagai orang-orang yang tidak peduli keluarga hanya karena dakwah. Seorang suami lebih mementingkan sesuatu yang tidak seharusnya sehingga porsi untuk keluarga terkurangi. Padahal menjaga, membimbing, bekerja memenuhi kebutuhan keluarga itu lebih utama dan lebih penting menurut Islam dan itu adalah kewajiban seorang laki-laki (suami).[437]

Tidak hanya itu, diantara rombongan Jamaah Tablīgh kala itu juga tidak jarang diancam, hingga bahkan diantara mereka ada yang dilempar batu oleh orang yang tidak dikenal. Diantara yang lainnya ditakut-takuti dengan sebutan "murtad" karena telah melakukan sesuatu yang belum ada dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w., dan orang-orang Islam zaman dulu.

---

[436] Dul Saiin, wawancara, Simo-Kendal. 21 April 2017.

[437]Sebuah hadis mengatakan bahwa sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik kepada keluarganya. Lihat Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣiddīq al-Ḥasanī al-Ghamārī al-Shafi'ī, *Fath al-Wahhāb bi Takhrīj Aḥadīth al-Shihāb*, juz 2. (Bairūt: 'Ālam al-Kutub, 1988), 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerak gerik rombongan dakwah senantiasa diawasi. Kemanapun mereka berdakwah selalu dimata-matai oleh pemerintah Magetan maupun Madiun masa Orde Baru. Tidak cukup disitu, hingga diantara mereka ditangkap dan dimasukkan ke penjara.[438] Mereka oleh aparat pemerintah diduga dan dicurigai sebagai penyebar faham-faham ekstrim, keras, dan sesat. Mengganggu ketertiban dan meresahkan masyarakat.

Kecurigaan ini tidak lain karena anggapan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tablīgh Temboro bukan lahir dari rahim bumi Pertiwi, (tidak seperti NU dan Muhammadiyah) dakwah Jamaah Tablīgh datang dari luar Indonesia, India. Dakwah Jamaah Tablīgh merupakan prodak dakwah orang luar yang lahir dan tumbuh di India.[439]

Disamping itu, kecurigaan sesat itu timbul karena cara berpakaian rombongan dakwah yang tidak seperti orang-orang keseharian pada umumnya, misalkan mereka memakai sorban dan memakai gamis[440] sehingga hal ini terkesan mencolok dari yang lain, padahal mereka bukanlah orang-orang yang dikenal sebagai orang yang pandai dalam bidang agama sehingga gamis dan sorban yang dikenakan memberikan kesan "*sok*" alim dan ahli dalam bidang agama.

---

[438] Ini seperti yang diceritakan oleh Kiai Abbas, dikatakannya bahwa ketika dirinya pulang dari kegiatan *khurūj* di sekitar Temboro, tidak berselang lama kemudian beberapa aparat datang ke rumahnya dan tanpa memberikan penjelasan yang cukup para aparat itu langsung membawa Kiai Abbas ke Polres Magetan. Ternyata tidak hanya Kiai Abbas yang dibawa tetapi Kiai Uzairon juga di bawa kesana. Sesampai di Polres, mereka tidak ditanya perihal apapun, namun mereka langsung dimasukkan ke sel tahanan. Setelah satu minggu kemudian mereka dibebaskan karena tidak ditemukan bukti-bukti yang menerangkan jika mereka melakukan perbuatan yang meresahkan, mengganggu ketertiban, dan teror serta ancaman kepada masyarakat. K.H. Abbas, wawancara, markas-Tranqil, Temboro. 29 Januari 2018.

[439]K.H Utsman, wawancara, Markas-Trangkil 12 Februari 2018.

[440]Gamis adalah pakaian panjang yang menutupi aurat dan baju yang disukai oleh Nabi Muhammad s.a.w., Adnan Tarsyah, *Yang di Senangi Nabi & Yang Tidak di Sukai*, tarj. (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 559-560.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada sisi yang lain rombongan dakwah juga terlihat membawa peralatan masak, seperti kompor, panci, gorengan, serta perlengkapan-perlengkapan yang dibutuhkan lainnya layaknya pengembara, misalkan tongkat, alas, dan lain sebagainya sehingga rombongan terlihat sekelompok orang berkelana dengan ke khasannya sendiri.

Terlebih lagi kala itu sikap keras pemerintah Indonesia terhadap orang-orang Islam secara umum. Pemerintah ketika itu anti dan tidak memberikan keterbukaan ruang yang cukup hingga bahkan menentang kehadiran komunitas-komunitas muslim.[441] Maka bukan sesuatu yang mengherankan apabila kala itu aktifitas-aktifitas dakwah dan keagamaan lainnya sangat terbatas kecuali yang didukung dan disponsori oleh pihak pemerintah. Kuat dan tajamnya monitor serta kehadiran pemerintah hingga sampai masuk ke pelosok-pelosok desa. Hal ini berdampak pada beberapa pelaku dakwah Jamaah Tablīgh Temboro, aparat-aparat pemerintahmenaruh curiga, mereka melihat perilaku dan tindakan yang tidak umum para pelaku dakwah Jamaah Tablīgh,banyak pelaku dakwah yang dicidukdan dijebloskan ke penjara Magetan.

Menurut pengakuan Dul Saiin pada saat itu aparat pemerintah menghimbau hingga secara langsung mendatangi ke rumah-rumah takmir masjid atau *mushollā*dan berpesan supaya tidak menerima rombongan Jamaah Tablīgh di masjid atau di *mushollā-mushollā* mereka.

Ketika itu aparat pemerintah seperti intel atau dari kepolisian mendatangi ke rumah-rumah takmir atau langsung ke masjid dan *mushollā* dan meminta

[441] Orde Baru kala itu bersikap keras terhadap umat Islam, terlebih lagi munculnya komunitas-komunitas muslim yang diprediksi kuat maka akan ditekan serius oleh pemerintah kala itu. Kuntowijoyo, *Pradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2008), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka supaya tidak menerima Jamaah Tablīgh yang hendak beraktifitas disana. Mereka meminta supaya diusir apabila ada rombongan dakwah yang datang ke masjid dan *musholla*mereka.[442]

Tindakan aparat tersebut diatas didengar oleh Kiai Mahmud hingga kemudian Kiai Mahmud menghimbau pula kepada takmir khususnya alumnni sebagi orang yang pernah belajar dan berguru ke pesantren Al-Fatah serta jamaah *ṭarīqat* dibawah bimbingannya supaya menerima rombongan dakwah Jamaah Tablīgh apabila rombongan dakwah tersebut berkunjung dan dakwah disana.[443]

Himbauan serta tekanan aparat pemerintah hingga bahkan sampai memasukkan anggota Jamaah Tablīgh ke sel tanahan tidak lantas menyurutkan mereka terus berdakwah. Hambatan di atas tidak melemahkan gerak dakwah ini. Menurut para pelaku dakwah ini, pemerintah bertindak demikian karena mereka belum mengenal dan paham dengan gerakan dakwah Jamaah Tablīgh.[444]

Sebagai tempat bernaung dan fasilitator pengiriman para dai dakwah Jamaah Tablīgh ke kampung-kampung, pesantren Al-Fatah juga tidak akan dapat terhindar dari pengamatan pemerintah. Aktifitas dan gerak gerik pesantren diawasi. Menurut pengakuan Kiai Abbas, bahwa ada beberapa orang yang tidak dikenal dengan bentuk fisik yang tegap dan gagah masa itu sering terlihat di

---

[442] Dul Saiin, wawancara, Simo-Kendal. 21 April 2017.

[443]Para santri atau alumni dan jamaah *ṭarīqat* tersebut lebih mendengarkan himbauan dari Kiai Mahmud saat itu. Dan bisa jadi inilah kelebihan kiai secara sosial dari pada aparat pemerintah. Secara hubungan interaksi sosial kiai lebih dekat dengan warga masyarakat sehingga orang-orang itu lebih taat kepada kiai dari pada pemerintah, khususnya di desa, lihat Iva Yulianti Umdatul Izzah, "Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 01, No. 2, (Oktober 2011), 33-34.

[444]Menurut pengakuan Kiai Abbas kala itu, bahwa diantara alasan aparat menangkap dirinya dan GusRon (sapaan akrab Kiai Uzairon Thoifur Abdullah) serta anggota Jamaah Tabligh lainnya kala itu tidak lain aparat-aparat tersebut ingin menggali kejelasan secara langsung dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh Jamaah Tablīgh dan tujuannya utamanya. Setelah memberikan penjelasan dan aparat sama sekali tidak menemukan hal-hal yang dicurigakan darinya maka kemudian aparat melepaskan mereka. K.H Abbas, wawancara, 21 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar pesantren, hingga terkadang orang dengan bentuk fisik yang serupa bertamu ke rumah Kiai Mahmud.

Disisi yang lain pesantren Al-Fatah juga menerima konsekwensinya, ia terkena dampaknya berupa menurunnya santri Al-Fatah karena wali-wali santri menganggap bahwa pesantren Al-Fatah sudah bukan lagi berhaluan Aswaja (*Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*). Wali-wali santri menarik putra/putri mereka dari pesantren Al-Fatah. Namun demikian, penurunan jumlah santri ini – walaupun segnifikan,[445] - tidak berlangsung lama, hal itu hanya berlangsung dua tahun. Dan seiring berlalunya waktu sedikit demi sedikit banyak santri-santri yang datang dari luar Magetan untuk belajar ke pesantren Al-Fatah, Temboro.

Sikap dan tindakan para orang tua tersebut di atas tidak banyak memberikan tekanan atas pilihan pesantren Al-Fatah sehingga tidak berpengaruh terhadap keputusan dan kebijakan pesantren Al-Fatah untuk terus menegakkan pesantren ber*manhāj* dakwah *ala* Jamaah Tablīgh serta mengadopsi sistemnya untuk diterapkan di lingkungan pesantren Al-Fatah.[446]

Sebagai tokoh utama dibalik eksisnya Jamaah Tablīgh di Magetan melalui Temboro, Kiai Mahmud dan putranya, Kiai Uzairon juga tidak lepas dari tekanan. Gigihnya Al-Fatah dalam menegakkan dakwah ini membuat NU secara langsung turun tangan. NU kala itu pada September 1989,[447] dibawah inisiasi para kiai secara khusus mengundang Kiai Uzairon pada sebuah forum yang digelar untuk kepastian dirinya di tubuh NU. Padahal saat itu posisis Kiai

[445] Menurut salah seorang alumni, M. Taufiq, bahwa jumlah santri ketika itu berkisar diantara 200 an santri. Jumlah ini menyusut seiring hadirnya Jamaah Tablīgh ketika itu hingga jumlah santri kurang dari 100 an. Tetapi tidak berselang lama, santri-santri dari luar Magetan banyak yang datang untuk menimba ilmu di Al-Fatah. M. Taufiq, wawancara, Temboro 11 Agustus 2017.
[446] Gus Fatah, wawncara, markas Trangkil, Temboro. 05 Februari 2018. Lihat pula Abdurrahman Lubis, *Gus Ron,* 33.
[447]Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren,*226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uzaironadalah sebagai ketua Tanfidziyah NU Magetan. Tetapi karena kesibukannya dalam aktifitas dakwah Jamaah Tablīgh membuat dirinya terlihat tidak aktif dalam banyak kegiatan-kegiatan ke-NU-an. Kondisi ini terjadi antara akhir tahun 1980 an sampai 1990 an awal.

Dalam "sidang" para kiai NU Magetan tersebut setelah mendengarkan keterangan Kiai Uzairon, para kiai mengajukan pilihan kepada Kiai Uzairon, tetap di NU dan menjadikan program dakwah model Jamaah Tablīgh sebagai bagian dari pada program dakwah NU, atau meninggalkan NU supaya lebih bisa fokus dalam gerakan dakwah Jamaah Tablīgh nya. Kiai Uzairon tetap pada pendiriannya, ia memilih opsi kedua, ia lebih memilih meninggalkan jabatannya di NU. Namun amaliah-amaliahnya keseharian tetap seperti Aswaja NU. Menurutnya, apabila ia hanya di NU, dakwah hanya berkutat pada warga NU, atau bahkan paling jauh hanya di dalam negeri saja, dengan begitu dakwahnya menjadi terbatas. Dan dengan bergabung kepada dakwah Jamaah Tablīgh maka dakwahnya lebih luas hingga menjangkau ke berbagai pulau-pulau hingga jauh ke luar negeri.[448]

Menurut Kiai Uzairon Islam sebagai masyarakat umat tidak ditentukan oleh tempat, negara, bangsa, atau naturalisasi, melainkan oleh kesamaan tauhid. Islam tidak kenal batas geografis. Oleh karenanya jika dirinya hanya fokus dalam dakwah NU maka ruang dakwahnya menjadi sangat sempit. Pertemuan ini kala

[448]K.H Utsman, Wawancara, Temboro 21 Januari 2018, pilihan Kiai Uzairon merupakan prinsip dakwah Jamaah Tablīgh, yaitudakwah seluruh alam, atau kami (Jamaah Tabligh) menyebutnya dakwah *Raḥmatan li al-'Ālamīn.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu juga di hadiri oleh Ketua NU Wilayah Jawa Timur, Kiai Syafi'iyah Sulaiman dan Kiai Imron Hamzah.[449]

Meninggalkan NU struktural dan terang-terangan berada dalam barisan dakwah Jamaah Tablīgh memudahkan identifikasi warga NU terhadap Kiai Uzairon sehingga warga NU dapat menahan diri dari tindakan negatif. Keputusan yang dipilihnya ini kemudian menjadi semacam "kartu merah" yang diberikan kepada pesantren Al-Fatah oleh warga NU Magetan. Hal itu terlihat hingga saat ini sangat jarang para orang tua Magetan khususnya dan warga NU di kerasidenan Madiun umumnya memasukkan anak-anaknya ke pesantren Al-Fatah.[450]

Diakui bahwa saat itu menurut Kiai Abbas yang paling sering menyoroti dan mengkritik secara sinis dakwahnya adalah dari kalangan NU sendiri. Ini barangkali karena dari sisi amaliah-amaliah Jamaah Tablīgh khususnya Temboro tidak ubahnya adalah amaliah-amaliah NU. Tradisi-tradisi NU bukan malah tenggelam dengan kehadiran Jamaah Tablīgh, malah sebaliknya, dengan Jamaah Tablīgh eksis di Temboro, kegiatan-kegiatan keagamaan Temboro dan amaliah-amaliah ke NU-an tumbuh hidup dan semakin semarak.

---

[449] Sebelum sidang ini terjadi, jauh-jauh hari Kiai Mahmud sudah berusaha melakukan pendekatan terhadap kiai-kiai NU, khususnya Kiai Imran Hamzah sebagai ketua Syuriah NU wilayah Jawa Timur, namun hasilnya tidak memuaskan. Lihat Samsul Munir, *Pluralisme Madzhab*, 156.

[450] Sampai saat ini nama pesantren Al-Fatah Temboro belum menjadi pilihan utama bagi kebanyakan orang tua di Magetan dalam memondokkan anak-anak mereka. Al-fatah Temboro sudah terlanjur dicap sebagai bukan yang berfaham Aswaja NU. Khoirul Anam, (GusAnam) wawancara, Takeran, Magetan 22 Agustus 2017. Misalkan Mojopurno, Magetan, dulu saat masih belum menjadi basis gerakan dakwah Jamaah Tablīgh banyak orang tua yang memondokkan anak-anak mereka ke pesantren Al-Fatah, Temboro. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya alumni pesantren Al-Fatah di Mojopurno, Magetan. Namun sejak itu seiring perubahan pesantren Al-Fatah kepada *manhāj* Jamaah Tablīgh sampai sekarang belum ada lagi orang-orang tua Mojopurno yang mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar kesana. K.H Busthami Dainuri, (GusUtom) wawancara, Mojopurno, Magetan 23 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mungkin NU berpandangan bahwa amaliah-amaliahyang sama bukan amalan sesungguhnya Jamaah Tablīgh, itu hanya sikap kepura-puraan, tindakan itu hanyalah bagian strategi dakwah Jamaah Tablīgh agar diterima di tengah-tengah masyarakat sehingga masyarakat mau terbuka dan menerima dakwah mereka. Masyarakat menjadi tidak merasa jika mereka masuk dalam taktik Jamaah Tablīgh. Namun dipihak yang lain, karena kesamaan amaliah-amaliah ini NU merasa akan kehilangan jamaahnya. NU di hantui rasa kekhuatiran akan ditinggalkan oleh jamaah mereka, khususnya oleh warga NU Temboro.

Di samping itu mengapa NU bersikap sinis terhadapa Jamaah Tablīgh, hal ini tidak lain karena diantara "tokoh utama" mereka, yaitu Kiai Uzairon dan pesantren Al-Fatahnya beralih menjadi basis penggerak dakwah Jamaah Tablīgh. Seperti ada sikap iri dari kalangan NU terhadap Jamaah Tablīgh. Sebab mereka merasa kecolongan dan kehilangan. Oleh karena itu, tidak heran hingga sebagian diantara kiai-kiai Magetan saat itu sampai ada yang mengatakan bahwa orang yang bergabung dengan Jamaah Tablīgh adalah orang yang murtad.[451]

Ungkapan di atas sangat mungkin karena didorong rasa geram sebagian para kiai. Meskipun - barangkali-yang dimaksud kata murtad oleh kiai tersebut denganpengertian murtad secara bahasa, yaitu keluar. Artinya, mereka yang bergabung dalam barisan Jamaat Tablīgh dianggap sudah keluar dari NU. Tentu saja uangkapan tersebut bertujun supaya dapat membatasi ruang gerak dakwah Jamaah Tablīgh di Magetan, khususnya di Temboro.

[451]K.H. Abbas, wawancara, markas-Tranqil, Temboro. 29 Januari 2018. Dan lihat, Abdurrahman Lubis, *Gusr Ron*, 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukan menjadi mengecil dan stagnan, tetapi sebaliknya, gerak dakwah Jamaah Tablīgh tetap hidup, hingga kemudian seiring bertambahnya anggota Jamaah Tablīgh berdakwah ke Temboro, maka banyak akhirnya warga Temboro yang mengikuti prinsip hidup ajaran Jamaah Tablīgh.

NU dihinggapi rasa khawatir kehilangan jamaah yang tentunya akan diikuti oleh beralihnya aset-aset yang selama ini biasa digunakan oleh NU. Kenyataan ini dapat dipahami karena NU maupun Muhammadiyah sering kecolongan dengan kehadiran kelompok-kelompok eksklusif yang tiba-tiba menguasai aset-aset mereka, misalkan masjid maupun *musholla*,[452] dengan demikian, terjadilah apa yang disebut dengan kejutan budaya yang akhirnya melahirkan ketegangan nilai,muncullah kemudiansikap-sikap sinis warga NU terhadap Jamaah Tablīgh dapat dimaklumi, bahkan diantara tokoh warga NU sampai ada yang perlu menulis sebuah buku atau menerjemahkan buku-buku yang kontra terhadap Jamaah Tablīgh untuk men*gcount*er gerak dakwah Jamaah Tablīgh.[453]

---

[452] Ahmad Nurkholis, *Merajut Damai dalam Kebhinekaan*, (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2017), 144.

[453]Diantaranya buku tersebut adalah yang ditulis oleh Muhammad Najih Maimoen, menurutnya disamping kesesatan amaliah Jamaah Tablīgh adalah kelompok yang disokong oleh Inggris dan mempunyai hubungan kuat dengan Yahudi. Muhammad Najih Maimoen, *Membongkar Penyimpangan Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh, MTA, LDII, dan Ma'had Al-Zaitun,* (Sarang Rembang: Al-Anwar, 2013), 67-78. Dan dalam sebuah seminar yang bertempat di Islamic Centre Magetan yang mendatangkan Kai Abdul Ghafur Maimoen yang merupakan saudara kandung dari Kiai Muhammad Najih Maimoen sebagai Narasumber Utama bersama dengan Prof. Masdar Hilmy dan Imdadun Rahmat, secara tegas GusGhofur (sapaan akrab Kiai Abdul Ghofur), menilai bahwa Jamaah Tablīgh adalah jamaah dakwah yang "keterlaluan" dalam dakwahnya. Menurutnya, mengutip dari gurunya, bahwa model dakwah Jamaah Tablīgh lebih kepada dakwah memkasakan satu model dakwah kepada semua orang dan model dakwah semacam ini rentan dan mudah rusak. K.H. Abdul Ghofur, "Halaqah Kebangsaan: Islam Agama Perdamaian Mari Perkuat Ukhuwah Untuk Perkuat Negara" *seminar*, Magetan 24 Maret 2018. Barangkali yang dimaksud oleh GusGhofur tentang pemaksaan satu model dakwah adalah keharusan meluangkan waktu untuk ber*tablīgh* dengan keluar dari rumah atau keluar (*khurūj*) dari kampung halaman menuju kampung-kampung yang lain dalam rangka untuk berdakwah. Dan seperti di ketahui bahwa model yang benar dalam berdakwah menurut Maulana Ilyas guna mengentaskan umat Islam dari penyimpangan-penyimpangan moral dan menuju pribadi umat Islam yang bermartabat adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah tidak merasa terusik karena memang secara jumlah jamaah mereka tidak banyak di Temboro, dan secara amaliah mereka juga berbeda. Sebaliknya amaliah-amaliah Jamaah Tablīgh sama persis dengan amaliah-amaliah yang sudah berlangsung di Temboro. Dan yang berbeda hanya prinsip dakwahnya saja, yaitu Jamaah Tablīgh mengharuskan *khurūj*. Oleh karena itu dakwah Jamaah Tablīgh terkesan melakukan "pembajakan" terhadap dakwah NU di masyarakat Temboro. Dari itulah kenapa kemudian diantara kiai-kiai Magetan geram.

Akibatnya dakwah ini minus dukungan dari kiai-kiai NU Magetan hingga tidak memberikan kesempatan dan tempat untuk melakukan kegiatan dakwah *khurūj* nya di lingkungan pesantren atau di lingkungan warga NU. Seperti diakui dan dituturkan oleh Kiai Abbas, bahwa rombongan dakwah Jamaah Tablīgh selalu mendapatkan penolakan di tempat-tempat yang basisnya NU. Namun sebaliknya, ini berbeda dengan Muhammadiyah, masih menurut pengakuan Kiai Abbas, bahwa yang sering memberikan tempat (tumpangan) kegiatan dakwah di masjid atau *mushollā* ketika awal-awal Jamaah Tablīgh Temboro berdakwah, dan umumnya di Magetan, adalah tokoh dan warga Muhammadiyah.

Diantara alasan penolakan lainnya oleh warga NU adalah, disamping alasan ponolakan di atas, terhadap kehadiran dakwah Jamaah Tablīgh di lingkungan mereka kala itu adalah karena tindakan semberono Jamaah Tablīgh. Mereka melakukan kegiatan di masjid/*mushollā* tidak hanya ibadah maupun

---

dengan kembali kepada pola-pola dakwah Islam masa dulu, yaitu, meluangkan waktu keluar untuk berdakwah sebagaimana para sahabat-sahabat dulu keluar menegakkan agama Allah. Para sahabat itu keluar dari rumah, dari kampung halaman, membawa perbekalan, peralatan dan senjata yang terpanggul dipundak-pundak mereka dengan modal dan biaya mereka pribadi. Al-Nadwī, *al-Dā'iyah al-Kabīr,* 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramah, tetapi semua kegiatan mereka lakukan di lingkungan area masjid/*mushollā*.[454] Misalkan memasak, makan, dan cuci pakaian, mereka lakukan di area laingkungan masjid sehingga dengan keberadaan mereka masjid/*mushollā* tampat terlihat kotor, jorok dan semeraut.

Menurut pengakuan Jamaah Tablīgh, bahwa yang dituduhkan diatas itu tidak benar. Masjid/*mushollā* adalah rumah ibadah sekaligus suci. Dan tidak mungkin Jamaah Tablīgh akan membuat kotor tempat yang suci.[455]

Selain itu Jamaah Tablīgh ketika hadir ke suatu lingkungan masyarakat juga tidak terlebih dahulu melapor kepada RT/RW setempat. Tidak ada pemberitahuan sebelumnya kalau mereka hendak berdakwah. Laporan atau pemberitahuan kepada ketua RT/RW ini sangat penting, hal itu karena rombongan dakwah Jamaah Tablīgh tidak hanya menetap satu atau dua malam, melainkan mereka menetap minimal tiga hari. Dengan alasan-alasan tersebut, tidak jarang Jamaah Tablīgh mendapatkan teguran oleh warga hingga sampai ditolak dan diminta pindah ke tempat atau masjid/*mushollā*yang lain.[456]

Demikian ini bagian dari pengalaman dakwah awal dari warga Temboro ketika melakukan*khurūj,* yaitu kurangnya pengetahuan atau strategi aksi dalam menghadapi situasi di lingkungan yang *notabene*baru.

Untuk menanggulangi persepsi yang keliru di masyarakat diantara yang dilakukan oleh Jamaah Tablīgh dalam hal ini adalah pihak Al-Fatah sebagai representasi Jamaah Tablīgh Temboro kala itu, maka sebelum jamaah dakwah

[454] Jamaah Tablīgh berpandangan bahwa masjid dan *mushollā* adalah milik umum kaum muslimin dan siapapun diantara umat Islam boleh memanfaatkannya untuk kegiatan-kegiatan posisitif lebih-lebih dalam rangka untuk mensyiarkan agama Islam. Dan orang-orang yang mau diajak ke masjid atau *mushollā* akan mudah menata mereka menjadi orang yang lebih baik. Imam Subakti, wawancara, Magetan 19 Oktober 2017.
[455] Imam Subakti, wawancara, Magetan 19 Oktober 2017.
[456] M. Masykur, wawancara, Magetan 20 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberangkatkan, di antara rombongan dakwah harus ada orang yang sudah dikenal oleh warga setempat yang hendak dijadikan tujuan berdakwah. Dengan begitu komunikasi antara rombongan dakwah dengan warga sekitar akan lebih cair sehingga dapat menjelaskan duduk persoalannya ketika terjadi ketersendatan komunikasi.

Disampaing itu, di antara rombongan dakwah harus pula ada yang sudah mengenal salah satu warga yang akan dijadikan tempat berdakwah sehingga dapat meminta informasi darinya tentang tempat dan kemudian dapat memintanya sebagai penghubung terhadap pihak-pihak terkait untuk memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan tentang aktifitas-aktifitas rombongan dakwah selama berada di tempat tersebut.[457]

Meskipun ketika itu Jamaah Tablīgh kerap menghadapi ketidaksukaan dari masyarakat, namun sedikitpun mereka tidak merasa khawatir akan masa depan dakwah ini. Sikap sinis sebagian masyarakat hanya bentuk kepanikan sesaat dan informasi yang salah tentang dakwah Jamaah Tablīgh sehingga melahirkan kekhawatiran yang tidak beralasan. Rasa khawatir tersebut karena masyarakat belum tahu dan berinteraksi secara langsung sehingga belum banyak memahami yang sebenarnya tentang dakwah Jamaah Tablīgh.[458]

Seperti penjelasn di atas bahwa gerakan dakwah ini dijalankan terus menerus tanpa henti secara persuasif, massif, dan konsistenhingga sedikit demi sedikit pada akhirnya merubah wajah Temboro menjadi desa dakwah atau yang oleh sebagian warganya disebuat dengan "Kampung Madinah". Hasil ini tidak lain karena gerak jamaah dakwah yang terus sambung menyambung tiada henti.

[457]M. Masykur, wawancara, Mojopurno-Magetan, 22 Agustus 2017.
[458]K.H. Abbas, wawancara, markas-Tranqil, Temboro. 29 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerak adalah sesuatu yang tetap dan intisari hidup dari setiap muslim.Gerak terus menerus (*continuity*) dakwah ini seperti apa yang disaksikan oleh bapak Haris salah satu perangkat desa, Kami Tuo Temboro.

Dalam kesaksian Haris Jamaah Tablīgh adalah rombongan yang terus menerus melakukan pergerakan dakwah,meskipun nampak tidak bertenaga tetapi dakwah mereka bergerak tanpa lelah dan konsisten, ketika rombongan yang satu pulang maka satu hingga beberapa jamaah berikutnyakembali datang. Ketika ada diantara wargadidatangioleh rombongan dakwah tersebuttidak berkenan diajak pergi ke masjid, Jamaah Tablīgh akan membiarkannya, tidakmemaksaanya,tidak memarahinya, dan tidak pula membencinya, juga tidak pula menuduhnya lari dari agama. Tetapi rombongan yang lain satu minggu atau dua minggu, atau bisa satu bulan kemudian setelah kejadian itu mereka akan datang kembali mengajaknya ke masjid dan jamaah yang mengajak kali ini bukanlah rombongan dan orang-orang yang sama dari rombongan jamaah sebelumnya, mereka rombongan gerak Jamaah Tablīgh lainnya, alhasil, warga tersebut akan terus menerus di dekati sampai akhirnya dia sadar dan mau beribadah dan pergi ke masjid".[459]

Demikianlah perjuangan Jamaah Tablīgh dalam berberdakwah. Terkadang karena gigihnya perjuangan dakwah mereka membuat mereka dipandang orang-orang yang memaksa dalam berdakwah. Misalkan mereka mendatangi dari satu rumah ke rumah lainnya terus menerus tanpa henti dan memaksa penghuninya mengikuti seruan dakwahnya.[460]

---

[459]Haris, wawancara, Magetan 25 Maret 2018. Haris (biasa di panggil pak Haris) adalah salah seorang perangkat desa Temboro yang bertugas sebagai Kamituo.
[460]As-Sirbuni, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jilid 2, 107-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Khurūj* , Masjid/*Mushollā* (Proses yang Merubah)
   a. Urgensi*Khurūj*Jamaah Tablīgh

Sangat mungkin cara inilah yang paling membedakan diantara gerakan dakwah Jamaah Tablīgh dengan gerakan-gerakan dakwah lainnya. Kesan *khurūj*tersebut yang paling mencolok diantara identitas-identitas yang lain yang melekat kepada Jamaah Tablīgh. Penulis sendiri saat melakukan penelitian ini setiap kali bertanya kepada warga atau rombongan Jamaah Tablīgh yang sedang berkunjung ke Temboro atau yang singgah di markas besar mereka, Trangkil, Temboro, ketika diajukan pertanyaan kepada mereka tentang perubahan pola hidup sosial-keagamaan masyarakat Temboro hampir semua mereka sepakat bahwa yang merubah itu adalah proses*khurūj fī sabīlillāh*.

Perkembangan zaman dengan teknologinya telah memudahkan manusia dalam melakukan banyak hal dalam setiap aspek kehidupannya, dan tidak terkecuali dengan perkara dakwah. Melalui perkembangan teknologi informasi ini bisa memudahkan para dai dan *muballigh* menyampaikan seruan-seruan dakwahnya melalui berbagai macam media, baik melalui media cetak yang saat ini sedang berkembang pesat,[461] dan khususnya yang tidak kalah kuatnyaadalah semakin tidak terkendalinya perkembangandunia maya maupun sosial media.[462]Maka sudah seharusnyapara dai atau *muballigh* mengambil bagian dengan menfokuskan seruan dakwahnya dengan memanfaatkan dunia digital ini.

---

[461] Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), 146.

[462] Dunia dapat dilihat hanya dengan satu sentuhan ujung jari. Melaui Ponsel canggih (Android) seseorang hanya butuh satu *klik* an saja untuk mengetahui apapun yang diinginkannya. Dengan kecanggihan internet yang terdapat didalamnya, dengan dukungan aplikasi-aplikasi yang memadai seseorang dapat mengakses apapun dengan sangat mudah. Apalagi saat ini aplikasi-aplikasi tersebut sudah saling terhubung dengan hadirnya *Aplication Programming Interface* (API). Dengan begitu seorang da'i atau *muballing* bisa berdakwah melalui media online dan terhubung ke berbagai media-media aplikasi tersebut dalam sekali waktu. Fadil Ibnu Ahmad, *Dakwah Online Asyiknya Meraup Pahala di Dunia Maya*, (Bandung: Mizania, 2014), 39. Dengan demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi demikian, perkembangan media di atas tidak mengecilkan jumlah rombongan dakwah yang terus silih berganti berangkat keluar (*khurūj*) dakwah, mereka seperti tidak peduli atau "tutup mata" dengan kemudahan yang disuguhkan oleh teknologi informasi.

Sikap acuh Jamaah Tablīgh terhadap perkembangan zaman ini sampai dikatakan sebagai kelompok anti kebaharuan, mengisolasi diri dari kemutakhiran zaman padahal mereka tidak pernah bisa mengelak menjadi bagian dalam perkembangan tersebut. Sampai-sampai dakwah mereka ditaksir tidak akan berkembang karena cara dakwah mereka cara yang sudah usang dan tidak sesuai dengan transformasi kemajuan zaman.[463] Walaupun ternyata taksiran itu tidak terbukti karena dakwah Jamaah Tablīgh semakin pesat berkembang.

Merespon kemudahan yang disuguhkan oleh teknologi yang dapat membantu memudahkan penyampaian seruan dakwah Jamaah Tablīgh mempunyai cara pandangnya sediri yang bertitik tolak dari pengalaman-pengalaman mereka di lapangan.

Menurut Jamaah Tablīgh selain sudah menjadi fitrah manusia yang sewaktu-waktu menemui kejenuhan dengan rutinitas yang monoton yang dapat berdampak terhadap sikap dan amalan keagamaannya, masih ada berbagai celah borok yang tak dapat dibenahi oleh dunia digital.[464]

---

seorang da'i atau *muballigh* tidak perlu kemana-mana ia hanya cukup berada disuatu tempat sedangkan seruannya sudah menjangkau keberbagai daerah hingga keberbagai belahan bumi. Dalam era digital ini dakwah menjadi tidak hanya dengan cara-cara konvensional, semisal berkhotbah, berceramah, dan model berbicara dengan hadir secara langsung di depan umat, dan lain sebagainya. Abdurrahman, *Spritual Writing: Menulis Dengan Iman*, (Bogor: Majelis Menulis, 2015), 12.

[463]Muhammad Thohir, "Ceramah Keagamaan dalam Perspektif Speech Act Analisys: Menggali Akar Konflik Kerukunan Beragama di Indonesia", dalam Thoha Hamim dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia,* (Surabaya: LSAS&IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), 156.

[464] K.H. Abbas, wawancara, markas-Tranqil, Temboro. 29 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan Jamaah Tablīgh klasifikasi sasaran dakwah secara umum ada dua golongan manusia. 1), manusia yang sudah mengenal agama dan berminat untuk belajar agama. 2), manusia yang sama sekali belum atau kurang berminat terhadap agama.

Dan untuk jenis manusia pertama tidak ada masalah dan kekhawatiran, apapun media yang menyampaikan agama dan mereka dapat mengambil manfaat darinya maka mereka akan menyiapkan dana, mencari, dan membelinya. Orang seperti inilah yang kebanyakan mau meluangkan waktunya untuk hadir di majlis taklim, pengajian-pengajian, mau membeli buku, kaset/CD, memanfaatkan televisi, internet untuk belajar agama dan mengambil hal-hal yang maslahat lainnya dariinternit, dan sebagainya.

Sedangkan jenis manusia kedua yang belum ada minat atau yang tidak tertarik dengan agama apapun media dakwah yang tersedia secara mudah tidak akan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Karena mereka tidak tertarik terhadap agama. Mereka akan lebih senang menyiapkan uangnya untuk membeli kaset/CD musik, buku-buku komik/novel, dan buku-buku percintaan, dan mereka juga akan lebih senang mendatangi majlis-majlis lalai (konser musik, cafe, dan lainnya) dari pada majlis-majlis taklim agama.

Jadi, mereka yang hadir ke mjalis-majlis taklim, ke pengajian, mendengarkan acara keagamaan di radio, di TV, datang kepada para kiai, dan kepada para alim untuk meminta nasehat-nasehat mereka, serta yang membeli kaset/CD, buku-buku agama, tidak lain adalah mereka dari jenis manusia pertama dan bukan dari jenis manusia yang kedua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan jumlah dari jenis manusia kedua lebih banyak jumlahnya, mereka meliyaran di luar sana. Orang-orang dari jenis manusia keduaini belum tergerak hatinya menjadi minat terhadap agama, bahkan tidak sedikit diantara mereka yang jauh hingga tidak kenal lagi dengan agama.[465] Orang-orang seperti ini meskipun rumah-rumah mereka tidak jauh dari masjid/*mushollā*, tetapi mereka tidak pernah melangkahkan kakinya ke masjid/*mushollā*. Orang-orang seperti ini lebih menikmati acara-acara lalai di televisi dari pada meluangkan waktu untuk menghadiri salat ataupun pengajian di masjid.

Disinilah urgensi gerak dakwah Jamaah Tablīgh. Gerak mereka tidak hanya kepada manusia-manusia yang sudah berminat dengan agama, perhatian terbesar dari gerka dakwah Jamaah Tablīgh adalah kepada manusia-manusia yang lalai terhadap agama, mereka yang tidak berminat kepada agama, dan atau yang sama sekali sudah tidak peduli dengan agamanya.

Menemukan dai-dai atau *muballigh* mudah sekali yang menangani orang-orang yang sudah berminat terhadap agama. Namun untuk mencari dai-dai atau *muballigh* yang terjun ke lapangan dengan tanpa pamrih berbekal dari ongkos sendiri, menemui orang-orang yang jauh dan tidak ada minat dengan agama atau bahkan mereka membenci agama, sangat sulit dan sangat sedikit.

Zaman yang semakin mendekati akhir ini semakin banyak manusia-manusia yang *mulḥid* dan fasik yang tidak peduli dengan agama,[466] kemaksiatan

---

[465]K.H. Abbas, wawancara, markas-Tranqil, Temboro. 29 Januari 2018.

[466]Dalam pandangan pendiri Jamaah Tablīgh, Maulana Ilyas, jaman ini diibaratkan seperti saat pertama Islam muncul atau awal permulaan Islam, yaitu ketika Islam masih lemat dan keduniawian sangat kuat. Maka saat itu Nabi mendatangi mereka, menjumpai mereka ker rumah-rumah mereka, ke tempat-tempat berkumpul mereka walaupun tanpa undangan mereka dan meskipun tidak berminat terhadap agama. demikian pula dengan jaman saat ini. Keadaan agama kembali lemah, orang-orang jarang yang minat terhadap agama kemudian maksiat kembali bebas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kemungkaran merajalela, kejahilan dan kelalaian merasuk kesetiap sendi-sendi kehidupansecara terang-terangan, manusia-manusia seperti ini berjalan menuju kerusakannya sendiri.[467] Maka, siapakah yang akan menjumpai mereka menghadang mereka menuju kerusakannya, siapakah yang membujuk dan merayu mereka menuntun menuju agama.

Oleh karena itu, mendatangi mereka ke tempat-tempat berkumpul mereka, ke rumah-rumah mereka, bersilaturrahim kepada orang-orang tersebut, akan banyak membantu untuk menyadarkan mereka kembali, akan banyak manfaat yang akan mereka raih serta perubahan besar yang akan terjadi terhadap mereka. Orang-orang seperti di atas seharusnya didatangi dan bukan menunggu mereka kembali bertaubat terlebih dulu, atau menunuggu mereka sadar sendiri dan berinisiatif sendiri terhadap agama apabila tanpa ada usaha dan ikhtiar dari orang muslim yang lainnya.

Dari pengalaman Jamaah Tablīgh mendatangi jenis manusia kedua ini, mereka kemudian banyak terentaskan dari kelalaiannya, jutaan orang kembali bertaubat dan memperbaiki diri merubah kehidupan mereka 180 derajat, mereka kembali dari kegelapan menuju cahaya hidayah yang terang benderang.[468]

Sedangkan kepada mereka atau kepada jenis manusia yang pertama diatas jamaah Tablīgh juga bersilaturrahim menemui mereka. Diantara maksudnya adalah mengajak mengoreksi kekurangan-kekurangan dalam beribadah dan ber*tawajjuh* kepada Allah. mengoreksi kekerangan-kekurangan dalam menjaga teladan dan mengamalkan sunnah Nabi Muhammad s.a.w., supaya terhindar dari

---

dipertontonkan. Maka mereka harus didatangi, menemui mereka, dan menyadarkan mereka kembali. As-Sirbuny, *Malfudzat Tiga Hadradji*, 24.

[468]K.H. Utsman, Wawancara, markas-Tranqil,Temboro. 29 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puas dan bangga diri atas amalan-amalan yang sudah dikerjakannya. Dan yang paling utama adalah meningkatkan amalan-amalan agama dengan berusaha membujuk dan merayu mereka supaya berkenan ikut serta dalam mengentaskan manusia jenis yang kedua di atas.[469]

Khurūj dengan begitu adalah media dakwah *bi al-hāl*. Sebuah dakwah praktis yang mengedepankan perilaku konkrit fisik berupa tingkah laku (akhlak moral). Sebagaimana pesan al-Qur'ān yang mengintruksikan kepada Nabi Muhammad supaya berlaku baik, berakhlak mulia, dan berbudi luhur.[470] Sebab sebagai penyeru (dai) jika berakhlak buruk dan bersifat jelek maka akan dijauhi dan ditinggalkan oleh *mad'ū*.

Demikian, inilah yang terjadi di Temboro. Meskipun saat ini teknologi sudah sedemikian mutakhir namun sampai detik ini *khurūj* tetap berlangsung. Bersilaturrahim ke rumah-rumah warga tetap terjaga. Santri-santri tetap ada jadwal *jaulah* tersendiri untuk meramaikan masjid-masjid warga, keluraga *Ndalem* pun juga tetap meluangkan waktu *khurūj* di lingkungan Temboro dan diantara warga Temboro sendiri pun juga saling memelihara kondisi sosial yang saat ini tengah berlangsung di tengah-tengah mereka. Saling tegur sapa diantara mereka,dan kemudian dalam acara-acara tertentu, misalkan acara-acara *slametan* oleh warga digunakan untuk saling membicarakan tentang iman dan amal-amal agama diantara mereka.[471]

b. Masjid/*Musholla*Markas *Khurūj*

---

[469]K.H. Abbas, wawancara, markas-Tranqil, Temboro. 29 Januari 2018.

[470] "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka*", Q.S. Alim Imran, 159.

[471] K.H. Abbas, wawancara, markas-Tranqil, Temboro. 29 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khurūj tidak dapat dipisahkan dengan masjid atau *mushollā*. Kapan dan dimanapun ketika Jamaah Tablīgh melaksanakan *khurūj* maka di masjid atau *mushollā*lah yang dijadikan markasnya, di sana mereka melakukan *halaqah* atau mengatur strategi dakwahnya. Masjid sering dimanfaatkan sebagai suatu struktur mobilisasi gerakan oleh beragam kelompok umat Islam.

Terdapat alasan dan pertimbangan yang tepat kenapa markas Jamaah Tablīgh harus di masjid dan atau di *mushollā*. Karena alasan ini pula mereka disebut sebagai orang-orang yang membuat masjid menjadi kotor, jorok, dan mengacaukan program-program yang ada di masjid.[472]

Di masjid Jamaah Tablīgh niat beriktikaf dan memakmurkan masjid. Dalam pandangan Jamaah Tablīgh iktikaf itu penting. Iktikaf adalah berdiam di masjid disertai niat melakukan iktikaf, baik itu hanya sebentar, satu hari, seminggu sampai sebulan atau bahkan bertahun-tahun. Iktikaf adalah usaha mengadakan hubungan yang fokus dengan Allah dan memutuskan hubungan sementara dengan makhluk.

Mengadakan hubungan yang benar-benar fokus kepada Allah merupakan bagian terpenting supaya Allah senantiasa membuka jalan hidayah kepada orang-orang yang dikunjungi oleh Jamaah Tablīgh. Beberapa orang khusyuk berzikir, bemunajat, dan berdoaa kepada Allah dan beberapa orang lainnya *jaulah*mengunjungi dan mengajak masyarakat sekitar masjid beramal agama dan memakmurkan masjid.

Masjid sesungguhnya rumah Allah dan sekaligus menjadi jantung dari kehidupan semua manusia di muka bumi. Dan karena menjadi jantung tentu

[472]As-Sirbuni, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jilid 2, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid dituntut untuk selalu aktif dan makmur. Oleh karenanya, disinilah perlu dan pentingnya menghidupkan masjid. Menghidupkan masjid adalah dengan memperbanyak melakukan amalan-amalan di masjid. Masjid yang sepi menandakan ketidakmakmuran masjid. Dan masjid yang tidak makmur menandakan matinya jantung kehidupan umat.[473]

Keadaan masjid dewasa ini menunjukkan kondisi di atas. Artinya masjid-masjid dewasa ini sepi. Sebagian besar umat Islam menjauh dari masjid. Masjid dibangun dengan besar dan megah namun hanya tinggal kemegahan dan kesunyiannya. Semakin kesini nilai keutamaan masjid sudah semakin luntur dari hati umat Islam. Hanya waktu-waktu tertentu saja masjid menjadi ramai dan menjadi perhatian umat Islam.

Pengalaman *khurūj*Jamaah Tablīghmembuktikan, bahwa apabila waktu salat sudah masuk dan mereka masuk ke sebuah masjid, maka tidak jarang di dalamnya hanya ada satu orang, orang itulah yang adzan, dan yang juga *iqāmah*, sekaligus imamnya. Lalu sedikit demi sedikit orang-orang datang menyusul bermakmum dan itupun salat ketika sudah akan selesai. Namun hingga salat itu selesai jumlah orang yang datang ke masjid hanya segelintir saja.

Bahkan terkadang menurut Jamaah Tablīgh, ada masjid yang tidak ada jamaahnya sama sekali ketika waktu masuk salat sudah tiba. Terkadang juga adamasjid ketika masuk waktu salat beberapa jamaah sudah berkumpul di dalamnya, namun diantara mereka tidak ada yang layak satupun masukkriteria

[473]K.H Utsman, wawancara, Temboro 12 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi seorang imam. Akhirnya aksi saling dorong dan salin tunjuk diantara mereka terjadi.[474]

Dalam pandangan Jamaah Tablīgh, masa dimana yang dikhawatirkan oleh Nabi Muhammad s.a.w., dewasa ini mengenai keadaan dan kondisi masjid sudah tampak terbukti. Bahwa diantara tanda-tanda kiamat adalah umat yang hanya berbangga-bangga (*yatabāhā al-Nās*) dengan bentuk bangunan fisik masjid bukan dengan memakmurkannya, dan diantara mereka saling mengandalkan satu dengan yang lainnya untuk menjadi imam padahal diantara mereka tidak satupun yang layak menjadi seorang imam.[475]

Begitu pula yang saat itu ditemukan di Temboro sebelum dakwah Jamaah Tablīgh ini menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Temboro. Masjid dan *mushollā* memang sudah ada tetapi ketika waktu salat tiba, khususnya pada siang hari masjid dan *mushollā* sepidan hanya ada segelintir orang saja. Mereka masih sibuk di sawah-sawah, lebih lagi ketika musim panen tiba masjid dan *mushollā* bisa kosong. Keadaan itu bebrbeda dengan saat ini dimana setiap masuk waktu salat masjid atau *mushollā* menjadi penuh. Setiap masuk waktu salat warga Temboro berbondong-bondong ke masjid/*mushollā*.[476]

Dakwah Jamaah Tablīgh mengajak masyarakat ke masjid. Menghidupkan dan memakmurkannya. Masjid adalah rumah rahmat. Setiap orang yang hendak masuk ke masjid dianjurkan berdoa, "*Ya Allah bukakanlah pintu-pintu rahmat-*

---

[474]K.H. Abbas, wawancara, markas-Tranqil, Temboro. 29 Januari 2018.

[475] A. Abdurrahman Ahmad As-Sirbuni, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jilid 2, dan lihat dalam Lajnah Maktab Taḥqīq al-Turāth al-Islamī, *Sunan al-Nasā'i bi Sharh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī wa Ḥāshiah al-Imām al-Sindī "al-Muqaddimah", (Bairūt: Dār al-Ma'rifat*, t.t.), 362. Dan Muhmmad al-'Areifi, *Kiamat Sudah Dekat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 136.

[476]Haris, wawancara, Magetan 25 Maret 2018. Haris (biasa di panggil pak Haris) adalah salah seorang perangkat desa Temboro yang bertugas sebagai Kmi Tuo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MU bagiku".[477] Orang-orang yang berkumpul di masjid dan berzikir serta membaca kitab Allah dan saling membacakannya diantara mereka maka mereka akan diliputi ketenangan, dipenuhi dengan rahmat, di kelilingi para malaikat, dan mereka disebut-sebut oleh Allah di hadapan hamba-hamba-Nya yang berada disisi-Nya.[478]

Oleh karenanya, masjid sebagai jantung kehidupan umat Islam dan sarat manfaat-manfaat besar yang dimilikinya sudah sepatutnya umat Islam memakmurkannya. Dari itulah Jamaah Tablīgh senantiasa mengajak manusia ke masjid dan memakmurkannya. Manusia yang bersedia diajak ke masjid apapun dari keburukan dan penyimpangan yang pernah dilakukannya maka akan mudah dirubah dan ditata kembali. Hal itu tidak lain karena masjid adalah rumah rahmat.

Tidak semua orang suka apabila ada sekelompok orang yang datang ke masjid yang hendak memakmurkannya. Inilah yang dialami oleh Jamaah Tablīgh. Orang-orang berpandangan keberadaan Jamaah Tablīgh menjadikan masjid terlihat kotor dan jorok. Orang-orang ini melihat hanya dari sisi zahir, misalkan tidur, memasak, makan, dan minum Jamaah Tablīgh di lingkungan masjid. Mereka menafikan kepentingan iktikaf yang dilakukan oleh Jamaah Tablīgh. Tidur, makan, dan minum bagiseseorang yang sedang beriktikaf di masjid jelas itu tidak dapat dihindari.[479] Oleh karena itu para ulama menyatakan kebolehan

---

[477]Muḥammad bin 'Alī al-Shaikanī, *Tuḥfat al-dzākirīn bi'iddat al-Hiṣn al-Ḥaṣīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, (Bairūt: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1988), 126.
[478] Muḥammad Yūsuf al-Kandahlawī, Ḥayāt al-Ṣahābah,159. Dan lihat pula, 'Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Sharh al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, Juz 5, (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1972), 409.
[479] Hal ini seperti yang dilakukan oleh para sahabat Nabi, lihat Muḥammad Yūsuf al-Kandahlawī, *Ḥayāt al-Ṣahābah*, 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makan, minum, dan tidur di masjid bagi mereka yang melakukan iktikaf di masjid dan dapat menjaga kebersihannya.[480]

Jamaah Tablīgh bukanlah anak-anak yang masih TK atau SD yang apabila selesai mengadakan suatu acara meninggalkan kotoran dan sampah-sampah yang berceceran. Jamaah Tablīgh adalah orang-orang yang menjunjung tinggi kebersihan dan meyakini bahwa kebersihan adalah bagian dari iman dan bagian dari ajaran Islam yang penting.[481]

Kebersihan masjid meskipun itu sangat penting tetapi sangat bisa dilakukan dengan cara sederhana. Pada prinsipnya, apabila diukur, sesungguhnya permasalahan kotornya masjid tidaklah sebanding dengan masalah mengabaikan kemakmuran masjid yang dampaknya sangat besar dan cara penyelesainya juga tidak sederhana.

Dalam pandangan Jamaah Tablīgh, menjadi tidak masuk akal apabila ada diantara pengurus sebuah masjid karena mementingkan kebersihan masjidnya hingga membiarkan masjidnya sepi dan kosong dari pada menerima rombongan Jamaah Tablīgh yang sudah berniat memakmurkan masjidnya dan menghidupkan amalan-amalan di dalamnya.[482]

Kehadiran Jamaah Tablīgh akan menghidupkan masjid dengan amalan-amalan agama dan terlarang untuk yang selainnya. Dalam *khurūj* ada empat perkara yang tidak boleh dilakukan oleh Jamaah Tablīgh dalam dakwah, yaitumengharap selain kepada Allah, meminta-minta kepada makhluk,

---

[480] K.H. Abbas, wawancara, markas-Tranqil, Temboro. 29 Januari 2018. Ini juga dapat ditemukan dalam Al-Lajnah al-Dāimah li al-Buhūth al-'Ilmiyah wa al-Iftā', *Fatāwā Ramaḍān fī al-Ṣiyām wa al-Qiyām wa al-I'tikāf wa Zakāt al-Fiṭr,* (Riyāḍ: Maktabah Aḍwā' al-Salaf, 1998), 879.

[481]K.H. Abbas, wawancara, markas-Tranqil, Temboro. 29 Januari 2018. Dan lihat di antara pegangan kitab dakwah Jamaah Tabligh, Muḥammad Yūsuf al-Kandahlawī, Ḥayāt al-Ṣahābah, 154.

[482]As-Sirbuni, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jilid 2, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan milik orang lain tanpa seizinnya, dan melakukan pemborosan. Kemudian ada empat perkara pula yang harus dihindari, yaitu berbicara masalah politik, membicarakan perbedaan pendapat, membicarakan jabatan, dan status seseorang.[483] Dengan begitu masjid/*mushollā*akan terlihat hidup dan semarak dengan kehadiran mereka.

4. **Strategi Pendekatan Dakwah Jamaah Tablīgh Temboro**

Dalam *khurūj* ini ditentukan strategi dakwah dalam melakukan pendekatan terhadap objek dakwah (*mad'ū*) di tengah-tengah *khurūj* setelah memutuskan masjid/*mushollā* yang dapat dijadikan sebuah markas dakwah *khurūj*, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah usaha meluangkan waktu keluar bersilaturrahim atau berkunjung ke rumah-rumah, pasar, komunitas-komunitas yang sekiranya dapat di jangkau.

Kunjungan ini biasanya disebut dengan *jaulah*, artinya berkeliling dari satu rumah ke rumah, komunitas, masuk pasar, yang sekiranya itu dapat dijangkau. Dan tidak semua anggota ikut serta untuk *jaulah* ini, artinya diantara mereka ada yang ditugaskan untuk tetap di masjid/*mushollā*.

Dalam istilah Jamaah Tablīgh *jaulah* ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu *jaulah 'umūmī* dan *jaulah khusūsī*. Cara kerja *jaulah 'umūmī* adalah membagi rombongan dakwah kepada dua bagian, pertama mereka yang menetap di masjid/*mushollā*, dan ke dua mereka yang keluar. Kelompok pertama tugasnya berzikir, membaca al-Qur'an, dan salat, dan diantara mereka ada yang berdiri di depan pintu masjid untuk menyambut orang-orang yang akan datang melakukan

[483]K.H. Abbas, wawancara, markas-Tranqil, Temboro. 29 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah di dalamnya karena ajakan dari kelompok yang kedua yang sedang berkeliling.

Kemudian kelompok ke dua tugasnya berkeliling ke rumah-rumah, pasar, atau ke komunitas-komunitas. Mereka berkeliling semampu mereka yang dapat mereka jangkau. Diantara kelompok ke dua ini ada yang ditunjuk menjadi juru bicara (di sebut *mutakklim*) dalam mengajak masyarakat ke masjid/*mushollā*, diantara mereka juga ada yang berperan sebagai petunjuk jalan (disebut *dalīl*).

jaulah khusūsī adalah *jaulah* yang dilakukan secarakhusus yang ditujukan kepada orang-orang tertentu yang sudah terkategori.*Jaulah* ini juga berangkat dari adanya laporang-laporan dari rombongan dakwah sebelum-sebelumnya. Oleh karena itudipersiapkan rombongan dakwah berikutnya secara khusus untuk melakukan *jaulah khusūsī*.

Ada tiga target *mad'ū*dalam *jaulah*. Pertama adalah kategori *umarā'* (pejabat). Dan untuk berdakwah kepada kategori ini adalah menyesuaikan dengan waktu mereka karena para pejabat merupakan orang sibuk yang bertanggung jawab dalam melayani umat.

Kategori ke dua yang menjadi target *jaulah khusūsī*adalah para ulama/kiai/ustadz. Sama seperti dengan target kategori pertama, maka untuk dapat menemui target dalam kategori ke dua ini sebaiknya harus menemukan waktu yang tepat, sebab para ulama juga mempunyai jadwalnya sendiri. Kepada para ulama tidak boleh ada *tasykil*, *bayan*, dan apalagi menyuruhnya *khurūj*, ajakan tersebut tidak boleh sampai keluar dari Jamaah Tablīgh, dan lain sebagainya. Dan yang perlu dilakukan adalah sebatas memberitahunya (*kulo*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nuwun), dan memberikan informasi kepadanya tentang Jamaah Tablīgh dan perkembangannya, baik dalam negeri maupun di luar negeri.

Rombongan dakwah yang berkunjung ke ulama berusaha membawakan hadiah untuknya, bertukar fikiran dan mengambil yang positif darinya, dan meminta doa kepadanya.[484]

Dan*jaulah khusūsī* kategori ke tiga adalah kepada mereka yang kurang mampu (*ḍu'afā'*). Dalam *jaulah* rombongan jamaah dakwah berusaha memberikan keteguhan dan membesarkan harapan kepada kaum *ḍu'afā'*, mereka tidak perlu bersedih,sebab mereka akan berkumpul bersama Nabi Muhammad. Nabi adalah orang miskin, bahkan Nabi memilih hidup miskin ketimbang hidup bergelimang harta. Kepada kaum *ḍu'afā'* ini dianjurkan dan didorong supaya mereka ikut dakwah *khurūj*, sebab dalam *khurūj* itu ada kebaikan dunia-akhirat dan kemudahan serta berkahan dalam rizki.

Konsep rizki dalam *khurūj* adalah upaya memikat seseorang supaya bersedia bergabung dalam rombongan dakwah Jamaah Tablīgh.[485] *jaulah* dalam strategi dakwah Jamaah Tablīgh secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut;

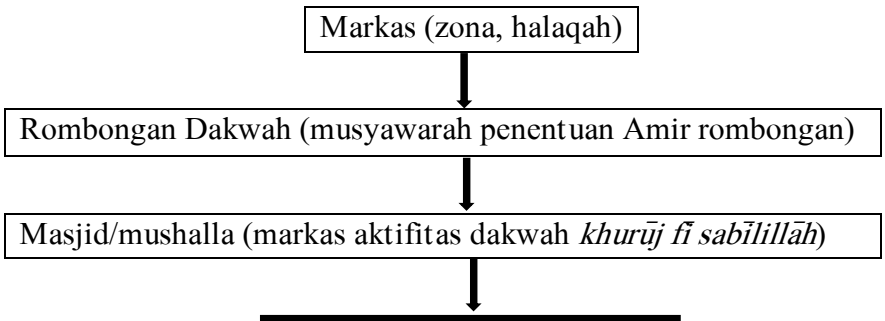

[484] K.H Utsman, wawancara, Temboro 23 Desember 2017

[485]Dalam gerakan sosial janji maupun tawaran-tawaran insentif (solidaritas, materi, purposif) merupakan cara untuk memikat aktor supaya bergabung dengan gerakan sosial. Quwintan Wiktorowicz, "Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial" dalam Quwintan Wiktorowicz (ed), *Gerakan Sosial Islam, Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*, Tarj (Yaogyakarta: Gading Publishing, 2012), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jaulah umūmī adalah dengan melakukan dakwah secara umum kepada siapapun dengan mengajak masyarakat untuk datang ke masjid	*jaulah khusūsī* adalah dakwah kepada kalangan khusus, yaitu kepada *umarā'* (pejabat), ulama/kiai/ustadz, dan orang-orang yang tidak mampu (*ḍu'afā'*).

5. **Gerakan Membentuk Lingkungan yang Saleh**

Membentuk lingkungan yang agamis adalah tujuan utama dari gerakan dakwah ini. Menurut Kiai Abbas, pada intinyanya inilah tujuan sebenarnya dari gerakan dakwah yang dilancarkan oleh Jamaah Tablīgh (Temboro).[486] Dalam pandangan Jamaah Tablīgh kenapa lingkungan menjadi buruk itu karena umat Islam tidak berbuat banyak untuk menjadi pemain dan pelaku kebaikan dan mewarnai lingkungannya. Sehingga lingkungan diisi oleh pemain-pemain lain, manusia-manusia yang jahat dan diwarnai oleh mereka.[487] Dan umat Islam tidak akan dapat merubahnya kalau bukan darikesadaran dan kemauan mereka sendiri dan dibutuhkan tindakan untuk merubahnya.

Seorang muslim berkewajiban mewarnai lingkungannya dengan nilai-nilai agama dan keimanan. Sebab jika ia tidak dapat memberikan warna positif terhadap lingkungannya maka lingkungan itu akan diwarnai oleh orang lain atau bahkan ia sendiri akan diwarnai oleh lingkungannya.[488] Oleh karena itu, seorang

---

[486]K.H Abbas, wawancara, Temboro 23 Desember 2017

[487] K.H Abbas, wawancara, 21 Januari 2018

[488]'Isām bin 'Abd al-Muḥsin al-Ḥamīdān, 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Jabbār Hūsāwī, *Ma'ālim al-Shakhsiyyah al-Ma'āṣirah al-Jawānib al-Akhlāqiyyah wa al-Sulūkiyyah,* (Makkah: Maktabah al-'Abīkān, 2009), 109. Dan kaitannya bagaimana seorang muslim dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan masyarakatnya dapat dilihat dalam 'Ali al-Qāḍī, *Al-Ḥurriyah wa al-Tanwīr wa al-Turāth Mafāhīm Islāmiyyah*, (Mesir: Dār Kutub al-Miṣriyyah, t.t.), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim dituntut senantiasa bergerak, menjadi pelaku, bertindak sebagai pemain dan bukan sebagai penonton yang hanya bisa menggerutu dan menyalahkan orang lain atassuatu keadaan sambil berpangku tangan.

Dakwah Jamaah Tablīgh melalui *khurūj* nya secara mendasar mempunyai dua pokok maksud dalam usahanya membangun lingkungan yang saleh, pertama adalah dengan keluar (*khurūj*) dari rumah dan kampung halaman untuk belajar (*ta'līm*) dan mengajak kebaikan kepada seluruh umat manusia, memintakan ampunan, dan berdoa hidayah atas mereka, (amal *intiqālī*). Kedua, sekembali mereka dari *khurūj*kewajiban mereka adalah berusaha dengan senantiasa mengaplikasikan pesan-pesan kebaikan dakwah, paling tidak mengaplikasikan dalam keluarga kecil dan lingkungan mereka sendiri. Pola seperti ini tidak cukup hanya satu dan dua kali atau berbilang kali, melainkan harus terus menerus diusahakan (*continue*). Dengan usaha seperti inilah sebuah lingkungan yang saleh akan tercipta dan dapat terpelihara dari nilai-nilai buruk yangmenyelinap dari luar.

Penyimpangan modernitas yang banyak menimpa kehidupan umat Islam dewasa ini berdampak terhadap dekadensi moraldalam beragam bentuknya,[489] misalkan pergaulan bebas, kenakalan remaja, minuman-minuman keras, seks bebas, narkoba, gaya hidup hedonis, hilangnya rasa hormat terhadap yang lebih tua dan rasa sayang kepada yang lebih muda, serta krisis hormat terhadap guru, jauh dari masjid, dan lain sebagainya,tidak lain karena kalahnya kaum muslimin

[489] Shabbir Akhtar, *Islam Agama Semua Zaman*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pergulatan nilai.Lingkungannya sudah diwarnai oleh nilai-nilai yang maksiat, kotor,dan jahat.[490]

Pada posisi ini Jamaah Tablīghmerupakan para pejuang lingkungan dalam mewujudkan nilai-nilai Islam. Menurut mereka perang perebutan nilai akan terus berlangsung tanpa henti sepanjang hidup. Pilihannya hanya ada dua, mewarnai atau di warnai, membentuk atau di bentuk, menguasi atau di kuasai.

D. Beberapa Faktor Kondusif yang Mendukung Gerakan Jamaah Tablīgh, di Temboro

1. Inklusivitas Masyarakat Temboro

Masyarakat Temboro merupakan masyarakat yang santun dan terbuka (inklusif) terhadap siapa saja. Mereka masyarakat yang ramah dalam bersikap kepada siapapun saat bertemu, mengajaknya berbicara, dan bertamu ke rumah mereka. Mereka mengedepankan sikap yang positif dari pada sikap nigatif.

Pada dasarnya sikap ramah dan sopan santun merupakan ciri-ciri dari sikap manusia Indonesia tidak terkecuali masyarakat Jawa, misalkan dalam budaya masyarakat Jawa dikenal dengan dengan *tata krama, unggah-ungguh*, sebagai cerminan dari sikap sopan dan santun serta keramahan mereka.[491]

Dan terlebih lagi Magetan merupakan daerah yang secara budaya memang lebih dekat pada budaya Jawa Tengah, tepatnya budaya Surakarta atau Solo.[492] Oleh karenanya, masih banyak ditemukan di Magetan ini warga yang masih menggunakan bahasa Jawa Tengahan atau campuran antara bahasa Jawa Tengahan dan bahasa Jawa Timuran.

---

[490] K.H. Abbas, wawancara, markas-Tranqil, Temboro. 29 Januari 2018.
[491] Niels Mulder, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*, Terj. (Yogyakarta: LkiS, 2001), 44.
[492] Siti Nasyi'ah, *Tangis Dahlan: Niat Mengabdi Berbuntut Bui*, (Jakarta: Elex Media Komputendo, 2017), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat dengan budaya demikian secara khusus menguntungkan Jamaah Tablīgh dalam menyebarkan dakwahnya.Artinya, tantangan dakwah tentu pasti ada, namun tidak lebih itu hanya krikil kecil sebagai bagian dari seni sebuah perjuangan. Keterbukaan, kesantunan dan kesopanan masyarakat Jawa terlebih lagi masyarakat desa dimana secara tradisisangat menghormati dan patuh kepada kiai,[493] menjadi peluang cukup besar untuk membuka dan menerima dakwah Jamaah Tablīgh.

2. **Kesamaan Praktek dan Ritual Keagamaan**

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kebiasaan amaliah-amaliah yang dilakukan oleh Jamaah Tablīgh pada prinsipnya tidak bersebrangan dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di tengah-tengah masyarakat Temboro yang berhaluan tradisionalis. Terlebih lagi para pembawa dakwah ini merupakan para pengamal *tarīqat* yang sama dengan tokoh kharismatik Temboro, Kiai Mahmud.

Jamaah Tablīgh tidak anti dengan budaya-budaya yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Temboro, misalkan budaya *slametan*, *hajatan,brokohan*,[494] dan lain sebagainya. Formulasi serta kemasan ajaran dan amaliah Jamaah Tablīgh sejalan dengan kecenderungan masyarakat Temboro,[495] sehingga setalah warga memilih ajaran Jamaah Tablīgh sebagai acuan

---

[493] Adi Sasono dkk,*Solusi Islam Atas Problematika Ummat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 120.

[494]*Slametan* adalah suatu acara yang digelar pada saat satu hari menjelang hari pernikahan (akad nikah). *Hajatan* adalah acara yang digelar dalam rangka mengungkapkan rasa syukur atas tercapainya impian. Sedangkan *brokohan* adalah acara menyambut kelahiran seorang bayi atau ketika hendak memulai suatu pembangunan, misalkan tempat tinggal maupun tempat ibadah.

[495] Formulasi dan kemasan ajaran yang sesuai dengan masyarakat setempat inilah yang menjadikan kelompok Jamaah Tablīgh berkembang pesat di belahan demografis daerah berpenduduk muslim di dunia, dan sekaligus yang membedakan antara kelompok trans-nasional yang lain di Indonesia, misalkan Salafi-Wahabi, Hizbut Tahrir, Darul Arqam, dan lain sebagainya yang sulit berkembang pesat meskipun ditengarai sudah didukung dengan pendanaan yang kuat serta melitansi kader guna dapat diterima serta untuk memperoleh pengikut dalam jumlah besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagamaannya, maka warga Jamaah Tabīgh Temboro masih tetap melakukan tradisi-tradisi di atas tersebut.

Dengan bergabungnya Kiai Mahmud bersama Al-Fatahnya ke dalam barisan Jamaah Tabīgh semakin menunjukkan kepada masyarakat Temboro bahwa dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabīgh bukan dakwah sesat dan bertentangan dengan amaliah-amaliah yang selama ini sudah mengakar di dalam masyarakat.

Namun satu halyang menimbulkan tanda tanya di tengah-tengah masyarakat Temboro pada permulaan dakwah kala itu, yaitu pada metode dakwah yang diterapkan yang sebelumnya tidak pernah dikenal oleh masyarakat, sebuah metode yang terasa asing, yaitu metode dakwah yang akrab dikenal dengan *khuruj fi sabilillah*.

Keasingan metode ini di tengah-tengah masyarakat memerlukan sebuah sarana yang dapat mengakrabkannya, sebuah jembatan penghubung yang bisa diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, Jamaah Tabīgh Temboro merasa sangat perlu menghadirkan pranata yang dapat menjastifikasi keabsahan metode dakwahnya ini.Maka diantara pranata itu adalah ide Gujarat[496]dan walisanga yangdi ketengahkan.

[496]Gujarat, di Jawa khususnya sangat dikenal sebagai orang-orang pertama-tama yang menyebarkan agama Islam, Kong Yuanzhi, *Cheng Ho Muslim Teonghua: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Membangun Opini Sebagai Penerus Dakwah Gujarat dan Walisanga

Masih melanjutkan kesan kesamaan, bahwa gerakan dakwah Jamaah Tabligh ini berhubungan erat dengan metode para pelaku-pelaku dakwah di Indonesia, di Jawa khususnya. Jadi *cantolan* mata rantai dakwah Jamaah Tabligh ini memiliki keabsahan silsilah.

Menurut Kiai Umar Fatahillah, sejarah tentang penyebaran Islam di Indonesia didominasi oleh cerita pedagang yang datang dari Gujarat, India yang melakukan perniagaan di Indonesia, Padahal, menururtnya, mereka datang dari India ke Indonesia pada dasarnya semata-mata untuk dakwah. Mereka datang untuk berdakwah dari satu daerah ke daerah lainnya di tanah Jawa, dan secara umum di Indonesia ini. Mereka berjalan mengetuk dari satu pintu rumah ke rumah lainnya dalam rangka ber*tabligh*. Namun demikian, walaupun fakta ini belum tertulis dalam lembaran sejarah Indonesia, perjuangan mereka tetap terawat abadi didalam ingatan masyarakat.[497]

Tidak hanya ide Gujarat yang dimunculkan, disana juga ada ide walisanga. Bahwa dakwah yang dijalankan oleh Jamaah Tabligh merupakan metode dakwah yang sudah dilakukan oleh para walisanga di tanah Jawa, khususnya dakwah Sunan Kali Jaga.Pemikiran itulah kemudian yang digunakan sebagai jargon[498] sosial-dakwah Jamaah Tabighdi Temboro. ide-ide sosial dihadirkan untuk menguatkan keyakinan para anggota dakwah serta menyebarkanluaskan ide sosial tersebut untuk mempengaruhi para calon anggota lainnya serta untuk mendapatkan dukungan publik.

---

[497]K.H Umar Fatahillah, Pengajian Rutin Kamis Malam Jum'at, markas-Trangkil, Temboro 10 Agustus 2017.

[498]Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jargon merupakan kosakata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan tertentu. Lihat, https://kbbi.web.id/jargon diakses senin 23 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kiai Mahmud dakwah model Jamaah Tabligheperti dakwah yang dilakukan oleh para wali penyebar Islam di pulau Jawa.[499]Jadi, dakwah Jamaah Tabligh merupakan kelanjutan dari dakwah mereka di Tanah Jawa.[500]

Sebagai kelompok penyebar dakwah paling berhasil di Indonesia, khususnya di bumi Jawa,[501] kesan Walisanga dapat membantu menetralisir gambaran negatif di benak masyarakat tentang Jamaah Tabligh. Ide sosial ini usaha untuk meyakinkan masyarakat agar tidak berpandangan negatif dan bersikap sinis terhadap kehadiran model dakwah yang belum akrab dengan mereka.

E. Sifat Dakwah Jamaah Tabligh

1. Dakwah dengan Ramah Bukan dengan Amarah

Sebagaimana dakwah Walisanga yang santun dan akomodir terhadab adat dan budaya setempat, demikian dengan sifat dakwah Jamaah Tabligh yang selalu mengedepankan kesahajaan, lebih cenderung dengan penataan diri dari pada sibuk dengan persoalan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari sikap serta tindakan mereka. Karakter ini merupakan cerminan dari ajaran dakwah mereka. Diantanranya, misalkan tentang dilarangnya menyinggung kejelekan seseorang, khususnya orang-orang Islam. Dalam diri Jamaah Tabligh, membuka aib

---

[499]Reza Ahmad Zahid, "Politik Dakwah Jamaah Tabligh: Studi atas Strategi Dakwah Jamaah Tabligh di Desa Temboro, Magetan", *Tesis* (Yogyakarta: Univ Gajah Mada, 2007), 50.

[500] Hal ini sebagaimana pesan yang dikatakan oleh Sunan Kalijaga, "*Yen kali ilang kedunge, yen pasar ilang kemandange, yen wong wadon ilang wirange, enggal-enggal topo lelono njajah deso milangkori ojo bali sak durunge patang sasi, entuk wisik soko hyang widi* (Allah swt)"."Apabila sungai sudah mengering, pasar sudah hilang gaungnya, perempuan sudah hilang malunya, maka segeralah bertapa (mendekatkan diri kepada Allah) dari desa ke desa, jangan pulang sebelum sampai 4 bulan, (maka) nanti akan memperoleh ilham dari Allah swt"[500]Pesan dakwah Sunan Kali Jaga ini dapat ditemukan dalam Pesantren Al-Fatah, *Mudzakarah Dakwah Usaha Rasululloh s.a.w.,* (Magetan: Maktabah al-Barakah, 2012), 74.

[501]Firdaus, A. N. *Panji-Panji Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), 3, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang merupakan tindakan yang tercela. Membuka aib akan mengantarkan pada permusuhan. Sebab, lawan bicara seseorang juga akan selalu berusaha mencari tahu serta mengorek-orek kelemahan dan kesalahan juga. Darisinilah akan muncul kerenggangan dan keretakan hingga akhirnya menjadi permusuhan.

Pada dasarnya apabila seseorang berbuat tidak baik terhadap dakwah ini bukan lantaran mereka ada permusuhan melainkan pelaku dakwah ini yang kurang tertata perilaku dan tindakannya serta lemahnya amalan-amalan yang menghidupkan hati untuk selalu bersambung (zikir) kepada Allah. Pelaku dakwah harus senantiasa perbanyak koreksi diri sebelum jauh melihat orang lain. Menghormati dan memperlakukan sesama muslim dengan keramahan dan melayaninya dengan penuh pengabdian merupakan kewajiban sesama muslim yang diajarkan oleh agama.[502]

Apapun pilihan politik, aliran mazab baik teologi (kalam), fikih, tasawuf, dan lain sebagainya, apabila ia seorang muslim maka wajib dimuliakan dan memenuhi hak-haknya sebagai muslim.[503] Sesama muslim adalah saudara, tidak boleh menganiaya, tidak diperkenankan merendahkan derajatnya, menganggapnya sepele dan hina.[504] Oleh karenanya berprasangka baik kepada sesama muslim harus lebih didahulukan daripada berprasangkan buruk. Dengan demikian, menurut Jamaah Tablīgh pada dasarnya dakwah bertujuan yang paling

---

[502]K.H. Utsman, wawancara, Temboro 22 November 2017.

[503] Hak-hak seorang muslim terhadap muslim lainnya paling tidak ada enam hak, yaitu (1) Jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkan salam, dan (2) jika dia mengundangmu maka datangilah, (3) jika dia minta nasihat kepadamu berilah nasihat, (4) jika dia bersin dan mengucapkan hamdalah maka balaslah (dengan doa: Yarhamukallah), (5) jika dia sakit maka kunjungilah, dan (6) jika dia meninggal maka antarkanlah (jenazahnya ke kuburan). Yaḥyā bin Sharf al-Murrī al-Nawāwī, *Ṣaḥīh Muslim bi Sharh al-Nawāwī,* juz 14, (Mesir: Idārah Muḥammad 'Abd al-Laṭīf, 1930), 143.

[504] Muḥammad Handū, *Al-Kulliyāt al-Tashrī'iyyah wa Atharuhā fi al-Ijtihād wa al-Fatwā*, ('Umān: al-Ma'had al-Islāmī li-Al-Fikr al-Islāmī, 2016),133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama adalah *iṣlāh* diri (perbaikan) diri sendiri. Menyampaikan (*tablīgh*) kepada sesama muslim akan diikuti dengan tumbuhnya perasaan perilaku dan berbuat lebih baik lagi untuk diri pribadi.

Menurut Jamaah Tablīgh adanya tuntutan lebih baik pada diri ini akan hadir karena ia telah menyampaikan (ber*tablīgh*). Seseorang yang ber*tablīgh* akan dituntut menjadi selalu lebih baik, sebab, bagaimana bisa seseorang menyeru kebaikan sedangkan dirinya masih berbuat keburukan.

Dengan prinsip di atas sikap ramah serta rendah hati menjadi pegangan Jamaah Tablīgh dalam setiap dakwahnya. Jamaah Tablīgh akan menghindari pembicaraan apapun apabila pembicaraan tersebut mengarah pada hal-hal yang mengungkit-ungkit aib, merendahkan, mengarah pada perbedaan pandang atas pilihan (politik) dan sikap angkuh.

Oleh karenanya dalam banyak hal, dakwah Jamaah Tablīgh apabila mengalami penolakan disuatu tempat maka mereka memilih pergi dari tempat tersebut, apabila terjadi percekcokan dengan sesama atau dengan orang lain di luar kelompok mereka maka Jamaah Tablīgh akan memilih mengalah.[505] Mereka lebih memilih menghidar dan terus fokus pada amal-amal agama dari pada disibukkan oleh permasalahan tersebut, sebab bagi mereka masalah itu belum tentu akan mendatangkan kebaikan dan maslahat bagi mereka dan lingkungannya, atau bahkan bisa sebaliknya, yaitu masalah tersebut bisa menjadi perkara yang dapat menyuburkan dan melebarkan perbedaan dan pertentangan yang kemudian menumbuhkan benih-benih kebencian. Kondisi ini akan

[505]K.H. Utsman, wawancara, Trangkil-Temboro 22 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merugikan dakwah dan umat Islam sendiri. Ini berbeda dengan beramal agama dimana disana sudah pasti balasan kebaikannya.

Dengan pertimbangan tersebut diatas maka jarang sekali ditemukan kasus-kasus perseteruan sesama Jamaah Tablīgh atau Jamaah Tablīgh dengan masyarakat. Hal itu tidak lain karena prinsip dari ajaran dakwah yang mereka anut. Lebih baik mereka bersabar dan menahan diri dengan lebih fokus kepada amal-amal agama dari pada mengurusi masalah yang tidak bermanfaat untuk diri, lingkungan, dan untuk agama.

2. **Selalu Sabar dan Koreksi Diri Ketika Seruan Dakwah Mendapat Penolakan**

Senantiasa bersabar merupakan pilihan Jamaah Tablīgh dalam melakukan dakwahnya. Bersabar ini adalah menahan diri dari tindakan-tindakan yang menurut agama tidak baik untuk dikerjakan.[506] Seperti sudah disinggung sebelumnya, banyaknya gangguan serta hambatan yang dihadapi oleh dakwah Jamaah Tablīgh Temboro ketika melakukan dakwahnya tidak menjadikan mereka surut dan berhenti. Namun sebalikanya, mereka semakin eksis hingga detik ini.

Menariknya, dari Jamaah Tablīgh lebih menitikberatkan pada perilaku diri mereka selama ini apabila dakwah yang mereka ke tengahkan kepada masyarakat menghadapi respon yang tidak baik. Mereka lebih memilih introspeksi diri dari pada membenci atau lebih lagi memusuhi masyarakat dan memvonis mereka dengan ungkapan-ungkapan yang kotor.[507] Mereka akan

---

[506]Abdul Ḥamīd Kashkak, *Fī Riḥāb al-Tafsīr,* jilid I, (Mesir: Al-Maktab al-Misr al-Hadith, t.t), 278.

[507] Misalkan apabila sedang ber*jaulah* mengajak seorang warga saat adzan waktu salat sudah dikumandangkan guna mendirikan salat berjamaah bersama-sama di masjid lalu kemudian orang tersebut menolak dengan kasar, maka Jamaah Tablīgh tidak akan bertindak lebih jauh. Mereka memilih kembali dan berintrospeksi diri. Mengapa mereka di tolak, barangkali zikir mereka yang kurang banyak, barangkali amal sedekah mereka yang kurang banyak, barangkali ada amal mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengoreksi kekurangan-kekurangan dalam dakwah mereka dan berusaha untuk lebih baik lagi.

Secara teologis sikap semacam ini dapat ditemukan dalam al-Qur'ān, misalkan dalam surat al-Nisā' pada ayat 79.[508] Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa kejadian (bencana) yang menimpa seseorang karena disebabkan oleh dirinya sendiri.[509] Dan apabila disandarkan terhadap ayat diatas adanya penolakan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat itu tidak lain disebabkan oleh kesalahan dan "dosa-dosa" dari ketidak seriuasan pelaku dakwah. Dan bukan semata-mata karena kebodohan masyarakat yang didakwahi. Oleh karena kesalahan dan ketiadaan kesungguhan dan ketetapan hati yang kuat dalam diri pelaku dakwah menjadikan sebab terhambatnya penerimaan masyarakat terhadap dakwah ini.

Penekanan agar senantiasa melihat kepada diri pribadi pelaku dakwah dan tidak sepatutnya berkeluh kesah ketika mengalami penolakan dari masyarakat ini sudah diingatkan oleh pendiri Jamaah Tabīgh, Maulana Ilyas. dalam sebuah kesempatan Maulana Ilyas mengatakan bahwa jika penyeru dakwah tidak meninggalkan kepentingan-kepentingan suatu perkara yang bersifat keduaniawian, maka akan mustahil orang lain akan meninggalkan keperluan-keperluan dan kegiatan-kegiatan duniawinya demi keperluan agama. ApabilaJamaah Tabīightidak dapat meninggalkan toko-toko tempat mereka

---

yang dilakukannya tidak atau kurang ikhlas dan seterusnya. Dan dari hasil introspeksi diri ini kemudian mereka burasaha memperbaiki dirinya. K.H. Abbas, wawancara, markas-Tranqil, Temboro. 29 Januari 2018.

[508]"*Apa saja ni'mat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana (musibah) yang menimpamu, maka dari kesalahanmu sendiri. Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi*". Al-Qur'an, 4:79.

[509]'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismāīl bin Kathīr al-Dimishqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adīm*, Jilid 4, (Kairo: Muassah Qurṭūbah, 2000), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari keuntungan dunia, orang lain juga tidak akan dapat diharapkan meninggalkan warungnya demi agama. Oleh karenanya, membenci dan berkeluh kesah buka sifat para penyeru dakwah.[510]

Menurut Maulana Ilyas, sudah sekian banyak orang-orang yang mengetahui tentang usaha dakwahnya ini namun mereka belum bersedia mengambil bagian dari kerja besar ini. Hal ini tidak lain adalahkarena kelemahan diri serta parapenyeru dakwah *tablīgh* lainnya.[511]

Oleh sebab itu yang paling utama supaya seruan dakwah mudah diterima oleh masyarakat maka harus manata niat, ikhlas hanya berjuang untuk membesarkan agama tanpa ada tujuan yang lain. Berpalingnya orang-orang dari dakwah tiada lain karena pelaku dakwah belum sepenuhnya maksimal beramal untuk agama.

Seperti biasa dalam evaluasi dakwah, Jamaah Tablīgh melakukan musyawarah harian, bulanan juga tahunan dalam usahanya meningkatkan iman dan amal.[512] Merumuskan kembali bagi mereka yang akan berangkat *khurūj,* memberikan bayan serta adab selama dalam *khurūj* berlangsung. Dengan eavaluasi ini dapat memungkin untuk segera diselesaikan kekurangan-kurangan yang ditemukan dalam medan dakwah.

Misalkan permasalahan penulakan rombongan dakwah karena tidak melapor ke ketua rukun tetangga dan ketua rukun warga (RT/RW) setempat atau tidak menghadap ke takmir masjid yang dijadikan tempat sebagai markas dakwah *khurūj.* Maka hal itu segera dibenahi dengan terlebih dahulu menemui

---

[510] An Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas*, 70
[511]As-Sirbuni, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jilid 2, 100.
[512]Abdurrahman Lubis, *Gusr Ron*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketua Rt/Rw atau takmir masjid apabila mereka masuk kesebuah perkampungan sebelum mereka turun berdakwah.

Apabila selama ini keberadaan rombongan dakwah Jamaah Tablīgh membuat kesan kotor, misalkansebab dengan kehadiran Jamaah Tablīgh masjid atau *mushollā* tampak kotor karena aktifitas mereka yang selalu berkonsentrasi di masjid/*mushollā*, maka hal ini langsung direspon dan segera membenahinya. Oleh karenanya masjid/*mushollā*kemudian sudah tidak lagi terlihat kotor dengan aktifitas dakwah mereka. Masjid atau *mushollā*menjadi nyaman, dengan kehadiran Jamaah Tablīghmasjid atau *mushollā*semakin terjaga keamanannya, kebersihannya dan menjadi makmur dengan kehadiran mereka.[513]

[513] M. Masykur, wawancara, Magetan 22 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PERAN GERAKAN DAKWAH JAMAAH TABLĪGH TERHADAP SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT TEMBORO

A. Lingkungan Sosial

Seseorang ketika memasuki area Temboro dengan segera akan merasakan pengalaman berbeda dari sekedar lingkungan sebuah desa. Eksistensi dakwah telah merubah wajah fisik lingkungan Temboro. Jalan-jalan utama di dalam Temboro besar beraspal yang pertanda sengaja difungsikan untuk menyambut membludaknya kendaraan-kendaraan dari para jamaah yang hendak datang ke Temboro. Ketika cuaca matahari terik dan angin bertiup lemah, debu-debudi jalananbeterbangan, lebih lagi ketika ada pejalan kaki ataupunlalu-lalang kendaraan.

Pengalaman lingkungan dengan kondisi jalanan demikian mengingatkan penulis pada jalan-jalan yang ada di Libya. Meskipun begitu orang-orang Temborotetaplah manusia Jawa dengan identitas serta karakter yang tetap mencirikan kekhasan Jawanya, seperti bahasa, sikap terbuka, santun, ramah, dan kelembutannya.[514]

Perubahan mencolokselain jalan desa yang lebar, adalah ramainya desa Temboro oleh para pendatang dengan suasana keagamaan, ramainya Temboro merupakan peran besar atas usaha sertaaktifitasJamaah Tablīgh. Para pendatang tidak hanya didominasi para jamaah dakwah, melainkan juga oleh para tamu dan oleh pesatnya perkembangan santri Al-Fatah. Kenyataan ini sangat berbeda

[514]Orang Jawa memiliki sikap batin yang tepat, yaitu terkontrol, tenang, berkepala dingin, halus, tenggang rasa, bersikap sederhana, jujur, sumarah, dan halus. Christina S. Handayani, Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan desa-desa tetangga yang ada di sebelahnya, bahkan ramai dan hiruk pikuk desa Temboro lebih tinggi daripada Kabupaten Magetan sendiri sebagai ibu kotanya.[515]

Jauh sebelum menjadi lingkungan Temboro seperti yang sekarang, dahulu diantara warga Temboro masih ditemukan menyabung ayam jago, biasanya diantara orang-orang datang ke Temboro dari desa tetangga pada minggu-minggu tertentu juga untuk mengadu Jago. Seperti yang diceritakan oleh Taufiq. Dikatakan ketika rombongan dakwah menemukan warga yang sedang mengadu jago-jago mereka, rombongan tersebut tidak memarahi dan membubarkan mereka. Rombongan dakwah hanya mengingatkan mereka untuk pergi ke masjid dan salat saat azan dikumandangkan.[516]

Setiap hari tidak kurang daritiga sampai lima rombongan dakwah Jamaah Tablīgh yang datang ke Temboro. Rombongan dakwah ini bukan hanya dari daerah Jawa Timur atau dari berbagai daerah di Indonesia, melainkan diantara mereka ada yang datang dari luar negeri, sebutan yang terakhir ini dapat dikatakan hampir setiap bulan sekali mereka datang ke Temboro. Dakwah telah membawa mereka bersua di Temboro.

Jumlah penduduk resmi Temboro menurut data 7.120 orang. Data ini masih menurut data statistik tahun 2016. Dari jumlah tersebut menurut Haris, Kamituo desa Temboro,kurang lebih separuhnya adalah wargapendatang yang datang ke Temboro yang memilih tinggal dan menetap di Temboro.[517]

---

[515]Muhammad Syafi'i, wawancara, Temboro 05 Maret 2018. Muhammad Syafi'i adalah sekdes desa Temboro.
[516]Abdullah Taufiq, wawancara, Temboro, 01 Maret 2018.
[517]Haris, wawancara, Temboro 22 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain yang menetap dari sekian banyak orang yang datang dan tinggal di Temboro jumlah yang paling signifikan di luar jumlah di atas adalah para santri yang sedang belajar di pesantren Al-Fatah, Temboro. Jumlah santri Al-Fatah sangat banyak dan membludak. Menurut data yang ada di pesantren Al-Fatah, jumlah santri yang bermukim di pondok berjumlah 10.450 santri. Sedangkan santri yang tidak memilih bermukim di pondok, dan memilih kos/menguntrakdi rumah warga berjumlah 1.935 santri. Jumlah ustadz/pengajar yang mengajar di Al-Fatah 810 ustadz. Jumlah keseluruhan dari santri/ustadz pesantren Al-Fatah 13.1935. Kemudian jumlah santri yang belajar di pesantren cabang Al-Fatah Temboro berjumlah 6.409 santri.Maka jumlah keseluruhan dari jumlah santri/ustadz pesantren Al-Fatah adalah 19.604 santri. Dan dari jumlah 19.604 orang tersebut 646 santri berasal dari luar negeri.[518]

Hal ini apabila melihat perkembangan santri dari tahun ke tahun pesantren Al-Fatah maka bisa dikatakan, bahwa peningkatan tambahan santri sangat pesat. Misalkan pada tahun 2015 jumlah total santri Al-Fatah 15.370 santri. Dan kemudian satu tahun berikutnya pada tahun 2016 jumlahnya menjadi 19.604 santri. Jadi ada jumlah tambahan yang sangat besar, yaitu 4.234 santri. Pesantren Al-Fatah mempunyai 65 cabang. 60 cabang tersebar di berbagai wilayah di seluruh Indonesia dan lima cabang lainnya berada di luar negeri.

Sebagaimana dalam penjabaran bab sebelumnya, karena imbas perubahan haluan dari Aswaja NU ke Aswaja Jamaah Tablīgh yang terjadi dalam lingkungan pesantren Al-Fatah sampai penelitian ini dilakukan, sangat

[518]Dari luar negeri ini misalkan, dari Malaysia berjumlah 357, Philipina 54, Thailand 138, Kambodja 53, Singapura 37, Yaman 3, Brunai Darus Salam 2, Vietnam 9, Mesir 5, Syiria 8, dan Yordania 7 santri. Data yang ada ini adalah data santri Al-Fatah yang dikeluarkan tahun 2016 akhir Desember dan akan mengawali tahun 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaranganak-anak Magetansendiri yang memilih belajar di pesantren Al-Fatah, Temboro. Dari Magetan hanya anak-anak Temboro sendiri yang mayoritas belajar di pesantren Al-Fatah. Meskipun demikian, diakui bahwa jumlah santri dari seluruh pesantren yang ada di Magetan yang berjumlah 43 pesantren,[519]belumlah bisa menyamai seperempatnyadari jumlah santri yang mukim di pesantren Al-Fatah yang berjumlah belasan ribu belum lagi apabila dijumlahkan dengan santri-santri pesantren Al-Fatah yang berada di cabang-cabangnya.[520]

Bisa disimpulkan bahwa jumlah santri pesantren Al-Fatah lebih besar dari jumlah penduduk masyarakat Temboro sendiri. Ini merupakan keuntungan tersendiri bagi pesantren Al-Fatah khususnya, dan Temboro umumnya. Gerakan dakwah yang selama ini dilakukan mampu menjadi jembatan yang menarik minat banyak orang datang ke Temboro lebih lagi mampu mendatangkan banyak santri untuk belajar ilmu agama di pesantren Al-Fatah.

Kemajuan pesantren Al-Fatah tidak lepas dari sumbangan dan peran besar dakwah Jamaah Tablīgh. Kesediann Al-Fatah menerima Jamaah Tablīgh telah mendatangkan keuntungan yang sangat besar, secara langsung maupun tidak, Jamaah Tablīgh tanpa diminta ataupun tidak, rombongan dakwah ini dengan sengaja maupun tidak sengaja sudah menjadi media "promosi", brosur berjalan tentang keberadaan pesantren Al-Fatah, Temboro.

---

[519]Yusron Khalid, wawancara, Magetan 26 April 2018. Yusron Kholid adalah Kasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren) Kan Kemenag Magetan.

[520]Kenyataan ini diakui sendiri oleh salah seorang Kiai Magetan, Kiai Abdullah, wawancara, Ginuk,Magetan. 12 Desember 2017. Kiai Abdullah - dikenal dengan *Mbah Yai* Dullah-, adalah pengasuh pondok pesantren Singo Wali Songo, Ginuk-Magetan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal selepas kepemimpinan Kiai Mahmud, Kiai Uzairon masih diragukan oleh warga kemampuannya membawa Al-Fatah berkembang dan pesat seperti sekarang ini. Diakui Kiai Uzairon adalah orang yang cerdas.

Dari sisi keilmuan agama, Kiai Uzairon dipandang mempuni oleh warga pesantren dan warga masyarakat Temboro.[521] Namun demikian, dari sisi yang lain Kiai Uzairon dipandang lemah. Kelemahan ini berhubungan dengan karakter kepemimpinan. Banyak yang meragukan kepemimpinan Kiai Uzairon terhadap kemampuannya untuk mengembangkan dan memajukan pesantren Al-Fatah, Temboro kala itu.[522]

Secara kepemimpin gerakan sosial berorientasi nilai memiliki resiko yang tidak kecil dan tanggung jawab yang lebih besar dari para partisipan biasa. Namun demikian, seorang pemimpin juga akan memperoleh keuntungan yang besar pula apabila gerakan sosial berorientasi nilai berhasil.[523] Pesatnyakemajuan serta perkembangan pesantren Al-Fatah di atas merupakan diantara salah satu bukti keberhasilan gerakanorientasi nilai dalam gerakan dakwah Jamaah Tablīgh di Temboro, Magetan. Kecocokan Kiai Uzairon terhadap Jamaah Tablīgh dan tampil sebagai garda utama gerakan dakwahnya telah menutupi kelemahannya dan menjadi pemimpin yang berhasil dengan membawa Al-Fatah berkembang pesat dan Temboro yang relijius.

Selain banyaknya para pendatang yang memilih tinggal di Temboro, setiap kamis malam jumat di markas Jamaah Tablīgh, Trangkil Temboro digelar

---

[521]Pengakuan ini tidak hanya dari keluarga pesantren maupun warga masyarakat sekitar, pengakuan ini juga muncul dari ketua MUI Magetan, Kiai Akhyarul Umam. K.H Akhyarul Umam, wawancara, 13 Januari 2017. Dan juga pengakuan dari beberapa teman belajarnya ketika di Mesir, diantaranya Imam Ghazali Sa'id. Imam Ghazali Sa'id, wawancara, 18 Oktober 2017.
[522]Rofiq Akhyar, wawancara, 21 Desember 2017. Rofik Akhyar salah seorang famili keluarga *ndalem* Al-Fatah dan salah seorang dosen STAI Ma'arif, Kendal-Ngawi.
[523]David A. Locher, *Collective Behavior*, (New Jersy: Practice Hall, 2002), 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayan (pengajian) umum secara rutin. Kegiatan bayan ini banyak menarik minat masyarakat hadir yang tidak hanya datang dari masyarakat Temboro sendiri, melainkan juga banyak yang datang dari daerah-daerah lain, seperti Madiun, Pacitan, Ngawi, maupun Magetan sendiri. Dan jamaah yang datang jumlahnya ratusan orang hingga sampairibuan.[524]

Pemandangan di atas adalah realita sehari-hari yang ada di Temboro saat ini. Temboro akan berubah menjadi sangat padat olehlautan manusia ketika ijtimak Jamaah Tablīgh nasional di gelar disana. Rombongan dakwah dari berbagai daerah di Indonesia hingga dari manca negara berdatangan hadir dan *tumplek belk* disana.

Misalkan ijtimak musyawarah Nasional yang sudah di gelar di masjid Darus Salam Trangkil, Temboro pada tanggal 4-6 Agustus 2017 kemarin.Jumlah jamaah dakwah yang hadir dalam ijtimak ini sampai mencapai 60 ribu an. Dapat diperkirakan betapa padatnya Temboro oleh jumlah manusia sedemikian banyaknya,hal itu belum lagi ditambah dengan jumlah kendaraan-kendaraan para jamaah.

Menurut Haris, di Temboro ada momentum kendaraan yang berjejer-jejer. Panjang jejer kendaraan ini hingga sampai di jalan raya desa yang menghubungkan dengan desa tetangga. Momentum ini terjadi pada saat kedatangan santri baru dan kedatangan para santri lama dari libur mereka, tepatnya pada bulan Syawal.[525]

---

[524]Kegiatan ini sama seperti pada kegiatan mingguan pondok-pondok tradisional umumnya yang menggelar pengajian tiap satu minggu sekali, misalkan pengajian Minggu pagi ataupun yang menggelar pada pengajian Rabu pagi.
[525]Haris, wawancara, Temboro 22 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan di atas gerakan dakwah Jamaah Tablīgh membentuk lingkungan sosial Temboro semarak, yaitu dari masyarakat Temboro yang biasa dan sederhana kepada masyarakat heterogen, masyarakat *Tablīghi*-santri yang mengaplikasikan nilai-nilai pergaulan Islam setiap waktu.

B. Budaya

Peran dakwah Jamaah Tablīgh terhadap pembentukanbudaya ini misalkan terlihat dari busana yang menjadi pakaian sehari-hari yang biasa dikenakan oleh warga masyarakat Temboro secara umum yang berbeda dengan sebelum Jamaah Tablīgh eksis di Temboro. Laki-laki Temboro terbiasa memakai gamis/jubah, yaitu pakaian terusan panjang dari batas lehersampai ke mata kaki. Atau kalau tidak begitu, mereka memakai pakaian seperti khas pakaian Pakistan, yaitu pakaian bagian atas panjang hingga sampai ke lutut dan celana hingga sampai ke mata kaki, busana ini biasa disebut dengan *salvar-kurta*.[526]

Meskipun masih ada budaya memakai sarung sebagaimana budaya tradisional Jawa umumnya, namun pakaian tersebut sudah jarang terlihat. Atau sarung hanya digunakan sebagai ganti celana (*kurta*), sedangkan pakaian atas tetap pakaian panjang (*salvar*)hingga sampai ke lutut. Sedangkan diluar pakaian kedua itu sangat jarang sekali tampak terlihat. Selain itu diantara pria-pria dewasa Temboro banyak yang memelihara Jenggot juga memakai peci dan songkok. Kebiasan-kebiasan dalam berbusana seperti yang disebutkan di atas tampak terlihat sampai ke sudut-sudut desa.

---

[526]**Urvashi Butalia,*Sisi Balik Senyap: Suara-Suara Dari Pemisahan India*, (Magelang: Penerbit Indonesia Tera, 2002), 20.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Busana sehari-hari yang dikenakan oleh perempuan Temboro adalah gamis/jubah hitam yang didesain khusus untuk perempuan. Busana tersebut tersedia di toko-toko pakaian di Temboro. Dan di antara perempuan-perempuan tersebut banyak – kalau tidak dikatakan sebagai mayoritas – memakai cadar (*burqa'*) dan memakai kaos tangan berwarna hitam.

Namun perlu digaris bawahi bahwa busana pakaian keseharian kebiasaan mereka ini tidak menjadi penghalang yang dapat membatasi gerak dan aktifitas-aktifitas mereka untuk mendapatkan hak bersosialisai dan berinterkasi secara sosial,[527] selama sifat-sifat interaksi dan bersosialisasi ini masih dalam batasan-batasan yang wajar, misalkan pergi untuk membeli kebutuhan-kebutuhan sehari-hari, berdagang, berkumpul (silaturrahim, *yasin-an*, *slametan*, atau lain sebagainya), menuntut ilmu, dan lain sebagainya.

Dari keleluasaan ini maka tidak heran di jalan-jalan umum terlihat berlalu-lalang perempuan-perempuan bercadar berpakaian gamis hitam, bahkan mereka berkendara sendirimenaiki motor dan menyetir mobil.

Berada di tengah-tengah lingkungan semacam ini tentu akan merasakan pengalaman tersendiri, yaitu sebuah lingkungan yang khas dan unik. Sebuah realitas masyarakat yang hidup disebuah tempat terpencil, namun ramai,memilih pakaian yang berbeda dari pada umumnya, memiliki model interaksinya sendiri namun tetap menjadi masyarakat yang terbuka dan ramah sebagaimana masyarakat desa di Jawa pada umumnya.

---

[527]Ini tentunya menepis anggapan yang berpandangan bahwa gamis dan *burqa'* adalah kekang yang membatasi gerak interaksi dan aktifitas kaum wanita. Disisi yang lain gamis dan *burqa'* ini diidentikkan dengan perilaku dan tingkah keagamaan yang eksklusif, keras, dan tertutup. lihat misalnya dalam Kasinyo Harto,*Islam Fundamentalis di Perguruan Tinggi Umum: Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Depag RI),7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya busana di atas tidak lepas dari pengaruh dakwah Jamaah Tabligh. Memakai jubah, gamis, atau *salvar-kurta* adalah khas mereka. Seseorang secara naluriah suka meniru orang atau komunitas lain yang menjadi pujaannya atau seseorang yang dikaguminya.[528]

Internalisasi ajaran dakwah Jamaah Tabligh berlangsung di pesantren Al-Fatah dan lembaga-lembaga yang ada dibawah naungan pesantren Al-Fatah serta di komunitas masyarakat.Dari internalisasi iniajaran dakwah Jamaah Tabligh teraktualisasi dalam sikap dan perilaku masyarakat maupun santri.

Musyawarah adalah diantara yang ditekankan dalam merembug sesuatu perkara untuk meningkatkan amal agama.Di Al-Fatah misalkan setiap hari ada musyawarah kamar kemudian dilanjutkan dengan musyawarah komplek.Adalah sebagaimana Jamaah Tabligh, ada musywarah harian *maḥallah* dan musyawarah harian markas.[529] Budaya ini pula yang berlangsung di warga masyarakat Temboro. Musyawarah harian di masjid-masjid warga Temboro berjalan rutin dan teratur. Mereka senantiasa mendiskusikan hal-hal yang barkaitan dengan banyak hal untuk menjaga dan meningkatkanamal agama.

Selain hidupnya budaya yang bersumber dari ajaran Jamaah Tabligh di atas budaya-budaya sosial yang sebelumnya hidup di Temboro juga mendapatkan perhatian utama. Bahkan kehadiran Jamaah Tabligh berperan menguatkan eksistensi budaya-budaya tersebut. Misalkan *selamatan*, *hajatan*, dan lain sebagainya. Oleh karenanya telah terjadi percampuran yang saling menguatkan satu dengan lainnya antara ajaran yang tengah membudaya dan praktek amaliah keagamaan yang sudah membudaya di Temboro.

---

[528]Elly M. Setiady dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, cet, 13. (Jakarta: Kencana, 2017), 97.
[529]Abdurrahman Lubis, *Gus Ron*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Peran Gerakan Dakwah Jamaah Tablīgh Terhadap Ekonomi dan Politik Temboro

1. Peran Ekonomi

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak akan pernah lepas dari kebutuhan dan keinginan, baik yang bersifat primer, seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal. Selain kebutuhan primer, manusia dihadapkan dengan kebutuhan sekunder yang diakibatkan dariperkembangan kebudayaan, peradaban, dan ilmu pengetahuan dari masa ke masa. Kebutuhan sekunder ini misalkan jam tangan, televisi, perabotan rumah tangga dan lain sebagainya. Disamping kebutuhan sekunder manusia masih punya keinginan yang lain yang kemudian disebut dengan kebutuhan tersier. Kebutuhan tersier ini misalkan rumah mewah, mobil mewah, emas, berlian, alat musik, dan lain sebagainya.

Dari beragam kebutuhan-kebutuhan manusia di atas itulah yang mengharuskanmanusia berjibaku dengan permasalahan ekonomi.[530] Ekonomi dengan begitu menjadi suatu perkara yang berhubungan dengan perikehidupan kemanusian.

Pertumbuhan demografi Temboro membawa berkah ekonomis tersendiri bagi penduduknya.Baik oleh warga pesantren Al-Fatah sendiri sebagai punggawa Jamaah Tablīgh maupun oleh warga masyarakat pada umumnya. Meskipun ekonomi bukanlah tujuan dasar dari dakwah maupun pendirian pesantren namun pertumbuhan demografi ini dengan sendirinya membawa keuntungan yang sarat bernilai ekonomis. Hal ini tidak lain karena demografi itu sendiri sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.[531]

---

[530]Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Kencana, 2015), 38.
[531]Ahmad Syukri Mohd. Naim & Rosman Md. Yusoff, *Konsep*, *Teori, Dimensi, dan Isu Pembangunan*, (Johor: Universiti Teknologi Malaysia, 2013), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temboro dulu daerah miskin. Lingkungan Temboro adalah daerah pertanian. Kegiatan ekonomi penduduk dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dan kebutuhan-kebutuhan lainnya mengandalkan hasil dari pertanian tersebut. Namun hasil dari pertanian warga belum mampu mengangkat mereka secara umum dari kategori miskin. Dalam laporan penelitian Mundzier Suparta, kategori miskin ini terjadidalam rentang masa Kiai Siddiq hingga Kiai Mahmud.[532]

Kenyataan di atas juga disaksikan oleh M. Ichsan, pendatang yang berasal dari Tangerang. Menurutnya pada awal kali ia sampai ke Temboro tahun 1998 mata pencaharian utama masyarakat Temboro adalah bertani. Rumah-rumah mereka rata-ratamasih gedek (dingding yang dibuat dari anyaman bambu), dan diantaranya bagian bawah dingdingnya sudah rapuh dimakan rayap. Disamping itu jarang sekali, bahkan hanya segelintir rumah saja yang lantainya ditekel.[533] Ini berbeda dengan kenyataan hari ini dimana rumah-rumah warga Temboro sudah berdingding tembok, berkaca, dan berlantai keramik.

Berkah ekonomi di atas terasa ketika dakwah Jamaah Tablīghdatang dan Temboro menjadi markasnya. Dakwah mampu mengangkat ekonomi Temboro. Darinya pendidikan pesantren Al-Fatah berkembang pesat. Melalui Jamaah dakwah, Temboromenjadi tujuan banyak orang. Baik mereka yang datang untuk tujuan belajar maupun untuk konsolidasi dakwah.

Kenyataan ini diakui oleh Kiai Umar Fatahillah. Menurutnya pesatnya perkembangan pesantren Al-Fatah tidak lain berkat peran dakwah Jamaah

---

[532]Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren*, 252.
[533]M. Ichsan, wawancara, Temboro 1 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabligh.[534] Atau dalam pengakuan yang lain oleh Kiai Ubaidillah Ahrar bahwa dakwah Jamaah Tabighmenjadikan Al-Fatah dan Temboro ini penuh dengan manfaat dan berkah,[535] dan manfaat serta berkah ini teraktualisasi dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi warga Al-Fatah dan penduduk Temboro.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, ekonomi Temboro berkembang karena bonus demografi. Dengan jumlah dari sekian banyaknya orang yang datang otomatis menuntut penyedian berbagai bahan kebutuhan, mulai dari kebutuhan primer, sekunder, dan tentunya juga kebutuhan yang bersifat tersier. Misalkan, dengan membludaknya santri yang jumlahnya belasan ribu, pihak pesantren belum mampu memenuhi berbagai keperluan dan kebutuhan santri. Dan ini belum lagi dengan kebutuhan dan keperluan para pengunjung.

Maka peluang ini tentu diambil oleh warga sekitar pesantren dan warga Temboro umumnya dimana mereka juga adalah pelaku dakwah Jamaah Tabligh. Misalkan dalam penyedian sandang, pangan, dan papan, perlengkapan baju serta alat tulis belajar dan kebutuhan serta perlengkapan lainnya.Peluang ini disambut warga dengan membuka warung dan pertokoan.

Seperti sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa santri Al-Fatah tidak hanya mereka yang mukim di pesantren, melainkan mereka yang memilih tidak bermukim di pesantren dan memilih kos/mengontrak di rumah-rumah warga yang jumlah mereka juga ribuan.Kondisi ini disambut oleh warga dengan menyediakan kos-kosan maupun rumah kontrakan.

---

[534]Gus Fatah, wawncara, markas Trangkil, Temboro. 05 Februari 2018.
[535]Lihat pula K.H Ubaidillah Ahrar, Muzakarah Syiar Arahan: "Sikap Keras PP Al-Fatah Karas Temboro Magetan" Mengenai Ikhtilaf Jamaah Tabligh, SyiarTV. Diakses 24 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu tanah-tanah di Temboro menjadi mahal. Banyak orang-orang yang datang dari luar daerah berkunjung ke Temboro, atau mereka yang datang bersama rombongan dakwah, kemudian mereka memilih tinggal dan menetap di Temboro agar selalu bisa dekat dan merasakan suasana relijius Temboro. Menurut laporan Mundzier Suparta 2008 ketika penelitiannya di tulis, harga permeter tanah di pinggiran desa Temboro sudah mencapai satu juta permeter. Dan pada tahun 2018 ini tanah di dusun Temboro sendiri sudah mencapai 3 jutaan permeter atau bahkan lebih.[536]Harga ini melebihi harga jual-beli tanah di kota Magetan sendiri.

Demikian pula dengan buruh dan kuli bangunan. Seiring dengan meningkatnya pembangunan di Temboro, baik penambahan pembangunan sarana fisik seperti komplek santri, sarana olahraga santri, di pesantren Al-Fatah maupun pembangunan gedung-gedung untuk tempat penginapan, rumah kontrakan, kos-kosan yang dimiliki oleh warga, makapara buruh dan kuli bangunan juga dapat mengambil peluang ini,pesatnya pembangunan fisik Temboro inibahkan sampai mendatangkan kuli bangunan dari desa tetangga.

Di Temboro para kuli bangunan mendapatkan pengalaman berbeda. Sebagaimana pengakuan Kasmin,[537] biasanya Kasmin dengan kawan-kawan sesama kuli bangunan ketika bekerja disuatu tempat kurang memperhatikan salat meskipun tanda-tanda waktu salat sudah masuk, waktu masuk salat digunakan untuk rehat bekerja setelah itu kemudian mereka melanjutkan kembali pekerjaannya. Di Temboro Kasmin dan kawan-kawan saat kumandang azan

[536]Haris, wawancara, Temboro 22 Maret 2018.
[537]Kasmin, Wawancara, Magetan 22 Februari 2018. Kasmin merupakan tukang bangunan berasal dari desa Kawedanan, Gorang Gareng-Magetan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperdengarkan, serta merta mereka disuruh istirahat oleh tuan rumah dari bekerja, menuju masjid/*musholla* terdekat dan setelah itu mereka rehat. Demikian setiap hari selama proses pekerjaan berlangsung.

Demikian dengan tukang-tukang ojek terminal Maospati Magetan. Setiap hari dan malam selalu saja ada orang yang meminta diantar ke Temboro. Hal tersebut sebagaiman diceritakan oleh Suminto salah seorang tukang ojek Maospati. Lebih lanjut Suminto mengatakan bahwa mereka yang hendak ke Temboro juga membawa isteri atau saudara perempuan. Mereka akan menyewa sepeda motor tersendiri untuk mereka naiki kemudian Suminto atau kawan-kawan ojek yang lain mengikuti mereka dari belakang hingga sampai ke Temboro.

Geliat ekonomi Temboro menarik orang-orang dari luar untuk ikut mengadu nasib disana.Misalkan mereka yang datang dari kota Magetan sendiri, Madiun, dan lain sebagainya.Orang-orang yang membuka lahan ekonominya disana akan terbawa ritme kehidupan keberagamaan Temboro. Seperti menutup toko atau warung saat azan dan lain sebagainya.

Peluangekonomi Temboro juga dijadikan peluang untuk menanam investasi. Misalkan yang dilakukan oleh salah seorang famili jauh Rofik Akhyar dari Jakarta, ia mananam investasi dalam bentuk toko, kos, maupun bentuk-bentuk investasi lainnya.[538]

Bahkan kelompok yang menamakan diri mereka dengan*salafi* yang dikenal sangat sengit serangannya terhadap model dakwah dan ritual-ritual yang

[538]Rofik Akhyar, wawncara, Temboro 21 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh Jamaah Tablīgh,[539] berhadapan dengan peluang ekonomi yang menjanjikanmereka menghentikan serangan-serangannya.Koreksi dan kritikan keras mereka terhadap Jamaah Tablīgh menjadi sepi dan tidak terdengar bahkan berubah kepada hubungan akrab yang saling menguntungkan.

Hubungan kedua kelompok ini didasari oleh keinginan komunitas Jamaah Tablīgh dan santri Al-Fatah Temboro untuk mengimplementasikan pesan dan ajaran Nabi Muhammad serta impian hidup yang sesuai dengan pola kehidupan jaman Nabi dan para sahabatnya. Keinginan ituberdampak pada keinginan mereka menggunakan apapun yang pernah di pakai, dikonsumsi, serta peralatan dan bahan kesehatan yang digunakan di zaman Nabi dan memperjualbelikannya, seperti apa yang sekarang dikenal dengan*ṭibbun nabāwī*, atau pengubatan Herbal.

Peluang inilah yang direspon oleh kalangan *salafī* yang bergelut pada herbalis. Mereka menjadi pemasok obat-obatan herbal di Temboro. Bahkan untuk madu saja mereka bisa memasok satu ton ke Temboro setiap tahun.[540] Hubungan ekonomi ini menjadi sarana kedekatan *salafī* dan Jamaah Tablīgh yang akhirnya mengantarkan salah satu diantara mereka kepada jabatan politik yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Selain adanya titik temu di atas, sesungguhnyakesamaan diantara *salafī* dan Jamaah Tablīgh secara zahir dari tampilan dan cara berpakaian terdapat kesamaan. Misalkan sama-sama gemar memakai gamais/jubah baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Bagi yang laki-laki sama-sama suka memakai celana

---

[539]Menurut kelompok salafī-wahabī Jamaah Tablīgh kaum yang tersesat jalan.Muḥammad bin Aḥmad bin 'Alī al-Jawīr, *Juhūd 'Ulamā' al-Salaf fī al-Radd 'Alā al-Sūfīyah, (Riyāḍ: Maktabah al-Rush Nashirūn*, 2003), 733.

[540]https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2011/04/08/47295/saat-jamaah-tabligh-rukun-dengan-salafi.html di akses 26 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ukurannya di atas mata kaki. Mereka juga sama-sama suka memelihara jenggot bagi yang laki-laki dan bercadar (*burqa'*) bagi yang perempuan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa peran Jamaah Tablīgh terhadap pertumbuhan ekonomi Temboro – dan sekitarnya – adalah sebagai penyedia ruang dan kesempatan bagitumbuh pesatnya aktifitas perekonomian masyarakat di Temboro yangbernuansadengan nilai-nilai agama.Peran Jamaah Tablīgh sebagai aktor penyebab perkembangan ekonomi Temboropada saat yang samamereka mengambil manfaat dan keuntungan secara ekonomi melalui penyedian kebutuhan pokok, jasa persewaan, dan lain sebagainya. Dari sisi gerakan peran Jamaah Tablīgh menjadi penguat nuansa agama atas keberlangsungan kehidupan perekonomian di Temboro.

2. **Peran Politik**

Jamaah Tablīgh Temboro sebagaimana Jamaah Tablīgh umumnya dikenal sebagai kelompok yangmenghindari perkara politik dan perbincangan-perbincangan tentangnya, sebab bagi mereka politik adalah bagian dari biang kerokkericuhan umat yang selalu melahirkan permusuhan.Perbincangan politik cenderung dihiasi dengan tipu daya dan saling menjatuhkan satu dengan yang lain yang akhirnyamemunculkan dendam. Oleh karena itu, politik merupakan alat pemecah belah umat.[541] Namun demikian, dengan menghindari perbincangan politik ini bukan berarti Jamaah Tablīgh Temboro kemudian meninggalkan hak politik, perhatian, serta peranmereka untuk berpartisipasi memilih pasangan calon tertentu.

[541]Perpecahan ini karena tidak lepas dari adanya kepentingan dan ambisi pribadi. Firmanzah, *Mengelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*, cet. 2, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jauh sebelum Jamaah Tablīgh eksis di Temboro, Kiai Mahmud adalah referensi politik warga Temboro setiap pemilihan kepala desa Temboro.[542] Artinya fatwa politik Al-Fatah sangat kuat bagi warga Temboro. Demikian pula pada musim pemilu, Al-Fatah menjadi rujukan politik warganya.[543]

Semenjak Temboro menjadi markasgerakan Jamaah Tablīgh, pengaruh Al-Fatah tetap terpeliharadan bahkan bertambah kuat. Jamaah Tablīgh merupakan energi kemajuan dan kharisma Al-Fatah. Oleh karena itu setiap calon kepala desa akan berusaha memperoleh restu dan dukungan Al-Fatah.Menurut carik desa Temboro, Syafi'i, sampai saat ini restu keluarga Al-Fatah sangat menentukan jadi dan tidaknya calon kepala desa Temboro.

Meskipun kenyataannya tidak dapat melepaskan diri dari memperhatikan politik lokal Temboro, namun dalam banyak momentum pemilu ingar bingar politik sudah tidak lagi terlihat, gelagat dukungan terhadap paslon (pasangan calon)tertentu di Temboro tidak tampak, hingga sampai gambar-gambar paslonpun bersih dari jalanan Temboro.

Tetapi demikian, pesantren Al-Fatah sendiri sering didatangi oleh politikus yang bermaksud meminta arahan dan doa ke Al-Fatah dan berharap Al-Fatah memberikan restu dan dukungan kepada mereka,diantara mereka adalah La Nyalla Mahmud Mattalitti atau yang biasa akrab dipanggil La Nyalla pada 8 Oktober 2017 kemarin yang berencana maju dalam pilgub (pemilihan Gubernur Jawa Timur) walaupun kemudian La Nyalla tidak jadi maju. Selain La Nyalla yang baru-baru ini 25 April 2018yang berkunjung ke Al-Fatah adalah dari wakil

[542]K.H Mansur, wawancara, Magetan 22 Oktober 2017.
[543]Muhammad Syafi'i, wawancara, Temboro 05 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paslon (pasangan calon Gubernur Jawa Timur) nomer urut 1,[544] yaitu Emil Elestianto Dardak atau yang biasa dipanggil dengan *Bang* Emil bersama ketua Majlis Permusyawaratan Republik Indonesia (MPR RI) Zulkifli Hasan atau yang biasa disapa dengan *Bang* Zul. Kunjungan di atas hanya sebatas kunjungan karena setelah itu tidak ada arahan apalagi interuksi dari pihak Al-Fatah untuk mereka.

Meskipun dari pelaku dakwah Jamaah Tablīgh menghindari obrolan politik dan cenderung menjauh dari persoalan politik praktis di lapangan terkadang menunjukkan hal yang berbeda, terlebih pada politik lokal Temboro sendiri dan juga pada momentum tertentu ketika musim pemilu, hal ini seperti yang terjadai padaSujito.

Sujito adalah salah seorang yang afiliasi pemahaman keagamaannya dekat kepada *salafi*, intensitas bisnis herbalnya mengantarkan ia dekat dengan keluarga Al-Fatah. Pada pilihan legislatif tahun 2014 untuk DPRD Magetan kemarin dirinya dicalonkan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) melalui Daerah Pemilihan (Dapil) 4, yaitu Maospati, Glodok, dan Karas.

Nomer urut Sujito berada di nomer urut 5. Dan menurut pengakuan Sujito keberadaan peringkat dirinya di nomer urut 5 calon legeslatif (caleg) PKS DPRD Magetan ini karena dirinya hanya sebagai pelengkap dari calon-calon anggota legislatif inti PKS yang lainyang nomer urutnya berada di atas dirinya.Namun kedekatannya dengan keluarga Al-Fatah benar-benar mengantarkannya ke kursi DPRD Magetan sebagai legislator PKS Magetan.

---

[544]Seperti diketahui bahwa Emil Elestianto Dardak menjadi wakil calon Gubernur Jawa Timur berpasangan dengan Khafifah Indarparawansa pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur tahun 2018 ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya, saat itu Kiai Uzairon menguatkan dirinya untuk serius dalam pencalonannya ini, Kiai Uzairon memberikan restu dan dukungan kepadanya yang akhirnya berimbas pada perolehan suaranya.[545]Kiai Uzairon *effect*ini telahberhasil mengarahkan pilihan jamaah*ṭarīqat*-Jamaah Tablīghdan santri alumni Al-Fatah di tiga daerah tersebut kepadanya.[546]

Apabila diamati pada prinsipnya sebenarnya Jamaah Tablīgh tidak alergi dengan politik seperti yang sudah terpaparkan di atas. Hanya saja politik saat ini menurut Jamaah Tablīgh sudah sangat jauh dari tuntunan agama Islam, penuh dengan tipu daya dan dengan menghalalkan segala macam cara.[547]

Menurut Jamaah Tablīgh agama Islam adalah agama yang *shāmil* (komprehensif) dan *kāmil* (sempurna) tiada satupun dari sisi kehidupan manusia yang luput dari perhatian agama Islam, termasuk urusan politik, politik merupakan bagian dari syiar agama Islam, politik adalah amanat dunia dan akhirat. Jadi pandangan Jamaah Tablīgh tentang politik adalah positif, yaitu selama politik dijalankan dengan ketulusan dan demi tegaknya agama dan kemaslahatan ummat. Oleh karenanya restu dan dukungan politik yang diberikan di atas pada pemilihan kepala desa dan dalam kasus Sujito dalam ijtihad Jamaah Tablīgh sudah barang tentu membawa kemaslahatan untuk umat.

Dari itu Jamaah Tablīgh dalam dunia politik berkontribusi menguatkan institusi Al-Fatah dalam kaitannya dengan pengaruhnya terhadap masyarakat khususnya yang berhubungan dengan politik praktis.Secara tidak langsung

[545]Sujito, wawancara, Magetan 26 April 2018.

[546]Meskipun seorang kiai tidak memperoklamirkan di khalayak umum tetapi terkadang kiai ditanya oleh pengikutnya tentang pilihan politiknya, dan jawaban kiai inilah yang biasanya menjadi referensi peilihan bagi sebagian para pengikutnya, baik itu santri, pengamal *tariqat*, maupun simpatisannya. Dan sepertinya inilah yang terjadi pada kasus Sujito dengan keluarga Al-Fatah.

[547]K.H Utsman, wawancara, Temboro 22 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamaah Tabīightelah memberikan insentif nilai bagi keberlangsungan pengaruh Al-Fatah secara politik. Peran ini pula semakin mengokohkan eksistensi Jamaah Tabīigh di Temboro.

Jamaah Tabīighsangat berhati-hati dengan politik hingga dicap sebagai kelompok yang alergi politik. Vonis tersebut juga tidak dapat sepenuhnya dipungkiri sebab menurut Jamaah Tabīigh politik saat ini sangat cenderung digunakan sebagai kendaraan nafsu dan menomerduakan kepentingan agama. Oleh sebab itu semangat politik tersebut bertentangan dengan politik Nabi Muhammad s.a.w. dan harus dihindari[548]

D. Peran Gerakan Dakwah Jamaah Tabīigh Terhadap Kehidupan Keagamaan di Temboro

Semenjak prinsip Islam melalui representasi ajaran dakwah Jamaah Tabīigh diterima dan menjadi pandangan dan pedoman hidup Temboro, kehidupan sosial keagamaan Temboro mengalami perubahan. Dakwah Jamaah Tabīigh telah merubah wajah dan karakter keagamaan Temboro menjadi komunitas sosial relijius yang khas. Ekspresi keagamaannya terlihat dalam perilaku masyarakatnya sehari-hari.Semacam ada dorongan moral yang kuat untuk selalu menyalakan perilaku keagamaandalam interaksi sosial mereka.

Impian dan cita-cita membentuk sebuah masyarakat yang dikendalikan dan dipandu oleh ajaran dan nilai-nilai sosial Islam sudah menjadi kenyataan. Mereka meyakini bahwa mereka sedang menjalani kehidupan yang berlandaskan pada model kehidupan Rasulullah beserta para sahabat-sahabatnya dahulu.

Memasuki desa Temboro akan disambut dengan ucapan Selamat Datang di Kawasan Berbusana Muslim yang terpasang di jalan pintu masuk ke desa. Di

[548]As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh*, jilid 3, 55-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepanjang jalan akan berpapasan dengan orang-orang yang berbusana jubah/gamis baik laki-laki maupun perempuan. Baik mereka yang sedang berkendara maupun mereka yang hanya berjalan kakai.

Ketika suara azan dari masjid terdengar maka suasana di jalan-jalan Temboro menjadi lengang, hanya satu dan dua orang saja yang berlalu-lalang. Warung dan toko sepi, bahkan sebagian warung dan toko ditutup. Kondisi seperti ini juga terlihat di pasar Temboro. Aktifitas belajar mengajar juga rehat, warga sekolah menuju ke masjid-masjid terdekat, atau ke *mushollā* sekolah. demikian dengan petani Temboro, ketika azan mulai terdengar mereka bersama-sama rehat dan pulang menuju masjid. Menurut pengakuan Haris, ketika masuk waktu salat masih terlihat ada wargayang sibuk berkatifitas, ia akan menjadi "sorotan" mata orang-orang yang sedang menuju ke masjid, ia akan terlihat aneh, dan tidak akan lama berselang hari orang tersebut akan kedatangan tamu rombongan dakwah bersilaturrahim kepadanya yang akan silih berganti mengajaknya segera ke masjid.[549]

Masjid di Temboro selalu ramai setiap masuk waktu salat. Dan setiap Senin malam Selasa ada program gerak dakwah keliling mengajak tetangga sekitar ke masjid dan menguatkan amalan masjid.

Setiap Kamis malam Jum'at masjid Darus Salam Trangkil mengadakan bayan umum yang dihadiri banyak warga dan dapat diakses melalui radio Al-Fatahpula. Pada setiap hari Minggu di pasar Temboro juga ada bayan (pengajian)

[549]Haris, wawancara, Temboro 22 Maret 2018. Lebih jauh Haris menuturkan, *pokoknya* ia terus akan *disilaturrahimi* dan didatangi oleh rombongan dakwah sampai ia bersedia ke masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rutin khusus untuk orang-orang pasar Temboro yang tempatnya juga di sekitar pasar.[550]

Ini masih belum ditambah aktifitas dakwah *amal maqāmī* yang dituntut aktualisasinya di lingkungan masing-masing individu Jamaah Tablīghsepulang mereka dari *khurūj*. Mereka bertanggung jawab untuk menghidupkan suasana agamis di lingkungannya. Belum lagi halaqah-halaqah kecil yang digelar oleh Jamaah Tablīgh. Disamping itu warga Temboro juga mengisi berbagai momentum dengan pengajian-pengajian, misalkan acara resepsi pernikahan, *aqiqahan*, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, peringatan Tahun Baru Hijriah, *Nuzūl* al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, semaraknya aktifitas keagamaan Temboro ini oleh masyarakat sampai digambarkan, bahwa di Temboro pengajian itu digelar setiap saat.[551]Semarak keagamaan ini tanda dari semangat masyarakat mengamalkan agama, dan sebagai bukti diterimanya dan berhasilnya dakwah Jamaah Tablīgh, di Temboro, Magetan.

Melalui semarak beragama inilah kemudian nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dan menjadi gaya hidup Temboro. Seperti sikap sederhana, tolong menolong, dan khidmah agama. Sikap kesederhanaan ini dapat dilihat dalam pola pikir dan penampilan keseharian mereka. Perwujudan tolong menolong ini dapat dilihat dalam prinsip berkhidmat kepada sesama muslim, diantaranya, mereka

---

[550]Menurut Kiai Utsman, bagi orang yang baru ikut berjualan di pasar Temboro akan merasa ada hal yang janggal ketika hari Minggu jam 10 pagi di pasar Temboro. Tapi lama-lama ia akan menjadi terbiasa dan akan mengikuti ritme kehidupan (pasar) Temboro. Pernah suatu ketika ada seseorang datang dari Demak berdagang bakso keliling di Temboro, sesampainya di pasar orang tersebut seperti kebingungan karena pasar terlihat sangat lengan dan hanya ada beberapa saja yang masih dibuka dan selebihnya warung dan toko dalam kondisi ditutup. Setelah memperoleh penjelasan orang tersbut baru mengerti jika saat itu orang-orang pasar sedang mengikuti bayan rutin. K.H Utsam, wawancara, Temboro 05 April 2018.

[551]Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren*, 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan suka rela membantumenyiapkan atau memberikan bantuan bekal saudara sesama muslim yang akan melakukan *khurūj* atau keluarga yang ditinggal pergi *khurūj*.[552]

Khidmah kepada sesama muslim misalkan jika ada seseorang yang masuk ke masjid atau bertamu ke salah satu rumah di Temboro,[553] maka alas kaki yang dipakai ke masjid atau ke rumah yang semula ditinggal menghadap ke masjid/rumahmaka setelah ia ingin pulang akan menemukan kembali alas kakinya sudah membelakanginya.[554] Kemudian yang dimaksud khidmah kepada agama adalah dapat dilihat dari prinsip rezeki yang dianugrahkan oleh Allah kepada mereka, bahwa rezeki yang dianugrahkan Allah kepada mereka adalah untuk digunakan dalam amal agama, dalam hal ini digunakan sebagai bekal dakwah, bersedekah, dan lain sebagainya.

Semarak amal agama ini juga berdampak kepada sikap dan perilaku perempuan Temboro. Misalkan,selain model berbusanannya, perempuan Temboro tidak mudah dan sembarangan bergaul dengan laki-laki. Perempuan Temboro tidak akan sekali-kali membukakan pintu kepada tamunya yang laki-laki yang datang ke rumahnya apabila di dalam rumah tersebut sedang tidak ada mahramnya.

E. Sisi Lain dari Temboro

Temboro tidak selalu bernuansa Islami. Melainkan juga menyimpan cerita yang lain. Namun karena cerita ini mungkin hanya bagian kecil dari keseluruhan

---

[552]Sikap tolong menolong itu tentu tidak terbatas hanya kepada sesama Jamaah Tablīgh, melainkan khidmah kepada sesama muslim ini adalah sifat yang umum, artinya meliputi seluruh kaum muslimin.

[553]Khidmah kepada sesama muslim ini dapat dilihat pada penghormatan mereka terhadap tamu, warga Temboro akan berusaha menjamu tamunya dengan sebaik-baiknya.

[554]Pengalaman ini sering dialami sendiri oleh penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku sosial Temboro maka cerita ini menjadi tertimbun dan tertutup oleh semarak aktifitas dakwah atau amal keagamaan Temboro sehingga cerita ini tidak menyumbul keluardan seperti menghilang tanpa meninggalkan bekas.

Diantara cerita ini adalah peristiwa kematian M. Zarkasi. Peristiwa ini terjadi pada 3 Mie 2009.[555] Zarkasi merupakan salah seorang Ustadz Al-Fatah. Ia meninggal dengan dibakar rumahnya yang dia sendiri saat itu sedang berada di dalamnya. Pembakaran ini dilakukan oleh sebagian santri Al-Fatah yang kira-kira berjumlah 20 orang.

Ada beberapa asumsi yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan meninggalnya Zarkasi ini meskipun sampai detik inimotif yang sebenarnya tidak pernah terkuak. Ada yang beranggapan bahwa kematiannya berkaitan dengan faktor ekonomi.[556]Ada yang beranggapan bahwa meninggalnya karena masalah pribadi. Zarkasi jatuh cinta kepada salah seorang santri putri Al-Fatah bernama Halimah dari Medan dan pada saat bersamaan diantara keluarga *ndalem* juga suka terhadap Halimah.Ada yang beranggapan lagi bahwa meninggalnya Zarkasi karena pelanggaran yang dilakukannya. Ia ketahuan dan tertangkap basah masuk ke asrama santri putri yang akhirnya memantik kemarahan santri putra hingga kemudian berakhir dengan kematiannya.

Dan yang masih hangat adalah peristiwa yang terjadi baru-baru ini, yaitu orang tua menghabisi anak kandungnya sendiriAbdul Aziz 18 tahun dengan palu.

---

[555]Munir, *Pluralisme Madzhab*, 110.

[556]Menurut Endang, ibu dari Zarkasi bahwa cerita bermula dari keinginan anaknya untuk megundurkan diri sebagai pengajar dari Al-Fatah, sebab menurutnya Gaji dari mengajarnya tidak cukup untuk keperluan sehari-hari. Sebab itu ia mencoba dengan berwirausaha dengan membuka konter HP. Namun keinginannya ditentang oleh Al-Fatah hingga berujung pada tuduhan bahwa Zarkasi telah menghamili seorang santri putri. Sebagian santri putra marah dan tepatnya sehabis maghrib mereka mendatangi rumah Zarkasi dan membakarnya. Masbagio, Bu Endang, *Pesantren Jancukan dan Negeri Pret*, dalam masbagio.blogspot.co.iddi akses 23 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peristiwa ini terjadi pada 05 Maret 2018 di dusun Bali Batur, RT 03 RW 03 desa Temboro. Dari pengakuan Ahmad Kohir ayah korban (Abdul Aziz) bahwa dirinya tidak bermaksud menghabisi anaknya. Bahwa apa yang dilakukannya semata-mata karena tiba-tiba (reflek).

Malam sebelum peristiwa naas siang itu terjadi, mulanya Abdul Aziz meminta uang ke ibunya untuk membeli sepeda motor. Karena memang ibunya tidak punya uang maka sang ibu tidak dapat memenuhi keinginannya. Malam itu Ahmad Kohir tidak di rumah karena sedang beriktikaf di masjid. Siangnya ketika kembali ke rumah Ahmad Kohir mendapati istrinya babak belur. Setelah ditanya ternyata malamnya ia telah dianiaya oleh Abdul Aziz, anaknya.

Abdul Aziz memang mengakui kalau telah menganiaya ibunya, bukan meminta maaf malah menantang ayahnya bergelut. Pertengkaranpun tidak dapat dihindari yang akhirnya membawa Ahmad Kohir reflek danmemukul anaknya dengan palu yangtepat di kepalanya hingga menyebabkan si anak meninggal dunia.

Menurut keterangan para tetangga Ahmad Kohir,Abdul Aziz adalah pengangguran, sering membuat gaduhyang membuat tetangganya merasa terganggu, Abdul Aziz sering terlihat minum-minuman keras, suka membentak ibu kandungnya sendiri hanya karena masalah sepele, dan bahkan mengancam akan membunuh ibu dan adiknya. Berita kejadian pembunuhan ini juga sempat dimuat di Radar Magetan.[557]

Selain peristiwa di atas, menurut pengakuan Haris, keramaian Temboro terkadang menyimpan kerentanan. Dalam satu bulan seringterjadi pencurian

[557]Radar Magetan, Kamis 15 Maret 2018, hal. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barang-barang berharga, misalkan HP hingga bahkan sepeda motor satu sampai dua sepeda motor setiap bulan. Biasanya orang-orang ini mempelajari dan mengambil kesempatan dari hiruk pikuk kondisi Temboro.[558]

Menurut Kiai Mansur, tidak semua yang datang ke Temboro punya maksud dan tujuan yang sama. Ada yang memang murni bermaksud memperbaiki diri dengan tujuan dakwah dan belajar. Namun diantara mereka ada yang bertujuan semata-mata demi keuntungan ekonomi. Selain ketiga tujuan di atas, tidak menutup kemungkinan diantara yang datang ke Temboro mempunyai tujuan yang ke empat, yaitu bertujuanjahat dengan mengambil barang-barang berharga dengan memanfaatkan kelengahan warga masyarakat Temboro.[559]

[558]Haris, wawancara, Temboro 22 Maret 2018.
[559]K.H Mansur, wawancara, Magetan 05 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gerakan sosial berorientasi nilai dalam studi Jamaah Tablīgh Temboro Magetan adalah pandangan terhadap motivasi dan orientasi agama, bahwa gerakan keagamaan akan muncul ketika agama menjadi kepentingan utama dan segala-galanya dengan resiko dan konsekwensinya, sebagaimana gerakan sosial, gerakan sosial berorientasi nilai umumnya melihat pada jaringan-jaringan sosial, yaitu dalam kaitannya dengan penyediaan sumber daya serta para calon partisipan organisasi gerakan sosial dan menyatukan unit atau komponen-komponen gerakan sosial (keagamaan) yang terpisah-pisah.

Gerakan Jamaah Tablīgh Temboro Magetan memperlihatkan hubungan komponen jaringan dan organisasi-organisasi formal jauh lebih beragam, tidak hanya berhubungan dengan jaringan-jaringan tradisional (NU), Muhammadiyah, atau Salafi, tetapi bahkan hingga aparat militer pemerintah, misalkan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan kepolisian.

Gerakan Jamaah Tablīgh Temboro Magetan secara pro aktif mengincar dan memanfaatkan jaringan-jaringan sosial. Dalam melakukan hal tersebut Jamaah Tablīgh mampu menjangkau elemen-elemen masyarakat dengan tingkat kometmen yang berbeda-beda, termasuk orang-orang yang lazimnya berbenturan budaya dan pemahaman dengan mereka.

Dalam usaha menjangkau sejumlah kelompok Jamaah Tablīghmembangun sebuah wacana dengan membingkai (*frame*) argumen untuk memperoleh dukungan dan partisipasi. *Khurūj* misalkan, adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelanjutan metode dakwah yang sukses dari ulama-ulama gujarat dan para walisongo. Hal ini untuk menegaskan bahwa dakwah Jamaah Tablīghadalah warisan penyebar Islam di Nusantara.

Demikian pula untuk dapat menjangkau masyarakat lebih luas Jamaah Tablīghperlahan menerima serta mengikuti tradisi ritual keagamaan atau kebudayaan setempat. Mereka mengikutsertakan anggotanya ke dalam kegiatan-kegiatan kelompok-kelompok di masyarakat. Ketika anggota kelompok tersebut manaruh perhatian terhadap Jamaah Tablīgh maka secara perlahan mereka akan dirayu untuk ikut *khurūj fī sabīlillāh*. Ketika para anggota baru ini sudah mulai lebih terlibat dalam aktivitas-aktivitas Jamaah Tablīgh, berada dalam suatu konsep aktivis tentang dakwah,secara bertahap mereka menciptakan ikatan-ikatan sosial baru yang didasarkan pada ideologi Jamaah Tablīgh bahkan secara perlahan mereka seperti meninggalkan lingkaran-lingkaran sosial sebelumnya.

Dengan demikian gerakan sosial berorientasi nilai bukan hanya tumbuh dari jaringan-jaringan hubungan persahabatan atau pertemanan dan sebagainya, melainkan jaringan-jaringan pertemanan dapat muncul dari rekrutmen calon partisipan.Pada saat aktivitas-aktivitas dakwah Temboro membentuk jaringan-jaringan sosial, secara bersamaan warga masyarakat Temboro secara sosial menciptakan dan memperkuat suatu pandangan dunia yang akhirnya menggambarkan perubahan sosial yang khas,tergambarsebagai "meniatur kecil kehidupan *salaf al-ṣāliḥ*" atau yang sering Jamaah Tablīgh sebut sebagai "Kampung Madinah".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks politik dan struktur kesempatanterciptanya ruang menuju penguatan dakwah bagi perkembangan Jamaah Tabligh Temboro adalah sejak berakhirnya Orde Baru dan memasuki era reformasi. Proses reformasi telah membuka ruang yang sangat lebar dan percepatan bagi perkemabangan dan kemajuan dakwah Jamaah Tabligh Temboro.Pada episode inilah wahana-wahana ekspresi diri serta identitas diri tersemai dalam prilaku, ritual-ritual, dan budaya. Perubahan rezim atau pemerintahan dalam negeri memberikan keuntungan yang sangat besar bagikesuksesan Jamaah Tabligh ke depan.

Dimanapun masjid ataupun *mushollā* adalah fokus kunci penanaman ide-ide dan ajaran gerakan Jamaah Tabligh. Disamping karena alasan dogma sebagai tempat yang harus selalu dijaga kemakmurannya, masjid adalah tempat rahmat dan keberkahan, dan yang paling penting dalam masyarakat muslim masjid merupakan lembaga yang tidak berani ditentang secara langsung. Oleh karenanya masjid atau *mushollā* menjadi ruang fisik yang sangat efektif bagi upaya proses penanaman dan penyebaran ajaran mereka. Dari masjid pula langkah dan arah gerakan Jamaah Tablighditentukan.

Ekspresi kelembagaan paling mencolok atas kesuksesan gerakan Jamaah Tabligh di Temboro adalah meningkatnya jumlah rumah-rumah ibadah dan pendidikan keagamaan yang beridiri di Temboro, misalkan masjid dan *mushollā*. Sedangkan lembaga pendidikan keagamaannya bersifat non-formal, seperti pendidikanDiniyah, TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan Tahfidz Al-Qur'an, serta *Ta'līm*) serta ledakan pengunjung, baik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk konsolidasi dakwah, belajar (santri), pengajian, dan kegiatan ekonomi.

Patut di ketengahkan bahwa bersamaan dengan perkembangan Jamaah Tabligh Temboro, ruang-ruang lain sebagai akibat menguatnya peran identitas keagamaan, Temboro telah berubah menjadi "kota" kecil yang ramai dan menciptakan kesempatan besar bagi konstruksi ekonomiwarga masyarakat Temboro dalam bingkai pemahaman norma-norma budaya Islam.

Pada sisi yang lain meningkatnya jumlah penduduk Temboro ternyata juga rentan dimanfaatkan oleh orang-orang yang berniatanjahat. Kesalehan Temboro bukan jaminanterbebasnyamasyarakat dari prilaku dan tindakan yang menyimpang, misalkan kasus pencurian, pembakaran atau kasus penganiayandan pembunuhan.

B. Implikasi Teoritik

Meski peran ideologi tidak terlalu ditekankan menjadi variabel kausal dalam kajian gerakan sosial, namun teori gerakan sosial tidak menampik kecenderungan tujuan gerakan sosial, misalkan gerakan sosial berorientasi lingkungan, berorientasi masyarakat, hingga berorientasi negara. Demikian dengan gerakan sosial berorientasi nilai. Gerakan sosial berorientasi nilai bertujuan menghadirkan nilai-nilai tertentu di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Dalam studi Jamaah Tabligh Temboro adalah dengan menghadirkan semangat prilaku keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

Ada satu hal yang terpenting dalam studi ini, yaitu adanya harmonisasi antara konsep gerakan sosial berorientasi nilai yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan oleh J. Neil Smelser (1993-2017) dengan realitas gerakan dakwah Jamaah Tablīgh, yaitu penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial yang positif dari pada lingkungan untuk dapat menjangkau dan menarik calon partisipan sebesar-besarnyauntuk turut mensukseskan tujuan sebuah gerakan selain dari ketersedian jaringan-jaringan sosial,ketersedian struktural, kesamaan ideologis, dan nilai-nilai gerakan.

Oleh karenanya, maka dari sini konsep Killian (1919-2010) dan Turner(1888-1983) kurang relevan dalam konteks gerakan Jamaah Tablīgh. Sebab dalam pandangan mereka nihil adaptasi gerakan terhadap nilai-nilai positif yang tertanam dalam suatu lingkungan.Mereka berpandangan bahwa jaringan-jaringan sosial,ketersedian struktural, kesamaan ideologis, dan nilai-nilai gerakan adalah syarat penting menjadikan orang-orang bersedia direkrut, bergabung dan mensukseskan tujuan suatu gerakan.

Penyesuaianterhadap nilai-nilai sosial yang positif bagi Smelser (1993-2017) dalam studi ini adalah pembauran serta penyatuan Jamaah Tablīgh dengan kebiasaan-kebiasaan ritual keagamaan Temboro.Pembauran demikian memudahkan Jamaah Tablīgh memahami calon partisipan, membangun kesan dan membujuk masyarakat untuk ikut *khurūj*.

Pembauran ini berangkat atas kesadaran bahwa aktivitas maupun ritual keagamaan Temboro tidak bertentangan dengan konsep dan ajaran dakwah Jamaah Tablīgh. Atas dasar ini pula gerakan yang dilakukan oleh Jamaah Tablīgh Temboro bersifat mempertahankan tradisi dan prilaku keagamaan lalu memberinya sebuah sentuhan agar keagamaan di Temboro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin lebih hidup dan semarak sehingga menghasilkan tindakan-tindakan keagamaan yang khas/unik.

Tetapi ada hal laindalam studi yang dihasilkan dalam penelitian ini, yaitukajian yangmemperlihatkan bahwa konsep agama sebagai nilai di mana agama menjadi kepentingan utama dan segala-galanya hingga dapat menjadi dasar untuk menantang legitimasi otoritas politik yang mapan atau bahkanmelahirkangerakan separatis dalam sebuah revolusi agama hal tersebut tidak relevan dengan konteks gerakan Jamaah Tabligh.

Agamadalam gerakan sosial berorientasi nilai memang telah menyediakan pedoman fundamental untuk bertindak. Islam sebagai suatu sistem kepercayaan menjadi daya dorong yang kuat bagi Jamaah Tabighuntuk melakukan tindakan. Tetapi bukan menjelma kepada tindakan-tindakan politis yang menentang legitimasi otoritas politik tertentu. Tidak pula berubah kepada tindakan-tindakan kekerasan atau bahkan kepada gerakan separatis melainkan kepada dakwah yang militan. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam konteks gerakan sosial berorientasi nilai tidak selalu bersanding dengan urusan dan kepentingan politik.

Oleh karena berorientasi fokus kepada nilai-nilai tertentumaka gerakan Jamaah Tabighdapatdiketgorikan sebagai gerakan reformasiparsial, yaitu sebuah gerakan yang bertujuan merubah/menguatkanhanya aspek tertentu (iman dan akhlak sosial), sebuah gerakan yang hanya menginginkan perubahan "di dalam" tanpa menyentuh inti struktur institusinya atau perubahan masyarakat sebagai keseluruhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Keterbatasan Studi

Penelitian ini sudah diusahakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih tetap memiliki keterbatasan.

1. Gerakan sosial berorientasi nilai fokus terhadap tindakan yang ditimbulakn oleh suatu keyakinan atau ideologi tertentu dan tidak banyak memberikan perhatian terhadap motivasi tindakan yang di latar belakangi oleh orientasi kekuasaan, keuntungan ekonomi, serta isu-isu sosial lainnya.

2. Keterbatasan waktu mewawancarai keluarga Al-Fatah, misalkan ketika mewawacarai K.H Umar Fatahillah (Gus Fatah) atau K.H Ubaidillah Ahrar (Gus Bed), penulis sering diarahkan kepada sesepuh penggerak Jamaah Tabl̄igh Temboro, misalkan kepada K.H Nor Tohir, kepada K.H Abbas, dan K.H Utsman. Hal ini membuat penulis tidak leluasa menanyakan banyak hal sehingga lebih banyak menghadiri dan mendengarkan bayan-bayan mereka pada waktu yang sudah terjadwal. Mewawancarai langsung Gus Fatah dan Gus Bed sangat penting mengingat mereka adalah keturunan serta adik dari K.H Uzairon pembawa dan peletak dakwah Jamaah Tabl̄ighdi bumi Temboro. keterbatasan waktu mewawancarai mereka merasa kehilangan momentum untuk mengetahui secara pasti tentang ide-ide, impian, dan strategi perjuangan dakwah dari sumber yang langsung.

3. Penelitian ini fokus utamanya di Temboro karena keterbatasan tenaga dan biaya penelitian, meskipun demikian peneliti juga mengikuti perjalanan *khurūj* ke luar Temboroyang anggota Jamaahnya dari berbagai daerah di Magetan dan sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya penulis merekomendasikan hal-hal sebagaimana berikut:

1. Bagi pengembangan khazanah keilmuan, penelitian tentang Gerakan Dakwah Jamaah Tablīgh masih perlu dilakukan. Karena pada dasarnya masih banyak yang belum dikaji dari Jamaah Tablīgh, misalkan dari sisi kehidupan keluarga, hal ini mengingat karena keluarga sering ditinggalkan ketika mereka melakukan *khurūj fī sabīlillāh*, atau misalkan dalam kajian ekonomi. Hal ini mengingat bagaimana anggota-anggota Jamaah Tablīgh menafkahi keluarganya sedangkan mereka sibuk dengan dakwah.

2. Bagi dunia dakwah, bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan bahan renungan dalam melakukan langkah-langkah kedepan dalam rangka pengembangan dunia dakwah

3. Dan bagi pemerintah, hendaknya pemerintah mengambil sikap toleran dan menjadi fasilitator dalam rangka untuk memperkuat eksistensi dakwah di tengah-tengah masyarakat. Dakwah dapat menjadi ujung tombak pemerintah dalam membentuk masyarakat yang beriman dan taat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abazhah, Nizar.*Sahabat Muhammad Kisah Cinta dan Pergulatan Iman Generasi Muslim Awal*, Tarj. Jakarta: Zaman, 2014.

Abdurrahman.*Spritual Writing: Menulis Dengan Iman*, Bogor: Majelis Menulis, 2015.

Aḥmad, Saif al-Raḥman.*Naẓrah 'Ābirah I'tibāriyyah Ḥaul al-Jamaah al-Tablīghiyyah*, Madīnah: Dār al-Ḥadīth, tt.

Ahmad, Aziz.*Islamic Modernism in India and Pakistan 1857-1964*, London: Oxford University Press, 1967.

Ahmad, Mirza Ghulam.*Kemenangan Islam*, Tarj. Parung: Jamaat Ahmadiyah Indonesia, 1993.

Ahmad, Fadil Ibnu.*Dakwah Online Asyiknya Meraup Pahala di Dunia Maya*, Bandung: Mizania, 2014.

Amin, Edi. Dakwah Raḥmatan Li al-'Alamīn Jamaah Tablīgh di Kota Jambi, *Jurnal Komonikasi Islam*, Vol. 02. No. I, Juni 2012.

Ahrar, K.H Ubaidillah Muzakarah. Syiar Arahan: "Sikap Keras PP Al-Fatah Karas Temboro Magetan" Mengenai Ikhtilaf Jamaah Tablīgh, SyiarTV. Diakses 24 April 2018.

Amīn, 'Abd Al-'Azīz, Jum'ah.*Al-Da'wah: Qawā'id wa Uṣūl*, Iskandariyyah: Dār Al-Da'wah, 1997.

Amin, Saidul. "Pembaharuan Pemikiran Islam di India" *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. I, Januari 2012.

Akhyar, Agus Ali Imran Al-.*Muqaddimah Ngrowo, Tutur Lisan Hingga Tutur Tulisan*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Akhtar, Shabbir.*Islam Agama Semua Zaman*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.

'Ashūr, Muḥammad. al-Ṭāhir Ibn *Tafsīr Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, vol. 17. Tunis: Dār al-Tūnisiyah, 1984.

Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam* I, Tarj. cet 4. Jakarta: Al-Husna Dzikra, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Asqalānī, Aḥmad ibn 'Ali al-Ḥāfiẓ Al-. *Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām*, juz 2, Riyāḍ: Dār al-'Aṭlas, 2000.

Ardiyansyah, *Islam Itu Ramah Bukan Marah*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.

Arifin,Zainal. Islam di Temboro: *Model Kepemimpinan dan Strategi Kebudayaan Jamaah Tablīgh dalam Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Program StudiManajemen Pendidikan Islam (MPI) FakultasIlmuTarbiyahdanKeguruanUniversitas Islam Negeri (UIN) SunanKalijaga, 2017.

Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Artawijaya, *Gerakan Theosofi di Indonesia Menelusuri Jejak Aliran Kebatinan Yahudi Sejak Mas Hindia Belanda Hingga Era Reformasi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

'Areifi, Muhmmad al-. *Kiamat Sudah Dekat*, Jakarta: Qisthi Press, 2011.

Ali, Syed Amir.*the Spirit of Islam*, London: Christophers, 1955.

Ali, As'ad Sa'id, "Jamaah Tablīgh", dalam http://www.nu.or.id/post/read/32537/jamaah-Tablīgh. diakses 24 Maret 2018.

Ali, Maulana Muhammad.*Mirza Ghulam Ahmad of Qadian, His Life and Mission*, Lahore: Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam, 1959
.

Al Makin.*Antara Barat dan Timur, Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, Jakarta: Serambi, 2015.

Bakistanī, Muḥammad Mayān Muḥammad Aslim al-.*Jamāah Tablīgh Aqīdatuha wa Afkār Masyāyikhuhā,* Madīnah: Jāmiah Islāmiyah Madīnah al-Munawarah, 1393 H.

Barton, Greg.*Biografi Gusdur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LkiS, 2002.

Balāziṛī, Abū Bakr 'Alī al-Mashhūr al-.*Futūh al-Buldān*, Bairūt: Muassah al-Ma'ārif, 1987.

Budimansyah,"Gerakan Islam Jama'ah Tablīgh Dalam Tinjauan*Maqāṣid al-Dīn", Al-'Adalah* Vol. X No. III Januari 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burhanuddin, Asep, *Ghulam Ahmad Jihad Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LkiS, 2005.

Bukhārī, Abī 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl al-.*Ṣahīḥ Bukhārī*, Kitāb al-Manāqib Bāb Khātam al-Nabiyyīn, hadis 3534, Bairūt: Dār Ibnu Kathīr, 2002.

Butalia,Urvashi.*Sisi Balik Senyap: Suara-Suara Dari Pemisahan India*, Magelang: Penerbit Indonesia Tera, 2002.

Center, Tim Aswaja NU. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jamaah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliah NU*, cet. 2, Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jatim&Khalista, 2013.

Cook, David.*Martyrdom in Islam*, Cambridge: Cambridge University Press, 2007.

Daerah, Tim Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Jawa Timur*, Jakarta: Depdikbud, 1994.

Darmanintyas, *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul*, Yogyakarta: Salwa Press, 2002.

_____, *Pendidikan yang Memiskinkan*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.

Desa,Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan. *Instrumen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016* Temboro: Pemdes, 2016.

Dhofier, Zamakhsyari.*Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi, 1982.

Dimishqī, 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismāīl bin Kathīr al-.*Tafsīr al-Qur'ān al-'Adīm*, Jilid 4, Kairo: Muassah Qurṭūbah, 2000.

dkk, Elly M. Setiady, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, cet, 13. Jakarta: Kencana, 2017.

Endraswara, Suwandi.*Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi,* Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Fatchan, H. A. *Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Jenggala Pustaka Utama&Limlit UIN Malang, 2009.

Fatah, Pesantren Al-.*Mudzakarah Dakwah Usaha Rasululloh s.a.w.,* Magetan: Maktabah al-Barakah, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faisal, Sanapiah *Menggalang Gerakan Bangun Dari Desa*, Jakarta: Usahan Nasional, 1981.

Fachruddin, Fuad.*Agama dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyyah dan Nahdlatul Ulama*, Tarj. Jakarta: Pustaka Alvabet dan Yayasan INSEP, 2006.

Firdaus, A. N. *Panji-Panji Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.

Firmanzah, *Mengelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*, cet. 2, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

Furqan, "Peran Jamā'ah Tablīgh dalam Pengembangan Dakwah", *Al-Bayan* Vol, 21. No, 32 (Juli-Desember 2015).

FZ, Muhammad Qasim At-Timori.*Panduan Keluar Pada Jalan Allah Khurūj fī Sabīlillāh),* (Bandung: Pustaka Ramadhan, t.t.

Ghani,Sulhan Hamid A., *Dinamika Ta'lim dalam Transformasi Komunitas Jama'ah Tablīgh Temboro Magetan*, Surabaya: Disertasi PPs UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Ghazali, Yusni A. *Kupas Tuntas Adzan dan Iqamah*, Jakarta: Qibla, 2014.

Gerts, Clifford *Abangan, Santri, dan Priyayi,* Tarj, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981.

Gea, Antonius Atoshokhi dkk, *Relasi Dengan Tuhan,* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.

Giddens, Anthony.*Konsekwensi-konsekwensi Modernitas*, Tarj. Norhadi, cet. 4, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.

Gopal, Ram.*Indian Muslims: A Political History (1858-1947)*, Bombay: Asia Publishing House, 1964.

Grunebaum, G.E. Von.*Muslim Self- Statement in India Pakistan 1857-1968*, Berlin: Otto Harrassowitz, 1970.

Hadiwijono, Harun.*Agama Hindu dan Budha*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-kenabian Hingga Islam di Nusantara*, Jakarta: Gema Insani, 2017.

Ḥamdūn, Ghassān.*Tafsīr min Nasamāt al-Qur'ān Kalimāt wa Bayān*, Damaskus: Dār al-Salām, t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Handū, Muḥammad.*Al-Kulliyāt al-Tashrī'iyyah wa Atharuhā fi al-Ijtihād wa al-Fatwā*, 'Umān: al-Ma'had al-Islāmī li-Al-Fikr al-Islāmī, 2016.

Hasbullah, Moeflich, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara, Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia,* edisi 2. Depok: Kencana, 2017.

Hasanah, Umdatul. "Keberadaan Kelompok Jama'ah Tablīgh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)", *Indo-Islamika*, Vol. 4, No 1, Januari-Juni, 2014.

Hasan,Syamsul A. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Ummat,* Yogyakarta: LkiS, 2003.

Harjani, Wahyu Ilaihi, Hefni.*Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Harto, Kasinyo.*Islam Fundamentalis di Perguruan Tinggi Umum: Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Depag RI.

Hasbullah, Moeflich.*Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara* Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia, edisi 2, Depok: Kencana, 2017.

Ḥasanī, Muḥammad Taqiyuddīn al-Hilāli al-, *Al-Sirāj al-Munir fī Tanbīh Jamaah al-Tablīgh 'alā Akhṭāihim*, Madīnah: Dār al-Kutub, t.t.

Hasan, Ghulam Musthafa, *Menyingkap Tabir Kesalahfahaman Terhadap Jamaah Tablīgh*, Yogyakarta: Ash-Shaff, 1977.

Ḥamīdān, 'Isām bin 'Abd al-Muḥsin al-. 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Jabbār Hūsāwī, *Ma'ālim al-Shakhsiyyah al-Ma'āṣirah al-Jawānib al-Akhlāqiyyah wa al-Sulūkiyyah,* Makkah: Maktabah al-'Abīkān, 2009.

Hardy,P. *The Muslims of British India*, London: Cambridge University Press, 1972.

Huberman, Mattehew B. Miles & A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru,* Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: U-I Press, 2014.

Hūsāwī, 'Isām bin 'Abd al-Muḥsin al-Ḥamīdān, 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Jabbār.*Ma'ālim al-Shakhsiyyah al-Ma'āṣirah al-Jawānib al-Akhlāqiyyah wa al-Sulūkiyyah,* Makkah: Maktabah al-'Abīkān, 2009.

Hidajat, Robby. "Re1asional Simbol Desa, Sungai dan Pundhen Dengan Pertunjukan Wayang Topeng Malang di Dusun Kedungmoggo,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karang Pandan" *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol. 1, No. 02, Agustus 2006.

Hilmy, Masdar, "Halaqah Kebangsaan: Islam Agama Perdamaian Mari Perkuat Ukhuwah Untuk Perkuat Negara" *seminar*, Magetan 24 Maret 2018.

H, N. Faqih Syarif, *Al-Quwwah Ar Ruhiyyah Kekuatan Sprit Tanpa Batas*, Yogyakarta: AlBirr Press, 2009.

Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: Kencana, 2015.

Iftā', Al-Lajnah al-Dāimah li al-Buhūth al-'Ilmiyah wa al-, *Fatāwā Ramaḍān fī al-Ṣiyām wa al-Qiyām wa al-I'tikāf wa Zakāt al-Fiṭr,* Riyāḍ: Maktabah Aḍwā' al-Salaf, 1998. Ilahi, Maulana Asyiq *Enam Sifat Sahabat R.A.,*Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 1995.

Ismail, Ibnu Qayim.*Kiai Penghulu Jawa: Perannya di Masa Kolonia*l, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Islamī, Lajnah Maktab Taḥqīq al-Turāth al-, *Sunan al-Nasā'i bi Sharh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī wa Ḥāshiah al-Imām al-Sindī "al-Muqaddimah",* Bairūt: Dār al-Ma'rifat, t.t.

Isma'il, Ibnu.*Islam Tradisi: Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam*, Kediri: Tetes Publishing, 2011.

Izzah, Iva Yulianti Umdatul. "Perubahan Pola Hubungan Kiai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 01, No. 2, Oktober 2011.

Jameelah, Maryam.*Islam and Modernism*, Lahore: Muhammad Yusuf Khan, 1975.

Jawīr, Muḥammad bin Aḥmad bin 'Alī al-, *Juhūd 'Ulamā' al-Salaf fī al-Radd 'Alā al-Sūfīyah,* Riyāḍ: Maktabah al-Rush Nashirūn, 2003.

Johnson, Allan G. *The Blackwell Dictionary of Sociology A User's Guide to Sociological Language*, Cambridge: Blackwell Publishers Ltd, 1996.

Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariya al-.*Fadail al-A'mal, Himpunan Fadhilah Amal*, Tarj. Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2000.

_____, Maulana Muhammad Zakariya al-Ansari al-.*Fadhilah Sedekah*, Tarj. Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kandahlāwī, Muḥammad Yūsuf al-.*Ḥayāt al-Saḥābah*, Lahore, Pakistan: Kutub Khānah Bayḍō, t.t.

_____, Maulana Muhammad Yusuf Al-.*Muntakhab Ahadits Dalil-Dalil Pilihan Enam Sifat*, Tarj. Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2007.

_____, Maulana Muhammad Yusuf al-.*Mudzakarah Enam Sifat & Amalan Nurani*, Tarj, cet. 2, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008.

_____, Maulana Muhammad Yusuf Al-.*Muntkhab Ahādīth: Dalil-Dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, Tarj. Ahmad Nur Khalis, Mujahid, cet. 2, Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff, 2007.

Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978.

Kafei, Jamaluddin.*Tasawuf Kontemporer, Apa, Mengapa, dan Bagaimana,* Jakarta: Penerbit Rebublika, 2003.

Kakar, Sudhir, *Gandhi Cintaku*, Tarj. Esti A. Budihabsari, Bandung: Qanita Mizan Pustaka, 2005.

Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, Magelang: Indonesiatera, 2001.

Karim,Sarbinnor dkk (ed), *Awang Farouk Ishak di Mata Para Sahabat*, edisi 3, Jakarta: Indomedia, 2013.

Kashkak, Abdul Ḥamīd *Fī Riḥāb al-Tafsīr,* jilid I, Mesir: Al-Maktab al-Misr al-Hadith, t.t.

Keene, Michael *Agama-Agama Dunia*, cet. 5, Tarj. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Kathīr, 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl Ibn al-, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Ṭab'ah al-Azhariyyah, taḥqīq: Musṭafā al-Sayyid Muḥammad dkk, Kairo: Muassasah Qurṭūbah, 2000.

Khuluq, Lathiful*Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LkiS, 2000.

Khozin, Muhammad, *Santri Mellenial*, Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2018.

Kontowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: IRCiSod, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____-, *Pradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Penerbit Mizan, 2008.

Kutoyo, Sutrisno *Sejarah Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1997.

Killian, Ralph Turner & Lewis, *Collective Behavior* Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1957.

Kinasih, Carolus Lwangga Tindra Matutino, *Mistik Ketimuran: Perjumpaan Hinduisme dengan Penghayatan Kebatinan dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Lubis, Abdurrahman.*Gus Ron dan Al-Fatah: Mutiara dari Timur*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2015.

Lim, Hendrik.*Making Mega Impact Stroom Pengaruh*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.

Locher, David A. *Collective Behavior*, (New Jersy: Practice Hall, 2002), 261.

Lombard, Denys.*Nusa Jawa: Silang Budaya, (Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris)*, Jilid 3, Tarj. Jakarta: Gamedia Pustaka Utama, 2000.

_____, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Maḥāsin, Balʿid *al-Raqm Sab'ah: Atharuhū fī al-Mu'taqadāt, wa al-Adāb wa al-Funūn wa Ghairahā*, Lebanun: Dār al-Kitāb al-'Ilmīyah, t.t.

Mahmud,Ali Abdul Halim.*Dakwah fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim,* Tarj. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Majdi, Udo Yamin Efendi.*Quranic Quetient*, Tangerang: QultumMedia, 2007.

https://dunia.tempo.co

Maliki, Zainuddin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

_____, *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.

Manẓūr Nu'māni, *Malfuẓāt Al-Shaikh Muḥammad Ilyās al-Kandahlāwī*, Madīnah: Maktabah al-Dīniyah, 1418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maimoen, Muhammad Najih, *Membongkar Penyimpangan Hizbut Tahrir, Jamaah Tablīgh, MTA, LDII, dan Ma'had Al-Zaitun,* Sarang Rembang: Al-Anwar, 2013.

Manāwī, 'Abd al-Raūf al- *Faiḍ al-Qadīr Sharh al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, Juz 5, Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1972.

May,Lini S., *The Evolution of Indo-Muslim Thought after 1857*, Lahore, Pakistan SH Muhammad Ashraf, 1970.

Masbagio, Bu Endang.*Pesantren Jancukan dan Negeri Pret*, dalam masbagio.blogspot.co.id di akses 23 April 2018.

Mubārokfūrī, Ṣafī al-Raḥmān al-.*al-Raḥīq al-Makhṭūm*, Makkah: al-Rābiṭah al-'Ālam al-Islāmī, 2005.

Muhammad, M. Hasan Biki Muhammad. "Darul Ulum Deoband dan Deobandiyah" *Al-Maktabah Al-Fatah Temboro*, edisi 10 Desember 2017.

Muḥammad, Abī Mu'ādz Ṭāriq bin 'Auḍ Allāh bin *'Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah li al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī 'Isā al-Tirmidzī*, Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 2000.

Mulder, Niels *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*, Terj. Yogyakarta: LkiS, 2001.

_____, Niels *Di Jawa: Petualangan Seorang Antropolog*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Munir, Syamsul *Pluralisme Madzhab: Dakwah Jamaah Tablīgh di Kampung Madinah*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.

Mulkhan, Abdul Munir, *Perubahan Perilaku Politik dan Polarisasi Umat Islam 1965-1987 dalam Perspektif Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 161.

Mushir U Haq, *Muslim Politics in Modern India*, India: Meenakshi Prakashan, 1970.

Nadwī, Abī al-Ḥasan 'Alī al-Ḥasanī al-, *Aḥādīth Ṣarīḥah Ma'a Ikhwānīnā al-'Arab wa al-Muslimīn*, Lucknow: Dār al-Ṣaḥwah, 1985.

_____¯, Abī Al-Ḥasan ‘Alī Al-Ḥasanī Al-, *Al-Muslimūn fī Al-Hind*, Bairūt: Dār Ibn Al-Kathīr, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, Abī Al-Ḥasan ‘Alī Al-Ḥasanī Al-, *Al-Ummah Al-Islāmīyah: Waḥdatuhā wa Wasaṭiyatuhā wa Afāq Mustaqbaluhā,* Kairo: Dar Al-Ṣaḥwah, 1989.

_____, Abī Al-Ḥasan ‘Alī Al-Ḥasanī Al-, *Al-Da’wah ilā Allāh: Himāyah Al-Mujtama’ min Al-Jāhiliyyah wa Ṣiyānat Al-Dīn min Al-Taḥrīf,* Lacknow: Nadwah Al-‘Ulamā’, 1991.

_____, Abī Al-Ḥasan ‘Alī Al-Ḥasanī Al-, *Al-Dā’iyyah Al-Kabīr Al-Shaikh Muḥammad Ilyās Al-Kandahlawī wa Da’watuhū ilā Allāh, Bairūt*: Dār ibn Al-Kathīr, 2003.

_____, Abī Al-Ḥasan ‘Alī Al-Ḥasanī Al-, *Al-Da’wah Al-Islamiyyah fi Al-Hind wa Tatawwuratiha*, cet. 3, Lacknow: Nadwat Al-‘Ulama. 1986.

_____, Syid Abu Hassan Ali an-, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tablīgh*, Tarj. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009.

Nadwī, Muḥammad Ṭāriq Al-Ayyūbī Al-, Mauqif Al-Shaikh Abī Al-Ḥasan ‘Alī Al-Ḥasanī Al-Nadwī min Al-Afkar Al-Ma’āṣirah Dirāsat Muqāranah, Lacknow: Maṭba’ Nu’mānī, 2014.

Nadwī,Muḥammad Rābi' al-Ḥasanī al-, "Nadwat al-Ulamā': Fikratuhā wa Manāhijuhā", dalam http://www.nadwatululama.org/arabic/index.php diakses 17 Desember 2017.

Nadwī, Muḥammad Ṭāriq Al-Ayyūbī Al-, *Mauqifh Abī Al-Ḥasan ‘Alī Al-Ḥasanī Al-Nadwī min Al-Afkar Al-Ma’āṣirah Dirāsat Muqāranah*, Lacknow: Maṭba’ Nu’mānī, 2014.

Nadwī, Muḥammad Rābi' al-Ḥasanī al-, "Nadwat al-Ulamā': Fikratuhā wa Manāhijuhā",3-4dalam http://www.nadwatululama.org/arabic/index.php diakses 17 Desember 2017.

Nawāwī, Yaḥyā bin Sharf al-Murrī al-, *Ṣaḥīh Muslim bi Sharh al-Nawāwī,* juz 14, Mesir: Idārah Muḥammad 'Abd al-Laṭīf, 1930.

Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1986.

_____,. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nawāwī, Abū Zakariyā Yaḥyā bin Sharf Bin Murī al- *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawāwī*, juz 12, Kitab Jihad, cet. 2, Bairut: Muassasah Qurtubah, 1994.

Nurhadi, M. *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: deepublish, 2014.

Nurkholis, Ahmad, *Merajut Damai dalam Kebhinekaan*, Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2017.

Nasyi'ah, Siti *Tangis Dahlan: Niat Mengabdi Berbuntut Bui*, Jakarta: Elex Media Komputendo, 2017.

Nur Syam, "Konflik NU dan Muhammadiyah: Perbedaan Paham Agama dalam Teori Fungsional Konflik", dalam Thoha Hamim, (ed), *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial, IAIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2007.

Nor, Faris, *Islam On The Move: The Tablīghi Jamaat in Southeast Asia*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.

Novianto, Christina S. Handayani, Ardhian *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 2004.

Oemar,Moh dkk, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Dedikbud, 1994.

Panggabean,Samsu Rizal "Organisasi dan Gerakan Sosial", dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid VI, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.t.

Petersen, A. Kenneth Curtis, J. Stephen & Randy, *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*, Tarj. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.

Qadir, Ibnu Fadl dkk, (penyusun), *Nasehat Hadrat Maulana Sa'ad Kepada Para Pelajar*, tarj, Bandar Baru Peri Petaling: Nineteen, 2015.

Qāḍī, 'Ali al-, *Al-Ḥurriyah wa al-Tanwīr wa al-Turāth Mafāhīm Islāmiyyah*, Mesir: Dār Kutub al-Miṣriyyah, t.t.

Qamar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t.

Qureshi, Ishtiaq Husain, *Ulema in Politics: A Study Relatingto the Political Activities of the Ulema in the South-Asia Subcontinent from 1556-1947,* Pakistan: Ma'arif Limeted, 1974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Radar Magetan, Kamis 15 Maret 2018.

Rahardjo, Satjipta.*Ilmu Hukum*Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006.

Ras,J. J *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*, Tarj, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Rasmianto, *Paradigma Pendidikan dan Dakwah Jamaah Tablīgh*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Ridwan,Ahmad Nurhasim, Nur Khaliq, *Demoralisasi Khittah NU dan Pembaharuan*, Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2004.

Rikclefs, M.C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, Jakarta: Serambi, 2013.

RI, Depertemen Agama, *Ensiklopedi Islam,* jilid 3, Jakarta: Depertemen Agama RI, 1993.

Rofi'ah, Khusniati, *Dakwah Jamaah Tablīgh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat*, Ponorogo: STAIN Press, 2010.

Said, Salim *Menyaksikan 30 Tahun Pemerintahan Otoriter Soeharto*, Bandung: Mizan, 2016.

Sa'id, Imam Ghazali. *Manasik Haji dan Umrah Rasulullah Fikih Berdasarkan Sirah dan Makna Spritualnya*, Surabaya: UIN Surabaya, 2017.

Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Salafiyah, Tim Pustaka Ilmu Sunni, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, 2015.

Sambas, A. Subandi & Syukriadi *Epistemologi Dakwah*, Bandung: KP. Hadid, 1999.

Sakai, Minako *Kacang Tidak Lupa Kulitnya: Identitas Gumay, Islam, dan Merantau di Sumatera Selatan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.

Sasono, Adi dkk,*Solusi Islam Atas Problematika Ummat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayeed, Khalid B, *Pakistan the Formative Phase*, New York: Oxford Universitiy Press, 1968.

Shafi'ī, Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣiddīq al-Ḥasanī al-Ghamārī al-, *Fath al-Wahhāb bi Takhrīj Aḥadīth al-Shihāb*, juz 2. Bairūt: 'Ālam al-Kutub, 1988.

Shahab, An-Nadhr M. Ishaq.*Khurūj fī Sabīlillāh*: *Sarana Tarbiyyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, Bandung: Al-Islah, t.th.

Shah, Mowahid H., "Pakistan, Islam, and Politic of Muslim Unrest", dalam Philip H. Stoddard et.al (eds.), *Change and the Muslim World,* New York: Syracuse University Press, 1981.

Shoelhi, M., *Khazanah Orang Besar Islam Dari Penakluk Jerussalem Hingga Angka Nol*, Jakarta: Republika, 2002.

Smelser, Neil J. *Theory of Collective Behavior*, New York: The Free Press, 1962.

Sirbuny, Abdurrahman Ahmad As-, *Kupas Tuntas Jamaah Tablīgh,* Jilid 1. cet, 3. Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010.

_____, Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tablīgh,* Jilid 2. cet, 3. Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010.

_____, Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tablīgh,* Jilid 3. cet, 7. Cirebon: Pustaka Nabawi, 2010.

Sirbuny, A. Abdurrahman As-, *Malfudzat Tiga Hadradji,* Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012.

Siddīqī, Muḥammad Ashraf bin Amīr bin 'Alī bin Ḥaidar al-, *'Aun al-Ma'būd 'Alā Sharh Sunan Abī Dāūd*, Jilid I, Kitāb al-Salāt, Bāb Kaifa al-Ādzān, No. 499, Bairūt: Dār Ibn Hazm, 2005.

Sihbudi, Endang Turmudi&Rizal *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.

Siradj, Said Aqil, "Pesantren, Pendidikan Karakter, dan Keutuhan NKRI", pengantar dalam Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rene Book, Rumah Kitab, 2014.

_____, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Sebagai Aspirasi*, Bandung: Penerbit Mizan, 2006.

Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama(Kualitatif)*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad ke 20 Pergumulan Antara Moderisasi dan Identitas*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B,* cet. Ke-Bandung: Alfabeta, 2012.

Sujatmiko, "WNI Mantan Milisi Moro Berkisah Marawi dan Dakwah Jama'ah Tablīgh", dalam https://m.tempo.co diakses 23 Juni 2017.

Sunardi D.M, *Arjuna Krama*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Suparta, Mundzier, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat,* Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009.

Stern, Paul C. "A Value-Belief-Norm Theory of Support for Social Movements: The Case of Environmentalism", *Human Ecology Review,* Vol. 6, No. 2, (1999).

Syarqawi, Muhammad Ali, *Perjalanan Dakwah (Kehidupan) Maulana Umar Pilanpury*, Tarj. Magetan: Ummati, 2016.

Sztompka, Piotr *Sosiologi Perubahan Sosial*, Tarj. Alimandan. cet. 7, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Sutrisno, Budiono Hadi, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: EULE BOOK, 2009.

Suryanegara, Ahmad Mansur *Api Sejarah Maha Karya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, jilid I, Bandung: Suryadinasti, 2014.

Sumardjo, Jakob *Arkeologi Budaya Indonesia*, Yogyakarta: Qalam, 2002.

Sholikhin, K.H Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian, dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.

Tajiri, Hajir *Etika dan Estetika Dakwah Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015.

Taufiq, Abdullan Ahmad, *Al-Sirāj al-Munīr fī Mudzākarah al-Da'wah bi lughah al-Nabī al-Bashīr wa al-Nadzīr,* Magelang: Balai Pustaka Upaya Ilmu & Iman (BPU) Pesantren Dakwah & Tarbiyah Sirajul Mukhlasin, Payaman, Secang, Magelang, t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭabarī, Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-, Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āay al-Qur'ān, juz 16, 23 cet. 2, Kairo: Maktabah Ibn al-Taimiyah, t.t.

Taufiq, Akhmad dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernis Islam*, Jakarat: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Tarsyah, Adnan, *Yang di Senangi Nabi & Yang Tidak di Sukai*, tarj. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Thomson, John B. *Kritik Ideologi Global Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komonikasi Massa*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Thohir, Muhammad, "Ceramah Keagamaan dalam Perspektif Speech Act Analisys: Menggali Akar Konflik Kerukunan Beragama di Indonesia", dalam Thoha Hamim dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia,* Surabaya: LSAS&IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007.

Thaba, Abdul Aziz,*Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru (1966-1994)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Toynbe, Arnold *Sejarah Umat Manusia Uraian Analis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif,* Tarj. Cet, 7. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Temboro, Tim Santri, *Mudzakarah Enam Sifat & Do'a Hidayah*, Magetan: al-Barakah-Temboro,t.t.

Thohir, Modjihirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Bandung: Fasindo Press, 2006.

temboro.magetan.go.id, diakses senin 1-01-2018.

Turmudi, Endang *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Ygyakarta: LkiS,2004.

Turner, Bryan S. *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSod, 2012.

Thohir, Muhammad, "Ceramah Keagamaan dalam Perspektif Speech Act Analisys: Menggali Akar Konflik Kerukunan Beragama di Indonesia", dalam Thoha Hamim dkk, *Resolusi Konflik Islam Indonesia,* Surabaya: LSAS&IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007.

Umar, Nasaruddin, *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahid, Abdurrahman (ed) *Ilustrasi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia,* Jakarta: Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institut&Ma'arif Institut, 2009.

Watt, W. Montgomery, *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburgh: The University Press, 1985.

Wiktorowicz, Quwintan "Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial" dalam Quwintan Wiktorowicz (ed), *Gerakan Sosial Islam, Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*, Tarj Yaogyakarta: Gading Publishing, 2012.

Yuanzhi, Kong *Cheng Ho Muslim Teonghua: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Yusuf, Moh., "Prinsip *Ikrām al-Muslim* Grekan Dakwah Jamaah Tablīgh dalam Membangun Masyarakat Relijius di Temboro Magetan", *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2. Maret, 2016.

_____., "Pendekatan Teologis Atas Ayat *Khurūj* Sebagai Sandaran Dakwah *Khurūj fī Sabīlillāh*" *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol, 15. No. I, Juni 2017.

_____., "Gerakan *Khurūj fī Sabīlillāh* Sebagai Upaya Edukasi Membentuk Karakter Masyarakat: Studi Kasus Dakwah Jamaah Tablīgh Temboro Magetan Melalui Pendekatan Framing" *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 05, No. 01, Agustus 2017.

Yusoff, Ahmad Syukri Mohd. Naim & Rosman Md. *Konsep, Teori, Dimensi, dan Isu Pembangunan*, Johor: Universiti Teknologi Malaysia, 2013.

Zahid,Reza Ahmad *Politik Dakwah Jama'ah Tablīgh: Studi atas Strategi Dakwah Jama'ah Tablīgh di Desa Temboro-Magetan*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2007.

Zahrah, Muḥammad Abū, *Tarīkh al-Madzāhib al-Islāmiyyah*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2009.

Zaalberg, Frances Gouda & Thijs Brocades *Indonesia Merdeka Karena Amerika?, Politik Luar Negeri AS dan Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Zaenurrosyid, A., *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*, Wnosobo: Mangkubumi Media, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuhri, Saifuddin, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Sastra LkiS, 2001.

Zuhayli, Wahbah al-, *Tafsīr al-Wajīz 'Alā Hamish al-Qur'ān al-'Aẓīm wa Ma'ah Asbāb al-Nuzūl wa Qawā'id al-Tartīl*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2001.

Zulkarnain, Iskandar *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, cet II, Yogyakarta: LkiS, 2006.

Wawancara:

Kiai Umar Fatahillah, Temboro-Magetan
K.H Ubaidillah Ahrar, Temboro-Magetan
K.H. Abbas, Temboro-Magetan
K.H. Utsman,Temboro-Magetan
K.H Mansur, Magetan-Magetan
K.H Abdullah, Ginuk-Magetan
K.H Busthami Dainuri, Mojopurno-Magetan
K.H Akhyarul Umam, Mojopurno-Magetan
K.H Yusron Khalid, Barat-Magetan
K.H. Dr. Imam Ghazali Said, Surabaya

H. Rofiq akhyar, Temboro-Magetan
M. Masykur, Mojopurno-Magetan
Ibu Aini, Tanjung Serpen-Magetan
Haris, Temboro-Magetan
M. Ichsan, Temboro-Magetan
M. Yuli, Milangasri-Magetan
H. Supri, Kauman-Magetan
Reza Arfian, Ngariboyo-Magetan
Dul Saiin, Simo-Kendal-Ngawi
Imam Subakti, Sundul-Magetan
M. Taufiq, Temboro-Magetan
Khoirul Anam, Takeran-Magetan
Haris, Temboro-Magetan
Kasmin, Maospati-Magetan
Suminto, Barat-Magetan
Seminar
K.H. Abdul Ghofur & Prof. Madar Hilmy, P.hd, "Halaqah Kebangsaan: Islam Agama Perdamaian Mari Perkuat Ukhuwah Untuk Perkuat Negara" Magetan 24 Maret 2018.

Media cetak & Elektronik

Radar Magetan (Jawapos)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://kbbi.web.id/jargon
https://www.hidayatullah.com
https://dunia.tempo.co
https://id.m.wikipedia.org
http://www.nu.or.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id